

AMORE



Astrid Zeng

Learn to Love You

BUKUNE

Astrid Zeng



Learn
to Love
You



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

WIBI Group (basis Jakarta, Indonesia)

- Hadi Wibisono – Siska
 - Beatrice (*Beth & Nico; Pengantin Pengganti*)
 - Bibiana
 - Bellatrix (*Bella & Demetri; Bella and The Beast*)

Golden Horse International Group (basis Taiwan dan Hong Kong)

- Mr. S – Anita Pang

Seorang konglomerat misterius yang bahkan tidak pernah diketahui nama lengkapnya. Suami dari seorang penyanyi terkenal asal Hong Kong, Anita Pang.

Tiga puluh tahun yang lalu, Anita Pang meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan mobil. Ditemukan dalam kondisi mengenaskan bersama dengan seorang film producer asal Hong Kong, Freddie Chen. Diduga Anita Pang berselingkuh dengan Freddie sebelum terjadi kecelakaan nahas tersebut.

- Simon Su (*President Director of Golden Horse International Group*)
- Sebastian Su (*singer, songwriter, record producer, music arranger, composer; founder and owner of Mo Su Production*)
- Seth Su (*Dokter muda di sebuah rumah sakit besar di New York*)

Mo Su Production (basis Singapore, Seoul, Taiwan, dan New York)

- Bryan Park a.k.a BP (*Korean Idol di bawah naungan Mo Su Production*)
- Lim Kao Peh a.k.a George Lim (*Singaporean Chinese—Co-CEO, Director & Head Marketing*)
- Arthur Singh (*Singaporean Indian—Co-Chief Executive Officer & Director*)
- Will (*Malaysian—Director & Head Music Production*)
- Neil D. (*American—Legal Consultant, Sebastian's business associate*)
- Raymond a.k.a Ray (*Personal Manager*)
- Gun (*Thailand—Head Stylist*)
- Mango Chang (*Taiwanese—Singer/actress di bawah naungan Golden Horse Entertainment*)
- Hong Kong Famous Profile
- Bennie Chen (*salah satu bos besar dunia entertainment dari Hong Kong—Film Producer*)
- Freddie Chen (*adik dari Bennie Chen—Film Producer*)

Prolog



Singapura...

7

"APA yang kamu lakukan di sini?" sentak Raymond sewaktu mendapati Bibiana di area penerima tamu. Raymond langsung menarik lengan gadis itu, menggiringnya ke dalam ruang kecil yang biasa dipakai untuk rapat kecil atau berbincang dengan tamu.

"Ray! Aku sengaja datang untukmu," jawab Bibiana penuh semangat. Ia sudah menunggu dan mempersiapkan dengan matang saat-saat itu. "Dulu katamu kita bisa mulai pacaran setelah aku lulus kuliah. Kamu tahu aku sudah lulus kemarin. Jadi, aku datang ke sini untuk menemuimu."

Begitu mendengar jawaban antusias itu, Raymond menepuk jidat. Untung mereka sudah berada di dalam ruangan. Raymond melirik ke luar ruangan lalu menunjuk ke arah koper besar yang Bibiana bawa.

"Kamu melarikan diri dari rumah, Bi. Dalam beberapa jam ke depan, Om Hadi dan Tante Siska akan mengejar kemari dan marah besar kepada kita berdua," ucap Raymond, khawatir.

Bibiana terperangah melihat reaksi Raymond. Ia membayangkan Raymond akan memeluknya. Alih-alih sesuai bayangan gadis itu, Raymond kembali menatapnya dan terlihat gelisah.

Pria itu mencengkeram lengan Bibiana, lalu serius mengatakan, "Bi, seharusnya kamu tahu apa yang kukatakan lebih dari empat tahun lalu itu karena tidak ingin menyakiti perasaanmu. Aku tidak pernah memiliki perasaan lebih dari sekadar kakak kepadamu. Kamu selalu membuntutiku sejak kita kecil. Aku bukan tidak menyukaimu. Kamu sudah menjadi adikku selama ini."

Bibiana semakin terperangah. Ia benar-benar tidak menyangka ini yang ia dapatkan setelah berusaha melarikan diri dari rumah demi menemui Raymond.

Raymond melambai di hadapan wajah Bibiana. Melihat Bibiana terkejut, Raymond merasa perlu berpikir sebentar sebelum berkata, "Bi, aku jatuh cinta pada wanita lain selama aku tinggal di sini."

Dan itu bagai sambaran petir di telinga Bibiana. Ia menoleh untuk melihat ke luar jendela, tapi cahaya matahari terang benderang. Ia tidak menyadari air mata sudah menetes di pipinya.

Satu



"RAY!"

9

Sepenggal kata itu mampu membuat semua yang ada di dalam ruangan menghentikan percakapan. Aura ruangan berubah seketika sementara Bibiana menoleh dengan berat hati.

Bibiana mengamati sosok Sebastian Su yang ia kenali selama ini lewat pemberitaan di televisi dan media sosial. Sebastian berdiri di depan pintu dengan raut wajah dingin. Bibiana mendapati kegelisahan yang tersirat di wajah Raymond dan teman kerjanya.

Selama ini, Raymond selalu bangga menceritakan perusahaan tempat ia bekerja. Selain itu Raymond sedari dulu terang-terangan "mengidolakan" Sebastian, pendiri Mo Su Production dan juga musisi terkenal Asia.

Jejak air mata di wajah tidak membuat Bibiana risi ketika mendapati Sebastian menatapnya tajam dari kejauhan. Sejak

tadi Bibiana memang tidak peduli dengan kolega-kolega Raymond. Ia masih dibalut rasa sedih karena patah hati. Dan alasan itu pula yang membuat Bibiana akhirnya dibolehkan Raymond ikut bersamanya dalam rapat internal bersama beberapa rekan kerjanya.

Sebagai musisi terkenal yang juga membintangi beberapa film maupun drama, Sebastian sama sekali tidak seperti yang Bibiana saksikan di layar TV maupun layar ponsel. Saat ngantor, lelaki itu hanya mengenakan celana panjang dan kaus training biasa dengan rambut awut-awutan serta ekspresi dingin.

10 Raymond sempat mengikuti arah pandang Sebastian lalu merasa getir. Tidak ada perempuan selain Bibiana di dalam ruangan itu. Jadi, kehadiran Bibiana memang mencolok.

Bibiana bisa merasakan ketegangan di dalam ruangan yang tidak besar itu. Bibiana juga tahu Raymond menatap dirinya dan Sebastian bergantian.

"Ini adikku," Raymond memperkenalkan Bibiana pada Sebastian, dalam bahasa Inggris. "Tiba-tiba dia datang ke sini untuk mengunjungiku. Aku tidak sempat mengantarnya pulang karena kita harus segera mengadakan rapat internal untuk membahas berita dirimu yang mulai viral di berbagai media."

Penjelasan Raymond terhenti di situ. Sementara, lagi-lagi Bibiana sedih karena untuk kesekian kali ia mendengar Raymond memperkenalkannya sebagai adik kecilnya. Bibiana sudah hampir menangis lagi jika saja Sebastian tidak ada di sana.

"Seingatku kamu tidak punya adik," ucap Sebastian dingin.

"Bos, ada satu akun media sosial di Taiwan yang mem-posting foto dua laki-laki seakan-akan tengah berciuman di *night club*

di Taipei. Dan setelah itu, foto tersebut beredar cepat. Ceritanya mengalir menjadi-jadi."

Laki-laki ceking dengan dandanan nyentrik ikut bicara. "Meski kamu tidak suka perempuan, Bos, kita perlu membahas permasalahan ini secepatnya." Terdengar nada panik George dalam aksen *Singlish* yang kental.

Bibiana duduk canggung di tengah-tengah ruangan. Ia membisu memandang George yang bangkit berdiri, mengeluarkan ponsel dari kantong celana jins model *cutbrai*. Dengan cepat lelaki itu menunjukkan berita yang ia maksud ke bawah hidung Sebastian.

Satu-satunya laki-laki bule, Neil, yang berpenampilan paling formal, sibuk membagikan minuman berbau menyengat kepada

11

Melihat betapa sopan Neil tersenyum dan menyodorkan gelas minuman, Bibiana tidak sampai hati menolaknya. Namun tidak sampai dua detik Bibiana menggenggam gelas tersebut lantaran Raymond yang duduk di sebelahnya langsung menarik gelasny.

"Ada seorang laki-laki yang mengomentari *postingan* foto tersebut. Dia mengklaim dirinya salah satu laki-laki di foto tersebut dan meminta akun media sosial itu segera menghapus foto itu karena tidak ingin merusak citra Sebastian," jelas George dengan gaya bicara berlebihan. "Setelah kami telusuri, akun laki-laki ini palsu, sengaja dibuat untuk meninggalkan komen yang menggiring opini publik terhadap Sebastian."

Bibiana memperhatikan detail tingkah dan penampilan George lalu membayangkan jabatan yang disandang George di perusahaan yang didirikan Sebastian.

"Tidak jelas laki-laki di balik *hoodie* itu siapa. Fotonya buram.

Hanya terlihat dua laki-laki berdiri agak berdekatan lalu ditutupi sebuah *emoticon* untuk mengesankan ada sesuatu di antara mereka. Punggung laki-laki itu memang terlihat mirip punggung Sebastian tapi tidak bisa membuktikan apakah benar itu Sebastian." Raymond menambahkan dengan maksud membela Sebastian. Mereka yang bekerja sekian lama dengan Sebastian tahu Sebastian memiliki trauma masa kecil di mana mamanya berkencan dengan laki-laki lain. Tapi mereka tidak pernah melihat dengan mata sendiri Sebastian bersama pria. Jadi, tidak ada satu pun di antara mereka yang berani berpikiran yang tidak-tidak.

12

Bibiana mencibir saat memandang pose Sebastian yang menutup mata dengan satu tangan menahan kepala. *Makan tuh gosip! Jangan-jangan memang benar nih orang doyan cowok, bukan cewek*, batin Bibiana.

"Ini jelas upaya untuk menggiring opini negatif publik tentangmu, Sebastian," decak Neil. Neil menyesap minuman sambil menjatuhkan tubuhnya, duduk di sisi kosong di sebelah Bibiana.

Haus tingkat tinggi membuat Bibiana menelan air ludah begitu menghirup bau alkohol di gelas Neil.

"Seperti yang pernah kita lakukan berkali-kali selama ini, kita cari siapa biang di balik akun gosip dan akun palsu itu. Kemudian kita tuntutan mereka secara hukum," ucap Neil santai.

"Hei... hei... hei..." George menggoyangkan tangan terburu-buru. "Sekarang yang perlu dipikirkan bukanlah masalah tuntutan-menuntut. Tapi gerombolan wartawan yang sudah menunggu di luar gedung ini. Beritanya sudah viral dan banyak yang mengeluarkan tuduhan miring pada Sebastian."

"Apakah karena adanya berita yang beredar ini, kamu mendadak terbang dari Taiwan ke Singapura, Bos?" tanya Will curiga.

"Bagaimana jika kita mengeluarkan pernyataan klarifikasi dulu?" usul Arthur. "Baru setelah itu kita diskusikan kemungkinan menuntut akun dan pernyataan tidak jelas itu."

Sontak semua mata berpaling menatap Sebastian yang masih menutup kedua mata dan menyandarkan kepala di atas satu tangan. Melihat semua orang fokus ke arah Sebastian dan tahu Raymond tidak begitu memperhatikannya, Bibiana meraih gelas yang tadi sempat direbut Raymond dari tangannya. Dengan cepat ia meneguk isinya dan mengernyit begitu merasakan efek alkohol di dalamnya.

13

Pintu ruangan terbuka perlahan. Sebastian yang sedari tadi diam membisu, berpaling ke arah pintu. Kepala Bibiana melenk ke samping, mengikuti arah munculnya laki-laki muda berwajah imut yang familier.

Senyum imut itu serasi dengan penampilan si lelaki yang terlihat seperti *rapper*. Semakin miring kepala Bibiana, semakin Bibiana merasa bingung. Kepalanya bergerak tak terkontrol. Sampai akhirnya Bibiana mampu mengendalikannya dalam posisi duduk tegak sempurna. Tersenyum malu-malu, ia mencondongkan tubuh dan meraih gelas minuman lain di tengah meja tanpa ada yang menyadarinya.

"BP! Bagaimana bisa kamu ada di Singapura?" pekik George heboh. Telinga Bibiana sedikit terganggu dan hampir-hampir ia menjatuhkan gelas.

"Bos, apa benar itu dirimu?" tanya BP, tanpa sedikit pun mengindahkan George.

Bibiana menyedap minuman di genggamannya sambil memutar isi kepala dengan keras untuk mengingat *rapper* muda berinisial BP yang sangat familier di matanya.

Budi Pekerti? Budiman P.?

"Bryan, apa yang sedang kamu lakukan di sini?" Raymond membiarkan Bryan duduk di sebelahnya, dengan sedikit menggeser tubuhnya sendiri semakin rapat ke Bibiana.

Oh... Bryan Park!

Akhirnya Bibiana menemukan jati diri cowok imut itu. Bibiana mengangguk-angguk kecil dan bibirnya tersungging. Tanpa sadar ia mengikik pelan mengingat nama-nama yang tadi sempat muncul begitu saja di benaknya.

14 Bryan sempat melirik Bibiana, terlihat bingung dengan kehadirannya, namun manusia yang dilirik sibuk mencari gelas lain yang masih berisi minuman. Saat Bibiana memperhatikan gerombolan laki-laki yang tengah menghadapi situasi serius, semua mata kembali terpusat pada Sebastian dan Bryan.

"Ada jadwal *fans meeting* di sini. Di tengah acara *fans meeting* tadi, beberapa wartawan mencecarku dengan banyak pertanyaan tentang Sebastian. Tadinya kupikir Sebastian masih berada di Taiwan. Aku bergegas kemari untuk menanyakan apa yang tengah terjadi. Tidak disangka sudah banyak wartawan di luar gedung. Untuk masuk saja, aku dan manajer harus menggunakan jalan belakang," jelas Bryan panjang lebar.

"Aiyoh... Banyak wartawan usil menunggu di luar gedung ini. Meski kita sudah terbiasa dengan segala gosip murahan dan skandal yang selalu menerpa *talent* di bawah naungan perusahaan kita, tidak pernah ada orang yang berani mengaku-ngaku dan menyudutkan Sebastian seperti ini." George merampas

ponselnya dari tangan Raymond. Roman wajah Sebastian geram.

"Belum lagi foto yang di-post akun itu sedikit memiliki kemiripan postur dengan Sebastian. Aku yakin pemilik kedua akun itu berniat tidak baik terhadap Sebastian. Mereka sampai sebegitu detail menyiapkan foto yang mirip Sebastian," omel George tanpa henti.

"Shut up." Wajah marah Sebastian terlihat dingin dengan rengut kasar. Dia menjadi pujaan banyak wanita di berbagai negara karena bakat musik dan karisma dingin yang ia miliki. Hanya dengan sekali ucapan itu, semua orang di ruangan langsung mendengarkan Sebastian dengan serius.

"Foto itu memang benar diriku," ucap Sebastian dengan nada rendah.

15

Semua terperangah kaget. Bibiana bahkan melongo. Apakah ia akan menyaksikan siaran langsung seorang idola internasional membuat pengakuan dirinya homoseksual? Ini berita hebat. Bibiana harus menyimak baik-baik sebelum menyebarkan berita ini ke keluarganya dengan heboh nanti. Bibiana berusaha keras untuk tetap membuka matanya yang terasa berat.

"Tapi tidak seperti yang kalian pikirkan!" sergah Sebastian sedikit terganggu. Mungkin karena seisi ruangan menampakkan ekspresi sangat terkejut. Sebastian berdeham kecil sebelum kembali membuka mulut, "Begitu melihat foto tersebut, aku teringat malam itu di *night club* terkenal di Taipei. Aku tengah menunggu kakakku, Simon. Laki-laki di foto itu datang dan berbisik nyaring di telingaku karena suasana ingar bingar. Dia menanyakan apakah aku Sebastian Su. Lalu dia menanyakan lagi apakah dia bisa diorbitkan menjadi model. Karena aku

menolaknya, laki-laki itu mulai sedikit memaksa. Aku marah dan memanggil *security*. Mereka menariknya keluar dari ruangan. Hanya itu."

"Sudah jelas, kedua akun itu sengaja menggiring opini negatif tentang Sebastian dengan menggunakan foto tersebut. Jelas sekali ini direncanakan secara detail. Berarti ada yang sengaja mengatur sedemikian rupa agar mereka bisa mendapatkan foto yang menunjukkan kalian seolah tengah berciuman, padahal sesungguhnya kamu sedang mencondongkan telingamu untuk mendengarkannya." Neil mengangguk mengerti.

16

"Pengaruh pemberitaan ini sedikit-banyak berdampak ke nilai saham Golden Horse Entertainment. Kalian semua tahu mamaku mewariskan sahamnya kepadaku. Meski sebagian kepemilikan juga dimiliki Golden Horse Group. Aku harus bertanggung jawab kepada perusahaan itu," ucap Sebastian. Setelah satu tarikan napas, ia mengeluarkan titah.

"Kalau begitu, Neil yang akan mengurus gosip murahan ini." Sebastian beralih memandang Neil. "Cari tahu siapa yang memulai semua ini. Cari tahu motif mereka. Dan setelah itu kita layangkan tuntutan hukum untuk membersihkan namaku," ucap Sebastian tegas.

Setelah menerima anggukan Neil, Sebastian beralih kepada orang kepercayaannya yang lain. "Mo Su Production dan Golden Horse Entertainment tidak akan mengeluarkan pernyataan apa pun sampai Neil mendapatkan identitas di balik dua akun media sosial itu. Sementara itu aku berusaha tetap *low profile* dari sorot media, dan semua *talent* di bawah naungan perusahaan kita tidak perlu berkomentar apa pun terkait masalah ini."

Bibiana ikut-ikutan mengganguk setuju seolah dirinya memang bagian grup kecil itu. Dengan tubuh sedikit merosot dari sikap duduknya semula dan masih menggenggam gelas kosong di atas perut ratanya, Bibiana tetap mengganguk-anguk.

"Karena kebetulan BP ada di sini, bagaimana jika kita merayakan *deal* besar yang sudah ditandatangani BP dengan perusahaan *soju* di Korea?" usul George, jauh lebih bersemangat dari pada semula. Pria ceking bermodel jadul itu segera berdiri dan mengangkat tinggi-tinggi botol minuman keras yang tadi dibawa Neil, ke tengah-tengah meja.

"Bos, mari kita lupakan sejenak skandalmu." George berdecak tanpa basa-basi. Ia menunduk, menarik gelas kosong di meja dan bersiap menuangkan isi botol minuman ke dalamnya.

17

"Gelas-gelas itu bekas si wanita," tunjuk Sebastian dengan gerakan dagu.

Semua mata serentak beralih menatap Bibiana.

Yang ditatap tersenyum malu-malu. Wajah Bibiana terasa panas. Tubuhnya seperti demam, namun demam yang menyenangkan. Ia merasa tubuhnya makin berat, tapi entah mengapa perasaannya menjadi sangat bahagia.

Bibiana memainkan kedua alis dengan jenaka. Ia menunjuk semua gelas di meja yang kosong akibat ulahnya. "Aku minum semua karena haus." Lalu ia ngikik tidak terkendali, tanpa menyadari enam laki-laki di sekitarnya memandangnya. Gelas kosong di tangannya jatuh terguling ke karpet tanpa menimbulkan suara. Tidak sampai pecah dan tak meninggalkan jejak basah.



"And I... will... always... love you...."

Bibiana memejamkan mata penuh penghayatan. Tubuhnya bergoyang ke kanan ke kiri sementara kedua tangannya memegang gelas kosong. Merasa sedikit limbung, ia membuka mata. Mendapati hampir seluruh ruangan berdiri mengelilinginya. Bernyanyi bersamanya dengan khidmat sementara ia berdiri gagah.

Nada terakhir benar-benar menyentuh perasaan perempuan itu. Ia menatap sekeliling dengan wajah basah. Menangis menyanyikan lagu Whitney Houston yang cocok dengan nasibnya.

"Bi... turun, Bi. Ayo kita kembali ke rumahku. Kamu mabuk berat." Raymond berusaha menggapai Bibiana.

18 "Nggak mauuu...!" Tanpa sadar Bibiana menyanyikan penolakan dengan nada lagu Whitney Houston yang belum selesai diputar. Ia mengibaskan cengkeraman Raymond di bajunya.

"Dia mengalami hari buruk. Biarkan saja." George tiba-tiba muncul di hadapan mereka dan mendongak kepada Bibiana. Tatapan Bibiana terpaku pada gelas di tangan George. Selama ia berada di ruangan ini, laki-laki ceking ini terus menyuplai minuman kepadanya. George menyodorkan minuman yang sudah pasti akan dihalau Raymond jika Bibiana tidak cepat mengambilnya.

Tanpa pikir panjang, Bibiana merampas gelas George. Bibiana lupa akan gelas kosong di tangannya yang ia jadikan *microphone* dadakan. Suara gelas pecah tidak masuk ke telinganya. Ia membawa gelas baru itu ke depan bibir dan menenggak habis minuman superpahit berbau tajam itu begitu saja. Rasa pahit yang melewati sepanjang tenggorokannya seakan mampu menghibur pedih yang melilitnya.

Suara musik yang mengalun *mellow* membuat Bibiana berteriak keras tanpa malu-malu. Melihat suasana ruangan memanas, ia kembali bernyanyi lantang bersama-sama dengan manusia-manusia lain yang tidak ia kenal. Aksinya baru selesai beberapa jam kemudian.

Bibiana terenyak keras di sofa. Mau tidak mau Raymond terengah lega. Sambil berkacak pinggang memandang Bibiana yang tidak sadarkan diri di hadapannya, lelaki itu diam membisu.

"Yo, BP!" George menyusul Raymond, meski hanya peduli dengan urusannya sendiri. Bryan Park yang berdiri tidak jauh dari mereka, memandang George penuh tanya. "Ambil minuman di kulkas." George memerintah sambil menunjuk ke kulkas di dekat Bryan.

19

"Kamu tidak ikut membantu, tapi minta minuman terlebih dahulu," sentak Raymond kesal. Ia menarik napas panjang lalu beranjak sedikit menjauhi Bibiana.

Bryan sepertinya tidak berniat mematuhi perintah George. Ia bersedekap dan mengangkat dagu.

"Menurut kalian, apakah tidak apa-apa aku meninggalkan Bibiana di sini malam ini?" tanya Raymond sambil memandang bergantian pada Bryan dan George.

Hanya ada satu kamar tidur di gedung Mo Su Production di Singapura. Kamar itu digunakan Sebastian setiap berada di Singapura. Seperti malam itu, kamar tersebut tengah ditiduri Sebastian yang sama mabuknya dengan Bibiana. Raymond membaringkan Bibiana di sofa berukuran ekstra besar di ruangan dekat kamar dan menyelimutinya agar nyaman. Air liur Bibiana menetes di sofa dan Raymond membersihkannya

dengan sabar kemudian meletakkan beberapa tisu di antara wajah Bibiana dan permukaan sofa.

"Bos besar sudah pulas di kamar. Bos kita stres akibat skandal heboh yang melandanya. Biasanya dia menolak minuman keras karena tidak tahan alkohol. Tapi melihat dia sama mabuknya dengan adik kecilmu, aku cukup terhibur malam ini." George berkacak pinggang sambil nyengir lebar.

Raymond memandang George.

"Di antara kita semua, hanya kamu yang terhibur malam ini," sindir Raymond dengan wajah kecut. Bryan tergelak kecil mendengar sindiran pedas yang terlontar terang-terangan dari mulut Raymond.

20 George berpura-pura kesal. "Angkat nona manismu dan panggil taksi. Pulanglah. Aku tidak akan membantumu membopongnya."

"Ray, tinggalkan saja dia di sini," ucap Bryan tiba-tiba. Raymond memandang idola muda di sampingnya dalam diam.

"Terlalu merepotkan untuk membawa teman kecilmu pulang. Dia mabuk berat sampai-sampai tidak sadarkan diri dan Sebastian juga terlampau mabuk malam ini. Kembali saja besok pagi-pagi buta untuk menjemput temanmu ini sebelum Sebastian bangun. Aku rasa Sebastian tidak akan bangun sepagi itu mengingat dia sangat mabuk."

Baik Bryan maupun George memandang Raymond, menunggu Raymond mengangguk setuju. Memang Sebastian nyaris tidak pernah mengonsumsi minuman keras karena menurut pendapatnya, alkohol dapat memengaruhi pita suaranya. Hanya untuk momen yang tidak terelakkan, barulah Sebastian bersedia mencicipi alkohol.

Raymond hanya mengangguk lemah. Bayangan ia harus menggotong Bibiana sendirian sampai ke tempat tinggalnya membuatnya malas duluan.

"Yah.... Memang sebaiknya aku datang menjemput Bibiana besok pagi." Raymond mendesah lesu.

Sejurus kemudian George menepuk perut Raymond. Dengan wajah penuh semangat meski mulutnya berbau alkohol, George tidak terlihat lelah. "Aku beritahu rahasia, ya.

"Our boss..." ucap George, sengaja memperlambat.

Bryan dan Raymond memandang George penuh penantian. Kali ini gosip apa lagi yang ingin dikatakan George? Terkadang mereka berpikir gosip di luaran sana mungkin sebenarnya berasal dari mulut lebar George.

"...is a gay." George menekankan lanjutan perkataannya dengan mata terbelalak lebar dan jarinya membentuk tanda kutip di udara. "One hundred percent! Definitely sure!"

Baik Bryan maupun Raymond berdecak bersamaan. Mereka sudah terlampau mengenal George. Jika saja tidak bernaung di bawah perusahaan yang sama, sudah pasti mereka tidak mau berkawan baik dengan makhluk satu itu.

Bryan membetulkan posisi topi hiphop di kepala sambil membalikkan badan.

"Yo! BP!" George memanggil Bryan yang melangkah pergi. Namun setelah terlihat Bryan tidak mengindahkannya, George kembali beralih pada Raymond.

"Siapa pun yang disukai Bos, bukan tugasku untuk mencampurinya. Dan tentunya bukan urusanmu juga." Raymond menepuk mantap pundak George, meski tahu George tidak akan berubah.

Raymond mendengus lalu melepaskan tangan, menunggu George berjalan terlebih dahulu keluar dari ruangan, baru setelah itu meninggalkan Bibiana yang tertidur pulas berbalut selimut.



"Ray...."

Desah penuh gairah meluncur keluar begitu saja dari bibir Bibiana. Entah sudah berapa lama ia menikmati sentuhan-sentuhan hangat dan lembut di sepanjang tubuhnya. Ia tidak ingat bagaimana tubuh kekar laki-laki ini mulai mencumbunya. 22 Postur yang terasa asing itu tidak seperti postur Raymond yang ia kenal. Tapi karena hanya Raymond yang ia ingat, yang keluar dari bibirnya pun hanya nama Raymond.

Mereka saling memagut dengan sangat buas. Bibiana bisa merasakan dahaga yang dirasakan laki-laki itu. Ia mengenali dorongan hasrat itu karena merasakan hal yang sama. Berat tubuh laki-laki itu terasa menekannya dengan pas. Lekuk tubuh mereka bagaikan keping *puzzle* yang cocok. Berahi yang terus naik dengan cepat menghantar mereka untuk semakin dalam menggali satu sama lain.

Sesekali terdengar geram berat di pinggir telinga gadis itu. Erangan itu memberikan sedikit getaran terhadap tubuh Bibiana sehingga Bibiana semakin menggeliat liar. Ia begitu menikmati setiap detik tubuhnya bersentuhan dengan tubuh maskulin yang menindihnya itu.

Tangan kuat laki-laki itu menarik pakaian Bibiana dengan kasar. Bibir basahya mencium setiap titik yang semakin

membuat Bibiana menggelinjang tidak terkendali. Lihainya laki-laki itu menemukan setiap titik peka di tubuhnya membuat Bibiana mencengkeram bahu laki-laki itu.

"Ray...." Bibiana mendesah untuk kesekian kali sambil melingkarkan kedua tangan di sekeliling leher kokoh laki-laki itu.

"*I'm not Ray.... I'm...*" Protes itu tidak berlanjut karena laki-laki itu langsung menabrakkan bibirnya ke bibir Bibiana.

Sekali lagi melahap habis bibir Bibiana, menarik setiap tarikan napas Bibiana, menyedot jiwanya. Bibiana membalas pagutan itu dengan sama buasnya. Alam pikiran Bibiana memutuskan bahwa mereka sudah selayaknya saling memagut. Bahwa mereka saling memiliki satu sama lain.

Berat tubuhnya, aroma segar yang dimilikinya, kuat dan perkasa tubuhnya.... Semua yang dimiliki laki-laki itu ingin dimiliki Bibiana.

23

Ingin Bibiana miliki saat itu. Detik itu juga.

Tahu-tahu laki-laki itu menarik kepalanya, memisahkan bibir mereka. Bibiana spontan mengoceh marah—telinga si lelaki hanya menangkap dengung tidak jelas. Bibiana merutuk dengan terpejam. Sesaat kemudian, kedua tangan perkasa itu menarik pakaian Bibiana ke atas dengan kasar. Suara robekan terdengar jelas, dan Bibiana malah menjadi semakin liar. Dan itu menimbulkan sensasi aneh yang belum pernah Bibiana rasakan.

Tanpa pakaian di badannya, gadis itu merasa tubuhnya terbebas, tidak keberatan sedikit pun. Setengah tubuh berat di atasnya tetap berada di sana, tidak meninggalkannya. Bibiana menggigit ujung bibirnya sendiri dengan penuh gairah. Menunggu gerakan selanjutnya karena jari maskulin itu masih berada di sekitar tubuh Bibiana yang semakin bergairah.

Jemari itu menelusuri perut Bibiana dengan perlahan. Menggodanya sadis karena Bibiana sangat menginginkan laki-laki itu untuk segera membuka penutup payudara yang terasa menyeksakan dadanya.

Akhirnya jemari itu berhenti di kedua sisi payudara Bibiana. Dan detik berikutnya, kedua tangan kuat itu sudah mencengkeram Bra Bibiana dengan erat. Hanya lenguh panjang yang keluar sebagai tanda Bibiana sangat setuju dengan tindakan laki-laki itu. Gerakan tidak terduga berikutnya membuat Bibiana makin bergairah.

24 Cengkeraman kuat menarik turun bra Bibiana. Alih-alih membuka kaitannya, laki-laki itu menarik paksa bra itu turun dan kali ini tanpa suara robekan kain. Mereka berdua terlampau sibuk dengan gairah masing-masing.

Laki-laki itu menggigit lembut puncak payudara Bibiana hingga Bibiana melenguh penuh kenikmatan. Bergantian dari payudara satu ke payudara lain. Bibiana luar biasa menikmati mimpi penuh gairah itu.

Saat laki-laki itu melepaskan pagutannya di payudara Bibiana dan beralih menciumnya dalam-dalam, desah Bibiana tertahan. Jemari kasar itu menyentuhnya di bagian yang tidak pernah Bibiana bayangkan.

Rasa liar di dalam diri Bibiana semakin naik dan naik, sampai pada titik ia merasa terlena di dalam gelap malam. Kedua matanya terpejam rapat, menanti apa yang akan ia terima.

Berat tubuh laki-laki itu jatuh menimpa Bibiana, menguncinya. Bibiana menginginkan lebih. Ia ingin berteriak memohon, namun bibirnya sibuk memagut bibir laki-laki itu.

"*I have to...*" Suara serak itu terdengar seksi di telinga Bibiana.

Sebelum sepenuhnya tersadar dengan suara asing itu, sentak mengejutkan membuat Bibiana berteriak kesakitan. Hunjaman kasar dan terasa memaksa mendorong Bibiana memekik kesakitan sekaligus mendesah. Perasaannya bercampur aduk antara merasakan pengalaman paling buruk berbarengan dengan perasaan mendamba yang amat sangat.

Laki-laki itu merengkuh Bibiana dengan sangat erat. Rengkuhannya seakan dapat meremukkan tubuh Bibiana. Bibirnya memagut Bibiana untuk menenggelamkan teriakan gadis itu.

Dekapan itu semakin terasa erat seiring dengan gerakan kasar yang didapat Bibiana. Anehnya, semakin lama Bibiana semakin menikmatinya. Rasa sakit yang tadinya mengejutkan Bibiana, mulai berkurang.

Alih-alih mendorong menolak, Bibiana justru mendekap erat pundak si lelaki. Di antara ciuman yang tidak terputus, Bibiana merasakan gerakan tubuh di atasnya semakin cepat.

Ya, semakin cepat dan semakin intens. Keinginan Bibiana juga semakin terbangun tinggi. Ia semakin mengimbangi pasangannya. Mereka seperti sepasang belahan jiwa dengan keinginan dan kebutuhan yang sama.

Laki-laki itu mengerang keras bersama Bibiana yang melayang di titik klimaks. Berat maskulin yang menyimpannya, benar-benar menyamankan Bibiana.

Sungguh, Bibiana tidak ingin melepaskan pria itu. Ia melingkarkan kedua tangan, memeluk laki-laki itu dengan rindu yang amat sangat. Sampai ia merasakan tarikan napas halus di sisi kepalanya. Aroma menyenangkan laki-laki ini semakin membuainya dan Bibiana memutuskan tidak akan melepas

kannya begitu saja. Bibiana jatuh tertidur nyenyak berselimutkan tubuh setengah telanjang laki-laki asing itu di tubuh telanjangnya.



"AAARGHHH! Aiyoh!! Aiyoh!!!"

Teriakan cempreng mengejutkan Bibiana. Selain terdengar tiba-tiba, teriakan itu begitu nyaring, sampai-sampai Bibiana hampir yakin telinganya sudah terbelah dua. Tingkat kecemprengan teriakan itu sukses membuatnya terbangun dan panik seketika.

26

Teriakan itu ibarat gempa bumi. Begitu kedua mata Bibiana terbuka lebar, seluruh pandangannya seakan bergetar dan yang mengejutkan ia mendapati dirinya memeluk pria alih-alih bantal guling.

Laki-laki bertubuh berat itu sama-sama menggeliat. Mereka saling mengerjap dan memandang beberapa detik, dan itu cukup untuk membuat bulu kuduk Bibiana berdiri ngeri.

"KA-KAMUUU?! ARGGGHHHH!!"

Bibiana memukul membabi buta sambil berteriak histeris. Teriakannya tidak berhenti sekalipun mereka berdua sama-sama terguling jatuh dari sofa.

Bibiana berteriak semakin nyaring ketika menyadari dua bongkah bagian tubuh terlarangnya sudah nongol, terpampang nyata di hadapan Sebastian dan seorang ibu-ibu yang memperhatikan mereka dengan gugup.

Tanpa berhenti berteriak, Bibiana gelagapan menutupi tubuhnya dengan pakaian yang diraihnya. Ia meraih kausnya

yang sudah sobek di sana-sini, menaikkan bra yang sudah rusak, menarik turun rok yang terlalu naik sampai ke bawah dada. Namun kemalangan terus menyertainya ketika branya tiba-tiba jatuh ke lantai.

Teriakkan Bibiana berhenti saat itu juga. Matanya menatap nanar bra yang sudah menjadi seonggok barang tidak berguna di lantai. Dan ketika berbalik untuk melihat laki-laki maksiat itu, Bibiana mendapati Sebastian dan ibu berseragam *cleaning service* itu terperangah melihat bra yang tergeletak kucel di lantai.

Detik berikutnya tangis Bibiana pecah begitu saja. Ia malu, tubuhnya pegal di mana-mana, dan terutama panik serta takut.

Apa yang sudah terjadi pada diriku? Bagaimana ini bisa terjadi pada diriku? batin Bibiana bingung.

Bibiana menangis keras. Ia bahkan sudah tidak peduli jika kedua manusia asing di hadapannya itu terperanjat kaget melihat reaksinya. Yang dapat ia lakukan hanya menangis. Ia ingin segera pulang sekarang!

Tiba-tiba kaus dilemparkan ke wajah gadis itu. Rengek tangisnya berhenti lantaran kaget ketika benda itu menutupi wajahnya lalu melorot jatuh ke pangkuannya.

Bibiana memandang kaus itu dan segera mengenali dari warnanya. Ia mendongak dan menemukan Sebastian bergegas mengenakan celana pendek.

"Kenakan kausku," perintah Sebastian singkat.

Bibiana termangu melihat laki-laki itu memerintahnya dengan dingin. Laki-laki yang hanya bercelana pendek itu kemudian berbalik dan memandang kesal wanita paro baya

yang memandangi mereka penasaran meski tadi sudah berteriak membangunkan mereka.

"Tinggalkan kami. Datang kembali beberapa jam ke depan. Aku harap hal yang kamu lihat saat ini tidak sampai ke telinga orang lain atau aku akan menuntutmu," ancam Sebastian kaku.

Ibu gendut itu mengangguk panik. Ia memandangi Bibiana dan Sebastian bergantian sambil panik meraih troli berisi alat-alat dan produk kebersihan di dekatnya kemudian bergegas mendorongnya ke luar ruangan.

Bibiana terdiam membisu menyaksikan wanita gendut itu menerjang ke luar ruangan dengan kekuatan penuh. Ia membayangkan beberapa menit lalu pasti ibu petugas kebersihan itu menerjang masuk seperti itu. Dan kemudian menemukan mereka berdua dalam posisi....

Rasa panas menjalari wajah gadis itu. Potongan kejadian saat ia mabuk berat masuk ke ingatannya. Ia terperanjat waktu mengingat bagaimana bisa sepasang tangan kekar itu merenggut bra-nya.

Menggigit bibir, Bibiana meneliti lengan Sebastian yang berada di hadapannya.

Semua itu terjadi karena Bibiana nekat pergi melarikan diri ke Singapura tanpa izin orangtuanya. Itu semua pasti karma yang harus ia tanggung.

"Sampai kapan aku harus menunggumu untuk melakukan perintahku?!" sentak laki-laki itu mengejutkan.

Bibiana terperangah memandang wajah marah Sebastian. Ia yang seharusnya marah. Laki-laki itu seharusnya berlutut memohon ampun setelah menyentuh tubuh sakralnya. Tapi

sekarang lihat, siapa yang merengut marah seakan Bibiana yang seharusnya merasa bersalah?

"Kamu pikir kamu siapa!" bentak Bibiana tidak kalah sengit.

Bibiana sengaja menyentak kaus polos yang tadi dilemparkan kepadanya. Ia mendengus marah sambil mengenakan kaus itu cepat-cepat, melapisi pakaiannya yang terkoyak.

"Aku akan melaporkanmu ke polisi. Kamu pasti sudah membuatku mabuk dan memperkosaku!" tuduh Bibiana memekik marah.

Untuk kedua kali tangis perempuan itu pecah. Ia tersedusedu sambil berusaha menarik kaus longgar itu turun sampai ke pinggulnya. Masih menangis, ia bangkit berdiri lalu mengambil bra yang tergeletak tak berdosa di lantai.

29

"Kalau begitu aku juga akan melaporkanmu ke polisi." Kali ini laki-laki itu membalasnya tenang. Bibiana terperangah mendengar tantangan yang dilontarkan Sebastian.

"Aku bisa memberikan bukti berupa rekaman CCTV. Kamu muncul di kantorku lalu ikut rapat intern semalaman dan tidak meninggalkan tempat ini saat aku dalam kondisi tidak sepenuhnya sadar," ucap Sebastian angkuh.

Isak tangis Bibiana mendadak berhenti. Menganga, berusaha mengingat bagaimana ia bisa berada di tempat ini sebelumnya. Ia berusaha mengingat bagaimana ia masih berada di ruangan ini, namun otaknya seakan membeku menyakitkan.

"ARGH!"

Otomatis Bibiana meraih pelipis. Ia jelas-jelas ingat bagaimana dirinya menjadi super patah hati karena Raymond menolaknya. Lalu ia ikut Raymond dan bertemu Sebastian untuk pertama kali. Namun...

"Akan kutelepon kakak lelakimu...." ucap Sebastian di antara kebisuan mereka.

"HUH?!" Bibiana mengernyit bingung. Sejak kapan ia memiliki saudara laki-laki?! Ia memandang laki-laki di hadapannya dengan tatapan tidak percaya. Bagaimana ia bisa mengingat desah dan geram sensual laki-laki itu, tapi tidak mengingat sama sekali cara ia sampai berada di ruangan yang sekarang. Terlebih dalam keadaan mabuk berat. Dan sekarang ia harus mendengar berita bahwa ia memiliki saudara laki-laki.

Seberat inilah hukuman yang harus Bibiana terima akibat pergi dari rumah tanpa izin orangtua?

30

Sebastian menemukan ponselnya di antara benda-benda berserakan di sekeliling mereka. Matanya sempat melirik jijik pada Bibiana sebelum menyentuhkan jari beberapa kali di layar.

"Ray...."

Begitu laki-laki itu mengucapkan nama keramat itu, tangan Bibiana otomatis bergerak cepat. Tanpa aba-aba, Bibiana meraih ponsel yang menempel erat di sisi telinga Sebastian. Ia merampas dan membantingnya kuat ke lantai sampai layarnya retak dan sinarnya meredup.

Bukan hanya Bibiana yang terkejut dengan aksi mendadak itu. Sebastian juga terlihat seperti mengalami serangan jantung. Sebuah nama terpampang di sana dan suara kecil terdengar dari benda mungil yang tergeletak tidak berdaya di lantai.

Bibiana tidak bisa membiarkan Sebastian mengatakan kepada Raymond hal yang sudah terjadi pada dirinya. Bibiana tidak ingin Raymond melihatnya setengah telanjang bersama laki-laki yang baru ia kenal kurang dari 24 jam.

Meski malu dan takut jika Raymond mengetahui apa yang sudah terjadi pada dirinya, saat ini hanya Raymond yang bisa Bibiana andalkan. Seharusnya bukan hanya Raymond yang ia takutkan, tapi juga reaksi orangtuanya jika mereka sampai tahu apa yang sudah terjadi pada dirinya semalam.

"WHAT ARE YOU THINKING?!" bentak Sebastian marah.

Bentakan menyeramkan itu membuat hati Bibiana mencelus. Ia menoleh, menatap laki-laki di hadapannya yang ternyata tengah menatapnya dengan wajah merah padam. Bibiana bahkan bisa membayangkan sekumpulan asap muncul dari ubun-ubun Sebastian. Bibir Bibiana bergetar. Kedua matanya sembap. Tanpa sadar ia sedikit menggigit bibir untuk menahan air matanya agar tidak tumpah.

31

Selain kedua orangtuanya, laki-laki di hadapannya itu terlihat sangat menyeramkan ketika marah. Seharusnya Bibiana yang marah karena sudah membuat dirinya sendiri mabuk berat lalu membiarkan laki-laki itu menyetubuhinya. Bagaimana bisa laki-laki itu yang justru memarahinya?!

Mungkin karena melihat betapa sedih wajah gadis di hadapannya, Bibiana menangkap perubahan drastis dari sorot marah laki-laki itu. Beberapa kerut muncul di dahi Sebastian. Sambil mengepalkan kedua tangan, semangat Bibiana langsung terpompa keluar.

"Aku yang seharusnya marah! Kamu sudah meniduriku dalam keadaan tidak sadar. Itu jelas tindakan kriminal!" Bibiana menyentak tidak mau kalah. Oh oh, tampaknya ia sudah membangkitkan macan tidur karena raut kasihan yang sempat Bibiana temukan di wajah Sebastian seketika kembali menjadi tatapan dingin penuh kebencian.

Laki-laki itu berdecak jijik kepada Bibiana. "Jangan-jangan kamu sengaja menjebakku! Kamu berniat menjadikan kejadian semalam untuk mengancamku? Tidur denganku untuk menuntut uang? Untuk mengklaim bahwa dirimu hamil nantinya?"

Bibiana memandangi laki-laki yang bertelanjang dada itu dari pucuk kepala sampai ujung kaki.

Cih, memangnya siapa manusia sok terkenal itu?!

32 "Aku tidak butuh uangmu! Apakah kamu tidak tahu siapa aku?!" balas Bibiana tidak mau kalah. Lalu tangisnya pecah menggelegar sebelum ia menjerit pedih, "Kamu sudah merenggut kesucianku!! Semalam adalah malam pertamaku bersama pria. Dan sekarang kamu menuduhku seperti itu! Tidak tahukah dirimu siapa orangtuaku?! Aku tidak membutuhkan uangmu sampai harus menjebakmu seperti yang ada dalam benak kotormu!" pekik Bibiana menggila.

Melihat Bibiana yang sepertinya benar-benar histeris, Sebastian mulai terlihat ragu. Ia memandangi Bibiana lekat-lekat sementara Bibiana masih menangis dan berteriak tidak jelas.

"Aku tidak tahu siapa orangtuamu." Laki-laki itu mengucapkannya perlahan.

Detik itu juga kedua bola mata Bibiana membulat sempurna. Alam pikirannya seakan membeku. Kedua matanya fokus ke ujung bibir Sebastian. Teringat bagaimana bibir itu mengecupnya semalam.... Bagaimana mereka berdua saling merapatkan tubuh.... Saling mendesah satu sama lain.... Dan bagaimana Bibiana menginginkan laki-laki itu untuk memilikinya....

Detik berikutnya bulu kuduk gadis itu berdiri, hawa dingin menjalari punggungnya. Dan sesuatu di dalam perutnya terasa menggelitik. Ia sangat malu.

Bibiana telah melepaskan keperawanannya kepada penyanyi terkenal yang gosipnya penyuka sesama jenis. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi?! Sudah cukup ia terluka mengetahui Raymond yang selama ini ia sayangi ternyata menolaknya. Teman kecil yang selalu ia puja-puja ternyata hanya menganggapnya adik. Dan saat ini tubuh sucinya malah direnggut penyanyi *gay* congkak.

Mengira tangis Bibiana akan pecah kembali, Sebastian cepat-cepat merapatkan tubuhnya ke hadapan Bibiana. Ujung telunjuk dan jempolnya menjepit bibir Bibiana, sedikit menariknya, lalu Sebastian menyipit marah.

"Aku benci melihat wanita menangis," desis Sebastian sadis.

Jarinya meninggalkan bibir Bibiana sama cepatnya dengan saat jari tersebut merenggut bibirnya. Setelah mengerjap beberapa kali, Bibiana terisak. Dua hari itu ia terlampau sedih sehingga matanya bengkak menyakitkan. Rasa tidak enak di ulu hati membuat Bibiana merasa ia sudah terkuras habis. Ia hanya ingin pulang.

"Aku minta maaf karena sudah membanting ponselmu." Bibiana bicara sambil menunjuk ke lantai. "Aku tahu selama beberapa tahun ini Ray bekerja untukmu. Setelah aku pikirkan baik-baik, sebaiknya kamu membantuku menghubungi Ray agar aku bisa pulang."

Sebastian meneliti wajah Bibiana selama beberapa detik. Mungkin Sebastian memastikan bahwa gadis itu memang benar sudah tidak emosional. "Good." Sebastian mengangguk, lebih tenang juga.

Sebastian menunduk menatap tubuh setengah telanjangnya, lalu memandang Bibiana yang berpakaian robek dan berbalut

kaus miliknya. Ia menggeleng, membalikkan telapak tangan sambil menatap Bibiana.

"Ayo ke kamarku. Aku ambilkan pakaian untukmu...." Tangannya terulur ke arah Bibiana.

Bibiana menatap telapak tangan yang terbuka di hadapannya dan wajah tidak sabaran Sebastian, bergantian.

"Namamu! Aku menunggumu mengucapkan siapa namamu. Kamu pikir hanya dengan tidur bersama, aku bisa mengetahui namamu begitu saja?!" lontar Sebastian, hilang kesabaran.

Emosi Bibiana terpancing. Tangannya naik dan memukul keras telapak tangan Sebastian. "Kamu harus berhenti mengatakan bahwa kita sudah tidur bersama! *I HATE YOU!*"

34 Dengan emosi memuncak, Bibiana berderap melewati Sebastian. Ia berhenti tepat di depan pintu ruangan. Memegang erat gagang pintu, menariknya keras sampai terbuka.

"Lebih baik aku pergi dari sini!" seru Bibiana marah.

Dan seketika itu juga kilat cahaya menimpa sisi wajahnya.

Belum sempat Bibiana melihat jelas siapa yang berdiri menanti di depan pintu, tangan kokoh Sebastian sudah merengkuh kepalanya. Sisi wajahnya menempel ke dada telanjang laki-laki itu. Aroma alkohol masih memenuhi napas Sebastian, dan Bibiana patuh mengikuti Sebastian yang menggiringnya kembali ke dalam ruangan.

Gadis itu menunduk dalam-dalam sambil memeluk erat tubuh telanjang Sebastian sementara mendengar dua laki-laki sibuk memotret mereka.

"Siapa dia, Sebastian?"

"Siapa dia, Sebastian?"

Lelaki di luar ramai melontarkan pertanyaan bersamaan

dengan bunyi kamera dan kilat cahaya menyilaukan yang tidak kunjung berhenti.

Bibiana merunduk dalam, menempel ibarat lintah ke dada telanjang berkeringat asin. Bibir dan wajahnya seakan menyatu dengan dada Sebastian. Hanya indra pendengarannya yang ia pekerjakan. Ia mendengar setiap suara dengan detail dalam waktu sekian detik sebelum pintu tersebut terbanting menutup rapat.

"Kamu sudah bisa melepaskan aku sekarang," decak Sebastian dari atas wajah Bibiana.

Bibiana membuka matanya yang sembap. Ia masih merasakan dengung halus di telinganya. Bibiana melihat jelas bagaimana Sebastian menatapnya jijik dari jarak dekat.

35

Bibiana-lah yang seharusnya merasa jijik. Laki-laki tidak berguna yang sudah menyentuh tubuh sakralnya benar-benar mengesalkan. Tanpa tedeng aling-aling, Bibiana membuka bibir yang masih menempel erat di kulit berkeringat itu. Tanpa basa-basi dan dengan keyakinan kuat, ia....

"ARGH... FU* *! Fv!!" Sumpah serapah yang meluncur lancar dari bibir Sebastian sedikit menyenangkan hati Bibiana.

Bibiana bergegas mundur sampai menempel ke sisi tembok. Tersenyum puas melihat Sebastian berteriak kesakitan sambil bersumpah serapah tiada henti sementara kedua tangan menutupi dadanya.

"*You bite my nipple!!! Fv!!!*" Sebastian menunjuk sambil melotot marah dan masih tetap memegang dada.

Jakarta....

Dua



36 BIBIANA mendekatkan bibir ke telinga mungil keponakannya. "Auntie capek. Ambilin camilan di meja buat Auntie dong, Sayang," bisik Bibiana kemudian cepat-cepat menyempatkan diri mencium pipi tembam keponakannya.

Anak berusia dua tahun itu menggeliat agar terbebas dari cium basah Bibiana. Lalu bergegas turun dari sofa dan berlari menghilang sambil berteriak senang.

Belum sempat Bibiana berteriak mengingatkan keponakan lucunya, sesuatu menghantam ubun-ubunnya hingga ia memekik kaget. Punggungnya setengah bangkit dari sofa. Ia berbalik sambil memegang erat benda yang sudah menyakiti kepalanya.

"Kamu sudah bikin semua orang panik. Datang dan pergi seperti hantu," omel Beatrice yang muncul dari belakang. Beatrice mengitari sofa di ruang keluarga rumahnya dan berhenti di hadapan Bibiana.

Melihat kakaknya yang tiba-tiba muncul dengan perut membusung besar, Bibiana kembali merebahkan punggung dengan nyaman dan menyelonjorkan kaki ke sofa. Tangannya memainkan kotak camilan yang tadi dilemparkan Beatrice ke atas kepalanya.

"Tiba-tiba minggat sehari semalam sampai-sampai Papa dan Mama nyaris kena serangan jantung. Eh.... kemarin sore sudah balik ke rumah," omel Beatrice.

Bibiana berusaha tetap fokus ke layar televisi. Semenjak kakaknya pindah ke rumah yang dibangun persis bersebelahan dengan rumah orangtuanya, ruang keluarga itu menjadi tempat seluruh anggota keluarga berkumpul. Terutama karena semua perhatian tertuju pada si bocah lucu, dan sekarang ditambah dengan kehamilan kedua Beatrice.

"Apa yang membuatmu pulang begitu cepat setelah aku dan Nico susah payah meyakinkan Mama dan Papa bahwa kamu akan baik-baik saja di sana bersama Ray?" selidik Beatrice penasaran.

Bibiana mencoba membuka kotak camilan, sengaja menunduk demi menghindari mata kakaknya. Tiga bersaudara itu selalu dekat satu sama lain. Meski adik terkecil mereka, Bellatrix, terlampau naif. Biasanya dengan sekali lihat, mereka dapat merasakan sesuatu yang tengah dialami salah satu dari mereka. Karena itu Bibiana mencoba keras untuk terlihat cuek seperti biasanya.

"Nggak ada apa-apa. Kalau kamu tanya terus-terusan, aku bisa jadi tambah bete," jawab Bibiana lalu menyuap camilan.

Melihat kerut di kening Beatrice muncul, Bibiana berusaha

meyakinkannya di tengah riuh suara kecapan mulutnya. "Sudah cukup aku mendengar omelan Mama-Papa dan masih harus menerima hukuman. Mulai pagi tadi aku menjadi pekerja magang di kantor. Aku capek, Beth. Seharusnya kamu duduk saja dan istirahat. Perutmu tinggal tiga bulan lagi meletus, seharusnya kamu udah nggak perlu lagi ke kantor."

Topik yang mengarah ke kehamilan kedua Beatrice biasanya berhasil mengalihkan topik. Beatrice hanya mengerutkan bibir, meski masih curiga.

38

"Minggir, Beth. Aku mau nonton TV." Bibiana menghalau agar perut Beatrice tidak menghalangi arah pandangannya. Tangannya langsung meraih *remote control* TV lalu menaikkan volume, meski ia tidak memperhatikan jelas acara yang sedang tayang. Bibiana hanya berharap kakaknya berhenti mencari tahu apa yang sudah terjadi padanya di Singapura kemarin.

Terlihat jelas Beatrice tidak puas dengan jawaban Bibiana. Bibirnya terkatup diam, meski ia menurunkan kedua tangan dari pinggang. Beatrice akhirnya memilih duduk nyaman di samping Bibiana, dan pada saat bersamaan si anak lucu muncul sambil berlari. Bocah itu membawa sendok makan sambil tertawa renyah.

Bibiana tergelak melihat keusilan keponakannya. Sambil meraih sendok makan itu, ia menarik keponakannya ke dalam pelukannya. "Dasar! Siapa yang ngajari kamu jail...?"

"Bi! Bi!" Beatrice memukul-mukul lengan Bibiana.

Bibiana mengalihkan mata dari keponakannya dan menoleh kepada Beatrice yang terpaku ke layar TV dengan melotot ngeri.

"Bi...." panggil Beatrice tanpa sedikit pun mengalihkan mata dari layar TV.

"Bibi! Bibi!" Kali ini Ethan—keponakan lucu itu—berusaha melepaskan diri dari Bibiana dan berdiri riang di sofa. Melompat-lompat sambil menunjuk ke layar televisi.

Detik itu, Bibiana tidak mampu menjabarkan rasa mulas yang spontan memilin perutnya. Keringat dingin membasahnya. Matanya terbelalak tidak percaya. Bahkan teriak riang Ethan di sampingnya tidak masuk ke telinganya. Yang masuk di akal sehatnya hanyalah beberapa foto yang berulang kali muncul di layar TV.

Bibiana mengenali postur tubuh dua manusia di layar TV. Ia mengenali rambut ikal itu. Ia mengenali pakaian yang melilit di tubuh....

Itu tubuhnya!!!

39

Dan yang terakhir, yang menghantam isi kepala Bibiana adalah foto wajahnya yang terlihat jelas dengan mulut menganga terkejut di samping Sebastian yang menatap marah ke arah kamera. Satu dari sekian foto yang mengabadikan prosesi bagaimana mereka tertangkap kamera wartawan sebelum Sebastian menarik kepala Bibiana ke rengkuhan dada telanjangnya.

Headline yang tertulis di tayangan berita stasiun televisi kabel itu semakin membuat Bibiana shock berat.

Who Is This Woman? – Waiting Confirmation

Pada saat tidak tepat itu, gagang pintu yang menyambungkan rumah Beatrice dengan rumah orangtua mereka bergerak mengejutkan. Suara halus pintu yang terbuka perlahan ibarat suara musik film horor di telinga Bibiana.

Secepat kilat Bibiana menggerakkan tubuh. Tak sengaja

menjatuhkan kotak camilan sampai isinya tercecer di karpet. Ia meraih *remote control* yang tergeletak di dekatnya lalu memencet tombol *off* begitu bayangan perut besar dan sasak rambut piramida muncul di dalam ruangan.

Bibiana berlutut di karpet dengan kedua tangan menangkap *remote* TV di dada sambil sedikit terengah. Sementara Beatrice masih melotot kaget.

"Kenapa wajah kalian kaget begitu?" tanya Mama.

Ethan yang masih melompat-lompat di sofa, menunjuk ke layar televisi yang sudah mati. "Auntie Bi di TV! Ada Auntie Bi!"

40 Beatrice dan Bibiana terkesiap bersamaan. Detik berikutnya Beatrice langsung merengkuh anaknya dan menutupkan tangan ke mulut Ethan.

"Ad-ada tayangan yang nggak boleh Ethan tonton. Makanya aku matikan TV-nya." Bibiana sedikit tersendat menjelaskan alasan paling masuk akal yang mampu ia pikirkan. Ia makin meremas erat *remote* TV sambil mengucapkan banyak doa agar orangtuanya tidak bergegas memintanya menyalakan TV kembali.

Untungnya dewi keberuntungan sedang berpihak kepada Bibiana. Nico muncul dengan setelan jas dokter dari arah berlawanan. Kakak ipar yang berusaha untuk selalu *on time* pulang ke rumah sebelum jam makan malam itu, muncul dengan wajah bingung memandang semua yang ada di ruang keluarga.

"Proses hukuman Bibi masih berlanjut?" tanya Nico sambil mengedarkan mata ke setiap manusia di ruangan.

Kakak ipar yang selalu berwajah kaku itu tidak pernah sedikit

pun merasa risi ruang keluarganya menjadi tempat kumpul keluarga sehari-hari. Ada rasa bangga dan bahagia dalam diri Bibiana setiap kali melihat Beatrice selalu dimanja Nico. Dulu Bibiana berharap dirinya dan Raymond dapat berakhir sama seperti Beatrice dan Nico. Harapan itu hancur lebur dua hari lalu.

Papa mendengus sambil melirik kesal ke arah Bibiana. "Dia harus menjalani hukumannya sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Untuk saat ini, kita makan malam dulu. Papa lapar sekali."

Tanpa sadar bibir Bibiana mengerut kesal, memandangi orangtuanya berderap menuju ruang makan.

Sambil mengelus perut bundarnya, Papa menggerutu. "Mulai saat ini sampai seterusnya, semua paspor kalian, Papa yang pegang. Papa simpan semua di brankas bank kepercayaan Papa. Untuk menghindari kejadian yang dilakukan Bibi kemarin terulang kembali. Semua, termasuk Nico."

41



"Yang ini harus difotokopi bolak-balik. Yang itu difotokopi enam kali karena materi *meeting* sore nanti. Jadi, semua harus selesai sebelum jam makan siang. Dan jangan lupa untuk diklip rapi satu-satu karena biasanya salah satu kepala departemen suka cerewet dengan tampilan kertas materi."

Sekretaris setengah tua yang terkenal kejam itu memandang Bibiana dari balik kaca mata bertangkai hitam tebal. Tahi lalat dengan sehelai rambut di tengahnya terletak mencolok di ujung dagu. Tahi lalat itu selalu menjadi bahan gurauan trio Wibisono

bersaudara. Kali itu Bibiana berusaha keras melewati bagian lucu menggemaskan itu agar tidak berakhir terbahak-bahak.

"Yang mana yang harus saya selesaikan terlebih dahulu? Input data ini atau merapikan materi itu?" tanya Bibiana kebingungan.

"Atas perintah Pak Hadi, kamu harus mengerjakan semuanya. Mulai saat ini kamu harus memikirkan mana yang harus diprioritaskan tanpa harus sedikit-sedikit bertanya atau mengeluh," sahut Nona Sekretaris ketus.

Banyak yang beranggapan wanita itu memiliki aura menakutkan karena terlampau lama *single*. Jadi, sedikit-sedikit dia mudah sensitif dan ketus.

42

Bibiana ber-oh panjang. Ia memandangi semua pekerjaan yang harus diselesaikan dalam hitungan jam. Tidak ada waktu untuk menangis karena Papa dan Mama tidak memberinya waktu untuk meratapi nasib.

"Mungkin ini yang terbaik," rutuk Bibiana, lebih kepada dirinya sendiri. Ia tidak terlalu memikirkan malam kesuciannya habis direnggut Sebastian yang congkak dan dingin.

"Hmmm anu... Permisi...."

Baik Bibiana maupun ibu sekretaris itu menoleh. Resepsionis kantor memandang ragu-ragu, bergantian antara Bibiana dan sekretaris senior yang terkenal menakutkan. Mungkin takut kena semprot karena sudah berani memotong pembicaraan mereka.

"Seharusnya kamu tidak boleh meninggalkan posmu," tegur si ibu bertahi lalat itu ketus. "Kamu bisa menggunakan telepon untuk memanggilku."

Resepsionis muda itu tersenyum canggung. "Tadi saya hu-

bungi ke meja Ibu, tapi tidak ada yang angkat. Sedangkan di meja Bu Bibiana belum ada pesawat telepon.”

Memang untuk sementara Bibiana menghuni kubikel yang kebetulan kosong dengan jabatan tidak jelas. Dibilang pekerja magang, ia tidak mengikuti program khusus untuk para pekerja magang. Alih-alih, ia malah harus duduk di dekat ruangan Papa, Beatrice, dan beberapa direktur lain. Posisinya masih belum jelas.

”Ada yang mencari saya?” tanya Bibiana.

”A-anu itu...” Resepsionis itu menoleh sedikit ke belakang sambil menggigit bibir. Jarinya mengacung lalu menunjuk lorong tidak jauh dari mereka.

Bibiana terpaksa menegakkan tubuh agar dapat melihat orang yang mencarinya di tempat ia bekerja. Begitu garis matanya selevel dengan tinggi dinding kubikel, ia terkesiap keras dan melotot. Kedua tangannya segera menutup mulut. Bokongnya jatuh ke kursi dengan keras.

Apa yang dia lakukan di sini? Bagaimana dia bisa menemukanku?

”Kenapa dibawa ke atas? Harusnya disuruh tunggu di lobi tamu di lantai dasar.” Sekretaris tua itu tidak terdengar puas dengan keputusan yang diambil resepsionis tidak berpengalaman itu. Ia tidak senang melihat cara resepsionis muda itu memperlakukan Bibiana secara istimewa sebagai anak pemilik perusahaan dan bukannya sebagai pekerja magang biasa.

”Me-Mereka memaksa naik dan...”

Begitu mendengar Resepsionis menggunakan kata ”mereka”, Bibiana yakin ujung telinganya meruncing naik ibarat serigala. Dengan siapa laki-laki sombong itu datang?

”Permisi, bisa berbicara pribadi dengan Bibiana?”

Sekretaris dan resepsionis itu otomatis merapat ke dinding. Sebastian sudah berdiri tepat di depan kubikel. Ia menunduk memandang tajam Bibiana sementara Bibiana masih menutupi mulut sambil memperhatikan wajah tampan yang memandangnya dingin.

"Apa yang kamu lakukan di sini? Bagaimana kamu bisa menemukanku di sini?" tanya Bibiana berturut-turut.

44 "Kita memiliki masalah penting yang harus segera dibahas. Di mana kita bisa berbicara tanpa gangguan?" Lirikan Sebastian mampu melelehkan hati dua perempuan—baik yang tua maupun yang muda—yang berada di sisi kubikel. Melihat kedua wanita itu menempel sempurna di tembok, Bibiana yakin kedua rekan kerjanya itu menelan air liur begitu melihat Sebastian. Padahal Sebastian datang tanpa dandanan wah seperti yang biasanya terlihat di layar kaca. Laki-laki itu hanya mengenakan celana jins dengan kaus polos biasa. Tapi pesona di sekeliling kearoganannya, harus Bibiana akui, memang jauh di atas kebanyakan orang.

Bibiana bangkit berdiri dari kursi kerja. "Mana Ray?"

Sebastian menoleh sekilas ke balik punggungnya. "Tadi Ray bertemu wanita hamil di lobi lalu berhenti untuk berbicara dengannya."

Bibiana mencengkeram pinggir kubikel dengan cepat. Apakah wanita itu kakaknya?! "Beth?! Ray bertemu kakakku?" pekik Bibiana panik.

Sebelum Sebastian menjawab, suara mengejutkan terdengar dari ujung lorong.

"BIBI!" Suara Beatrice terdengar sangat marah. Semua mata

langsung menengok ke sana. Amarah wanita yang hamil tua benar-benar menakutkan.

Beatrice berderap menuju adiknya. Dengan perut membusung, ia menunjuk Bibiana dengan marah. "Masuk ke ruanganku!" Lalu ia menunjuk Sebastian, "Kamu juga!" sentak Beatrice dalam bahasa Inggris.

Bibiana segera mendekati kakaknya. "Beth, kalo marah-marah, nanti tekanan darahmu naik, Nico bisa-bisa marah kepadaku. Kamu sedang hamil besar begini..."

Beatrice berdecak sinis. Lirikannya ibarat sayatan pisau ke ulu hati Bibiana. Sudut mata Bibiana menangkap kehadiran Raymond di belakang kakaknya. Tamat sudah hidupnya. Sekarang Beatrice tahu peristiwa yang sudah terjadi antara dirinya dan Sebastian. Jika sampai kedua orangtuanya tahu juga, lebih baik Bibiana segera pergi menenggelamkan diri ke laut daripada dirajang habis keluarganya.

"Jika kamu masih sayang pada calon keponakanmu ini..." Beatrice berucap cepat sambil mengelus perut besarnya, lalu mendesis marah, "...kamu tidak akan membuat kekacauan seperti ini. Sekarang, semua masuk ke ruanganku."

Beatrice segera berbalik, mengarah ke ruangan besar di samping ruangan Papa. Tanpa memandang Resepsionis dan Sekretaris, Beatrice memberikan perintah. "Jangan ada yang mengganggu kami. Jika Pak Hadi kembali ke kantor sebelum kami keluar dari ruanganku, segera beritahu aku."

Kedua wanita itu mengangguk dan pergi bagai tikus ketakutan. Baik Sebastian maupun Raymond mengekori tubuh mungil Beatrice. Hanya Bibiana yang terdiam membisu di tempat.

"Bi! Masuk!" bentak Beatrice dari dalam ruangan.

"I-Iya. Iya!" sahut Bibiana, baru terlepas dari segala lamunan. Secepat kilat ia mengatupkan kedua tangan, komat-kamit mengucapkan berbagai macam doa agar ia bisa terlepas dari segala mara bahaya yang akan menghampirinya setelah ini.

Bibiana segera memosisikan diri berdiri di belakang kursi singgasana Beatrice. Ia meletakkan tangan ke pundak Beatrice lalu perlahan memijat untuk menenangkan kakaknya.

"Beth, tarik... embus... tarik... embus," bujuk Bibiana sambil ikut mempraktikkan perintahnya kepada Beatrice.

46 Sudah beberapa kali Bibiana dan Bellatrix menemani Beatrice mengikuti kelas senam khusus ibu hamil. Untuk saat tidak terduga seperti itu, pelajaran yang Bibiana dapatkan di sana terbukti cukup membantu.

Tangan Beatrice segera menampik Bibiana dengan kasar. Ia menyergah, "Kalian berdua mabuk dan tertangkap kamera wartawan setengah telanjang seperti ini." Jarinya menekan beberapa koran asing yang terpampang di meja kerja.

Mau tidak mau Bibiana melirik beberapa fotonya di sana. Ada yang sudah diburami, ada yang terlihat jelas, ada yang menuliskan jelas dan akurat siapa dirinya. Para wartawan rupanya semahir intel. Dalam sekejap, mereka sudah menemukan bahwa wanita di foto tersebut adalah Bibiana Wibisono, putri kedua Hadi Wibisono.

"Kamu mau Papa dan Mama kena serangan jantung?! Aku pun nyaris kena serangan jantung begitu mendengar apa yang sudah terjadi di antara kalian berdua." Tidak hanya melirik marah adiknya, Beatrice berbalik dan memandang laki-laki tinggi di hadapannya dengan sama bengisnya.

"You!" bentak Beatrice keras kepada Sebastian. "Apa yang ingin kamu lakukan dengan datang kemari mencari adikku?"

"Aku tidak bermaksud membuatmu semakin marah ataupun panik. Aku tidak menduga akan bertemu dirimu, apalagi membiarkan Ray memberitahukan segalanya kepadamu tanpa memikirkan kondisi kehamilanmu saat ini." Sebastian melirik Raymond dingin kemudian menghela napas panjang.

Bibiana memperhatikan Raymond yang berdiri menunduk. Sebastian, di lain sisi, berdiri tegak selama berhadapan dengan Beatrice. Berbeda dengan sikapnya terhadap Bibiana beberapa hari lalu.

"Aku baik-baik saja. Entah mengapa, pada setiap kehamilanku, sepertinya aku ditakdirkan untuk bertemu kejadian-kejadian mengejutkan." Beatrice mendesah sambil memijit pelipis.

47

Bibiana membisu, membiarkan kakaknya menunjuk kembali koran-koran itu. "Bantu aku dengan menjelaskan kejadian secara runtut dan detail," lanjut Beatrice tegas.

Sebastian berdeham pelan sebelum membuka mulut. "Aku perkenalkan diriku terlebih dahulu. Namaku Sebastian Su. Aku dan adikmu tidak saling mengenal sampai beberapa malam lalu kami tidak sengaja bertemu di perusahaanku. Aku tidak tahu apa yang dialami adikmu saat itu. Yang pasti, kami bertemu pada momen tidak tepat. Kami tidak sengaja mabuk dan berada di posisi yang tidak menguntungkan."

Sebastian mendekat ke hadapan Beatrice, menggerakkan tangan dengan kasual. Raymond bergegas mengeluarkan iPad dan menekan layarnya beberapa kali sebelum menyodorkannya ke hadapan Beatrice. Sebastian melanjutkan penjelasan semen-

tara Raymond mulai menggeser satu per satu foto hasil tangkapan kamera. Mau tidak mau Bibiana ikut menjulurkan kepala dari balik pundak Beatrice. Ia penasaran dengan berita mengenai dirinya.

"Dari yang tadinya hanya berita lokal di Singapura, merambah ke media sosial, dan secepat kilat sampai ke beberapa negara dan tanpa diduga identitas adikmu terpampang jelas di berbagai media," terang Sebastian tenang.

"Itu aku!!!" pekik Bibiana begitu melihat potret masa kecilnya bersama Beatrice dan Bellatrix muncul di salah satu screenshot artikel yang ditunjukkan Raymond.

48

Artikel panjang di *website* menuliskan rangkuman berita mengenai kasus penculikan mereka pada masa kecil. Judul besar tertera di bagian atasnya.

Sebastian's Date is Indonesian Billionaire Heiress.

Penasaran, Bibiana merampas iPad. Jarinya segera menggeser foto ke tampilan berikutnya. Yang ia amati hanya judul yang tertera di setiap artikel.

What We Know So Far about Wibisono Family?

Love Story of the Star and His Billionaire Heiress Girlfriend.

Did Sebastian Hide His Billionaire Heiress Girlfriend All This Long?

How Long They Have Been Dating?

"Beberapa artikel bahkan mengeluarkan teori konspirasi

bahwa orangtua kita sudah menjodohkan kita berdua untuk menutupi skandalku," sahut Sebastian cepat.

Bibiana mendongak kaget. "Tapi semua itu tidak benar."

"Inilah kehidupan *public figure*," desah Sebastian pasrah.

Kilat di mata Sebastian membuat Bibiana terdiam. Sebastian terlihat tidak menikmati ketenaran seperti yang Bibiana kira selama ini. Bibiana terlampau kelimpungan dengan semua yang terjadi mendadak itu. Bibiana harus mengakui, sulit bagi Sebastian untuk mengatasi berbagai pemberitaan tentang dirinya. Bibiana menjadi mengerti alasan Raymond selalu mengatakan pekerjaannya di perusahaan *entertainment* tidaklah mudah.

"Lalu, apa yang kamu sarankan?" Pertanyaan yang dilontarkan Beatrice membuat Bibiana mendarat kembali ke alam sadar. "Kalian berdua mendadak datang kemari. Kalian pasti sudah menyiapkan rencana untuk menghadapi pemberitaan tidak benar ini." Beatrice menatap Raymond dan Sebastian bergantian.

49

"Apa pun ceritanya, nama baik Bibiana dan keluarga kami ikut tersangkut dalam pemberitaan ini. Makanya aku ingin tahu solusi kalian sebagai pihak yang berpengalaman dalam dunia *entertainment*," lanjut Beatrice lugas.

Harus Bibiana akui, Beatrice benar-benar mengagumkan. Selama ini ia tidak menyadari Beatrice sudah berubah menjadi sedewasa itu. Menikah, menjadi ibu, menghadapi beberapa kejadian dalam kehidupan berumah tangga, dan untuk kesekian kali melindungi Bibiana sebagai kakak, mematangkan kedewasaan Beatrice. Kekaguman Bibiana terhadap Beatrice semakin besar.

"Perlu kamu ketahui bahwa rencana awalku adalah untuk

berunding secara pribadi dengan Bibiana. Bahwa sampai melibatkanmu, tidak pernah ada di dalam agenda. Hal yang sudah terjadi antara aku dengan Bibiana benar-benar tidak terduga," jawab Sebastian sedikit ragu.

Beatrice segera mengangkat tangan untuk menyela Sebastian. "Aku di sini sebagai wali Bibiana. Katakan solusi yang kamu tawarkan."

"Aku ingin menawari Bibiana untuk menikah denganku," tegas Sebastian.



50

Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir bajingan congkak itu. Bibiana terperangah kaget. Ia mendengar seruan kaget Beatrice dan mendapati wajah terkejut Raymond. Rupanya Raymond pun tidak mengetahui ide gila bosnya. Untung saja Bibiana tidak menjatuhkan iPad yang dipegangnya ke lantai.

"Apa kamu gila?" Lalu Bibiana sendiri kaget atas pertanyaan yang tercetus dari mulutnya dan baru ia sadari begitu Sebastian menatapnya dingin. "Itu solusimu? Dengan memintaku menikah denganmu?" Bibiana mencecar sambil meletakkan iPad ke meja—daripada nekat menjatuhkannya.

"Aku memiliki alasan. Kamu harus ingat bahwa ada konsekuensi setelah malam itu," sahut Sebastian cepat.

"Apa sebenarnya yang terjadi malam itu?" tanya Beatrice kepada Sebastian. Beatrice mencengkeram tangan Bibiana kuat-kuat sambil menoleh. "Katakan apa yang sudah kamu lakukan sebelum anakku loncat keluar dari perutku dan kalian semua

harus membereskan ledakan air ketubanku!" ancam Beatrice penuh amarah.

Bibiana termangu, memikirkan cara menjawab kakaknya. Beatrice beralih menatap Raymond yang berada di seberangnya. "Raymond! Apa kamu tahu?"

Sambil mengangkat bahu dengan lemas, Raymond memandang Beatrice tidak berdaya. "A-aku tidak—"

"Ada kemungkinan dalam sembilan bulan ke depan, Bibiana akan memiliki bayi," sela Sebastian tanpa basa-basi lagi.

Yang terucap dari bibir Sebastian sukses membuat kepala Bibiana pening. Refleks ia meraba perutnya yang masih rata dengan gemetar. Kilas balik kejadian malam itu bermunculan di dalam benaknya dalam rupa potongan adegan acak. Wajah tampan Sebastian di hadapannya tidak sedikit pun terbaca. Tatapan Sebastian terhadap dirinya terasa dingin menusuk. Bibiana tidak dapat menerka niat Sebastian selain laki-laki itu terlihat sungguh-sungguh serius. Berkebalikan dengan Raymond yang pucat pasi.

"Tidak bisakah kita menunggu aku melakukan tes kehamilan sebelum memutuskan sesuatu? Jika benar-benar aku hamil, baru kita pikirkan langkah selanjutnya," desah Bibiana yang mulai merasa lelah.

"Masalahnya, skandal kalian sudah menyebar ke mana-mana. Kamu hamil ataupun tidak, deretan foto itu, kesaksian mulut lancang petugas *cleaning service*, belum lagi menyebarnya rekaman CCTV yang memperlihatkan dirimu masuk malam sebelumnya dan keluar dari bangunan pada hari berikutnya mengenakan pakaian Sebastian... Itu semua cukup untuk membuat orang-orang membangun asumsi masing-masing," ucap

Beatrice gusar. "Cepat atau lambat, Papa dan Mama akan mengetahui berita ini dan akan lebih dari sekadar marah." Ia menimpali.

Perlahan Bibiana berjalan mengitari ruangan. Pikirannya menjalar ke mana-mana. Seketika ia berhenti dan menatap Sebastian dengan marah.

"Apa kamu datang mendadak ke sini, menawarkan diri menikahiku, hanya untuk membuatmu bebas dari kejaran para pemburu berita?! Untuk membersihkan namamu? Untuk menutupi bahwa dirimu *gay*?"

52 Sebastian melanjutkan dengan sungguh-sungguh. "Aku datang untuk bernegosiasi. Aku datang untuk bertanggung jawab atas peristiwa yang sudah terjadi. Bagiku, pernikahan yang kutawarkan kepadamu, memberikan solusi agar rasa keingintahuan publik akan kehidupan pribadiku bisa dikendalikan. Aku rasa setelah aku menikahimu, tidak akan ada lagi yang akan mengganguku, mengejar-ngejar kehidupan pribadiku. Sementara itu, pernikahan kita juga membeli waktu untuk memastikan kamu hamil atau tidak," lontar Sebastian jujur.

Yang Sebastian katakan memang benar. Bibiana terlampau ketakutan jika orangtuanya mengetahui ia telah mabuk dan tidur dengan laki-laki yang tidak pernah ia kenal.

Melihat Sebastian dan Bibiana saling menatap dalam diam, Beatrice memecahkan keheningan.

"Segala hal yang berhubungan dengan kami bertiga—trio Wibisono—tidak bisa dinegosiasikan dengan orangtua kami sedamai yang kamu kira. Orangtua mana yang tidak akan shock jika anaknya terlibat skandal memalukan seperti ini? Apalagi papa-mamaku over protektif," tekan Beatrice.

"Beatrice benar," ucap Raymond membenarkan.

Bibiana melihat wajah lunglai Raymond, mengamatinya lekat-lekat. Laki-laki yang ia kerap bayangkan akan selalu ia cintai. Angan-angannya untuk hidup bersama Raymond harus sirna sepenuhnya dari pikirannya.

Tidak ada waktu bagi Bibiana untuk menyalahkan Raymond, karena akal sehatnya bekerja lebih cepat dengan menyalahkan dirinya sendiri. Bibiana memaksakan diri untuk lari dari rumah dan pergi menemui Raymond lalu menyebabkan semua kekacauan itu. Semua kembali lagi kepada diri gadis itu sendiri.

"Bagaimana jika aku ternyata tidak hamil?" Pertanyaan itu seperti bisikan yang terceplos dari bibir Bibiana. Lalu, secercah harapan kembali muncul di benaknya. Bibiana mendongak menatap Sebastian. "Bagaimana jika aku tidak hamil? Pernikahan-nya batal? Kita tidak perlu menikah?"

53

Sebastian menegakkan tubuh, menatap Bibiana lekat-lekat. "Aku sudah memikirkan kemungkinan jika kamu tidak mengandung anakku. Aku tetap menawarkan pernikahan. Itu dapat membantuku lepas dari antusiasme pengejar berita. Aku berasumsi mereka tidak akan lagi merasa berita tentang diriku dan keluargaku menarik setelah aku berkeluarga. Untuk kebaikanmu juga. Kurasa dengan adanya pernikahan ini, berita yang telanjur beredar tidak akan semakin merusak nama baikmu dan keluargamu."

"Jadi, kamu ingin agar kita berpura-pura menikah?" tanya Bibiana kaget.

Sebastian cepat-cepat menukas. "Bukan. Kita akan benar-benar menikah. Jika kita hanya berpura-pura, para pencari berita dan *netizen* bisa membuktikan bahwa pernikahan kita

palsu. Aku tidak ingin terlibat dengan hal-hal yang berbau ilegal dan juga tidak ingin ada skandal lagi. Aku menawarkan pernikahan dalam arti sebenarnya. Legal di mata hukum, negara, agama," tegas Sebastian.

"Pernikahan dengan kontrak?" timpal Beatrice datar. "Aku tidak menyangka adikku juga akan menikah kontrak," gumam Beatrice kecut.

"Juga?!" Raymond terkejut mendengar pernyataan Beatrice. Raymond jelas-jelas memandangi perut besar Beatrice dengan wajah pucat.

54 Beatrice segera menggerakkan tangan. "Dulu aku dan Nico melakukan hal itu. Namun siapa sangka kami akhirnya benar-benar jatuh cinta dan surat perjanjian pranikah yang kami tandatangani sudah kami sobek dan bakar bahkan sebelum Ethan lahir," jelas Beatrice cepat.

"Tapi, aku dan Bibiana tidak akan berakhir seperti kalian," sanggah Sebastian tak kurang cepat. Semua mata kembali memperhatikan keseriusan di mata Sebastian.

"Aku bersedia menandatangani perjanjian pernikahan dengan Bibiana," ucap Sebastian. "Jika benar Bibiana mengandung, aku akan sepenuhnya bertanggung jawab sebagai ayah anak tersebut. Aku akan sepenuhnya melibatkan diri dalam semua proses yang harus kami lakukan sebagai orangtua. *Money is no object.*"

"Bagaimana dengan teman wanitamu?" tanya Bibiana memotong.

"Aku tidak pernah dan tidak akan pernah memiliki teman wanita," tegas Sebastian sambil memandang tajam kepada Bibiana.

Pernyataan kuat yang terlontar dari Sebastian penuh dengan kebencian mendalam. Bibiana dapat melihatnya dengan jelas dari sorot mata Sebastian. Ada kobar amarah di sana dan Bibiana sedikit bergidik karenanya. Bibiana ingin menyanggah pernyataan yang terdengar sinis terhadap kaum perempuan, namun yang keluar dari bibirnya terdengar kekanak-kanakan. Dan segera ia sesali kemudian.

"Kita lihat saja... Jika sampai anak yang kukandung ternyata perempuan, aku ingin melihat seperti apa reaksimu nanti," ucap Bibiana sinis.

Beatrice memijit pelipis sambil berusaha menengahi. "Mengingat kita sepakat untuk membuat perjanjian pranikah, dari pihak Bibi, aku akan meminta pengacara tepercaya. Mungkin dalam hal ini, kita bisa meminta Ramon. Bagaimana, Ray?" tanya Beatrice kepada Raymond yang pucat pasi.

55

Ramon adalah kakak Raymond yang menjadi pengacara terkenal di firma hukum milik keluarganya. Mengingat kedekatan hubungan Beatrice dan Ramon dulu, usul yang diajukan Beatrice terdengar masuk akal. Ramon bisa dipercaya untuk merahasiakan perjanjian itu dari siapa pun, terutama Papa dan Mama.

"Syaratku, pembicaraan ini bersifat rahasia," imbuh Sebastian cepat. "Aku tidak masalah dengan pengacara yang kalian tunjuk, aku juga memiliki tim pengacara sendiri. Namun, tingkat kerahasiaan masalah ini paling penting untukku."

"Aku juga merasa demikian. Apa yang kita bicarakan saat ini hanya untuk konsumsi kita berempat," sahut Beatrice setuju.

Beatrice memastikan dengan menatap tajam Bibiana dan Raymond. "Rasanya tidak ada satu pun dari kita bertiga yang

beranggapan bahwa membeberkan semua ini kepada Papa dan Mama adalah tindakan tepat."

Kenyataan tidak seperti yang Beatrice rencanakan. Pintu ruangan yang sudah terasa pengap itu tiba-tiba terbuka perlahan. Tidak satu pun dari mereka yang terkejut. Hanya Beatrice yang terlihat seperti habis kesabaran. Mungkin karena dia terlampau capek.

Perut besar Papa muncul dari balik pintu. Detik berikutnya, terdengar suara melengking tinggi.

"BIBIANAAAAA! Kamu mau bikin Mama mati?!"

Itu teriakan heboh Mama, disusul lemparan ponsel dari genggamannya ke dekat kaki Bibiana.

56

Aksi menyeramkan itu sudah cukup bagi Bibiana untuk menyadari bahwa orangtuanya sudah tahu skandal yang telah ia lakukan.

Papa langsung memegang pundak istrinya. Di ruang kerja Beatrice, Bibiana yang bisa jadi sedang berbadan dua, terperangkap di antara ibu hamil tua, satu laki-laki mati kutu di sudut ruangan, dan satu selebritas terkenal yang diam membisu. Harapan Bibiana untuk tetap mengembuskan napas lega keesokan hari, pupus.

"Mama baru saja mengecek pesan di ponsel. Semua kenalan kita mengirimkan banyak tautan kisah dirimu! Apa yang sudah kalian berdua perbuat?!" teriak Mama menyeramkan sementara Papa berusaha meredakan amarah Mama.

Bisa Bibiana terima reaksi kedua orangtuanya saat itu. Papa memegangi dadanya seakan terkena serangan jantung sementara Mama memekik marah dengan suara cempreng. Hanya Tuhan yang dapat mengeluarkan Bibiana dari situasi mengenaskan itu.



Hadi dan Siska duduk di masing-masing ujung meja makan.

Beatrice, Bibiana, dan Bellatrix duduk berderet di sisi meja, berhadapan dengan Nico, Sebastian, dan Raymond. Dilihat dari tingkat keseriusannya, hanya Bellatrix yang tersenyum bahagia, menoleh ke kanan-kiri. Sesekali Bellatrix mengajak Sebastian dan Raymond berbicara karena antusias memiliki teman bicara selain kakak-kakaknya.

"Bagaimana kalian bisa berhubungan?" Pertanyaan itu memecahkan keheningan di meja makan.

"Pa, kita bicarakan sambil makan." Beatrice berusaha menengahi dengan menyentuh lembut tangan papanya.

57

Papa menghela napas panjang. Ia bersandar sepenuhnya di punggung kursi sehingga perut bulatnya terpampang jelas. Ketika Beatrice tanpa sadar mengelus perlahan perut hamilnya, Papa juga melakukan hal yang sama pada perut gendutnya sendiri. Bibiana yang memperhatikan, terpaksa menahan tawa saat matanya mendapati bibir Nico sedikit tersungging melihat pemandangan lucu itu.

"Jadi, kapan kalian mulai kenal satu sama lain?" kali ini Mama yang buka mulut.

Otomatis Beatrice berdecak dan segera memandang Mama yang duduk jauh darinya. "Aku kan sudah bilang... Mari kita bicarakan dengan santai, sambil makan," ucap Beatrice sekali lagi.

"Lho, kalau mau sambil makan, ya... ayo..." Mama melambai ke tengah-tengah meja.

"*Speak in English, please.* Biar Sebastian tidak merasa terkucil," komentar Bibiana dalam bahasa Inggris. "Mulai sekarang kita bicara dalam bahasa Inggris saja. Karena sedari tadi Sebastian hanya diam, tidak mengerti pertanyaan Mama dan Papa."

"Aku juga bisa Mandarin." Sebastian langsung menimpali.

Semua kompak berpaling pada Sebastian dan tak seorang pun berani menyentuh sajian makanan di tengah-tengah meja.

Sebastian menoleh ke kanan lalu ke kiri, kemudian kembali membuka mulut. "Mungkin aku akan tetap menggunakan bahasa Inggris," putusnya setelah tidak mendapatkan reaksi. Ia berdeham kecil sebelum melanjutkan, "Sejujurnya... kami tidak benar-benar saling mengenal—"

58 "Sampai Raymond mulai bekerja di perusahaan Sebastian," potong Bibiana cepat. Bibiana memaksakan senyum dengan gelisah lalu mendelik kepada Sebastian—berusaha memberikan sinyal agar Sebastian membaca pikirannya.

Sebaiknya bajingan congkak itu tidak mengatakan secara gamblang bahwa mereka berdua baru bertemu hari itu lalu mabuk bersama dan berakhir melakukan hubungan badan sampai harus kebingungan akan kemungkinan hamil.

"Begitu Ray tinggal di Singapura.... Mama dan Papa tahu sendiri bahwa kami tetap berhubungan. Dari situ aku mengenal Sebastian. Dan lagi, siapa sih yang tidak tahu Sebastian? Selanjutnya aku jadi menyukainya," terang Bibiana—memaksakan diri.

"Kamu penyanyi lokal di Singapura?" Perut Papa sudah menempel ke ujung meja. Kepalanya menjulur terlalu dekat dan nyaris membuat Nico gerah. Tangan gendut Papa menunjuk Sebastian sampai melintas di atas piring Nico.

Melihat reaksi Sebastian, Bibiana merasa harga diri laki-laki itu sedikit tersakiti. Sudut bibir gadis itu sedikit naik, puas lantaran Papa dan Mama tidak mengenal Sebastian.

"Saya penyanyi internasional, produser musik, dan pernah membintangi beberapa film dan drama—" jawab Sebastian perlahan.

"Di Singapura? Kamu aktor dan juga penyanyi di Singapura? Salah satu selebriti di perusahaan tempat Raymond bekerja?" potong Papa tidak sabar. Terlihat jelas jawaban Sebastian tidak mampu memuaskannya. Bibiana tahu kedua orangtuanya mematok standar tinggi untuk calon pasangan anak-anak mereka.

"Singapura hanyalah salah satu cabang tempat perusahaanku berada. Aku lahir di Amerika. Warga negara Amerika," sambung Sebastian cepat.

"Jadi, orangtua ada di Amerika? Asal sana juga?" Kali ini Mama yang menegaskan. Berhubung alis Mama sudah ditato, entah apakah marah atau senang, raut wajahnya tetap terlihat tegang.

Dari nada yang terdengar agak melengking, Bibiana dapat merasakan Mama juga tidak puas dengan asal-muasal Sebastian. Orangtuanya overprotektif, bahkan Beatrice sampai dijodohkan dengan keluarga yang mereka kenal dekat dan setelahnya pun masih harus tinggal di sebelah rumah mereka. Lalu bagaimana dengan calon menantu yang rumahnya jauh di belahan bumi lain?

Sebastian berdeham lagi. Bibiana memperhatikan bajingan congkak itu tidak terlalu bersemangat untuk menceritakan keluarganya. Tapi karena banyak mata dan telinga yang menanti, Sebastian menjelaskan dengan mendetail. "Papa saya warga

negara Taiwan dan sekarang kebanyakan tinggal di Taipei. Kakak laki-laki saya, saya sendiri, dan adik laki-laki saya, dilahirkan di Amerika. Maka dari itu, kami bertiga memiliki kewarganegaraan Amerika. Sedangkan Mama saya sudah meninggal dunia ketika saya masih kecil."

"Oh... *we are sorry*," ceplos Bellatrix dengan wajah prihatin.

"Dan, apa pekerjaan papamu di Taiwan?" cecar Papa.

60 "Chairman of Golden Horse International Group." Cara Sebastian menjawab pertanyaan itu sama sekali tidak dengan penuh rasa bangga. Bahkan akhir kalimatnya terdengar pelan. Bibiana memperhatikan tiap detail gelagat Sebastian dan yakin Sebastian tidak terlalu senang dengan posisi yang sebenarnya terdengar wah bagi telinga Bibiana. Suara kedua orangtuanya yang terkesiap di kanan-kiri meja begitu mendengar nama perusahaan tersebut, sudah pasti membuat nilai Sebastian meroket.

"Golden Horse yang simbolnya kuda itu? Yang membangun banyak pusat perbelanjaan, hotel, dan hunian tempat tinggal di Taiwan, Hongkong, dan Cina?" tanya Papa terperangah, tidak percaya.

Sebastian sedikit menunduk dan mengangguk kecil.

"Aku hanya pernah mendengar bahwa saat ini perusahaan itu berkembang pesat di bawah kendali pemuda bernama Simon, tangan kanan si misterius Mr. S." Lagi-lagi Papa berkomentar setengah tidak percaya.

"Simon adalah kakakku. Adikku, Seth, dokter muda di rumah sakit di New York," sahut Sebastian seakan keluarganya biasa saja.

"Oh my God!" Mama memegang dada. Ia menoleh kepada

Raymond yang duduk di dekatnya. "Apa dia tidak berbohong? Apa semua ini benar? Kamu tidak berbohong pada Tante, kan?"

Raymond hanya mengangguk kikuk. "Ya. Semua memang benar. Sebastian adalah pemilik dan juga bosku di Mo Su Production."

"Oh my God! Oh my God!" Wanita paro baya itu berulang-ulang berseru sambil memegang dada. Mungkin dia terkena serangan jantung.

Bisa jadi orangtua Sebastian sedemikian top-nya, sampai-sampai Mama segera bangkit berdiri. Sampai-sampai kursinya hampir terjengkang. Papa sibuk mengeluarkan saputangan dari kantong celana, namun menyerah karena perutnya terhalang meja makan. Ia menarik begitu saja serbet Nico lalu mengelap keringat di dahi kepala botaknya.

Tiga



62 **KEESOKAN** hari rombongan yang dibawa Mr. S mendarat cantik dengan jet pribadi di Jakarta. Rombongan heboh itu langsung menuju kediaman Wibisono. Kedua keluarga mempersiapkan pernikahan Sebastian secara serbakilat. Jika Beatrice sempat punya waktu persiapan dua bulan untuk menikah, Bibiana hanya kebagian waktu kurang dari dua minggu.

Tanggal pernikahan segera ditentukan. Mr. S, yang ternyata sudah lama lumpuh setengah badan, duduk di kursi roda. Kursi spesial, yang berdasarkan informasi Raymond, merupakan kursi roda elektronik yang dipesan khusus dan hanya ada satu-satunya di muka bumi. Dibuat spesial untuk Mr. S yang terkesan mirip Professor Xavier di film *X-Man*. Terlebih lagi Mr. S memiliki kepala plontos yang sama.

Meski lumpuh, perawakan Mr. S tegap. Senyum ramah selalu ada di wajahnya. Tidak ada kesombongan yang dibayangkan

Bibiana biasanya berjajar dengan tingginya status ekonomi seseorang.

Penampilan Mr. S yang mengenakan setelan jas rapi hitam dengan paduan kemeja putih, semakin menonjolkan karisma triliuner. Berbanding terbalik dengan Hadi yang bermodel layaknya saudagar Cina dari pasar Glodok.

Reaksi Mr. S yang santai-santai saja—bahkan cenderung bersemangat—membuat Bibiana berpikir jangan-jangan petaka "tidur semalam" bersama Sebastian membuat Mr. S lega anaknya bukanlah penyuka sesama jenis.

Pernikahan dilakukan sesakral yang bisa mereka usahakan. Jumlah undangan sengaja dibatasi demi melindungi privasi kedua belah pihak. Setelah diskusi lumayan alot, mereka bertiga—Mama, Papa, Mr. S—menyetujui bahwa setelah menikah, pasangan pengantin baru itu akan tinggal untuk sementara waktu di kediaman Mr. S di Taipei sementara orangtua Bibiana membangun rumah di kavling kosong sebelah rumah mereka untuk sang pengantin baru.

Perkara berita heboh dan foto-foto sedikit syur yang beredar luas di luaran, Mr. S menjamin sebelum tanggal pernikahan, tidak akan dapat lagi diakses khalayak umum.

Jadi, dalam waktu dua minggu, hidup Bibiana berlalu dengan heboh dan porak-poranda.



Pada hari yang seharusnya menjadi hari paling bersejarah dalam hidupnya, Bibiana sedikit menunduk untuk memperhatikan

gaun pengantin yang ia kenakan. Jemarinya kembali menyentuh bagian pinggang.

Dari dulu gadis itu berangan-angan mengenakan gaun pengantin model *ballgown* besar, berekor panjang penuh, berbahan brokat halus dengan taburan mutiara. Berhiaskan tiara tinggi menjulang bak putri semalam, ia akan melangkah masuk ke *ballroom* mewah terbesar di Jakarta. Dan di imajinasinya, mempelai prianya adalah Raymond.

Sayangnya, gaun yang ia kenakan malam itu adalah gaun pengantin model duyung, siap pakai, meski merupakan rancangan desainer terkenal kesayangan Mama.

64

Sedangkan tempat resepsi pernikahannya adalah *resort* terkenal di salah satu pulau di Kepulauan Seribu. Orangtuanya yang memilih lokasi itu karena tempat itu mampu memberikan privasi yang mereka butuhkan. Bebas dari wartawan media maupun wartawan dadakan alias siapa saja yang asal ambil gambar menggunakan ponsel pribadi dan menyebarkannya ke WAG sebelum akhirnya menjadi berita viral di media sosial. Semua karyawan *resort* dikenal mampu menjaga privasi pengunjung, yang rata-rata tamu penting kenegaraan dan orang-orang terkenal yang mencari tempat berlibur dengan tingkat privasi tinggi.

Untuk mencapai *resort* tersebut hanya tersedia layanan khusus *yacht* milik hotel. Jadi, selain para undangan dan para petugas yang memastikan kelangsungan acara, tidak ada yang bisa menyentuh tempat itu selama berlangsungnya pernikahan akbar antara anak pengusaha terkenal Indonesia dengan selebritas terkenal dunia.

Resepsi pernikahan Bibiana diadakan di pinggir pantai dengan panorama matahari terbenam nan memukau. Ia tidak mengenakan tiara. Penata rambut yang khusus dipilihkan Mama, menyiapkan hiasan bunga ringan untuk mempercantik tataan rambut Bibiana yang dibiarkan tergerai natural.

Pada kenyataannya, meski dirinya terlihat lebih cantik dari biasanya, Bibiana terus memikirkan bagaimana ia bisa-bisanya berakhir di titik ini.

Bibiana duduk sendirian, menunggu di ruangan khusus yang disiapkan sebagai ruang tunggu untuk mempelai wanita, di sudut terpisah dari bangunan *resort*. Matanya beralih memandang ke luar jendela. Memandang kosong jauh ke luar sana. Hiruk pikuk suasana di pinggir pantai tidak masuk ke matanya. Hatinya terasa berat.

65

Untuk pertama kali, setelah dua minggu memusingkan pernikahannya dengan Sebastian, Bibiana memikirkan Raymond. Satu-satunya pria yang ada di dalam hidupnya itu, sekarang benar-benar terpaksa ia relakan. Dua minggu lalu, lelaki itu masih dekat di hatinya. Saat ini Raymond tidak terjangkau lagi olehnya.

Air mata Bibiana menetes di antara kebisuan.

"Bi?" Suara hangat sedikit mengejutkan Bibiana.

Ketika menoleh, Bibiana menemukan Raymond. Berpakaian rapi dengan balutan jas formal, menggenggam buket bunga segar.

Sontak tangis gadis itu pecah. Rasa sakit dan panik berhambur keluar dari hatinya. Raymond bergegas berlutut di hadapan Bibiana. Ia meletakkan buket di sisi kosong kursi Bibiana kemudian memeluk erat Bibiana.

"Bukan ini yang selama ini kubayangkan," ucap Bibiana di antara isak tangis.

Bahu gadis itu berguncang di dalam dekap hangat Raymond. Bibiana tidak memedulikan kondisi riasan wajahnya. Ia membiarkan dirinya menangis lepas di pelukan Raymond yang ia kenal. Usapan Raymond di punggung mendukung lebatnya air mata yang keluar.

"Maafkan aku, Bi," bisik Raymond di telinga Bibiana. "Jika saja aku memutuskan membopongmu pulang saat itu, kamu tidak akan mengalami semua ini."

66

Suara Raymond terdengar merasa bersalah. Usapan Raymond terasa mengharukan. Dekapan erat yang terasa hangat itu malah membuat tangis Bibiana menjadi-jadi.

"Hei... jangan semakin menangis," bisik Raymond lembut. Bibiana membiarkan tubuhnya agak didorong menjauh. Raymond mengeluarkan saputangan dari saku celana dan menepukkan ujungnya dengan lembut ke pipi basah Bibiana. "Aku semakin merasa bersalah. Aku mohon berhentilah menangis. Melihatmu menangis hanya membuatku semakin sedih."

Bibiana memaksakan tersenyum, namun air mata masih mengalir di wajahnya. "Jangan salahkan dirimu, Ray," ucapnya serak.

Bibiana mengangkat tangan dan berhenti di pundak Raymond. "Aku hanya takut..." Lalu tangisnya pecah lagi.

"Aku mohon berhentilah menangis. Kamu sangat cantik hari ini." Raymond membujuk, masih memegang saputangan di sisi wajah Bibiana. "Sebastian sebenarnya sangat baik. Dia hanya terlihat agak dingin di luar. Tapi, dia laki-laki yang bertanggung

jawab. Aku rasa, jika memang benar kamu mengandung anaknya, Sebastian akan menjadi ayah yang sangat baik."

Mendengar kata "mengandung", tangis Bibiana semakin menjadi. Masalah yang satu belum selesai, masalah berikutnya datang tanpa mampu ia tahan. Bibiana tidak menyangka akan mengalami hal itu.

Jemari Raymond mengitari sisi wajah Bibiana lalu berhenti di ujung dagunya. Bibiana membiarkan lelaki itu sedikit mengangkat wajahnya sehingga matanya menatap wajah Raymond.

"Bi, apa pun yang terjadi, aku akan selalu ada untukmu. Jika kamu tidak bahagia bersama Sebastian, ingatlah bahwa aku ada untukmu," ucap Raymond, menatap Bibiana. "Aku ada di pihakmu. Sebagai kakak yang melindungi adiknya."

67

Hati Bibiana bergetar hebat dan tangisnya berlanjut. Kepalanya mengangguk mengerti meski gelombang air mata menghalangi pandangannya pada Raymond. Ia membiarkan Raymond mengusap lembut wajahnya.

Selama ini cinta Bibiana hanya bertepuk sebelah tangan. Raymond menyayanginya layaknya adik yang tidak pernah ia miliki, namun Bibiana salah mengartikannya. Sebenarnya bukan salah, ia saja yang memaksakan perasaannya dan membuat dirinya berakhir pada momen itu.... Momen yang tidak ia bayangkan akan terjadi dan mengubah jalan hidupnya sedemikian drastis.

"Kalian..." Suara dingin yang terdengar tegas menghentikan gerakan tangan Raymond di wajah Bibiana.

Baik Bibiana maupun Raymond tidak mendengar kapan Sebastian masuk ke ruangan. Keduanya mendongak dan me-

nemukan Sebastian berdiri tegap dalam balutan jas pengantin putih bersih, senada dengan gaun Bibiana.

Rambut Sebastian ditata ringkas dan rapi sehingga Bibiana bertanya dalam hati, apakah Sebastian sempat memotong rambutnya? Bibiana mengalihkan arah matanya kepada Raymond yang masih berlutut di hadapannya. Setengah tubuh Raymond berbalik memunggungi Bibiana dan tertegun memandang Sebastian. Kening Bibiana mengerut, merasa aneh.

Tersadar bahwa sudah waktunya melangkah keluar menuju pelaminan, Bibiana mengalihkan perhatiannya kepada Sebastian.

"Ini saatnya?" tanya Bibiana serak, menggunakan bahasa Inggris.

68 Sebastian tidak mengindahkan Raymond. Ia memandang Bibiana dan terlihat kaku ketika bertanya, alih-alih menjawab Bibiana. "Kamu menangis?"

Apakah Sebastian buta? Tentu saja aku menangis, gerutu Bibiana dalam hati sambil menunduk untuk menghindari tatapan dingin Sebastian.

Raymond beranjak berdiri, berada di tengah-tengah kedua mempelai. "Begitu air matanya menetes, susah baginya untuk berhenti menangis," jelas Raymond tanpa bermaksud menjelekkan. Raymond mengerti jauh lebih banyak mengenai Bibiana daripada orang lain.

Raymond menggapai buket yang ia letakkan di samping Bibiana. Setelah beberapa detik memandangi buket, ia tersenyum kecil pada Bibiana. Setelah itu Raymond menghadap Sebastian dan dengan tenang mengulurkan buket kepada Sebastian, bukan menyerahkannya kepada Bibiana.

"Selama ini, Bi hidup di dalam perlindungan orangtua yang

protektif. Dia dimanja dengan segala layanan, perlindungan, dan kasih sayang. Dengan kejadian di antara kalian, wajar jika Bibi masih panik dan sedih. Bagaimanapun dia perempuan manja dengan hati lembut yang belum sepenuhnya mengerti dunia di luar rumah," ucap Raymond kepada Sebastian.

Ucapan Raymond membuat Bibiana tersentuh. Sebastian menyambut buket tersebut, masih dalam diam. Kemudian Sebastian melangkah melewati Raymond dan berhenti, berdiri tepat di hadapan Bibiana.

Tangan Sebastian yang bebas terulur ke depan wajah Bibiana. Ia membalikkan tangannya dan menunduk, menatap Bibiana.

"Kamu tidak bisa berhenti menangis?" tanya Sebastian. sedikit lembut dari biasanya. Bibiana mengangguk kikuk. "Takut?" tanya Sebastian kemudian. Dan seakan terhipnotis, Bibiana mengangguk lagi, mengakui.

69

Desah panjang terlepas dari bibir Sebastian. Kemudian Sebastian berkata, "Jika aku bisa memutar kembali waktu, aku pasti sudah lakukan itu. Tapi hal itu mustahil."

Sebastian memandang Bibiana dengan setengah menunduk, wajahnya sangat dekat dengan wajah Bibiana. Ia membuka tangan Bibiana, meletakkan buket ke genggamannya Bibiana lalu menggenggam tangan Bibiana yang lain.

"Genggam tanganku," ucap Sebastian. Bibiana merasakan mantapnya pegangan Sebastian pada tangannya. Sorot mata Sebastian ke dalam matanya membuat Bibiana tidak lagi merasa takut.

"Mari kita hadapi bersama. Kita berjalan ke depan altar berdampingan, menatap ke depan hidup kita bersama-sama, berdampingan juga," tegas Sebastian.

"Ta-tapi... bukankah seharusnya kamu menungguku di depan altar? Papa yang akan mengantarku ke depan altar," tanya Bibiana kebingungan, meski hatinya tersentuh dengan perkataan Sebastian. "Bukankah itu yang tertera di lembar latihan yang disiapkan *wedding planner*?"

Melihat wajah kaku Sebastian yang sangat dekat dengan wajahnya, merasakan hangat yang berbeda di tangannya, dan cara Sebastian berbicara menenangkannya... menimbulkan rasa gugup bercampur malu di hati Bibiana.

Sebastian menggeleng mantap. Ia membantu Bibiana berdiri dari posisi duduk di sofa dan tetap menggandengnya.

70 "Takdir mempermainkan kita. Pernikahan ini terjadi tanpa kita rencanakan. Jadi, mari kita buat pengecualian. Mari memasuki upacara pernikahan kita dengan berjalan berdampingan," ucap Sebastian tegas.

Bibiana tertegun. Bajingan congkak itu terlihat mampu menjadi tembok untuk dirinya bersandar. Bibiana merasakan hal berbeda yang baru saat itu muncul. Jika Raymond selama ini terasa selaras dengannya, kini Sebastian terasa seperti menopang Bibiana. Genggaman Sebastian menenangkan hati Bibiana. Setelah beberapa saat saling menatap, Bibiana baru menyadari... Air matanya tidak lagi menetes turun.



"Aku selalu membayangkan mengenakan gaun pengantin *ball-gown* dengan ekor panjang dan penuh taburan mutiara pada hari pernikahanku," keluh Bibiana begitu mereka masuk ke kamar pengantin.

Bibiana melepas *veil* yang melambai bebas ke belakang tubuhnya.

Sebastian menoleh kepada Bibiana setelah berhenti di depan tempat tidur besar yang didekorasi dengan taburan kelopak mawar dan sepasang angsa yang terbuat dari selimut. Nyala cantik lilin-lilin hias di meja bundar di tengah ruangan menciptakan kesan romantis. Bunga segar di vas diletakkan di sana-sini sehingga menambah suasana menggairahkan.

Bibiana melangkah perlahan ke sisi meja di tengah ruangan. Ia meletakkan *veil* di samping bunga. Ia berpegangan pada ujung meja saat melepaskan sepatu tingginya sambil memandang ruangan berdekorasi romantis yang akan ditidurnya bersama Sebastian malam itu.

"Kenapa kamu tidak memilih model gaun seperti itu?" Sebastian bertanya kaku sementara tangannya bergerak cepat melepaskan jas dan melemparkannya begitu saja ke tempat tidur.

"Aahhh.... Kamu sama seperti papaku! Kalian memang tidak pernah mengerti wanita," desis Bibiana kesal. "Aku menyadari ternyata gaun *ballgown* tidak cocok dengan bentuk tubuhku. Aku sempat mencobanya di studio *bridal*, ternyata membuatku terlihat gendut seperti badak. Model ini paling cocok dengan bentuk tubuhku. Iya sih, kuakui gaun yang kukenakan ini sangat cantik."

Sebastian tertegun.

Melihat tidak ada reaksi dari Sebastian, Bibiana membungkuk lalu meniup mati lilin-lilin anggun di meja. Ia tidak mengharapkan akan terjadi malam romantis penuh gairah. Dan lebih

baik lilin-lilin itu padam sebelum yah... bisa saja terjadi kebakaran.

"Apakah tubuhmu sudah mulai menunjukkan tanda-tanda adanya kehamilan?" tanya Sebastian seketika.

Bibiana terenyak. Ia yang hendak masuk ke kamar mandi, berhenti dan berputar memandang Sebastian yang mengernyit di sisi tempat tidur. Jelas-jelas Sebastian menatap lurus ke perutnya.

Bibiana mengingat percakapan pribadi antara Beatrice dan dirinya kemarin malam. Dan juga pengalaman Bibiana melihat Beatrice hamil dua kali. Pertanyaan Sebastian sangat tidak masuk akal. Bagaimana kehamilannya bisa langsung dideteksi dengan kasatmata?

"Seingatku, kakak iparku pernah mengatakan tes kehamilan baru akurat jika dilakukan paling cepat dua minggu setelah..." Kalimat itu menggantung di sana. Setelah apa? Setelah melakukan begituan?

"Dan hari ini tepat dua minggu setelah kita berhubungan badan," ucap Sebastian lugas sambil berkacak pinggang.

Bibiana terperangah melihat suami barunya itu gamblang-gamblang saja mengucapkan kata keramat itu. Ia merasakan pipinya memerah hangat dan malu. Apakah bayangan malam panas itu tidak masuk di ingatan Sebastian? Atau apakah adegan panas mereka sebenarnya tidak terasa panas bagi Sebastian? Sehingga Sebastian santai saja mengingatnya.

"Kita bisa pastikan nanti di Taipei," ucap Sebastian setelah mereka berdua terdiam beberapa saat. "Hamil atau tidak hamil, kita sudah sepakat untuk menjalani pernikahan ini sementara."

Sebastian menjulurkan tangan dan meraih botol air kemasan di sisi tempat tidur. Sepanjang malam tidak sekali pun Bibiana memergoki Sebastian minum alkohol. Ia sendiri tidak berani menyentuh alkohol lagi. Takut jika ia benar-benar hamil dan juga trauma dengan kejadian akibat ia menenggak gelas berisi alkohol.

"Kapan kita harus pergi? Dalam waktu dekat?" tanya Bibiana sambil memperhatikan Sebastian membuka botol dan menuangkan isinya ke gelas kosong yang berjejer rapi di sisi botol air kemasan.

"Besok," gumam Sebastian sebelum membawa ujung gelas ke depan bibirnya.

"Besok? Bagaimana bisa besok aku langsung pergi bersama keluargamu ke Taiwan? Barang-barangku belum kukemas. Tidak bisakah kita menunda beberapa hari?" tanya Bibiana tidak percaya.

Sebastian sedikit menunduk ke tempat tidur dan tangannya bergerak cepat menarik ujung-ujung seprai. Ia melemparkan jas pengantin dan sepasang angsa—simbol suami-istri—ke karpet. Mengangkat seprai seolah buntalan dan membawanya ke ujung kamar. Menyingkirkan kelopak-kelopak mawar ke tempat sampah.

Setelah itu Sebastian kembali ke hadapan Bibiana yang masih menunggu tanggapannya.

"Besok papaku dan rombongan terbang kembali ke Taipei dengan *private jet*. Bukankah keluarga kita sudah memutuskan bahwa untuk sementara ini kita akan tinggal di Taipei? Seth harus langsung kembali ke New York. Sedangkan Simon memang tidak pernah berlama-lama jauh dari pekerjaannya. Kurasa

kita tidak bisa menundanya." Sebastian berucap rendah sambil melonggarkan dasi lalu membiarkan dasi kupu-kupunya tergantung tidak rapi di leher.

Mata Bibiana menyusuri penampilan Sebastian di hadapannya. Raymond selalu rapi. Selalu mementingkan penampilan. Sementara Sebastian kasual. Bibiana memutuskan Sebastian mungkin tidak menyukai pakaian formal.

Bibiana mengakui postur tubuh Sebastian yang agak lebih tinggi dan lebih besar daripada Raymond membuat Sebastian terlihat maskulin. Dan aura maskulin Sebastian terasa mengintimidasinya.

74 Gadis itu mencoba memahami beratnya kehidupan berumah tangga. Jalan pikirannya terbuka. Mulai saat itu, ia bukan hanya bagian keluarga Wibisono. Bibiana juga bagian keluarga Mr. S. Keluarga bergenetik botak, yang terlihat jauh lebih eksklusif dari keluarga Wibisono yang selalu ramai, heboh, dan penuh drama.

"Bagaimana jika ternyata aku tidak hamil?" tanya Bibiana tiba-tiba.

Sebastian berhenti sejenak dan melirik Bibiana. Setelah sepersekian detik, Sebastian mulai membuka satu per satu kancing kemejanya. Kulit dada Sebastian mengintip. Dan itu cukup membuat Bibiana risi. Wajahnya memerah malu. Bayangan ia pernah menempel di dada Sebastian membuat Bibiana susah payah menelan air ludah.

"Ki-Kita belum sepenuhnya membahas detail perjanjian pernikahan kita," tegas Bibiana kemudian berkacak pinggang beberapa langkah di hadapan Sebastian. Ia berusaha keras agar

terlihat tidak canggung sementara Sebastian berhenti setengah jalan setelah setengah kancing kemejanya terbuka.

Jika Bibiana memang benar-benar tidak mengandung anak Sebastian dan mereka memutuskan berpisah, Bibiana harus kembali ke rumah dengan menyandang status janda muda. Bersediakah orangtuanya menyambutnya kembali?

"Aku akan berakhir menjadi janda muda nanti," bisik Bibiana sedih.

Sebastian menghampiri dan menatap Bibiana lekat-lekat. Ia meraih tangan Bibiana. Sedikit meremasnya sehingga Bibiana dapat merasakan keseriusan dalam setiap kalimat yang diontarkan Sebastian.

"Selain cinta, aku bisa memberikan apa pun kepadamu," ucap Sebastian datar.

Bibiana tertegun sementara Sebastian menggenggam kedua tangannya dan memandang Bibiana. "Jika ada seorang anak, aku lebih memilih untuk membesarkannya tanpa bercerai. Tapi karena tidak bisa menawarkan hatiku kepadamu sebagaimana layaknya suami, aku menawarkan janjiku untuk selalu menghargimu dan memenuhi segala kebutuhanmu selama kamu setuju kita berdua menjadi orangtua utuh untuk anak kita," ucap Sebastian rendah.

"Aku akan belajar menerimamu sebagai istriku mulai saat ini. Dan aku harap kamu juga melakukan hal yang sama," lanjut pria itu.

Bibiana terpaku.

Terlihat rasa bersalah di mata Sebastian. Apakah di balik sikap dingin Sebastian, ternyata tersimpan rasa bersalah atas hal yang sudah menimpa mereka berdua?

Setelah itu, Sebastian melepaskan tangan Bibiana. Ia berkacak pinggang di hadapan Bibiana sehingga Bibiana menatap jelas dadanya yang bidang dan setengah tertutup kemeja.

"Jika kamu tidak hamil, mari kita tunggu selama setahun sebelum menandatangani surat perceraian. Aku menawarkanmu posisi sebagai asisten Ray selama kita menikah. Dengan begitu, kita akan selalu terlihat bersama. Kamu juga sangat akrab dengan Ray. Jadi, kurasa kamu tidak canggung. Di sisi lain, kesempatan itu akan memberikan pengalaman kerja untukmu. Jadi, kamu tidak membuang waktumu begitu saja," sambung Sebastian.

76

Mendengar rencana sempurna yang sudah dipikirkan Sebastian, Bibiana menelengkan kepala. Sebastian memikirkan dari segala sisi untuk kepentingan mereka bersama. Bukan hanya untuk kepentingan Sebastian seorang. Namun juga untuknya dan anak mereka jika memang Bibiana mengandung.

"Gaji dan tunjangan yang kuberikan jauh berkali lipat standar. Tapi jika ada sesuatu yang kamu rasa kurang, sebut saja. *Money is no object.*"

Menutup ucapan angkuhnya itu, Sebastian membentangkan kemeja sampai terbuka lebar dengan sambil lalu. Tanpa sadar Bibiana menggigit bibir bawah dan merasa mulutnya kering begitu mendapati pemandangan itu.

Cepat-cepat Bibiana membalikkan badan untuk membelakangi Sebastian. Kegugupan yang tiba-tiba melanda Bibiana terjadi karena ia mengingat penggal-penggal adegan Sebastian berada di atas tubuhnya. Saat kulitnya bersentuhan dengan kulit hangat Sebastian.

Pipi gadis itu merona panas teringat adegan panas itu.

Bibiana berusaha menelan ludah untuk kesekian kali. "A-Akan kupikirkan baik-baik apa yang kurang dari usulmu itu," ucap Bibiana cepat-cepat.

Setelahnya perempuan itu bergegas berlari menuju kamar mandi. Ia menerjang pintu kamar mandi. Menutupnya kelewat keras kemudian bersandar sepenuhnya di balik pintu sambil berteriak keras, "Aku mandi dulu. Jangan diganggu!"

Memang, Bibiana berjalan ke bawah pancuran. Masih bergaun pengantin dan rambut tertata, dengan salah tingkah Bibiana menyalakan keran pancuran. Air dingin langsung jatuh mengejutkannya.

Meski sempat menjerit terkejut, Bibiana tetap berdiri di bawah pancuran dan berharap dingin air yang mengucur deras mampu membilas ingatannya akan malam panas bersama Sebastian.

77



Karena bergegas mandi, setelah rona malu menghilang dari wajahnya, Bibiana baru teringat pakaian tidur untuk dikenakan. Terpaksa ia menggunakan luaran brokat putih sedikit menerawang, yang rupanya sengaja disediakan di kamar mandi. Setelahnya berjingkat keluar dari kamar mandi.

Lampu kamar *suite* sudah diredupkan. Dalam suasana temaram, Bibiana menemukan Sebastian setengah berbaring nyaman dengan hanya mengenakan celana formal di ranjang. Ia tengah menonton tayangan berita saat Bibiana berdiri di samping tempat tidur.

"Sudah selesai?" tanya Sebastian. Lalu ia menggerakkan

kepala perlahan sampai bertemu muka Bibiana. Begitu melihat penampilan Bibiana, raut wajah Sebastian berubah menegang dan dingin.

Otomatis kedua tangan Bibiana menyilang di depan dada. Tubuhnya bergerak tidak nyaman karena merasa lekuk tubuhnya terlalu terekspos sementara reaksi Sebastian sedikit-banyak memengaruhi perasaannya. Entah mengapa Bibiana tersinggung. Seakan Sebastian menilai rendah dirinya yang berpakaian seperti itu.

78

"Aku lupa membawa pakaian tidur. Mereka hanya menyiapkan satu set pakaian seksi ini di kamar mandi," jelas Bibiana, sengaja terdengar ketus dan seakan tidak peduli dengan tanggapan Sebastian. Terang-terang siluet tubuhnya terlihat jelas karena luaran brokat yang ia kenakan tidak benar-benar menutupi tubuh telanjangnya.

Tanpa reaksi, Sebastian segera bangkit berdiri. Sedikit pun ia tidak menoleh kepada Bibiana. Bibiana terdiam dan memperhatikan Sebastian yang berjalan cepat melewatinya. Sebastian tidak menghiraukan Bibiana sama sekali sampai Bibiana harus memutar tubuhnya untuk melihat Sebastian berhenti di depan pintu kamar mandi.

Dengan satu tangan memegang gagang pintu, Sebastian sedikit menoleh. Ia yakin Bibiana masih memperhatikannya.

"Jangan khawatir. Aku tidak akan menyentuhmu. Beristirahatlah, karena hari kita besok sangat panjang. Kita bisa berbagi tempat tidur tanpa kamu perlu merasa ketakutan. Ranjang kita terlalu besar untuk kita berdua," ucap Sebastian cepat sebelum melangkah masuk dan menutup pintu kamar mandi perlahan.

Bibiana melongo memandangi pintu yang tertutup. Otaknya membahas pesan yang disampaikan Sebastian barusan sementara telinganya menangkap samar-samar suara air mengalir di kamar mandi.

Apakah Sebastian benar-benar tidak tertarik kepada perempuan?

Bibiana menoleh, menghadap cermin di atas nakas. Spontan ia berpose, menggerakkan bahunya naik sedikit. Belahan payudaranya terlihat menjanjikan. Puncak payudaranya terlihat jelas dari balik celah brokat jika ia tidak menutupinya dengan tangan. Ia sedikit memiringkan lekuk tubuhnya kemudian mengangkat ujung gaun tidur sampai menunjukkan pangkal paha.

Rambut ikal agak basah dan rona merah yang masih tersisa di pipi Bibiana... Putih bersih kulitnya... Bibiana menilai sendiri tingkat keseksian tubuhnya. Kemudian ia berdecak memutuskan.

Tidak mungkin ada laki-laki normal yang tidak tersentuh dengan keseksian tubuhnya. *Berarti kemungkinan besar Sebastian memang gay, putus Bibiana sedikit lega.*

Berarti kejadian dua minggu lalu itu hanyalah karena pengaruh alkohol, simpul Bibiana dalam hati.

Bibiana menjatuhkan tubuh ke tengah-tengah tempat tidur. Menikmati rasa nyaman tulang punggungnya bersatu dengan tempat tidur besar yang seharusnya menjadi ranjang pengantinnya.

Dengan mata terpejam, Bibiana tersenyum memikirkan bahwa ia tidak perlu malu-malu lagi di hadapan Sebastian. Kedua tangannya tergeletak, terbuka lebar di sisi kepala. Kedua kakinya juga terbuka lebar. Rasa kantuk sedikit demi sedikit

membuat dirinya malas untuk bergerak kembali. Dan senyumnya masih lekat ketika ia memasuki alam bawah sadar.



Taipei...

Kediaman baru Bibiana adalah Golden Horse Condominium.

80 Bangunan kondominium yang menjulang tinggi itu berhadapan langsung dengan taman kota Taipei bernama Peace Park. Penampakan luar bangunan mewah itu sukses menakjubkan Bibiana. Ia bahkan tidak sempat menyadari gerak cepat pengurus-pengurus rumah yang langsung menggiring Mr. S, maupun Simon dan Seth yang sudah menghilang begitu tiba di sana.

Bibiana terlampau sibuk terpukau melihat ke kanan dan ke kiri. Matanya melotot, memandang segalanya dari atas ke bawah. Tangannya sibuk menyentuh depan-belakang, sementara Sebastian tenang-tenang saja.

Sampai mereka berhenti tepat di depan lift privat yang pintunya terbuka lebar. Di dalam lift yang membawa mereka naik ke lantai paling atas, Bibiana masih asyik dengan dunianya. Begitu melangkah kaki keluar dari lift, ia berhadapan dengan tataan mewah ruangan luas dengan pemandangan hampir penuh ke seluruh penjuru kota Taipei.

Grand piano putih mengilat menyambut kedatangan Bibiana. Di ujung atas piano, terpampang foto Anita Pang pada masa kejayaannya dengan senyum memikat. Di sebelahnya terdapat vas kristal berisi rangkaian bunga plum oranye segar.

Sisi kanan ruangan adalah area makan luas dengan panorama

sebagian kota Taipei yang terkenal dengan bangunan tinggi menjulang di kejauhan dan taman pusat kota.

Sisi kiri merupakan ruang keluarga lapang dengan balkon lebar yang menghadap ke sisi lain Taipei. Dari situ terlihat bukit menjulang di kejauhan. Teleskop besar yang diatur permanen dengan posisi rendah tersedia di ujung balkon, dekat meja kaca dengan beberapa kursi.

Bibiana membayangkan dirinya menyedap kopi di sana sambil melamun menikmati pemandangan kota malam hari.

Alangkah indah hidup ini...

"Pintu sebelah sini adalah perpustakaan dan juga ruang kerja Papa." Sebastian berdiri di sisi pintu yang menghadap ke ruang keluarga, membuka pintu lebar-lebar sementara Bibiana bergegas menghampirinya.

81

Perempuan itu melongok ke dalam begitu berdiri di samping Sebastian. Hanya untuk membiarkan dirinya kembali mendesah takjub, tidak berani melangkah masuk.

Ruangan itu bernuansa kayu. Ada lemari buku dari kayu yang menjulang tinggi dan kokoh, beberapa meja kayu, dan seperangkat komputer di atasnya. Berbagai foto Anita berpigura mewah dan berukuran besar hampir memenuhi dinding. Pemutar piringan hitam klasik bersanding dengan lemari khusus menyimpan piringan hitam, memperindah ruangan. Kaca jendela lebar menunjukkan *view* sisi lain Taipei. Bibiana serasa berada di istana.

"Kamu mau masuk atau kita lanjutkan melihat ruangan lain?" ucap Sebastian tidak sabar.

Bibiana berdecak sebal, melirik Sebastian yang masih memegang kenop pintu. Baru saat itu Bibiana menyadari dirinya dan

suami barunya berdiri sangat dekat. Tubuh Sebastian menyamping, bersandar penuh pada pintu kayu kokoh di belakangnya sementara dirinya berdiri tepat di tengah-tengah pintu sambil sedikit membungkuk dan menjulurkan kepala.

Bibiana pasti terlihat seperti orang udik. Tapi, siapa yang tidak terperangah melihat *penthouse* semewah itu?! Menyadari hal itu, Bibiana menegakkan tubuh lalu mundur dari ruangan sambil berusaha menjaga sikap agar tidak terlihat norak di hadapan Sebastian.

"Aku hanya mengagumi tempat tinggalmu. Ternyata dari sini aku bisa melihat ke seluruh penjuru Taipei—" gerutu Bibiana.

82

"Seluruh jendela mempunyai *view* 360 derajat pemandangan kota Taipei," Sebastian menyela sambil menutup pintu ruang tersebut.

Cara Sebastian menjelaskan terdengar sambil lalu. Wajahnya yang datar-datar saja, membuat Bibiana merasa Sebastian congkak sekali. Ingin Bibiana jitek kepala Sebastian. Sayangnya, Bibiana masih agak waras.

Mereka berjalan perlahan, kembali menuju *grand piano* yang menghadap langsung ke depan dua pintu lift privat—salah satunya yang membawa Bibiana dan Sebastian tadi dari lantai bawah.

Sebastian menengok sekilas kepada Bibiana sebelum menyentuh *grand piano*—masih terlihat licin, meski Bibiana yakin sudah berusia tua.

"*Penthouse* ini tiga lantai. Kamarku dan saudara-saudaraku ada di satu lantai di bawah lantai ini. Ada juga ruang gym pribadi, sauna pribadi, studio pribadiku, ruang kerja Simon, dan lainnya. Lantai paling atas adalah kamar tidur Papa. Semua

akses bangunan ini menggunakan sidik jari dan kartu khusus. Sebentar lagi kepala sekuriti datang kemari untuk mengambil sidik jarimu lalu memberimu kartu akses khusus supaya kamu bebas melakukan apa pun di sini."

Sebastian mengusap *grand piano* perlahan. Jarinya mengetuk salah satu bilah nada sementara memandangi foto mamanya untuk beberapa saat sebelum memaling ke arah lain. Setelahnya ia mengusap-usap alat musik itu dengan penuh kasih sayang.

Rindukah Sebastian pada ibunya?

"Kamu mau memainkannya?" cetus Bibiana seketika.

Detik berikutnya, Bibiana menyadari bahwa ia memang ingin melihat Sebastian memainkan benda itu.

"Tidak. Aku tidak suka piano ini," tolak Sebastian dingin. Ia menarik jarinya dari benda itu seakan tersengat listrik. Sebastian membalik dengan cepat dan kembali terlihat sedingin es.

83

Selain merasa kecewa, Bibiana sepenuhnya tidak percaya alasan ketidakinginan main piano hanya karena Sebastian tidak suka piano. Dari cara menatap piano putih itu, Bibiana merasa ada kesedihan mendalam di mata Sebastian.

"Kamu tahu penyanyi Jay Chou?" tanya Sebastian yang memungungi Bibiana.

Bibiana masih merasa canggung berada di hadapan laki-laki yang baru saja ia kenal, bahkan berada di kediaman mewah yang terlihat lebih seperti museum daripada tempat tinggal. Meski pegal berdiri berlama-lama di sana, Bibiana terlampau malu untuk bertingkah lancang dengan langsung duduk di sofa besar yang memiliki tumpukan bantal nyaman di tengah ruang keluarga.

Gadis itu setengah berharap Sebastian mempersilakannya duduk, namun hal itu tidak kunjung datang sehingga Bibiana hanya berdiri dan mengikuti ke mana saja Sebastian melangkah.

"Tentu saja aku tahu." Bibiana menjawab sambil mengikuti Sebastian menuju bagian tengah ruang keluarga.

Sebastian melambai cuek. "Jay Chou membeli salah satu lantai di bawah kita."

"WHAT?!!" pekik Bibiana. Dengan histeris, ia bergegas menarik tangan Sebastian sampai Sebastian harus menunduk memandangnya. Dengan bola mata membesar penuh antusias, Bibiana memastikan kembali informasi yang baru saja ia dengar. "Maksudmu, kita bertetangga dengan Jay Chou?! A-aku bertetangga dengan Jay Chou?!!"

84

Kening Sebastian berkerut bukan karena Bibiana melotot histeris. Dan Bibiana tahu hal itu karena suami barunya bukan menjawab pertanyaannya, melainkan tersenyum untuk pertama kali kepada dirinya. Senyum licik yang tersungging di ujung bibir congkak.

"Kenapa kamu tidak duduk? Tidak capek?" Sebastian bertanya sambil menarik tangan Bibiana yang masih memegangnya. Sebastian berbalik dan menjatuhkan diri untuk duduk nyaman di sofa.

Akhirnya... Bibiana bisa lega juga. Setelah si empunya rumah bertanya seperti itu, Bibiana bergegas menyandarkan punggung dan meletakkan bokong dengan nyaman di sofa.

"Aku menunggumu mempersilakanku duduk. Bagaimanapun, aku tidak mau menjadi tamu tidak sopan di rumahmu," ucap Bibiana tanpa pikir panjang. Kepalanya tergeletak nyaman menghadap ke plafon.

"Hei, kamu bukan tamu di rumah ini," ucap Sebastian datar. "Mulai sekarang ini rumahmu juga," ucap Sebastian sambil memandang Bibiana dengan wajah kakunya.

Senyum Bibiana merebak lebar. Kedua kakinya bergoyang antusias. Ia girang tidak terkendali. "Mulai sekarang aku bertetangga dengan Jay Chou. Ahhh... aku bisa mencari kesempatan untuk berkunjung ke unitnya dan minta tanda tangannya," kicau Bibiana.

"Belum tentu Jay ada di sana karena punya kediaman lain tidak jauh dari sini. Dan lagi, kamu tidak bisa seenaknya bertamu untuk menemuinya. Meski kamu menantu pemilik bangunan ini, kamu tidak bisa begitu saja menggunakan otoritas—"

85

"Menantu pemilik bangunan?!" pekik Bibiana, menegakkan tubuh. Tidak menghiraukan ocehan Sebastian, ia memekik kegirangan untuk kesekian kali sementara Sebastian menatapnya bingung.

"Seluruh bangunan ini milikmu?" tanya Bibiana superantusias setelah berhenti menggerakkan tubuh.

"Milik keluargaku...." Sebastian mencoba meralat.

"Oh my God!!" Bibiana membanting tubuh kembali ke sofa dengan keras lalu bergulung ke kanan dan ke kiri. Kedua kakinya menendang ke udara saat berteriak kegirangan. "Aku harus membiasakan diri setiap kali mendengar julukan 'menantu pemilik bangunan' dan 'tetangga Jay Chou'. Aku tidak sabar pamer ke semua orang yang kukenal," kicau Bibiana tanpa henti.

Sebastian berdecak sinis. "Sebaiknya aku tidak mengatakan

siapa lagi pemilik unit bangunan ini atau bangunan mana lagi yang dimiliki keluargaku. Kecuali aku mau melihatmu menjerit histeris seperti kuda liar.”

Bibiana berhenti berguling. ”Maksudmu ada selebriti terkenal lain yang mungkin saja kukenali dan kebetulan tinggal di sini? Kita bertetangga dengan banyak selebriti?” tuntutan Bibiana menahan napas.

Gadis itu segera mendekatkan diri ke samping Sebastian, menarik ujung lengan baju Sebastian dan menatap penuh harap agar suaminya segera mengutarakan siapa lagi selebritas yang menghuni kondominium itu.

86 Sebastian hanya menggeleng, membiarkan Bibiana duduk dengan kaki terlipat di sofa, wajah menghadapnya, dan menarik lengan kemejanya penuh harap, persis di sebelahnya.

”Sepertinya kamu tidak akan siap untuk mendampingiku menghadiri ajang penghargaan internasional,” gumam Sebastian pelan.

Dua detik berikutnya Bibiana menahan teriakan heboh dengan menenggelamkan kepala ke bantalan empuk. Alam imajinasi di otak Bibiana membentur khayalan tingkat tinggi dirinya duduk bersama Chow Yun Fat, BTS, Song Joong-ki, dan selebritas lain di salah satu ajang penghargaan internasional.



Begitu masuk ke kamar Sebastian, Bibiana sempat melirik Sebastian. Bibiana masih ingat interior dan bagian dalam unit

kondominiumnya di Singapura. Banyak barang bergeletakan. Kertas musik di sana-sini, gitar dipajang di segala sudut ruangan, dan sejumlah hal lain yang menunjukkan ketidakrapian Sebastian.

Ruangan tidur ini berbeda. Tentu saja karena kondominium itu lebih luas dan mewah daripada apartemennya di Singapura. Interiornya serba minimalis. Jendela-jendela besar yang menunjukkan pemandangan yang sama ketika mereka berada di ruang keluarga tadi, membuat kamar Sebastian terasa terbuka.

Bibiana tahu, pasti ada pasukan khusus yang membersihkan ruangan setiap hari. Kamar itu jauh lebih baik dan lebih nyaman bagi Bibiana.

Ada perapian di depan tempat tidur, lengkap dengan TV besar di atasnya. Area *walk in closet* yang luas disekat dinding kaca dan bisa terhubung langsung dengan area tempat tidur. Bibiana melihat jelas koper mereka sudah berjajar rapi di sana.

Bahkan ketika melangkah ke sana, gadis itu menemukan setiap pakaian yang dikemasnya, sudah tergantung rapi, bercampur dengan pakaian Sebastian. Matanya juga menangkap benda-benda lain miliknya berjajar rapi di meja konter yang berfungsi sebagai meja rias.

"Di mana aku tidur?" Bibiana langsung tertuju ke tempat tidur ukuran besar di tengah-tengah kamar.

"Aku juga baru terpikir masalah ini," jawab Sebastian, berkacak pinggang di belakang Bibiana. Mereka sama-sama terdiam sambil memperhatikan benda sumber masalah mereka mulai saat itu.

"Aku bisa tidur di kamar Seth setelah dia kembali ke New

York. Jadi, untuk malam ini mungkin kita harus berbagi tempat tidur lagi," usul Bibiana.

Gadis itu berani mengusulkan begitu mengingat kemarin malam mereka berbagi tempat tidur dengan nyaman dan tanpa ada gangguan, lalu sepertinya Sebastian juga tidak tertarik pada wanita. Selama mereka tidak berada di bawah pengaruh alkohol, Bibiana rasa tidak ada salahnya tidur seranjang.

"Kamu harus menggunakan sidik jari atau akses kartu untuk membuka setiap ruangan. Kepala pengurus rumah dan kepala sekuriti akan tahu kamu masuk ke kamar Seth setiap malam selanjutnya papaku akan mengetahuinya dengan cepat," tolak Sebastian. Ia terdengar resah sehingga Bibiana penasaran dan langsung membalikkan tubuh.

"Kalian menggunakan sidik jari? Di setiap ruangan? Di dalam rumah?" tanya Bibiana tidak memercayai pendengarannya.

Pria itu berbalik, memandang Bibiana dengan aneh. Kerut di keningnya menggoda Bibiana untuk menyarankan Sebastian mulai memikirkan mendapatkan suntik kecantikan. Biasanya Raymond tahu teknologi terbaru di dunia kecantikan. Mungkin mereka bisa mendiskusikannya nanti bertiga.

"Tentu saja. Ada banyak barang berharga di setiap ruangan. Keluargamu juga termasuk keluarga penting di Indonesia. Kalian tidak memikirkan hal ini?" tanya Sebastian heran.

"Jangan bandingkan keluargaku dengan keluargamu. Kami bahkan tidak punya bangunan kondominium sedemikian mewah. Dan, sebaiknya jangan memberikan ide tentang tingkat keamanan seketat ini kepada orangtuaku karena mereka bisa paranoid. Aku tidak ingin papa-mamaku semakin menggila

setelah mengetahui canggihnya sistem keamanan kalian," sahut Bibiana kemudian mendesah.

Bibiana menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur lalu mendongak kepada Sebastian. "Jadi, bagaimana sekarang?"

"Kamu sudah cek *bathtub* di kamar mandi?" Sebastian menunjuk ke arah kamar mandi.

Otak Bibiana bekerja cepat. Sejurus kemudian ia merengut kesal pada Sebastian.

"Aku tidak akan tidur di sana!" serang Bibiana tidak terima. "Kalau kamu merasa *bathtub*-mu sedemikian nyaman dan pantas untuk ditiduri, kenapa kamu tidak tidur di sana dan aku yang tidur di sini?!" tunjuk Bibiana ke belakang Sebastian kemudian menunjuk ke tempat tidur yang ia duduki.

89

"Banyak yang harus dibahas dengan situasi kamarmu ini." Bibiana berdiri lalu melewati Sebastian, menuju kamar mandi yang disekat dinding kaca. Bibiana berbalik sambil memegang sekat kaca antara kamar mandi dan ruang tempat tidur.

"Bagaimana caranya kita mandi? Bagaimana caranya kita buang air? Jika aku duduk di sini dan kamu di sana..." Bibiana pertama menunjuk ke arah toilet kemudian lurus ke arah tempat tidur berada. "Bahkan baunya pun akan sampai ke hidungmu. Juga warna bokongku," ucap Bibiana cepat.

Kemudian Bibiana menggeleng lelah. Ia mengangkat tangan ke hadapan Sebastian. "Tidak. Tidak. Kita tidak bisa berbagi kamar ini."

"Lalu bagaimana?" tanya Sebastian, mulai kesal. "Tidak ada kamar tamu di sini. Meskipun ada, seluruh penghuni rumah akan mengetahui kondisi pernikahan kita jika kita tidur

terpisah." Ia mendengus kesal dan menambahkan, "Hanya ada kamar ini yang kita punya. Dan lagi aku tidak tertarik untuk mengetahui warna bokongmu. Jadi, meskipun kamu telanjang di sini, aku tidak tertarik untuk memandangimu."

"Kamu tidur di karpet. Aku tidur di ranjang." Bibiana menunjuk ke sisi bawah tempat tidur. Sebenarnya ia merasa bersalah melihat karpet di lantai tidak tebal dan tidak nyaman. Tapi, hanya itu yang terbayang di otaknya.

"Wait... WHAT?!" protes Sebastian kesal.

Bibiana memikirkan jalan untuk memenangi pertarungan ini. Hanya ada satu jalan untuk memenangkan hati musuh. Tangis manja perempuan dengan wajah penuh belas kasihan selalu berhasil dilakukan kakaknya kepada Nico.

Bibiana segera sedikit melekurkan bibir dan dengan yakin kedua bola matanya berakting bagai kucing imut di pinggir jalan yang butuh makanan. Sejurus kemudian, ia merendahkan suara dan memohon penuh belas kasihan sementara kakinya sedikit demi sedikit mendekat kepada Sebastian.

"Sebastian...." desah perempuan itu manja. Bibirnya mengerut sedih sambil ia menelengkan kepala lunglai. "Aku sudah terpaksa menjadi istrimu setelah banyak kejadian mengejutkan kemarin. Tidakkah kamu kasihan melihatku? Belum lagi aku harus berakting di depan keluargamu mulai saat ini. Mana aku harus tinggal jauh dari rumah. Jauh dari keluarga," ucapnya memelas—padahal membayangkan dirinya mampu memenangkan piala Oscar.

Tapi yang ditatapnya hanya termangu dingin. Sebastian mematung, seakan sudah membeku beratus tahun di tempatnya berdiri. Tidak menanggapi dan hanya memandang lurus, kaku,

kepada Bibiana yang tengah berakting menyedihkan.

Setelah beberapa saat sunyi senyap dan perasaan malu mulai merambat, Bibiana menghentikan akting jeleknya. Bagaimana pun upaya yang ia lakukan, Sebastian tidak akan tersentuh karena tidak senormal laki-laki lain.

"Ada kemungkinan saat ini ada anakku di dalam perutmu," ucap Sebastian di antara situasi kikuk. "Aku tidak bisa membiarkan kamu tidur di lantai. Untuk sementara ini, kita berbagi ranjang. Jika kamu mau menggunakan kamar mandi, aku akan keluar dari ruangan. Demikian juga sebaliknya," ujar Sebastian pasrah.

Keputusan suami baru itu terasa bagai air dingin yang begitu saja mengguyur Bibiana. Menyejukkan. Tangannya meraba perut ratanya tanpa Bibiana sadari. Gejolak dalam perut menyadarkan Bibiana bahwa ia lapar. Selain sarapan yang ia makan di dalam pesawat, sampai detik itu belum ada lagi asupan makanan yang masuk ke tubuhnya.

Bagaimana jika Bibiana memang hamil? Bagaimana jika gemuruh lapar yang baru saja terdengar itu adalah tanda si bayi minta makan?

Ketika Bibiana mendongak, sorot matanya bertemu mata Sebastian yang rupanya sedari tadi memperhatikannya.

"Lapar?" tanya Sebastian hati-hati.

Bibiana mengangguk terburu-buru.

"Akan kutanyakan seberapa cepat pengurus rumah dapat menyiapkan makanan untuk kita." Sebastian bergegas menuju nakas, meraih gagang telepon.

"Tidak bisakah kita jalan keluar? Mencari makan di luar?" tanya Bibiana penuh harap.

Duduk di tempat tidur dengan gagang telepon di samping telinga, lelaki itu menoleh, memandang wajah Bibiana.

"Ini pertama kali aku ke luar negeri tanpa orangtua. Aku ingin melihat-lihat kota." Entah kenapa Bibiana berbisik malu-malu. Padahal ia bersemangat memikirkan jalanan penuh makanan yang ia ingat ketika bersama keluarganya berlibur ke Taipei. Itu masih ditambah dengan gambaran liputan acara *traveling* tentang makanan lokal Taipei. Ia menelan air ludah penuh harap.

92

Bibiana segera mendudukkan tubuh sedekat mungkin ke samping Sebastian. Hidungnya membaui aroma segar parfum Sebastian, wajahnya memohon dengan manja. Bibiana sudah menjadi wanita yang bebas dari kungkungan orangtua—zaman bujangan, jangan harap ketiga gadis Wibisono bisa keluyuran tanpa pendampingan orangtua. Dan saat itu, yang berada di hadapannya adalah suami sahnya. Jika Bibiana ingin jalan-jalan ke luar rumah, bukan lagi kedua orangtuanya yang akan mempertimbangkannya, melainkan suaminya.

"Mungkin ini bawaan orok. Membuat aku ingin makan *hotpot* pedas malam ini," bisik Bibiana penuh harap sambil tersenyum manja kepada Sebastian.



Dengan sumpit masih berada di genggaman, Sebastian duduk terdiam, memperhatikan gadis muda yang duduk di hadapannya. Dengan rambut diikat ekor kuda asal-asalan, gadis berlabel istri sahnya itu menunduk di atas mangkuk. Lahap

menelan habis isi *hotpot* sampai-sampai tidak mengindahkan Sebastian yang belum sempat menelan satu suap pun.

Bibiana mencucup nyaring sampai tubuhnya tegak. Bahkan Sebastian sampai menelan ludah melihat Bibiana sangat menikmati menu makan malam mereka.

"Kenapa kamu tidak makan?" Bibiana menunjuk ke muka Sebastian dengan sumpit. "Lepaskan masker itu dan makan. Kalau kamu tidak mulai makan, aku mungkin bisa menghabiskan semuanya dan kamu tidak akan kebagian apa-apa."

Tidakkah perempuan itu menyadari kenapa aku mengenakan masker, kacamata hitam, dan topi baseball? batin Sebastian.

"Lepaskan juga kacamata hitam dan topi jelek itu. Kamu akan membuat semua orang mengira kamu buta. Orang lain akan mengira aku menjahatimu dengan sibuk makan sendiri sementara kamu mematung di sana," omel Bibiana lalu menyeruput sisa kuah di mangkuk.

Tidakkah perempuan di hadapannya itu sadar bahwa Sebastian sudah rela mempertaruhkan diri dengan membawanya makan di tempat umum seperti itu? Sebastian bahkan memilih meja paling sudut di restoran kecil.

Selama hidupnya, Sebastian bahkan belum pernah makan di tempat seperti itu. Tapi perempuan satu itu begitu ngotot sampai Sebastian tidak mampu berkata tidak.

Sebastian berusaha menarik banyak-banyak oksigen, meski bercampur dengan aroma lezat masakan. Lalu mengembuskannya perlahan, untuk mengontrol emosi. Ada kemungkinan Sebastian akan menjadi ayah setelah sembilan bulan ke depan. Makanya ia bertekad menjadi lebih dewasa, lebih sabar, dan lebih bertanggung jawab.

Lelaki itu meletakkan sumpit di piring bersih tak bernoda. Menarik lepas kacamata hitam dan meletakkannya di samping piring. Lalu masker yang menutupi sebagian besar wajahnya menjadi benda berikutnya yang mendampingi kacamata.

"Tidakkah kamu sadar, jika aku melepaskan ini semua, mungkin kita akan dikeroyok banyak *fans*..." Kalimat itu berhenti di sana. Suara seruput menggiurkan...

Bibiana mendongak sambil menjilat bercak sup pedas yang tertinggal di sudut bibir.

Tatapan Sebastian terpaku ke bibir Bibiana. Bibir mungil merah muda segar yang menggiurkan. Sebastian pernah mencium bibir itu.

94

"Hei!" sergah Bibiana cepat. "Tidak akan ada yang mengenalmu. Jangan besar kepala dengan mengira kamu punya banyak *fans*. Dengan memakai segala macam barang tidak berguna itu, orang mengira kamu kelainan jiwa," cibir Bibiana sebelum Sebastian sempat mengomel.

Tanpa menunggu reaksi Sebastian, Bibiana meraih mangkuk bersih kemudian mengisinya dengan berbagai daging dan *seafood* dari wadah *hotpot* yang mengepulkan asap panas. Sebastian kehabisan kata-kata. Perempuan aneh itu membuat ia jengkel.

"Makan ini." Bibiana terdengar memerintah saat meletakkan mangkuk panas ke hadapan Sebastian. "Apa?" tanya Bibiana mengernyit begitu menemukan Sebastian diam saja.

Sebastian menggeleng, namun mengangkat mangkuk dan membawanya mendekat ke depan mulut. "Aku teringat bagaimana bertemu dirimu." Sebastian mengeluarkan decak kecil dengan kasar. Ia tahu Bibiana memperhatikannya. Lelaki itu

membuka mulut tanpa mengangkat wajah. "Kamu mabuk berat dua minggu lalu dan sekarang kita berada di sini. Terikat satu sama lain," ucapnya sebelum menyempit makanan dan memasukkannya ke mulut.

"Yang mabuk malam itu tidak hanya aku. Kamu juga mabuk dan kita sama-sama...." Bibiana terdiam seketika. Mau tidak mau Sebastian mengalihkan mata dan memandang Bibiana.

"Aku ingin kamu berhenti minum alkohol, meski kita belum memastikan kamu sedang mengandung anakku atau tidak. Melihat cara makanmu saat ini, sepertinya tidak perlu menunggu kesempatan melakukan tes kehamilan." Meski makanan yang Sebastian kunyah terasa lezat, entah mengapa ia harus menelan dengan susah payah.

"Jangan menuduhku sembarangan. Aku bukan wanita yang biasa minum minuman keras. Waktu itu perasaanku kalut dan aku bahkan tidak menyadari yang kuminum mengandung alkohol," bantah Bibiana tidak terima.

Sebastian memperhatikan kulit wajah yang merona akibat panas uap sup yang mengepul di antara mereka. Kulit putih nan halus. Bibiana tidak perlu mengenakan *makeup* tebal seperti kebanyakan wanita yang ia kenal. Bibir mungil merah mudanya bahkan tanpa pulasan lipstik.

"Kenapa kamu sedih malam itu?" Pertanyaan itu muncul didorong penasaran Sebastian. Eh, kenapa ia baru penasaran sekarang?

Bibiana mendengus. Jari-jari lentiknya menjepit sumpit, kemudian dengan sambil lalu ia mengacak-acak isi mangkuk.

"Hari itu aku datang khusus ke Singapura untuk menemui Ray. Dulu aku selalu berpikir setelah aku lulus kuliah, kami

bisa mulai berpacaran. Ternyata hari itu aku mengetahui segalanya..." ucap Bibiana tanpa memandang Sebastian. Terlihat jelas Bibiana berusaha keras merasa tenang.

"Kamu mendapati Ray dengan wanita lain?" Sebastian tidak pernah menanyakan masalah pribadi karyawannya. Ia bersikap profesional dengan memberikan contoh ketat bahwa urusan pekerjaan dan urusan pribadi adalah dua hal terpisah. Tak heran Sebastian tidak mengetahui detail kehidupan Raymond di luar pekerjaan.

Bibiana tertawa sinis. "Ray hanya menganggapku sebagai adiknya. Dia juga mengatakan dia menyukai wanita lain."

96 Rona sedih di hadapannya membuat Sebastian merasa geli. Hatinya sudah membeku sekian lama sampai rasanya lucu saat tahu seseorang terlampau sedih hanya gara-gara masalah sepele seperti itu.

Sebastian berdecak dingin. "Cinta pertamamu?" tanyanya tanpa minat. Ia lebih berminat kepada makanannya daripada harus menghibur Bibiana.

"Dari kecil aku selalu mengatakan dengan jelas bahwa aku menyukai Ray. Dan Ray selalu baik kepadaku dan mengatakan aku terlalu muda, aku terlalu kecil. Tapi, dengan bodohnya, aku yakin Ray menunggu diriku dewasa untuk mencintaiku," oceh Bibiana.

"Sikap baik Ray kepadamu tidak sama dengan rasa cinta yang kamu rasakan," ucap Sebastian tanpa perasaan. "Aku ingatkan dirimu bahwa *love is selfish*." Ia menekankan tiga kata terakhir dengan sinis. "Beruntunglah kamu patah hati saat ini lalu renungkanlah bahwa cinta adalah hal menakutkan."

Bibiana melepaskan sumpit yang ia pegang. Kedua tangannya

menutupi mulut yang menganga kaget mendengar lontaran sinis Sebastian. Cowok itu mengernyit begitu Bibiana menatapnya nanar. Tampaknya bencana kucuran air mata segera melanda Bibiana.

Apa Bibiana sungguh hamil sehingga emosinya menjadi naik-turun seperti itu? Sedikit-sedikit mudah menangis, padahal lagi bahagia menikmati makan malam. Atau Bibiana terlampau lugu?

"Setelah selesai makan malam, ingatkan aku untuk mampir ke apotek di dekat sini dalam perjalanan kembali ke rumah. Kita harus segera membeli alat tes kehamilan," ucap Sebastian spontan. Pipi Bibiana merona malu.

Sebastian terpaksa begitu menyadari cincin di jari Bibiana. Cincin berlian pernikahan itu bukan pemberian Sebastian. Karena pernikahan yang serba mendadak, urusan cincin pernikahan diurus mertua perempuannya yang kebetulan memiliki beberapa toko perhiasan di Indonesia.

Sebastian beralih menatap jari manis kanannya sendiri. Cincin polos yang sepasang dengan cincin berlian Bibiana. Siapa sangka Sebastian mengenakan cincin pernikahan!

Mengangkat kepala, pria itu mengamati Bibiana yang asyik menghirup kuah kaldu pedas. Puas meneguk kaldu, Bibiana mengecapkan bibir dengan riang.

"Coba katakan bagaimana ceritanya kamu sampai berakhir jadi antiwanita? Patah hati? Kamu juga pernah ditolak?" tanya Bibiana tanpa benar-benar memandang Sebastian.

Sepertinya Bibiana hanya dapat fokus pada isi *hotpot* yang terletak di antara mereka berdua. Sebastian harus mengakui

bahwa restoran mungil yang sempat ia remehkan itu ternyata *hotpot*-nya lumayan enak.

"Siapa bilang aku bersedia mengatakannya padamu?" sahut Sebastian spontan.

Jawabannya mendapat reaksi yang dapat Sebastian tebak. Tangan Bibiana mengawang di atas *hotpot*, mendelik kepada Sebastian. Dan Sebastian merasa puas.

"Kenapa aku harus menjelaskan masalahku kepadamu?" imbuh Sebastian dengan senyum penuh kemenangan. Melihat reaksi Bibiana, ia buru-buru menegakkan tubuh dan bersedekap.

"Cih! Aku juga tidak ingin tahu urusanmu," balas Bibiana kesal.

98 Sebastian merasa nyaman dan puas melihat Bibiana tidak malu-malu menelan banyak makanan. Ada rasa tanggung jawab besar di pundak Sebastian untuk memastikan Bibiana nyaman. Dan melihat spontanitas Bibiana malam itu, Sebastian merasa apa yang telah ia lakukan cukup memuaskan.

Bibiana cepat-cepat meletakkan sumpit dan mangkuk sampai berbunyi nyaring. Ia menatap Sebastian dengan nanar bagai anak kecil memohon permen. Sebastian mulai mengerti sifat istrinya.

"Tidakkah sebaiknya kita langsung ke dokter alih-alih membeli alat tes kehamilan?" tanya Bibiana. "Aku malu membelinya."

"Aku juga sempat berpikir demikian. Tapi aku belum menemukan dokter yang bisa kupercaya. Aku tidak ingin asal mencari dokter yang mungkin akan berakhir membeberkan kehidupan kita dan membuat *headline* di media tentang kita," terang Sebastian.

"Mulai sekarang kamu harus membiasakan dirimu untuk berpikiran serbawaswas. Kamu sudah menjadi bagian hidupku. Sebagian besar hidupmu dan anak kita nantinya menjadi konsumsi publik. Jadi, kita harus melindungi sebanyak yang bisa mampu." Sebastian dengan sabar menerangkan. Ia menangkap keterkejutan yang muncul di mata Bibiana. Sebastian merasa wajar jika Bibiana baru menyadari kondisi hidupnya.

"Jadi, sebenarnya untuk melakukan tes kehamilan, kita tidak bisa semudah itu pergi ke apotek?" lontar Bibiana, sedikit takjub dengan keadaan yang tengah ia hadapi. Bahkan sebelum Sebastian membuka mulut, Bibiana sudah menyerocos, "Kamu sudah yakin aku berbadan dua dengan memikirkan jauh ke depan tentang hidup bayi yang belum tentu kita miliki."

99

"Kurundingkan dengan Beth setelah kita kembali ke rumah nanti. Hanya Nico dan keluarganya yang selama ini keluargaku percaya. Dan lagi, kita harus menanyakan surat-surat perihal perjanjian pernikahan yang harus kita tandatangani. Aku harus menanyakan kepada Beth apakah Ramon dan pengacaramu sudah menyiapkan segalanya."

Sebastian mengangguk setuju. Pasangan itu tidak sempat menyelesaikan surat perjanjian pernikahan karena kedua keluarga terlampau heboh dengan acara pernikahan mereka.

Sebastian merasakan kehadiran seseorang di sisi meja. Awalnya ia pikir mungkin pelayan hendak mengecek kondisi kompor dan sup di mangkuk *hotpot*.

"Apakah kamu Sebastian Su? Yang menyanyikan 'Forever Love'? 'Never Ending Love'?" Rentetan pertanyaan mengejutkan Sebastian dan Bibiana.

Begitu Sebastian menoleh ke sisi kiri meja, tampak gerom-

bolan wanita dengan ponsel teracung tepat di depan wajah Sebastian. Mereka tersenyum merona penuh harap kepadanya.

Lengking suara gerombolan wanita itu susul-menyusul, menyakitkan telinga. Sebelum Sebastian sempat menjawab, salah seorang gerombolan tersebut sudah memeluk bahunya. Menempelkan sisi wajahnya ke sisi wajah Sebastian dan menyodorkan ponsel kepada Bibiana yang terkejut-kejut.

"Please take a picture with me. Aaahh... your wife so pretty," pekik cempreng salah seorang fans kepada Bibiana.

Meski terkejut setengah mati, Bibiana tetap meraih ponsel tersebut dan berusaha mati-matian menelan makanan sambil membantu mengambil foto.

Empat



"**SEPERTINYA** Nico cemburu berat." Suara kesal Beatrice menggema di telinga Bibiana.

101

Sambil berbaring malas-malasan di tempat tidur, dengan kaki terbuka lebar, Bibiana mendengarkan ocehan kakaknya jauh di ujung telepon. Sementara Sebastian mandi, Bibiana, yang sudah berjanji tidak berpaling ke arah kamar mandi, berusaha keras untuk mematuhi janjinya dengan tidak mengintip suaminya mandi.

Meski Sebastian dapat mendengarkan suara Bibiana, Bibiana merasa bebas karena Sebastian tidak mengerti apa yang dia bicarakan. Sebastian tidak bisa bahasa Indonesia dan Bibiana tetap menggunakan bahasa Indonesia saat berbincang dengan keluarganya di telepon.

"Bagaimana kamu membiarkan Nico sampai tahu kamu menemui Ramon?" tanya Bibiana penasaran. Sebetulnya ia tidak keberatan jika kakak iparnya mengetahui kondisi pernikahannya.

Sudah pasti Nico bisa menduga dengan segala kehebohan pernikahan mendadak yang harus Bibiana jalani. Apalagi sebelumnya muncul foto "keramat" di berbagai *headline* media hiburan, meski sekarang sudah ditarik paksa dari peredaran oleh Mr. S.

"Aku juga tidak tahu. Tiba-tiba saja Nico jauh lebih posesif daripada biasanya. Setiap saat dia bertanya ke mana aku pergi dan dengan siapa aku berbicara. Aku jadi bingung. Apakah dia tahu aku menghubungi Ramon atau ini perasaanku saja?" desah Beatrice.

102

Bibiana tersenyum geli sementara matanya meredup. "Beth, apakah Nico atau keluarganya memiliki kenalan dokter yang dapat dipercaya di Taipei? Aku harus segera menentukan dokter kandungan yang dapat aku dan Sebastian percaya," tanya Bibiana mengantuk.

"Apakah kalian sudah melakukan tes?" Beatrice terdengar kikuk menanyakannya.

"Kami sudah membeli alat tes kehamilan," jawab Bibiana, malu sendiri membahas hal itu dengan Beatrice. "Besok pagi-pagi aku akan melakukannya...."

Tarikan kuat mengejutkan Bibiana. Tangan perkasa Sebastian mencengkeram erat pakaian tidur Bibiana. Sedetik kemudian wajah Sebastian muncul dari sisi tempat tidur dengan rambut sedikit acak-acakan.

Terkejut melihat setengah tubuh Sebastian sudah berada di atas tubuhnya, Bibiana tidak memperhatikan bahwa Sebastian tengah menyodorkan iPad kepadanya. Wajah Bibiana merona kepanasan membayangkan yang tidak-tidak.

"Baca ini," ucap Sebastian dengan suara serak.

Jika saja Sebastian tidak melemparkan kasar iPad itu ke dadanya, Bibiana pasti masih terpana memandang wajah Sebastian. Ia menarik layar iPad ke depan wajah. Kepalanya menjepit gagang telepon tanpa kabel ke bantal. Dan Bibiana tidak menghiraukan bahwa Sebastian, yang sudah selesai mandi, kembali masuk ke pancuran dan mandi untuk kedua kali.

Bibiana terpaksa membaca artikel di hadapannya.

A Date Night for Sebastian Su and His Pregnant Wife

Looks like the wedding really happened for a reason.

The shocking newlywed couple, Sebastian Su and Indonesian billionaire heiress, Bibiana Wibisono, was seen in a local low key hotpot restaurant nearby Golden Horse Condominium, Taipei. As we all know, Sebastian is the second heir of Golden Horse International Corp. and also the second son of the late legend, Anita Pang, so it wasn't a surprise to see this couple at the heart of Taipei.

103

The lovebirds were spotted spending a cute dinner date, where according to some anonymous netizens who were present at that time, Sebastian kept his eyes only on his wife. That witness also said that, Sebastian didn't even touch his food and let his wife enjoy the meal.

And this assumption might as well true since some witnesses continued their reports online, along with candid pictures proof. For a couple of days, people assumed that the couple is pregnant, and the date night report might just confirmed it. After dinner, as the night

still young, they paid a visit to nearby pharmacy. Maybe for a pregnancy test?

"Ada apa, Bi? Aku mendengar suara Sebastian," tanya Beatrice di ujung sana dengan penasaran.

Bibiana hanya dapat menelan ludah. Tenggorokannya terasa kering seketika. "Aku baru kelar membaca artikel gosip yang baru saja diunggah. Jadi, begini rasanya menjadi terkenal dan muncul di kolom gosip? Seluruh dunia tahu detail yang aku dan Sebastian lakukan," ucap Bibiana merinding.



104

Alarm ponsel berbunyi nyaring bersamaan dengan suara ketukan agak keras di pintu kamar tidur. Bibiana berguling-guling gelisah beberapa kali sampai duduk tegak di tempat tidur. Mendengar bunyi ketukan dari balik pintu kamar yang semakin keras, ia menoleh ke samping. Tubuh Sebastian tertutup selimut tebal, bahkan rambutnya pun tak terlihat.

Bibiana lupa kapan tepatnya Sebastian naik ke tempat tidur. Yang ia ingat hanya Sebastian mandi dua kali semalam.

Dasar manusia aneh!

Bibiana cepat meraih bantal tidur yang ia gunakan sepanjang malam lalu melemparkannya kuat-kuat ke buntalan tubuh di sampingnya.

"Bangun! Kita terlambat untuk sarapan dengan papamu." Bibiana menyentak sambil loncat dari tempat tidur. "Kita bahkan semalam berencana pagi ini melakukan tes kehamilan sebelum menemui papamu dan Simon," pekik Bibiana panik.

"Kamu pergi duluan," rutuk Sebastian tidak jelas dari dalam selimut. Tidak sedikit pun berniat bangun.

Karena ketukan di depan pintu tidak terdengar akan berhenti, Bibiana membiarkan Sebastian memeluk bantal yang tadi ia lemparkan, dengan mata yang pastinya tidak akan terbuka dalam waktu dekat.

Bibiana setengah berlari menuju pintu tanpa memedulikan *tank-top* tipis dan celana tidur pendek yang ia kenakan. Begitu membuka pintu, ia menyesali keputusannya.

"*Good morning.*"

Simon menyapa dengan suara maskulin rendah. Tatapan Simon jelas-jelas menyusuri ujung rambut sampai ujung kaki Bibiana. Kakak iparnya berdiri tegap dalam balutan kemeja putih dan dasi biru gelap. Penampilan Simon yang selalu rapi dan menawan, dan masih ditambah lagi dengan senyum memikat, membuat Bibiana malu setengah mati.

Bibiana segera menyilangkan tangan di depan dada. Dikiranya pengurus rumah yang membangunkan mereka. Dalam situasi seperti itu Bibiana sangat merindukan mbak-mbak pembantu yang sudah lama bekerja di rumahnya. Terutama pembantu tua yang ikut merawat dan membesarkan Bibiana sedari kecil.

"Aku hanya mengingatkan bahwa jadwal sarapan dengan Papa akan berakhir kurang lebih setengah jam lagi," ucap Simon sopan.

"*Sorry. Sorry. Sorry.*" Bibiana mengatupkan kedua tangan, merasa bersalah. "Aku dan Sebastian tidur terlampau larut dan sekarang Sebastian masih tertidur pulas."

Dengan santai Simon melambai. "It's okay. Aku mengerti. Kalian dalam masa *honeymoon*. Aku yang salah karena mengganggu kalian. Aku akan kembali ke balkon. Kami menunggu kalian di sana," ucap Simon menenangkan.

Simon langsung berbalik menuju pintu lift dan Bibiana bergegas menutup daun pintu. Tergesa-gesa ia menuju area *walk in closet*. Menarik jaket yang semalam dikenakan Sebastian karena itu yang pertama kali tertangkap matanya.

"Jadwal makan pagi! Setelah ini kita harus membicarakan apa saja aturan di dalam keluargamu. Kita terlambat bangun dan Simon sampai harus datang sendiri untuk mengingatkan bahwa kita sudah terlambat setengah jam." Bibiana tidak berhenti mengomel.

Gadis itu mengenakan jaket besar itu dengan serampangan. Kakinya menyambar sepatu olahraga Sebastian yang tergeletak rapi. Bibiana menarik kasar ritsleting jaket sampai menutup rapat di bawah dagu. Teringat seberapa pendek celana piama yang ia kenakan, ia menarik serampangan celana jins lalu berusaha keras memasukkan kedua kaki ke celana tanpa menanggalkan celana piama yang melekat pada tubuhnya.

"Di mana ada peraturan mau makan bersama orangtua sendiri pakai jam?" omel Bibiana tanpa henti. Matanya memandang buntalan besar di tempat tidur. "Hei! Bangun! Kita hanya punya waktu setengah jam untuk sarapan dengan papamu!" teriak Bibiana.

Bibiana melompat-lompat kecil karena entah mengapa tubuhnya agak tersendat masuk ke celana jins. Apakah tubuhnya sudah mulai mengalami perubahan?

"Alasan Papa menjadwalkan sarapan bersama, karena dari pagi sampai malam jadwalnya sangat padat. Semenjak kematian Mama, dia menghabiskan waktu empat jam di balkon. Dalam tiap jam, setiap orang kepercayaannya akan datang bergantian untuk melaporkan segala keperluan pekerjaan. Setelah itu Papa akan menghabiskan banyak waktu di ruang kerja." Penjelasan panjang Sebastian terdengar halus di antara timbunan selimut dan bantal. Ia tidak berniat bergerak.

"Ayo bangun! Aku tidak memerlukan penjelasanmu saat ini. Kita terlambat," sentak Bibiana setelah sepenuhnya mengenakan celana jins. Ia berkacak pinggang di dekat Sebastian.

"Kamu tidak memerlukan aku. Papa hanya ingin mengenalmu. Jadi pergilah keluar terlebih dahulu. Aku menyusulmu sebentar lagi," ucap Sebastian tanpa sedikit pun bergerak. Ia tetap membelakangi Bibiana, masih memeluk erat bantal yang tadi dilemparkan Bibiana kepadanya. "Cepat pergi. Wanita hamil perlu sarapan," halau Sebastian tidak jelas.

107

Bibiana sengaja mendengus keras agar Sebastian mendengarnya, namun Sebastian tidak bereaksi. Kesal, ia mengangkat satu kaki lalu menendang Sebastian yang menggumpal dalam selimut sampai Sebastian berteriak kesakitan.

Setelah puas menendang Sebastian, Bibiana segera minggat dari tempat kejadian, berderap tergesa-gesa dan memberikan hukuman terakhir dengan membanting keras pintu kamar.



Pemandangan pertama yang langsung tertangkap Bibiana adalah meja penuh makanan.

Melangkah mendekat, Bibiana terkejut melihat Mr. S duduk di ujung meja memegang ujung teleskop besar yang dipasang permanen. Lelaki itu mengintip di ujung teleskop dan Bibiana mengikuti arah teleskop. Simon duduk di sisi lain meja, membelakanginya. Ketika tersadar bahwa Bibiana sudah ada, Simon membalikkan tubuh untuk menyapanya. Mr. S melepaskan pegangan dan mata dari teleskop lalu tersenyum lebar menyapa Bibiana.

"Duduk. Duduk." Tangan lelaki paro baya itu menunjuk ke kursi kosong di kanannya.

108 Akhirnya Bibiana tahu alasan kenapa teleskop itu diletakkan serendah mungkin. Tingginya ternyata disesuaikan dengan tinggi kursi Mr. S.

"Aku tahu aku tidak perlu menunggu Sebastian. Dia tidak pernah bisa bangun pagi untuk sarapan denganku," desah Mr. S lembut.

Mr. S meletakkan *croissant* hangat ke piring kosong di hadapan Bibiana. Bibiana tersenyum kikuk menerimanya. Mr. S dan Simon sama-sama berpenampilan rapi sedangkan dirinya acak-acakan, bahkan tidak sempat mencuci muka maupun menggosok gigi.

Semoga bau mulutku tidak sampai tercium Simon maupun Mr. S, harap Bibiana dalam hati.

Melihat rangkaian pilihan makanan yang tersaji di hadapannya, Bibiana mencoba menghitung perlahan di dalam hati. Ia ingin mencomot *scrambled eggs* di dekat Simon, di sisi lain juga tergiur untuk menarik *bacon* di dekat Mr. S.

"Kamu mau yang mana? Ambil saja. Apa kamu tidak biasa makan sepagi ini?" Rupanya Mr. S memiliki kekuatan mutan

yang sama dengan Profesor Xavier. Sambil tersenyum malu karena ketahuan, tangan Bibiana terulur maju dan meraih piring berisi *scrambled eggs*. Ia menyendok beberapa sendok *scrambled eggs* yang terlihat sempurna, ke samping *croissant* di piringnya.

"Biasanya memang sarapan, tapi tidak pernah sepagi ini," jawab Bibiana jujur.

"Oh, *brunch*?" Simon menimpali sambil mengaduk kopi di genggamannya.

Yah... memang tidak semenawan itu keluarga Bibiana mengucapkan istilah makan pagi. Pembantu rumah tangga mereka hanya menyiapkan sarapan berupa nasi goreng atau nasi campur bungkus yang dibeli di pasar atau masakan sisa semalam atau nasi dengan telur mata sapi dan kecap asin, terkadang *nugget* dengan nasi. Mama akan berteriak cempreng membangunkan seluruh anggota keluarga. Papa pasti menjadi orang nomor satu yang menempati meja makan.

Bibiana hanya mengangguk kecil lalu dengan bersemangat meraih piring *bacon* dan *ham*.

"Sayang sekali Sebastian tidak bisa bangun pagi," ucap Bibiana ringan. Di dalam hatinya ia memang mengasihani Sebastian yang bodoh melewatkan makanan seenak itu.

Mr. S tergelak kecil mendengar celetukan gadis itu. "Hanya Simon yang selalu menemaniku sarapan. Seth dan Sebastian tinggal terpisah karena pekerjaan masing-masing. Satu di New York sementara yang satu lebih suka tinggal melompat-lompat dari kota satu ke kota lain. Mereka menyempatkan diri datang sesekali mengunjungiku," terang Mr. S.

Kini Mr. S beralih kepada Simon. "Apa yang sedang kamu baca?" tanya Mr. S sedikit tidak senang melihat Simon fokus

ke koran alih-alih mengajak menantu barunya berbicara.

Bibiana berhenti membelah *croissant* menjadi dua. Ia melirik mertuanya sebentar kemudian mengoleskan *butter* ke sisi *croissant* dan menyumpal *croissant* dengan telur dan *bacon*.

"Hanya beberapa *headline* menarik pagi ini mengenai Sebastian dan Bibiana," jawab Simon tenang. Simon melepaskan pandangan dari koran yang sudah ia baca.

Kerutan di wajah Mr. S menandakan ia tidak senang.

"Berikan kepadaku," perintah Mr. S pelan.

Di rumah Bibiana, setiap pagi keluarganya mempunyai kesibukan sendiri-sendiri. Mereka tidak bisa duduk tenang sambil makan dan berbincang-bincang elegan seperti yang dilakukan Mr. S dengan Simon.

Sambil mengunyah, Bibiana memperhatikan Simon dan Mr. S bergantian. Apakah mereka tengah membaca artikel gosip yang semalam ditemukan Sebastian? Apakah Mr. S dan Simon tidak senang dengan gosip kehamilan Bibiana? Atau karena Bibiana dan Sebastian kedatangan makan malam di restoran sederhana?

Mr. S meletakkan koran ke meja. Ia menunjuk koran-koran lain di tangan Simon. "Apakah semua memberitakan hal yang sama?" tanya Mr. S.

"Aku yang memaksa Sebastian untuk makan di tempat itu. Setelahnya kami bermaksud jalan-jalan santai untuk menurunkan lemak setelah makan. Siapa sangka mereka malah menggosipkan bahwa aku mungkin hamil?" bela Bibiana sambil memandang Mr. S dan Simon bergantian dengan khawatir. Bibiana tidak ingin pagi pertamanya bersama mertua dan iparnya akan berakhir kikuk karena ulah para tukang gosip.

Simon sedikit tersenyum. Ia mengambilkan salah satu koran berbahasa Inggris dan membalik koran menghadap Bibiana.

"Ini yang sebenarnya sedang kubahas bersama Papa," ucap Simon.

***Bennie Chen Meminta Kasus Kecelakaan yang
Menimpa Anita Pang dan Freddie Chen Dibuka
Kembali***

"Ada apa?" tanya Sebastian yang muncul mendekat dengan penampilan segar. Aroma yang mulai familier bagi Bibiana pekat terasa ketika Sebastian duduk di sebelahnya.

"Aku tidak tahu siapa Bennie," lontar Bibiana begitu Sebastian menarik lepas koran dari tangan Bibiana.

111

"Bennie produser film terkenal asal Hong Kong," jawab Sebastian dalam posisi menunduk dan mencermati setiap kata di dalam artikel. "Dia kakak Freddie—lelaki yang ditemukan meninggal bersama Mama. Papa berhasil menyuap banyak wartawan dan menarik berita mengenai kecelakaan yang menimpa Mama hampir tiga puluh tahun lalu. Jadi, tidak banyak yang tahu siapa yang meninggal bersama mamaku saat itu."

Info mengejutkan itu diucapkan Sebastian dengan dingin sembari melipat koran dengan tenang. Tanpa memedulikan Bibiana yang menganga kaget, Sebastian meletakkan koran tersebut ke tumpukan koran yang selalu dibaca Simon tiap pagi.

"Tutup mulutmu!" sentak Mr. S menggelegar.

Tangan Mr. S berada di dadanya yang berdebar kencang. Bibiana menoleh ke mertuanya. Suasana pagi hari itu berubah menjadi kaku.

"Pastikan tidak ada lagi pemberitaan yang akan mengganggu konser besar untuk mengenang tiga puluh tahun kepergian mamamu tiga bulan mendatang." Peringatan yang terucap dari mulut Mr. S terdengar dingin menakutkan.

Entah apakah angin pagi tengah bertiup melewati sisi leher Bibiana, atau dia memang merinding ngeri. Bibiana bergidik. Detik berikutnya muncul suara dari alat mungil di sisi piring makan Mr. S. Suara merdu laki-laki paro baya dalam bahasa Inggris kental menyentak kesadaran Bibiana. Ia baru menyadari ada interkom mungil di sana.

"Mr. Kho sudah tiba. Apakah Bapak ingin dia langsung ke balkon atau menunggu dulu beberapa menit?"

112

Pertanyaan itu menandakan bahwa jadwal makan Bibiana dan Sebastian sudah habis. Sebelum Mr. S menjawab pertanyaan tersebut, Bibiana bergegas berdiri sampai kursinya berderak keras.

"Sebaiknya aku dan Sebastian kembali ke kamar. Besok aku akan memastikan kami berdua bangun tepat waktu. *Let's go... let's go.*" Bibiana menarik paksa tangan Sebastian sampai Sebastian bangkit berdiri.

Sebastian mau saja didorong menjauhi ruangan makan. Tapi begitu teringat sesuatu, Bibiana melepaskan pegangannya dengan cepat. Ketiga laki-laki itu bingung melihat Bibiana bergegas kembali ke samping meja.

Bibiana memandang Mr. S dan Simon bergantian sambil tersenyum malu. Tangannya bergerak cepat mengambil *croissant* yang tadi hampir ia makan. Lalu ia bergegas meninggalkan Mr. S dan Simon yang melongo melihat ulahnya.



Mo Su Production pertama kali didirikan Sebastian di Taipei lalu berkembang dengan cabang di Singapura dan Seoul. Menurut penjelasan Sebastian, perusahaan kecilnya itu masih mempertahankan bangunan mungil yang berfungsi sebagai kantor dan studio musik di Taipei. Bangunan kantor itu berada di antara kawasan trendi, sekitar lima belas menit berkendara dari Golden Horse Condominium.

Jika melihat kondominium mewah tempat keluarga Sebastian tinggal, pasti tidak ada satu pun yang menyangka Sebastian lebih memilih bangunan pertokoan tiga lantai sederhana yang terletak di antara *shophouse* trendi di kalangan anak muda di Taipei.

113

Tanpa papan nama, bangunan itu terlihat sederhana dari depan. Namun, segerombolan *fans* rela berdiri di sekitaran pintu masuk ketika Sebastian dan Bibiana tiba. Tidak seperti bayangan Bibiana, para *fans* itu berdiri rapi di balik pagar pembatas. Beberapa membawa kamera profesional namun berdiri jauh di seberang bangunan. Yang, lagi-lagi menurut penjelasan Sebastian, adalah aturan umum untuk pencari berita dalam menjaga jarak sopan.

Sebastian memarkir mobil yang ia kendarai di lahan parkir khusus, beberapa meter dari bangunan Mo Su Production. Hal itu mengharuskan mereka berjalan bersama, melewati gerombolan *fans* dan membiarkan kamera profesional jarak jauh menangkap foto mereka.

"Tidak semua itu *fans*-ku. Bisa jadi beberapa *fans* selebriti

lain di bawah naungan Mo Su. Kebanyakan mereka turis yang kebetulan atau sengaja mengunjungi Taipei," Sebastian berucap rendah sambil melangkah bersama Bibiana.

Seruan heboh terdengar makin kencang sementara jarak mereka dengan pintu masuk kantor semakin dekat. Bibiana tersipu malu mendengar teriakan yang memujinya. Tanpa ia sadari ia sudah melambai bagai Miss Universe pulang kampung.

Sebastian, yang berjalan di depan Bibiana, tidak mengetahui tindakan istrinya. Saat Sebastian mempercepat langkah sambil menunduk untuk berlindung, Bibiana justru melambatkan langkah dengan makin bersemangat melambai, tersenyum lebar bagai duta bangsa.

114 Sentakan menghantam dahi Bibiana. Saking kaget, rasa sakitnya baru terasa setelah Bibiana merasakan cairan lengket bau amis merambat turun dari atas alisnya.

Fans yang tadinya berteriak riang, kini berteriak kaget campur berkomentar panjang pendek. Bibiana tercenung bingung sambil mengusap dahi. Tidak sadar kamera-kamera profesional di seberang jalan memotretnya. *Fans* yang memegang ponsel juga merekam kejadian itu.

Perempuan bertubuh padat berkacamata tebal berdiri beberapa langkah di hadapan Bibiana. Ekspresinya sangat benci pada Bibiana. Ia menunjuk Bibiana seakan Bibiana adalah ibu-ibu grup arisan *online* yang membawa kabur uangnya.

Semua terjadi dalam hitungan detik. Postur yang Bibiana kenali langsung mendekapnya. Sedangkan petugas sekuriti berpakaian hitam tiba-tiba ada di hadapan Bibiana dan menyilangkan kedua tangan perempuan muda yang bergaya sinting itu ke belakang badannya, seakan dia pelaku kriminal.

"Kamu mencuri cintaku!" teriak perempuan muda yang wajahnya penuh jerawat itu dengan sangat marah sebelum petugas sekuriti membawanya pergi dari hadapan Bibiana.

Raymond menarik Bibiana bersamanya. Di tengah kericuhan itu, Bibiana menemukan Sebastian berdiri aman di balik pintu masuk kantor dengan wajah biasa.

"Itu *fans* fanatikmu?" semprot Bibiana begitu sudah aman di balik pintu masuk yang tertutup. Ia menarik cairan telur busuk dari kepalanya dan menunjukkannya pada Sebastian yang spontan melangkah mundur karena jijik.

"Mungkin," sahut Sebastian dingin.

Bibiana segera berbalik memandang Raymond di sebelahnya. Ia cemberut sedih karena diserang tanpa tahu salahnya.

"Ray, badanku bau," regek Bibiana dengan wajah sedih dan perasaan malu.

Raymond mengangguk cepat kemudian mengeluarkan saputangan wangi yang selalu ada di kantong celana—kebiasaan yang Bibiana ingat sedari dulu. Raymond-nya *gentleman*.

"Hal macam ini sudah biasa terjadi. Kadang ada penggemar fanatik yang merasa idolanya adalah pasangannya. Jadi, begitu ada berita sang idola menikah atau pacaran, mereka bisa menggila seperti tadi. Yang mengejutkan, ini untuk pertama kali terjadi pada Sebastian."

"Terjadi padaku! Bukan pada Sebastian," erang Bibiana sedih. Ia membiarkan Raymond mengusap pipinya bagai anak kecil sementara cemberut kesal pada Sebastian yang hanya berdiri membisu memandangi mereka berdua.

"Ah.... Bagaimana kamu bisa ada di sini? Apa yang kamu

lakukan di sini?" tanya Bibiana, kembali memperhatikan Raymond.

Gerakan tangan Raymond berhenti di wajah Bibiana. Senyum hangatnya meluluhkan hati Bibiana. "Bukankah untuk sementara kalian harus tinggal di Taipei? Nah, dengan sendirinya tim inti Mo Su Production juga harus ikut berada di sini. Aku dan yang lain baru tiba kemarin malam."

"Sudah selesai curhatnya?" tanya Sebastian sedikit menggeram.

116 Baik Bibiana dan Raymond berbalik, mengalihkan perhatian ke wajah sang Top Star dingin. Mereka bahkan sudah tidak lagi membiasakan diri berbicara dalam bahasa Indonesia agar Sebastian bisa mengerti dan tidak merasa terkucil. Dalam momen itu sih sebenarnya Bibiana ingin Sebastian mengerti bahwa dirinya kecewa dan sedih akan reaksi Sebastian yang tidak sedikit pun peduli padanya.

"Ayo ke ruanganku," perintah Sebastian kepada dua orang itu.

"Ray, minta Gun menyiapkan pakaian bersih yang biasa diberikan sponsor. Berikan kepada Bi," perintah Sebastian tanpa basa-basi. Lalu sang Paduka membalikkan badan dan dengan cepat berjalan menjauh. Bibiana membuntuti Sebastian dengan cemberut sementara Raymond bergerak cepat ke arah lain untuk memenuhi perintah Sebastian.

Mereka melewati meja resepsionis yang ditunggu dua petugas sekuriti berbadan besar alih-alih wanita cantik seperti yang umumnya dipekerjakan perusahaan. Juga melewati beberapa ruangan tertutup bertuliskan ruang kantor, ruang *meeting*, dan ruang ganti. Sampai di lantai dua, rupanya semua ruangan

adalah studio dan Sebastian terus naik sampai ke lantai tiga, ke ruang pribadinya.

Sebastian membuka lebar pintu dengan kasar dan sedikit membanting sampai-sampai Bibiana merenung kenapa *mood* Sebastian tiba-tiba buruk begitu. Harusnya Bibiana yang marah karena kena timpuk telur busuk. Seharusnya Sebastian bangga dong bisa digandrungi sampai sebegitu gilanya oleh perempuan.

Niat gadis itu mau mengelus dada. Tapi matanya terpatir pada pemandangan mengejutkan di dalam ruangan. Sebastian juga berhenti. Mereka berdua menatap ke arah yang sama. Ke arah meja besar di tengah yang diduduki wanita muda, yang jelas-jelas menunggu kedatangan mereka.

Selama sedetik Bibiana melongo terkejut, nyaris tidak mengenali wanita yang menyilangkan tangan dan kaki dengan angkuh. Detik berikutnya, Bibiana mengingat nama panggunya. Mango Chang.

117

Melihat kedatangan Bibiana dan Sebastian, bukannya turun dari meja dan menyapa, Mango justru semakin mengangkat dagu tinggi-tinggi. Lirikan mata sipitnya terasa jelas menelusuri setiap jengkal tubuh Bibiana.

Begitu ujung hidung Mango terlihat mengernyit jijik, baru Bibiana ingat kembali penampilannya yang berbanding terbalik dengan Mango. Pasti bau telur busuk di tubuhnya mengganggu peredaran udara selebritas ceking itu.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Sebastian dingin. Cowok itu tetap berdiri di tempat dan tidak berniat mendekati Mango. Kedua tangannya tersimpan di kantong celana, menunggu.

Meloncat turun dari meja, Mango bergegas melangkah ke

hadapan Sebastian. Senyum Mango yang menurut Bibiana terlampau dibuat-buat, tidak dihiraukan Sebastian.

"Aku mendengar berita pernikahanmu." Setelah mengucapkan kalimat itu, Mango beralih menatap Bibiana sekilas lalu kembali tersenyum kepada Sebastian. "Mengingat selama ini kamu tertutup soal wanita, berita pernikahanmu mengejutkanku. Aku datang ingin melihat tampang istrimu."

Cuek, Sebastian mengeluarkan satu tangan dari kantong celana, menunjuk Bibiana sambil lalu, "Lihatlah." Setelah itu ia berjalan santai melewati Mango yang melongo.

118

Bibiana pun salah tingkah. Sebagian karena baginya tanggapan Sebastian terdengar lucu. Sebagian karena sedikit tersinggung, seolah dirinya ada di sana hanya sebagai mainan baru. Jelas Bibiana penasaran akan hubungan wanita itu dengan Sebastian. Alam pikiran Bibiana berlari ke sana kemari sampai akhirnya terkejut sendiri kenapa ia cemburu pada wanita itu.

"Kamu bilang kamu tidak pernah percaya satu wanita pun!" Mango menyemprot kesal sambil mendatangi meja kerja Sebastian.

Sebastian berdiri di balik meja, memandang Mango dengan cuek. "Memang benar. Lalu?"

"Lalu, kenapa sekarang mendadak kamu menikah?" tanya Mango tidak terima.

Bibiana termangu. Apa mereka berdua berpacaran?

Sebastian nyengir mengejek. "Memercayai wanita tidak sama dengan menikahinya."

Baik Bibiana dan Mango sama-sama melenguh kaget begitu mendengar kalimat menyakitkan yang dilontarkan Sebastian.

Sebenarnya Bibiana kesal. Ia seakan sekadar obat nyamuk di

depan Mango, padahal Bibiana istri sah berdasarkan hukum negara dan agama. Seenaknya saja Sebastian tenang-tenang begitu. Bahkan pakai melontarkan ucapan menyakitkan bagi wanita mana pun di muka bumi.

"Apakah...?" Kata itu tertarik panjang sambil Mango membalikkan tubuh untuk mengamati Bibiana. Mengernyit bak juru taksir di pelelangan, Mango mendata Bibiana dari atas ke bawah. "...kamu menikahnya hanya untuk mengalihkan rumor bahwa kamu *gay*? Atau... pernikahan ini sudah diatur keluarga kalian?" tanya Mango sambil merengut tidak suka kepada Bibiana.

Mango tidak tahu isi hati Bibiana sehingga terus saja men-
cerca, "Badan tidak berbentuk, dada kecil, bokong besar, de-
ngan rambut lepek ikal seperti anak desa. Tidak mungkin
bentuk seperti ini—" 119

"Mau badan berbentuk model apa pun, aku tidak tertarik," potong Sebastian licin. Setelah itu ia menarik kursi dan duduk menatap beberapa berkas di meja dengan serius.

Baik Bibiana maupun Mango termangu memperhatikan Sebastian.

"Jika kamu sudah selesai melihat istriku, pergilah," ucap Sebastian tanpa mengangkat wajah.

Bibiana bersedekap dan mengangkat dagu. Hmm... sekarang, siapa yang malu?!

Mango mengentakkan kaki kesal kemudian setengah berlari menuju pintu. Dia nyaris menubruk Raymond yang berbarangan membuka pintu bersama laki-laki tampan di sebelahnya.

"Mango? Ba-bagaimana dia bisa...?" Raymond melangkah masuk dan kebingungan.

Bibiana segera mendekatkan diri pada Raymond. Laki-laki tampan yang mendampingi Raymond terlihat panik setengah mati melihat Mango berderap pergi meninggalkan ruangan begitu saja.

"Kamu kenal?" tanya Bibiana, merengut. "Dia baru saja mengatakan bahwa aku jelek," lapor Bibiana kepada Raymond.

Raymond mengulurkan handuk tebal ke hadapan Bibiana dan semakin bingung dengan laporan Bibiana. "Heh?"

120 Tanpa mengangkat kepala, Sebastian memberikan perintah, "Ray, pastikan Mango keluar dari pintu belakang dan tidak tertangkap kamera. Setelah itu hubungi manajer yang bertugas menangani Mango di Golden Horse Entertainment. Jangan sampai kejadian ini terulang lagi."

Raymond mengangguk mengerti kemudian beralih pada Bibiana. Melihat Raymond harus mengurus penyanyi manja itu, Bibiana cemburu. Raymond meremas pelan tangan Bibiana sebelum bergegas keluar, "Bi, aku harus pergi."

Bibiana menoleh kepada Sebastian yang menunjuk si tampan. "Dia Gun. *Head stylist* perusahaan ini. Dia akan membantumu membersihkan diri." Sebastian memperkenalkan si tampan bening di samping Bibiana. Otot yang menyembul di bawah kaus polos yang dikenakan Gun mengundang gadis itu untuk menatap lurus ke sana.

Tanpa Bibiana sadari ia menggigit ujung bibir. Jangan-jangan ia sempat menyeringai bagai serigala kelaparan. Mengingat semua laki-laki yang bekerja dengan Sebastian, kecuali George tentu saja, bayangan harem terbentuk di kepala Bibiana.

"Jangan membayangkan yang tidak-tidak," sergah Sebastian, menyentak Bibiana kembali ke alam nyata.

Saat Bibiana menoleh memandang Sebastian, suaminya itu merengut kesal padanya. Seakan Sebastian bisa membaca pikiran istrinya. "Maksudku adalah kamu mandi membersihkan diri. Sendiri. *ALONE*. Aku tidak meminta Gun datang kemari untuk memandikanmu. Dia hanya akan menyiapkan pakaian ganti untukmu."

Malu kedapatan membayangkan yang tidak-tidak, Bibiana meringis pada Gun kemudian menoleh pada Sebastian sambil melambai.

"Jangan menuduh sembarangan. Pikiranku tidak sekotor itu," balas Bibiana tidak mau kalah. "Harusnya mulai sekarang aku dibiasakan melihat yang tampan seperti ini." Bibiana berkata sambil menunjuk Gun. "Kalau aku memang hamil dan dibiasakan melihat yang tampan seperti Gun, anak kita akan memiliki wajah setampan dia."

121

Decak kesal Sebastian hanya dibalas uluran lidah Bibiana. Tanpa menunggu lama, perempuan itu menarik tangan Gun yang tersenyum malu-malu kepada mereka berdua.

DUAAKKK!

"AARRGGGHHH!!!"

Rupanya George membuka lebar-lebar daun pintu. Kening Bibiana langsung menabrak ujung pintu. Sakitnya luar biasa. Air mata terpancar dari mata yang tidak mampu terbuka.

Selanjutnya terdengar suara menyebalkan yang membuat Bibiana ingin menendang orang itu jika saja ia tidak kesakitan.

"Aiyoh! Bos, kenapa istrimu bau sekali?" seru George dengan logat *Singlish*.



"Bagaimana dengan kepalamu? Masih sakit?" tanya Sebastian tanpa mengangkat wajah dari tumpukan berkas di tangan.

Mendengar pertanyaan itu, otomatis Bibiana menyentuh dahinya yang sedikit benjol. Sebelum ia sempat menjawab, pintu ruangan terbuka. Raymond muncul dari balik pintu.

Raymond memeluk Bibiana. Pelukannya tidak seerat yang Bibiana berikan. Lembut tanpa tekanan, namun hangat.

Tanpa melepaskan dekapannya, Bibiana mendongak dan menatap Raymond yang menunduk menghadapnya. Sorot mata Raymond melekat di hati dan pikiran Bibiana. Dekapan Bibiana melonggar seketika. Raymond agak terkejut melihat reaksi gadis itu. Apalagi Bibiana segera berbalik dan mencari Sebastian.

122

Sebastian tetap duduk nyaman di kursi. Bibiana tidak dapat melihat apa yang dilakukan Sebastian. Dirinya terpaksa melihat bahu lebar Sebastian dan jejak otot di balik kausnya. Bibiana teringat bagaimana dirinya merengkuh Sebastian sampai puncak payudaranya menyentuh dada kekar Sebastian.

Bibiana langsung menenggelamkan wajah di dalam tangkupan kedua tangan. Wajahnya memanas hebat. Sekujur tubuhnya merinding membingungkan. Ya, ia bingung dengan perasaan aneh itu.

"Mana George dan kakakmu? Apakah pengacaraku juga sudah siap?" tanya Sebastian cepat kepada Raymond.

Bibiana mulai mempelajari kebiasaan Sebastian yang tidak ingin membuang waktu dan langsung bertanya atau memerintah sesuai yang ia pikirkan. Mendengar pertanyaan Sebastian, Bibiana teringat surat perjanjian pernikahan yang sudah mereka setujui.

Raymond bergegas duduk di kursi kosong di hadapan Sebastian. Bibiana hanya diam memperhatikan Raymond menarik tas kerja dari bawah meja dan mengeluarkan sejumlah *file*.

"Menurut Ramon dan tim pengacaramu, karena perjanjian di antara kalian sudah disepakati bersama maka tidak perlu lagi pertemuan khusus untuk merundingkannya. Kalian hanya perlu menandatangani berkas-berkas ini dan saksi-saksi pilihan kalian akan turut menandatangani. Dalam hal ini, George menjadi saksi dari pihakmu. Dan aku menjadi saksi pihak Bibiana," Raymond menjelaskan sambil menyodorkan berkas ke hadapan Sebastian.

Raymond meletakkan dua *file* agak tebal di meja sambil bicara dalam nada hati-hati, sebelum Sebastian meraih salah satu *file*. "Aku tahu mungkin aku terlalu lancang. Tapi, tidakkah kamu harus memikirkan kembali apakah George adalah pilihan tepat untuk menjadi salah satu saksi? Melihat karakter George, aku takut dia tidak tepat."

Bukannya tersinggung atau marah, bibir Sebastian sedikit tersungging mendengar kekhawatiran Raymond.

"Tidakkah menurutmu sudah terlambat untuk memikirkan pengganti George?" sahut Sebastian. "Di mana dia sekarang?" tanyanya tanpa menyadari bahwa Bibiana dari tadi berdiri diam di belakang kursi yang ditempati Raymond.

"George bilang segera menyusul kemari," jawab Raymond.

Sebastian mengangguk-angguk santai. Matanya jatuh ke halaman pertama *file* perjanjian pernikahan. Ia serius membaca satu per satu. Seharusnya Bibiana juga membacanya sehingga

hendak menjulurkan tangan untuk mengambil map *file* lain, namun pintu terbuka dengan terburu-buru.

George masuk dengan membawa empat gelas kopi. Tanpa disangka, George mulai berupaya segenap cara untuk menyenangkan hati Bibiana. Ia meminta Bibiana duduk di salah satu kursi kosong lalu memberikan kopi ke tangannya dan tidak menghiraukan wajah mengerut Bibiana yang menatapnya heran. George bahkan sempat-sempatnya mengatur suhu pendingin ruangan sebelum duduk manis di sebelah Bibiana dan terseenyum tanpa dosa.

124

"George, untuk sementara Bi tidak boleh minum kopi," ucap Sebastian yang sedari tadi memperhatikan tingkah George dan Bibiana.

Tercenung menatap kopi di genggamannya, Bibiana bertanya-tanya sendiri kenapa Sebastian melarangnya minum kopi. Meski Bibiana tidak begitu menyukai kopi, tidak seharusnya Sebastian menentukan apa yang boleh dan tidak boleh ia konsumsi.

George mendesah penuh pengertian dan mengangguk setuju. Sebelum Bibiana mengungkapkan ganjalan hatinya, George sudah menyentuh tangan Bibiana. Dengan penuh hati-hati, ia membuka jemari Bibiana dan melepaskannya dari gelas kopi panas lalu meletakkan gelas itu di meja.

"Maaf, Bos. Aku tidak tahu ibu hamil tidak boleh minum kopi," ucap George tersenyum bagai peri yang lahir akibat kesalahan radiasi.

"Kamu tahu aku hamil?" tanya Bibiana kepada George. Kemudian gadis itu berbalik memandang suaminya. "Dia tahu aku hamil?"

"Belum tahu hamil atau tidak." Sorot mata Sebastian membuat Bibiana cemberut dan George bungkam. Bibiana mengatupkan mulut, tidak berniat protes lebih banyak. "Aku hanya menceritakan kondisi pernikahan kita pada George karena dia akan menjadi saksi yang harus menandatangani surat perjanjian pernikahan kita," terang Sebastian sedikit bersabar.

George mengeluarkan suara aneh yang membuat mereka semua berpaling padanya. Cengir khas George tampak seakan Sebastian mengucapkan sesuatu yang lucu.

"Begitu mendengar cerita itu, aku terkejut. Siapa sangka Bos bisa menghamili wanita? Selama ini aku salah sangka. Tadinya aku yakin Bos *gay*," celetuk George tanpa dosa. Wajah jeleknya tidak terlihat suci.

125

Sebastian hanya mendengus kesal kemudian melempar pelan dua berkas tebal. Satu kepada Raymond, satu lagi kepada George.

"Kalian tanda tangani semua berkas ini. Kemudian aku dan Bibiana akan menandatangani juga. Ingat dengan jelas bahwa perjanjian ini adalah perkara rahasia antara aku dan Bibiana dan kalian sebagai saksi!" ucap Sebastian dingin.

Raymond menyodorkan pulpen kepada George. Bibiana segera merampas paksa pulpen tersebut sebelum jatuh ke tangan George.

"Aku baca dulu isi pasal-pasal nya. Seharusnya kamu membiarkan aku mempelajari isi pasal nya sebelum menandatangani berkas ini," omel Bibiana.

Semua mata memandang Bibiana. Dan setelah merasakan berat dan ketebalan berkas perjanjian pernikahan itu, Bibiana menyesali perkataannya.

Kenpa ia mau menghabiskan waktu untuk membaca berkas begini tebal?

Wanita itu hanya membalik beberapa lembar. Semua perjanjian itu ditulis dalam bahasa Inggris dan mata Bibiana jadi berkunang-kunang.

"Ramon sudah bilang oke?" Bibiana tidak mau mengakui bahwa ia jadi malas membacanya sehingga memilih berpaling pada Raymond.

126 "Sudah. Menurut Ramon, syarat yang diajukan Sebastian tidak ada yang merugikanmu," Raymond menjawab sambil mengangguk. "Jika kamu tidak hamil, kalian tetap akan menjalani pernikahan selama setahun. Mungkin yang perlu kamu lihat hanya nilai gaji dan tunjangan yang disiapkan Sebastian. Ada di halaman...."

Raymond bergegas membalikkan halaman tanpa mengambil berkas tebal itu dari pangkuan Bibiana. Setelah menemukan bagian yang dimaksud, Raymond menunjuk nilai yang tertera di sana. Di sisi lain, George jadi penasaran dengan ucapan Raymond. Bibiana tidak memedulikan George yang sedikit mengangkat bokongnya dari kursi dan mengintip dari belakang bahu Bibiana.

Nominal yang ditunjuk Raymond tidak hanya mengejutkan Bibiana. George langsung membekap mulut sendiri sementara Bibiana mendongak dan menemukan Sebastian tersenyum sinis kepadanya.

"Bagaimana? Cukup?" tanya Sebastian, lebih terdengar seperti mengolok-olok.

"Jika saja aku wanita, aku rela dihamili, Bos. Untukku, itu cukup," George nyeletuk sambil mengangguk-angguk tulus.

Lima



BIBIANA memastikan dirinya terlihat seseksi mungkin dengan becermin. Gaun malam putih dengan luaran brokat nyaris menerawang itu satu-satunya gaun seksi miliknya. Malam itu untuk kedua kalinya ia kenakan meskipun pada malam pertama gaun itu tidak membuat Sebastian bereaksi.

127

Bibiana ingin memastikan Sebastian tidak tertarik pada wanita. Ia sengaja mengenakan gaun malam semitransparan itu dengan penuh rencana.

Untungnya, Sebastian langsung menghilang keluar dari kamar tidur ketika Bibiana mengatakan bahwa ia akan mandi sepulang kerja.

Wanita itu berlatih beberapa pose menggoda. Ia sedikit menekuk lutut sambil menonjolkan bibir. Pose lain, Bibiana mendongak dan menyipit, berusaha terlihat sesensual mungkin. Di pose ketiga Bibiana menggigit bibir. *Semua tidak ada bagus-bagusnya*, batin Bibiana.

"Apa yang sedang kamu lakukan?"

Sebastian tiba-tiba muncul tanpa menimbulkan suara. Bibiana tidak mendengar bunyi pintu kamar terbuka.

Melonjak kaget, Bibiana menutupi dadanya dengan kedua tangan dan mengeluarkan suara tidak jelas. Bibiana melupakan penampilannya dan sedikit terengah karena terkejut.

Dengan kening berkerut, Sebastian menatap Bibiana dalam-dalam dari ujung kepala sampai ujung kaki. Lelaki itu membawa kantong plastik berisi banyak kotak persegi berbagai merek. Melihat Sebastian masih menunggu jawabannya, Bibiana bertekad bulat.

128 Dengan canggung Bibiana mengangkat tangan sambil menggigit bibir bawah, seseksi yang ia bisa lakukan. Kemudian sedikit menekukkan bahu, agak menunduk agar belahan dadanya muncul di hadapan Sebastian.

"Kamu sakit urat?" tanya Sebastian terdengar kering.

Jika pertanyaan itu lelucon, tentu Bibiana tersinggung. Namun, ia tidak bisa apa-apa karena kenyataannya memang benar Sebastian tidak tertarik pada tubuh wanita. Andaipun Bibiana nekat telanjang saat itu juga, percuma saja. Sebastian hanya bereaksi dalam pengaruh alkohol.

Terpaksa menerima fakta itu, Bibiana tersenyum kecut. Kemudian ia bertingkah normal seperti biasanya, meski tetap mengenakan gaun malam. Ia menarik tas plastik di tangan Sebastian lalu melongok isinya.

"Ini apa?" tanya Bibiana tanpa basa-basi.

Deham beberapa kali yang dikeluarkan Sebastian tidak mengalihkan rasa penasaran Bibiana pada benda itu. Bibiana mele-

takkan kantong plastik itu ke wastafel di depan cermin kemudian menarik keluar satu per satu kotak yang ada.

"Alat tes kehamilan yang kemarin malam kita beli," jelas Sebastian. "Kamu mau melakukannya pagi hari. Tapi tadi pagi kita terlambat bangun. Kenapa tidak kita lakukan malam ini saja?"

"Bagaimana jika hasilnya tidak akurat? Setahuku air kencing pagi hari paling bagus untuk mendapatkan hasil akurat," ucap Bibiana sambil memandangi semua kotak tes kehamilan yang berjajar di hadapannya.

"Jika memang tidak akurat, kita bisa beli lagi besok dan lakukan tes ulang. *Money is no object*," sahut Sebastian cepat.

Lagi-lagi, kalimat sombong itu, yang seakan khas Sebastian.

Mendesah, Bibiana mengambil salah satu alat tes dan membawanya ke bawah mata. Ia membaca pelan-pelan instruksinya sebelum membuka segel. Ketika ia menoleh, Sebastian serius menekuri kotak itu.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Bibiana, sedikit terganggu.

"Aku menunggumu melakukan tes," sahut Sebastian tidak mau kalah.

Bibiana menyodorkan alat tes ke depan wajah Sebastian dengan sengit. "Bagaimana aku bisa melakukannya kalau kamu menunggu di sini? Aku harus mengambil air kencing dan meletakkannya di alat ini. Kamu mau membantuku mengambil air kencing? Sekalian membersihkanku juga?" tantang Bibiana.

Sebastian menegakkan tubuh sambil berdecak. "Aku tunggu di luar. Panggil aku begitu kamu selesai."

Anggukan yang menjawab Sebastian. Bibiana sekali lagi

membaca instruksinya tanpa perlu memastikan Sebastian sudah menjauh atau belum.

Hampir semua merek mengklaim bahwa alat tesnya lebih dari sembilan puluh persen akurat. Dengan perasaan kebat-kebit, Bibiana mendesah.

"Mari kita lihat, apakah aku berbadan dua atau tidak."



"Jadi, apa artinya?"

130

Sebastian berkacak pinggang di sebelah Bibiana, menatap semua alat tes yang berjajar rapi di samping wastafel. Bibiana yang melipat tangan sambil memegang ujung dagu, hanya mendesah pasrah.

"Terus terang aku juga bingung. Ada yang menggunakan garis, ada yang menggunakan simbol positif atau negatif. Dan dari kesembilan alat ini, tiga ambigu. Enam lainnya semua positif," jelas Bibiana.

"Maksudmu, menurut enam alat ini kamu hamil? Sedangkan menurut tiga lainnya, kamu tidak hamil? Lelucon apa ini?" Sebastian nyaris tergelak tidak percaya dengan pendengarannya.

Bibiana menunjuk tiga alat yang ia sisihkan. "Lihat saja sendiri. Apa kamu pikir aku mengada-ada? Tiga-tiganya menunjukkan satu garis yang terlihat jelas, garis kedua hanya samar-samar. Bagaimana aku tahu ini positif atau tidak? Dan lagi, semua alat tidak menjamin seratus persen akurat. Yang paling berani pun, hanya menyatakan 99 persen akurat. Masih ada kemungkinan satu persen alat ini tidak bekerja semestinya."

Sebastian tetap mematung menatap semua alat itu. Pikiran Bibiana berkecamuk tidak tentu. Apa yang harus ia lakukan?

Mereka berdua sama-sama menjentikkan jari dalam waktu bersamaan. Seperti ada halililar menyambar, keduanya mendapatkan pencerahan.

"Kutelepon kakakku dan minta dia tanyakan ke Nico," ucap Bibiana antusias.

"Akan kutelepon Seth dan minta dia jelaskan," ucap Sebastian, untuk pertama kali terdengar bersemangat.

Keduanya bergegas keluar dari kamar mandi dan mencari ponsel masing-masing. Pemandangan menggelikan. Bibiana tetap mengenakan gaun seksinya sementara Sebastian masih dengan pakaian yang ia kenakan sepanjang hari itu.

131

Bibiana menekan nama Beatrice dan menunggu gelisah sementara bunyi dering terdengar beberapa kali. Duduk di sisi lain tempat tidur, Sebastian mengalami hal sama. Sepertinya Seth sama sibuknya dengan Beatrice. Karena keduanya sama-sama tidak mengangkat panggilan telepon.

Setelah upaya kedua, baru Beatrice mengangkat panggilan telepon. Itu pun dengan suara terengah-engah.

"Apa?!" Tanpa basa-basi Beatrice menjawab menyentak. Bibiana sampai harus mengecek jam untuk memastikan apakah kakaknya marah karena ia menghubunginya tengah malam.

"Ada sesuatu yang penting yang mau aku tanyakan. Apakah aku sudah membangunkanmu?" Bibiana sengaja menjawab Beatrice dalam bahasa Inggris agar Sebastian mengerti.

Dengan napas agak tersendat, Beatrice menjawab Bibiana tanpa mengindahkan bahasa apa yang harus ia ucapkan. "Aku baru saja berkelahi dengan Nico." Kemudian Beatrice terdengar

mengaduh kesakitan lalu kembali berbicara di telepon. "Dia tidak sengaja membaca SMS dari Ramon lalu cemburu buta. Bagaimana mungkin Ramon ada perasaan tersembunyi kepadaku yang sudah sebesar babon ini?!" Kalimat terakhir agak diteriakkan Beatrice dengan marah dan selanjutnya ia kembali mengaduh kesakitan. Suara gerutu tidak jelas menjadi latar belakang desah kesakitan Beatrice.

132 "Tidak masuk akal! Nico melarangku berhubungan dengan Ramon, padahal terang-terang aku biasa saja menanggapi mantan tunangannya yang masih bekerja di salah satu rumah sakit keluarganya," omel Beatrice panjang kemudian memekik kesakitan sampai Bibiana merasa telah terjadi sesuatu dengan kandungan Beatrice.

Jadwal melahirkan Beatrice masih dua bulan ke depan. Namun jika mendengar erang kesakitan Beatrice saat itu, Bibiana ikutan mencelus.

"Bi..." Suara berat kakak iparnya memenuhi telinga Bibiana. Nico rupanya mengambil alih telepon. "Aku harus membawa Beth ke rumah sakit. Sepertinya akan melahirkan prematur. Akan kuhubungi kamu untuk perkembangan berikutnya."

Dan tanpa menunggu tanggapan Bibiana, Nico memutuskan panggilan. Bibiana termangu sambil melirik Sebastian yang memandangi wajahnya dan ponsel di genggamannya Bibiana dengan penasaran.

"Jadi, bagaimana?" tanya Sebastian.

"Sepertinya Beth akan melahirkan saat ini juga...." bisik Bibiana datar. Muncul rasa bersalah di hatinya. Bibiana tahu Ramon pasti menghubungi Beatrice terkait permasalahan pernikahan di atas kertas Bibiana. Lantas Nico menjadi cem-

buru buta sehingga mengakibatkan kakaknya harus melahirkan lebih cepat dari jadwal.

Sebastian mengacaukan ujung rambut, sedikit tidak tenang. "Seth juga tidak menjawab teleponku. Mungkin dia sedang praktik atau sibuk. Akan kukirimkan foto hasil semua alat tes itu kepadanya dan kita tunggu kabar dari Seth," usul Sebastian cepat.

Bibiana hanya mengangguk sambil lalu sementara hatinya tetap gelisah. Pikirannya melayang ke kakaknya. Sentuhan di bahu sedikit menyentak Bibiana. Ia mendongak dan mendapati Sebastian berdiri di hadapannya dengan wajah sedikit khawatir.

Sebenarnya itu pertama kalinya Sebastian sehangat dan sepengertian begitu. Namun karena pikiran Bibiana sedang tidak berada di tempat, ia tidak menyadari sentuhan Sebastian.

"Apakah kamu perlu kembali ke Jakarta?" tanya Sebastian.

Bibiana membayangkan dirinya kembali ke Jakarta. Kemudian ia sedikit menggerakkan kepala. "Sepertinya belum perlu. Aku tunggu saja kabar selanjutnya," ucap Bibiana sedikit lunglai.

Dan pada momen tidak tepat itu, tali gaunnya mencuat putus. Persis saat Bibiana sedikit menunduk sehingga melihat jelas tipisnya bahan *lingerie*-nya.

Gaunnya meluncur terbuka, sampai mempertontonkan sedikit pemandangan buah dadanya. Tangannya cepat-cepat menahan gaun itu agar tidak merosot lebih jauh. Dengan spontan juga Bibiana mendongak dan menemukan Sebastian memandangnya kaku. Seketika tangan Sebastian terlepas dari pundak

Bibiana. Seakan kulit tubuhnya sudah membakar tangan Sebastian dengan sebegitu cepat.

Bibiana tidak bisa membaca reaksi Sebastian. Yang pasti Sebastian melangkah mundur dengan kikuk dan memalingkan wajah dengan cepat.

Ah.... memang benar dugaanku. Sebastian tidak tertarik pada tubuh wanita, batin Bibiana.

Sebastian membalikkan tubuh dan menggumam tidak jelas, "Aku mandi dulu."



134 "Hmmm...."

Bibiana menggeliat malas sementara setengah tubuhnya merasakan berat yang familier. Embus napas dan aroma yang Bibiana kenali terasa jelas di wajahnya. Kepalanya menggeleng ke kanan lalu ke kiri, mengikuti gerak kulit halus yang bergesekan dengan wajahnya.

Bibiana menikmati setiap gesekan, baik di wajah maupun di sekujur tubuh. Berada di bawah pengaruh ngantuk, perasaan familier membuat Bibiana semakin tersesat.

"Kamu mengenakan pakaian tidur ini lagi. Kamu sengaja?" Bisikan itu terdengar jelas di pinggir telinga Bibiana. Dan gadis itu tersenyum geli.

Sebastian menyentuh tali tipis pakaian tidur Bibiana, menariknya turun sampai salah satu payudara Bibiana terpampang. Jarinya berhenti tepat di puncak payudara Bibiana.

"Kamu juga tidak mengenakan bra. Sengaja?" bisik Sebastian sekali lagi.

Sebastian menggeram rendah sampai-sampai gadis itu bergidik. "Apakah kamu sengaja mengundang?"

Pertanyaan itu membuat kening Bibiana mengerut tidak setuju. Masih dengan mata terpejam, ia menggeliat seperti kucing manja sementara Sebastian semakin mendesakkan tubuhnya ke atas tubuh Bibiana.

Bibiana membuka mata perlahan, menangkap gerak bibir Sebastian yang sangat jelas. Bibir tipis pria itu menggiurkan. Wajah Bibiana yang halus dan polos memanas seketika.

Sebelum Bibiana mengelak, Sebastian menurunkan wajah dan menciumnya rakus. Bibirnya menekan bibir Bibiana dengan paksa. Merasakan gerakan natural mereka yang ternyata sesuai dengan ingatannya akan kejadian pertama kali mereka bersama.

"Rasanya sama persis seperti dalam ingatanku." Sebastian mendesah berat ketika melepaskan bibirnya dari bibir Bibiana. Namun detik berikutnya, ia kembali menabrakkan bibirnya ke bibir Bibiana.

Bibiana membalas pagutan itu dengan sama mendambanya. Ia tidak ingin selesai begitu saja. Tangannya melingkar erat di sekeliling leher Sebastian. Dan sepertinya erangan Bibiana hanya membuat Sebastian semakin ingin melanjutkan perbuatannya.

Bibiana tidak lagi mengelak. Sebastian tidak lagi menikmati bibirnya saja. Lelaki itu melepaskan jejak di sepanjang leher Bibiana. Dengan gusar, Sebastian menjangkau ujung gaun malam Bibiana. Lalu dengan liar merobeknya sampai suara sobekan terdengar jelas di telinga mereka. Tangannya bergerak

cepat menggeser kedua tangan Bibiana ke atas. Memenjarakan Bibiana dengan kasar.

"Sebastian..." bisik Bibiana pasrah.

"Hmmm?" Reaksi Sebastian hanya sebatas menggumam. Perhatiannya terpusat ke puncak payudara Bibiana yang terpampang nyata di hadapannya. Embusan napas sengaja Sebastian arahkan, membuat Bibiana menggelinjang tidak terkendali di bawah desakan tubuh Sebastian. Dan Sebastian semakin menggila.

"Aku sudah tidak dapat menahan..." Kalimat itu hilang begitu bibir Sebastian bertemu dengan puncak payudara Bibiana. Lenguh menggairahkan terdengar dari keduanya. Punggung Bibiana melengkung menerimanya.

Sebastian tidak membuang waktu. Ia segera mengusapkan kedua tangannya ke sepanjang tubuh Bibiana. Gerakan tubuh mereka seirama, tanpa rasa canggung. Tubuh Bibiana mengenali setiap sentuhan Sebastian. Dan desah nikmat yang dilontarkan Bibiana membuat Sebastian semakin berani melanjutkan sentuhan, hingga semakin jauh ke dalam tubuh Bibiana.

Semua yang dilakukan Sebastian terhadap tubuh Bibiana, menjadi candu bagi Bibiana. Sebastian tidak habisnya memagut bibir istrinya. Tidak hanya itu. Seluruh tubuhnya menjadi fokus sasaran keganasan Sebastian. Dan Bibiana sangat menikmatinya. Semua sentuhan yang dilakukan Sebastian terhadap dirinya membangkitkan sisi lain Bibiana yang tidak pernah Bibiana ketahui sebelumnya.

Ketika Bibiana agak merasa sakit, Sebastian memanjakannya. Tapi Sebastian tidak pernah benar-benar meninggalkannya. Rasa

buas Sebastian akan dirinya membuat Bibiana semakin terangsang.

Bibiana ingin Sebastian semakin haus akan dirinya karena Bibiana juga merasakan haus akan Sebastian. Mereka semakin lama memagut. Sebastian semakin kuat memancing tubuh gadisnya. Bibiana semakin berani menyentuh Sebastian.

Seperti insting dasar yang tidak perlu dipelajari, Bibiana mulai menyentuh bagian sensitif Sebastian dan mendengar dengan jelas reaksi Sebastian. Wanita itu sempat tersentak terkejut karena takut sudah menyakiti Sebastian. Alih-alih marah, Sebastian malah menarik tangan istrinya kembali dan membimbing Bibiana untuk menyentuhnya lagi.

Ketika Bibiana mengeluarkan suara tidak jelas dan berkelit malu, Sebastian memagutnya untuk mengalihkan perhatian.

137

Entah berapa lama mereka saling memagut, saling menyentuh. Entah berapa kali Bibiana mencakar punggung Sebastian, menariknya mendekat sampai mereka kembali berciuman. Mereka saling menggoda satu sama lain. Saling menarik dan juga saling menyentuh. Setiap detik semakin liar bersama.

Lelaki itu tidak bisa lagi menunggu lebih lama. Ia setengah bangkit di atas tubuh Bibiana. Melihat Bibiana menggeliat dan bergumam tidak jelas seakan tidak senang Sebastian berhenti. Sebastian tidak ingin kehilangan momen. Ia melepaskan satu-satunya penutup tubuh yang tersisa dari tubuhnya. Melemparkan asal tanpa peduli jatuh ke mana.

Lalu Sebastian kembali menekankan berat tubuhnya ke atas tubuh Bibiana. Tangannya meraba ke bawah. Memastikan tidak ada lagi yang menghalangi mereka. Kepalanya bersandar nyaman di sisi kepala Bibiana.

"Kali ini kita akan mengingatnya dengan jelas," geram Sebastian tak tertahankan. Kemudian Sebastian mendesakkan tubuh bagian bawahnya dengan keras.

Sentakan yang dilakukan Sebastian mengakibatkan teriakan penuh kesakitan yang terlontar begitu saja dari bibir Bibiana. Secercah air mata turun dari sudut mata Bibiana.

"Sebastian... Sakit!" pekik Bibiana terengah-engah.

Bibiana terkejut mendapati dirinya sudah duduk di tempat tidur. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Ruangan kamar tidur yang temaram dan menjadi tempat tidurnya beberapa malam, tidak berubah. Kesadaran Bibiana terkumpul begitu ia mendengar Sebastian juga terbangun dan bangkit duduk di sisinya.

"Ada apa? Mimpi buruk?" desah Sebastian terkejut.

Bibiana terdiam memikirkan pertanyaan itu. Rasa malu merambati dirinya. Sebenarnya itu bukan mimpi buruk, jika boleh Bibiana memberikan nilai.

Sorot mata Bibiana jatuh ke atas otot lengan Sebastian yang kentara. Sebastian yang menyipitkan mata karena mengantuk terlihat sama menariknya dengan Sebastian di dalam mimpi Bibiana.

Karena bingung bagaimana menjawab Sebastian, Bibiana menangkupkan tangan ke pipi.

"Aku bermimpi malam saat kita..." sahut Bibiana menggantung. Bibiana sedikit menggigit bibir, tersipu. Sementara Sebastian hanya diam saja.

"Ohhh...." desah Sebastian tanpa minat.

Dan Sebastian semakin membakar emosi Bibiana dengan

menggaruk-garuk rambutnya sendiri, tanpa sedikit pun mengerti perasaan Bibiana.

"Hanya mimpi...." ucap Sebastian, tidak seberapa jelas dan sepertinya berniat menjatuhkan diri ke tempat tidur.

"Kamu..." desah Bibiana. Tanpa sadar sudah menangkap dan mencengkeram lengan Sebastian. Menghentikan Sebastian untuk kembali berbaring.

"Ada apa?" tanya Sebastian, merasa terganggu sehingga menarik tangannya lepas dari cengkeraman Bibiana.

"Kamu sudah melakukan hal tidak senonoh tadi," ucap Bibiana tidak terima.

Sebastian segera menggeleng. "Iya. Tapi itu hanya di mimpimu," sahut Sebastian tidak habis pikir. "Kenyataannya kan aku tidur."

139

Bibiana semakin tersinggung. Kesal, tapi bagaimana ia mau menyalahkan Sebastian? Memang benar, dirinya sendiri yang memimpikan hal erotis bersama Sebastian.

Bibiana merengut marah. Marah kepada dirinya sendiri karena sudah memimpikan hal tidak pantas. Marah karena berharap Sebastian bertingkah seperti mimpinya.

Tubuhnya bergidik begitu Bibiana menyadari apa yang baru saja ia pikirkan. Kok sekarang Bibiana malah berharap Sebastian menyentuhnya? Cepat-cepat Bibiana menepuk ringan pipinya.

"Sudah. Jangan mengganguku tidur," omel Sebastian sebelum menjatuhkan dirinya ke tempat tidur.

Bibiana semakin kesal melihat Sebastian dengan tubuh besarnya merenggut bantal ke dekapannya. Sementara itu bokong Sebastian semakin condong dan memakan separuh lebar tempat tidur.

Dengan kesal, Bibiana menyepakkan kaki ke bokong Sebastian. "Geser! Kamu membuatku kesal."

Sebastian berguling memandang Bibiana. Wajah Sebastian kaku sementara Bibiana masih mengenakan pakaian tidur seksi. Reaksi Sebastian tadi berbanding terbalik dengan mimpinya. Melihat situasi itu, Bibiana semakin meradang.

"Aku terbiasa tidur di tengah-tengah tempat tidur. Jika kamu merasa terganggu, silakan mencari sela lain untuk berbaring," ucap Sebastian kejam kemudian kembali meringkuk.

Melihat suaminya memancing emosi, Bibiana mendengus keras.

140 Bibiana harus membangun mental yang jauh lebih kuat dari laki-laki angkuh itu. Tidak mau kalah, Bibiana berbaring dan sengaja mepet serapat mungkin di punggung Sebastian.

Bibiana mendekatkan diri, menempel punggung Sebastian erat.

"Aku tidak akan mau mengalah," ucap Bibiana, sengaja sedikit lantang sambil menutup mata, berusaha berbaring senyaman mungkin.

Bibiana merasakan Sebastian bergerak. Bibiana pikir Sebastian menyerah kalah dan mau mundur, memberinya sedikit ruang. Namun yang mengejutkannya adalah berat kaki yang tiba-tiba menimpa tubuh Bibiana.

Bibiana terbelalak kaget mendapati Sebastian menjadikannya guling dengan menimpakan sebelah kakinya melintang di atas setengah tubuhnya. Ketika membalikkan kepala, Bibiana menemukan bantal yang selalu dipeluk Sebastian kini menghalanginya.

"Sebastian!" teriak Bibiana kesal.



"Bagaimana kondisi kakakmu?" Mr. S menatap Bibiana dengan penuh kekhawatiran.

Simon, yang juga memandang penasaran begitu Bibiana duduk untuk sarapan bersama-sama, turut bertanya. "Kita bisa segera berkunjung ke Jakarta dan menjenguk kakakmu. Aku akan siapkan jet pribadi dan mengalihkan semua jadwal pekerjaanku—"

Bibiana cepat-cepat melambai untuk menghentikan Simon. "Tidak perlu. Semua baik-baik saja. Beth dalam kondisi membaik setelah melahirkan anak laki-laki keduanya. Prematur. Sementara itu perkembangan si bayi juga stabil di inkubator. Papa dan mamaku melarang kita kembali karena mereka masih kelimpungan di sana. Selama segalanya baik-baik saja, mereka belum mengharapkan kita untuk terbang ke sana. Kita bisa menunggu sampai Beth dan bayinya kembali ke rumah, untuk mengunjunginya," jelas Bibiana.

141

Bibiana melirik kesal pada Sebastian yang duduk tenang di sebelahnya. Laki-laki kurang ajar itu mengunyah dan tidak berkomentar apa pun.

"Lalu, apa yang terjadi di antara kalian?" tanya Simon, tersenyum usil. Seperti biasa, Simon yang rapi dalam setelan kerja, duduk bersandar sambil memandangi mereka berdua, dengan cangkir kopi di tangan.

Sambil menanti tanggapan, Simon menyesap kopi hitam.

"Jangan katakan kalian berdua bertengkar," ucap Mr. S, menatap tajam ke seberang meja. Seakan menuduh anaknya sendiri.

Merasa mendapatkan banyak dukungan dari mertua dan kakak ipar, Bibiana menendang Sebastian di bawah meja sampai Sebastian tidak sengaja menjatuhkan garpu di tangannya ke lantai.

Sebastian tersedak. Matanya melirik ke tiga manusia di hadapannya. Bibiana tidak mau kehilangan momen. Cepat-cepat ia menggenggam *croissant* kesukaannya. Ketika Sebastian bertemu mata dengannya, segera Bibiana menahan tangannya di atas meja lalu meremas perlahan *croissant* itu sampai hancur. Tentu saja dengan raut wajah marah bagai pegulat memberikan kode keras kepada lawannya.

142

Tidak berhenti di situ saja. Begitu Sebastian terlihat kaget dan salah tingkah, Bibiana segera mengambil sosis panjang dari piring saji ke piringnya. Ia sengaja memotong sosis kemudian memasukkannya ke mulut dengan ekspresi marah. Tentu Bibiana tidak melewatkan dengus marah yang ia keluarkan sebagai poin akhir untuk Sebastian yang gelagapan.

"Kalian berdua kenapa?" tanya Simon di tengah-tengah gelak tawanya yang membahana. Mr. S tertawa kecil melihat menantunya mengunyah sosis.

"Aku hanya memberikan peringatan kepada Sebastian agar tidak membuatku marah lagi," sahut Bibiana, berpura-pura baik-baik saja. Ia mengambil makanan lain tanpa mengindahkan Sebastian.

"Apakah Sebastian bertingkah seperti Simon? Terlalu banyak wanita lain?" Suara Mr. S terdengar kesal.

Nyaris Bibiana tersedak. Cepat-cepat ia menelan makanannya sambil meletakkan ujung tangannya ke atas tangan Mr. S di

meja. "Tidak. Tidak. Tidak. Bukan itu." Bibiana membela sambil menggeleng cepat.

Jika Mr. S salah tuduh dan mengakibatkan papa dan anak ini malah bersitegang, Bibiana yang salah. Jika Mr. S tahu yang sebenarnya, itu juga salah. Bagaimana pun mereka berdua sudah suami-istri sah. Mau bercinta model mana pun, memang sudah layak dan sepantasnya terjadi. Dan jika Bibiana menjelaskan maksudnya bahwa ia hanya mau melakukan tes apakah Sebastian benar-benar penyuka laki-laki, nanti malah menjadi makin buruk. Bisa-bisa Mr. S membakar Bibiana karena tersinggung.

Bibiana langsung menunjuk Simon yang masih tersenyum geli. "Tidakkah sebaiknya kamu mulai memercayai wanita daripada memiliki banyak wanita di luaran?" ucap Bibiana untuk mengalihkan perhatian.

143

Simon mengerling nakal pada Bibiana. "Tentu saja aku memercayai wanita. Hanya saja, aku memercayai mereka terbatas di atas ranjang."

"Cih." Tidak Bibiana sadari, bibirnya sudah melontarkan cibiran. Simon tergelak untuk ketiga kali.

"Lihat saja nanti. Akan ada saatnya, kamu jatuh cinta setengah mati pada wanita dan tidak lagi tertawa seperti sekarang," kutuk Bibiana pada Simon.

Setelah tawanya mereda, Simon menyandarkan siku ke lengan kursi. "*Deepest love can bring deepest betrayal too,*" ucapnya lambat-lambat.

Sebelum rasa penasaran Bibiana terbentuk setelah mendengar pernyataan sinis Simon, Mr. S terbatuk-batuk. Bibiana menyodorkan air ke tangan Mr. S. Dengan khawatir, Bibiana bangkit berdiri dan mengusap punggung Mr. S. Matanya tidak

sengaja menatap Sebastian dan merasa sedikit ganjil dengan raut wajahnya.

Mr. S berterima kasih dan menahan gerak Bibiana setelah batuknya mereda. Menggenggam tangan Bibiana, Mr. S sedikit mendongak menatap Bibiana yang tetap berdiri di sampingnya. "Jadi... bagaimana hasilnya?" tanya Mr. S dengan wajah penuh harap.

Bibiana memandangi tangannya yang ditepuk-tepuk Mr. S dengan lembut kemudian beralih menatap Mr. S yang menunggu jawabannya. Bibiana mengernyit bingung.

"Hasil apa?" tanya Bibiana.

144

Senyum lebar Mr. S membuat Bibiana berpikir keras, apa yang mertuanya bicarakan? Mr. S melepaskan tangan menantunya dan melirik Simon yang juga menanti jawabannya.

"Tentu saja hasil dari sejumlah alat tes kehamilan yang sudah kalian beli," sahut Simon tidak sabar.

Bibiana menganga. Simon mengerling kepada Bibiana. "Kami menunggu kabar hasilnya dari kalian. Apakah aku dan Papa harus mendapatkan hasil tes itu dari pemberitaan, baru setelahnya mendengar langsung dari kalian?"

Sambil mendesah dan menahan malu, Bibiana berusaha menjawab sambil lalu. Seakan ia tidak gundah gulana. "Kami juga tidak yakin dengan hasilnya," jawab Bibiana, tak berani memandang wajah mertua dan kakak iparnya. Jarinya merapikan sejumput rambut ikalnya ke balik telinga sambil menunduk menatap piring makan.

"Apa maksudmu 'kalian tidak begitu yakin'?" sahut Mr. S, kebingungan.

"Ada alat tes yang menunjukkan hasil positif, dan ada yang menunjukkan hasil tidak jelas." Sebastian yang mewakili menjawab. Bibiana tetap tidak berani mengangkat wajah. "Aku meminta Bibi untuk melakukan tes lagi dengan membeli merek lain. Dan kami sedang mempertimbangkan dokter kandungan yang dapat dipercaya untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut."

"Kenapa tidak kalian biarkan Papa yang mengurusnya?" ucap Mr. S tiba-tiba. "Simon, minta referensi dokter kandungan yang paling bagus se-Taipei dari tim dokter Papa. Pastikan dokter tersebut tiba di rumah sore ini untuk memeriksa Bibi."

Mau tidak mau Bibiana mengangkat wajah dan menatap mertua serta kakak iparnya yang memutuskan begitu saja dalam waktu singkat. Mulutnya menganga dan memandang keduanya dengan takjub.

145

Mr. S memandang Bibiana dengan senyum lebar. "Sebaiknya Papa mendengar kabar gembira sore ini. Jika memang Bibi mengandung cucu pertama keluarga ini, tentu ini berita paling menggembirakan selama Papa hidup."

Keringat dingin mulai merambahi punggung Bibiana. Dirinya memikirkan kemungkinan tidak berbadan dua. Sejak awal Bibiana berharap setengah mati bahwa dirinya tidak mengandung. Tapi melihat senyum lebar Mr. S yang sangat berharap dirinya mengandung, mau tidak mau Bibiana agak takut.

Jika hamil, Bibiana akan terjebak seumur hidup di dalam sangkar emas yang dibuat ketiga laki-laki di hadapannya. Ia memandang Mr. S yang lumpuh, Simon yang *playboy*, dan Sebastian yang kemungkinan *gay*. Bibiana menyentuh perutnya saat memandang Sebastian. *Hidup sampai tua bersama Sebastian,*

akan terasa hampa jika suamiku tidak menyentuhku, batin Bibiana sedih.



Bibiana tertegun memandang kertas tanda terima dari kedai yang baru saja ia dan Raymond datangi. Mereka keluar membelikan makanan untuk Sebastian dan krunya yang sibuk tanpa kabar di studio rekaman. Bibiana terdiam memikirkan tanggal yang tertera di sana. Dalam hati ia kembali menghitung jumlah hari semenjak malam itu sampai saat ini.

146

"Ada yang ketinggalan?" tanya Raymond, membuyarkan pikiran Bibiana.

Bibiana mengangkat dagu dan menatap Raymond. Raymond mendekat kepadanya. Ia menggeleng cepat-cepat begitu Raymond menarik kertas bon.

"Nggak. Nggak ada yang ketinggalan. Aku cuma agak kedinginan. Hujan turun nggak berhenti selama beberapa hari." Bibiana berkata sambil berusaha menahan payung yang dijepit antara tubuh dan tangannya. Tangannya yang lain penuh kantong plastik makanan untuk semua yang lembur malam ini. Melihat Raymond menyimpan kertas tersebut, Bibiana cepat-cepat menangkap gagang payung dengan tangan bebasnya.

"Ayo cepat. Kalau kita kelamaan, Sebastian bisa ngomel kelaparan," sambung Bibiana riang. Ia melangkah mendahului Raymond dan menegok sambil tertawa.

Raymond melangkah perlahan di belakang Bibiana. "Entah aku harus senang atau sedih. Mulai saat ini kamu memang

harus memperhatikan Sebastian. Biasanya kamu hanya memperhatikanku. Aku sedikit kehilangan adik yang kusayangi."

Bibiana berhenti melangkah. Ia sepenuhnya membalikkan tubuh dan membentangkan kedua tangan. Tidak peduli rintik hujan yang jatuh ke kepala dan jaket yang ia kenakan.

"Aku selalu menyayangimu, Ray. Apa pun yang terjadi," ucap Bibiana dengan mata berkaca-kaca.

Raymond tersenyum miris di atas wajah Bibiana. Saat rintik hujan sedikit membasahi wajah gadis itu, bayangan kepala Raymond melindungi Bibiana.

Bibiana merangkul Raymond dengan kesusahan. Ia membiarkan kantong plastik berat di tangannya menjadi basah. Bibiana membenamkan kepala di antara jaket dan baju Raymond. Mengenang bagaimana ia selalu berada dalam perlindungan Raymond, dari kecil sampai saat ini.

147

"Ray, jangan merasa bersalah. Semua sudah takdir dan aku tidak merasa berat karena tahu aku memilikimu dan keluargaku, yang selalu melindungiku. Dan lagi, setelah kupikir-pikir, semua yang ditawarkan Sebastian kepadaku sangat baik. Aku bahkan bisa terlepas dari kekangan proteksi Papa-Mama yang paranoid. Aku bebas lepas untuk menemukan apa yang nanti membuatku bahagia." Bibiana menarik kepalanya. Mendongak dan memandang Raymond dengan senyum selebar mungkin.

"Aku punya kamu selain Beatrice dan Bellatrix. Aku sangat beruntung," ucap Bibiana sungguh-sungguh. "Sekarang katakan kepadaku, siapa wanita yang kamu sukai itu?"

Raymond tertegun. Wajahnya merona malu. Bibiana merasakan kebimbangan Raymond.

"Wanita itu Mango," ucap Raymond hati-hati.



Dokter dan dua suster sudah menanti Bibiana dan Sebastian saat keduanya tiba di rumah. Berbagai alat pemeriksaan canggi tertata di meja kopi di ruang keluarga.

Mr. S duduk menunggu bersama Simon dan menyambut Bibiana dengan ceria.

"Cepat kemari. Papa sudah tidak sabar menunggu kalian," pinta Mr. S, memanggil Bibiana agar segera mendatangnya.

"Ini dokter kandungan terbaik di Taipei. Perkenalkan... Dokter Sun."

148

Simon berdiri dan memperkenalkan dokter bertubuh pendek dengan kacamata supertebal. Jas dokter yang dikenakan dokter tersebut menutupi sebagian perut buncitnya. Senyum ramah si dokter dan model belahan rambutnya mengingatkan Bibiana akan aktivis perlindungan anak-anak di Indonesia.

Pilihan dokter kandungan untuknya, boleh Bibiana akui cukup meyakinkan.

Bibiana menyodorkan tangan untuk membalas jabat sang dokter. Namun dokter tersebut tidak melepaskan tangannya sampai Bibiana menoleh dengan niat mencari bantuan.

Mr. S dan Simon tetap tersenyum, seakan tidak ada yang salah dengan perlakuan dokter tersebut. Malah Mr. S melambai dan berucap, "Langsung saja diperiksa. Aku benar-benar tidak sabar mengetahui hasilnya."

Kedua suster muda yang mendampingi dokter bergerak sigap mendekati Bibiana. Suster mempersilakan Bibiana duduk sementara yang lain menyiapkan bantal untuk sandarannya.

Belum juga Bibiana menyadarinya, suster sudah menyiapkan gel. Bibiana mendesah tidak nyaman dan bergerak gelisah.

"Bi, jangan gelisah. Tidak akan meyakitkan," rayu Simon yang mencoba mendekat. Simon beralih memandangi Sebastian yang hanya berdiri membisu—membuat Bibiana agak kecewa.

Meski dokter dan suster tertawa kecil dan berusaha menenangkan Bibiana, gadis itu hanya ingin Sebastian mendekat kepadanya. Alih-alih melakukan itu, Sebastian menelan air ludah dengan susah payah dan pucat.

"A-aku...." bisik Sebastian tidak berani mendekat.

"Aaaahhhh.... Cepat kamu pegangi istrimu! Jangan hanya berdiri di sana," lontar Mr. S tidak sabar. Ia mengangkat tongkat kayunya untuk menghalau Sebastian.

149

Bibiana menjulurkan tangan kepada Sebastian sementara Sebastian berjalan perlahan mendekat dengan tangan juga terjulur.

Sebastian menggenggam satu tangan Bibiana yang terasa dingin. Lengan yang lain dipegang erat si dokter. Ternyata dokter hanya berniat merebahkan Bibiana. Salah satu suster menarik partisi yang menyekat antara tubuh bagian bawah Bibiana dengan mertua dan kakak iparnya lalu dengan cekatan menyibakkan sedikit atasan yang dikenakan Bibiana dan sebelum Bibiana merasa malu, suster lain langsung melumuri bagian bawah perutnya dengan gel yang terasa dingin.

Dokter melepaskan pegangannya dari Bibiana, mendekat dengan alat dan menempelkannya ke perut Bibiana. Monitor kecil di meja kopi membuat perhatian Bibiana teralih memandangnya.

Simon dan Sebastian berdiri di balik sofa dan memusatkan pandangan ke layar monitor. Semuanya tidak ada yang berani mengeluarkan suara. Hening. Bahkan saking tegangnya, Bibiana menahan napas saat dokter menggerakkan alat di perutnya sambil memandangi layar monitor.

Mr. S yang pertama kali membuka suara. Mungkin karena ia tidak bisa berdiri untuk melihat ke layar. "Bagaimana?"

Dokter mengangkat alat yang ia pegang. Suster segera mengambil alih alat tersebut. Dokter beralih menekankan tangannya yang bersarung ke perut Bibiana.

Bibiana diam tegang sementara dokter menekan sedikit di beberapa tempat.

150 "Hamil atau tidak?" tanya Mr. S untuk kedua kali dengan tidak sabar.

Bibiana menoleh ke belakang sofa. Sementara Sebastian meremas tangan Bibiana agak keras. Simon yang berdiri di samping Sebastian, hanya menyilangkan tangan sambil tetap fokus ke layar monitor.

Dokter berdeham kecil kemudian melepaskan sarung tangan dengan perlahan. "Hamil," putusnya singkat.

Bibiana terkejut, mengerjap ke layar yang hanya menampilkan lingkaran hitam kosong.

"Ha-Hamil?" Sebastian terbata-bata, mengacaukan keheningan.

Dokter Sun tersenyum ramah dan mengangguk kecil. "Masih sangat dini. Saya akan memberikan resep vitamin untuk menguatkan kandungan. Sementara itu sebaiknya tidak terlalu lelah. Beraktivitas seperti biasanya. Dan saya akan kembali ke sini untuk melakukan pemeriksaan sesuai permintaan Mr. S."

"Hamil!!" pekik Simon.

Mr. S tertawa lebar. Sementara Bibiana menyandarkan kepala dan berbaring menatap langit-langit. Tarikan di atas tangannya, mengejutkan Bibiana. Ternyata Sebastian masih memegang tangannya.

Kepala calon ibu itu menoleh dan berakhir saling menatap dengan Sebastian.

Fakta baru itu, sesuai perjanjian di antara mereka berdua, membuat Bibiana tidak akan pernah berpisah dari Sebastian. Selamanya Sebastian akan menjadi suaminya dan membesarkan bayi ini bersamanya.

Suaminya... selamanya...

151

Baik Sebastian maupun Bibiana duduk membisu di pinggir tempat tidur.

Mereka duduk berdampingan. Sama-sama berkutat dalam alam pikiran masing-masing. Sesaat mereka saling mencuri pandang lalu kembali ke dalam pikiran. Sebastian mendesah berulang kali sementara Bibiana menelan air ludah beberapa kali.

Terkadang Bibiana meraba perutnya yang masih rata. Sebastian memandangi botol vitamin yang tadi diberikan Dokter Sun kepadanya. Bibiana harus minum vitamin itu untuk menguatkan janin di kandungannya.

Pada akhirnya arah mata mereka saling bertemu. Dan situasi canggung semakin kentara. Sebastian menegakkan tubuh. "Aku

akan mengingatkanmu untuk mengonsumsi vitamin ini setiap pagi." Sebastian berucap sambil mengulurkan botol.

Bibiana menerima botol sambil mengangguk perlahan. Matanya terkunci ke botol vitamin di genggamannya. "Dengan kehamilan ini, berarti salah satu kausal di surat perjanjian kita dipastikan batal," desah Bibiana. Mereka sudah sepakat untuk membesarkan anak ini sebagai sepasang orangtua utuh. Jadi, opsi berpisah setelah setahun pernikahan, gugur.

"Ya. Tentu saja. Aku tidak ingin anakku tumbuh besar seperti diriku." Sebastian menegaskan pemikirannya. Bibiana mengangkat kepala dan memandang Sebastian yang selalu serius.

"Anak ini memiliki ibu dan ayah yang lengkap."

152 Sebastian menangkap tangan istrinya. Dengan sorot mata serius, ia mengunci mata Bibiana agar tetap menatapnya. "Berjanjilah padaku bahwa kamu tidak akan meninggalkan anak ini. Akan kuberikan segalanya selama kamu.... Ingat, *money is no object*."

Bibiana menyentuh bibir Sebastian sampai Sebastian berhenti mengatakan isi hatinya. Bibiana sama terkejutnya dengan Sebastian. Namun Sebastian tidak mengetahui pikiran Bibiana.

Sebastian menangkap tangan Bibiana. Mencengkeramnya tanpa mau melepaskannya. "Aku berjanji untuk belajar menerimamu dalam hidupku."

Ruangan itu temaram. Mereka masih tak percaya mendengar kepastian kehamilan Bibiana dari dokter sampai-sampai tidak peduli untuk menyalakan lampu. Bibiana masih dapat mengamati gurat penat dan rona gelisah di wajah Sebastian.

Ketidaksetiaan Anita Pang rupanya meninggalkan dampak luar biasa pada keluarganya. Bibiana yakin dirinya berbeda 180

derajat dari Anita Pang, meskipun sama sekali tidak mengenalnya.

"Mungkin tidak susah untuk belajar hidup bersamamu. Tapi, akan sulit jika kamu tidak memiliki hasrat padaku," ceplos Bibiana begitu saja.

Bibiana tidak dapat mengontrol bibir untuk mengutarakan perasaannya. Seakan itu momen paling tepat untuk mengeluarkan segala ganjalan yang ada di benaknya sepanjang perkawinan.

Gurat bingung muncul seketika di kening Sebastian. Mau tidak mau Bibiana merasa geli dan malu. Tentu saja Bibiana memikirkan nasib dirinya jika harus memiliki suami yang menyukai laki-laki ketimbang perempuan.

153

"Apa maksudmu?" tanya Sebastian curiga.

Bibiana menarik tangannya dari genggamannya Sebastian. Ia menutupi gelak kecil di mulutnya sebelum menjawab kecurigaan Sebastian. "Jangan pikir aku tidak tahu," sahut Bibiana, sedikit malu karena harus membongkar asumsinya. "Aku sengaja berpakaian seksi. Aku sengaja mengenakan *lingerie* di hadapanmu. Aku tahu kamu selalu kembali ke kamar mandi dan mandi dua kali. Seakan aku pemandangan menjijikkan bagimu.

"Yang menjadi beban pikiranku, bagaimana caranya aku menjalani hidup sebagai istri dari suami yang menyukai sesama jenis? Aku juga ingin merasakan dipeluk suami. Dicum suami. Bahkan sampai di—"

"Oh my God!" decak Sebastian. "Apa yang membuatmu juga berpikir bahwa aku *gay*?"

Bibiana terkejut melihat reaksi kesal Sebastian. "Ka-Kamu

tidak mempunyai satu pun karyawan wanita. Bahkan musisi, model, aktor yang kamu rekrut semua laki-laki," ucap Bibiana membela diri.

"Trauma dengan kelakuan mamaku dan berakhir memilih memiliki hubungan seminim mungkin dengan wanita, bukan berarti aku *gay*. Coba kamu pikir baik-baik, bagaimana aku bisa menidurimu sampai kamu berbadan dua?!" tantang Sebastian tidak terima.

"Semua karena pengaruh alkohol," balas Bibiana cepat.

154

"Meskipun dipengaruhi alkohol, kalau aku memang tidak tertarik, aku tidak akan menelanjangimu. Kamu juga tidak akan menggelinjang sedemikian hebat jika kamu tidak suka dengan perbuatanku kepadamu waktu itu. Alkohol mendorong kita melakukan apa yang kita inginkan, kita menjadi lebih berani," jelas Sebastian panjang lebar.

Perkataan Sebastian benar adanya. Tak heran pipi Bibiana merona memanas. Bayangan keintiman waktu itu langsung menyergap ingatannya. Bibiana malu sendiri dan sepertinya Sebastian juga karena memaling dari Bibiana.

"Sebenarnya aku sampai mandi dua kali juga karena berusaha meredakan...." Kalimat Sebastian menggantung sementara dirinya makin memalingkan wajah dari Bibiana. Gengsi untuk mengakui sesuatu.

"Kamu benar-benar bukan *gay*?" tanya Bibiana, untuk meyakinkan penjelasan Sebastian. Bibiana lega. Sangat lega.

Suaminya mendesis sambil berbalik cepat, memandang Bibiana sedikit kesal. "Kamu mau aku buktikan?" sentak Sebastian kesal.

Keduanya saling tertegun, saling menatap, dan membisu.

Tidak lama kemudian kedua tangan Sebastian menarik Bibiana ke dalam dekapannya. Bibiana melepaskan botol vitamin begitu saja ke lantai berkarpet. Matanya terbelalak dan jantungnya berdegup kencang karena Bibiana sudah dapat memastikan apa yang hendak dilakukan Sebastian berikutnya.

Sebastian melepaskan tangan Bibiana, beralih menangkap wajah istrinya kemudian menariknya sampai bibir mereka menyatu. Sebastian memagut bibir istrinya kasar. Pertama, Bibiana terkejut dan bingung bagaimana harus bereaksi. Kedua, hangat bibir Sebastian di bibirnya terasa memabukkan dan ia ingin membalasnya. Ketiga, Bibiana sudah meleleh di tempat.

Laki-laki yang selama ini dikenal Bibiana adalah Raymond dan Raymond terkesan lembut. Tidak ada getaran aneh seperti saat Sebastian menciumnya atau menyentuhnya. Sebastian berbeda dari semua angan Bibiana karena terkesan kasar. Semua sentuhannya terasa liar dan buas.

155

Bibiana tidak menyadari dirinya tergantung kepada Sebastian sampai saat keduanya kehabisan napas. Mereka saling menarik diri bersamaan. Sama-sama sedikit terengah. Sama-sama takjub.

"Bagaimana?" tanya Sebastian tanpa menjauh dari Bibiana.

"Eh...." Bibiana mengamati raut wajah suaminya yang terlihat menunggu tanggapannya dengan tidak sabar. Cengkeraman Sebastian membuat Bibiana merasa lain dari biasanya. Perasaan baru yang menggelitik hati. Bibiana menginginkan lebih. Lagi.

Agar Sebastian tidak memperhatikan niat terselubungnya, Bibiana mengangkat dagu.

"Hmmm... coba lagi... coba lagi." Bibiana meminta sambil menutup mata dan memajukan bibir. "Ayo... cium lagi."

Bibiana mendengar tarikan napas Sebastian yang halus di

depan wajahnya. Ia bisa merasakan gerak-gerik suaminya yang kembali mendekatkan diri. Penuh harap Bibiana menanti.

Namun ketukan di pintu kamar merusak suasana. Ketukan tanpa henti dan semakin nyaring membuat Sebastian mengumam tidak jelas sekaligus melepaskan cengkeraman.

Untung saja Bibiana tidak mencela. Ia memperhatikan Sebastian yang berderap untuk membuka pintu sambil mengutuk siapa saja yang berani mengganggu momen bersejarah dalam hidupnya.

Suaminya ternyata bukan *gay*!

156 Bibiana ingin berteriak merayakan. Tapi siapa pun yang ada di balik pintu kamarnya perlu dimaki untuk menjauh karena Bibiana butuh Sebastian untuk menciumnya lagi.

Segala bentuk ucapan buruk yang muncul di kepala Bibiana seketika buyar begitu melihat Mr. S duduk di kursi roda saat pintu kamarnya terbuka sepenuhnya. Sebastian juga terkaget-kaget di tempat ia berdiri.

Mr. S yang didampingi kepala rumah tangga, tersenyum bersemangat mencari Bibiana. Begitu menemukan Bibiana duduk di tempat tidur, Mr. S segera mengendalikan kursi rodanya untuk masuk ke kamar tanpa menunggu diundang.

"Papa sedari tadi memikirkan segala keperluan bayi. Awalnya Papa membayangkan tempat tidur bayi, kemudian terpikir kondisi kamar kalian. Setelah Papa pikir-pikir lagi, kita tidak memiliki kamar bayi untuk cucu Papa. Jadi, Papa putuskan untuk membongkar ruang gym di ujung sana untuk kalian rombak menjadi kamar bayi. Bagaimana?" Tanpa titik koma, Mr. S langsung menembakkan pemikirannya kepada Bibiana.

Senyum lebar di bibir Mr. S membuat Bibiana bergidik ngeri.

Teringat orangtuanya yang sama seperti Mr. S. Jauh-jauh ke sini, Bibiana pikir ia bisa terlepas dari kekangan orangtua protektif, ternyata mertuanya sama saja, tidak jauh berbeda dari kedua orangtuanya. Bahkan dengan skala lebih besar dari yang selama ini Bibiana rasakan.

Bibiana hanya berharap Mr. S tidak berpikir untuk memberikan pintu khusus dari kamarnya ke kamar bayi yang akan lahir ini.



BUKUNE

158

SEBENARNYA, sebelum pernikahan mereka digelar, Sebastian sudah menandatangani kontrak perjanjian waralaba cukup fantastis. Acara waralaba pencari bakat dari Amerika, membuat acara serupa untuk kawasan Asia dan Sebastian didapuk menjadi salah satu juri dan mentor.

Karena pernikahan mendadak disambung tinggal sementara di Taipei, Neil, konsultan hukum yang mewakili Sebastian, berhasil bernegosiasi dengan perusahaan waralaba tersebut agar bersedia memindahkan tempat syuting ke Taipei.

Tanggal syuting episode pembuka sudah ditentukan. Bibiana ikut siaga di tempat syuting bersama Raymond, Gun, dan George. Tentu saja Bibiana tidak mau ketinggalan karena ada David Foster, Anggun C. Sasmi, dan Melanie C. yang bergabung di program tersebut sebagai juri dan mentor. Jauh hari setelah diberitahu jadwal syuting, Bibiana bertekad untuk ber-selfie bersama ketiga nama besar tersebut.

Ruangan tunggu yang luas dan nyaman sudah disediakan khusus untuk Sebastian dan krunya. Banyak makanan ringan dan buah-buahan disajikan di ruangan itu. Mesin pembuat kopi model terbaru dan perlengkapan elektronik lainnya tersedia lengkap dan membuat Bibiana betah.

"Sebastian mengajukan daftar buah-buahan dan beberapa merek makanan ringan untuk disediakan hari ini," bisik Raymond. Raymond berdiri di samping Bibiana selama mengedarkan mata mengelilingi ruang tunggu VVIP yang memiliki kamar mandi lengkap dengan ruang istirahat. "Seharusnya ruangan ini untuk David Foster. Tapi Sebastian berusaha mendapatkan ruangan ini selama syuting. Tidak biasanya Sebastian ribut masalah kecil seperti ini."

159

Lalu Raymond langsung melanjutkan, "Kamu hamil?" Ia semakin merapat dan menanti jawaban Bibiana.

Otomatis Bibiana mundur selangkah dari Raymond. Bibiana berhenti meneliti isi ruangan, beralih menatap wajah penuh penasaran yang menanti jawabannya. Selama ini Bibiana tidak pernah menyembunyikan apa pun dari Raymond. Tapi Bibiana telanjur berjanji kepada Sebastian bahwa kehamilannya akan ditutupi selama yang mereka bisa.

Tangan perempuan itu refleks meraba perut ratanya. Paling tidak sampai tiga bulan ke depan, atau mungkin empat sampai lima bulan ke depan, tidak akan ada yang bisa mendeteksi kehamilannya.

"Ayo, kita lihat sampai di mana proses syuting hari ini." Bibiana tidak berani menjawab Raymond. Ia menarik tangan Raymond dan menggamitnya sambil menyusuri lokasi syuting.

"Jika mereka sedang rehat, aku ingin kamu membantuku mengambil foto bersama Anggun dan yang lain."

"Kamu mengalihkan pembicaraan, Bi," sindir Raymond lalu tergelak kecil. Ia mengiringi Bibiana melewati bagian belakang area utama lokasi syuting. Tidak banyak kru yang terlihat. Suara teriakan dan perbincangan terdengar dari berbagai arah. Sepertinya semua kru sibuk dengan tugas masing-masing.

Bibiana berhenti melangkah ketika menangkap bayang Sebastian yang melintas di kejauhan. Sebastian memasuki sekat gelap di antara alat-alat penerangan dan alat berat lain. Bersemangat untuk menghampiri Sebastian, Bibiana mempercepat langkah. Ia menarik lengan Raymond dan tidak sempat mengetahui perubahan di wajah Raymond.

Raymond merasakan getaran aneh ketika tahu Bibiana semakin tertarik pada Sebastian. Sedikit demi sedikit, ia kehilangan Bibiana.

Langkah Bibiana berhenti seketika. Mereka tinggal beberapa langkah dari lokasi Sebastian. Wajah shock Bibiana membuat Raymond berbalik, memandang ke arah yang sama.

Di depan sana, di antara kain *backdrop* hitam dan *speaker*, Sebastian memungungi Bibiana dan Raymond. Sepasang tangan melingkari leher Sebastian dan terlihat jelas Sebastian menunduk.

Wanita itu menelengkan kepala. Matanya terbuka dan memandang tepat kepada Bibiana yang merasa hatinya seperti terlindas benda berat. Napas Bibiana sesak.

Sebastian tengah berciuman dengan Mango.

Bibiana segera melepaskan tangannya dari Raymond, mem-

balikkan badan. Ia berniat pergi dari tempat itu, namun Raymond menangkap pergelangan tangannya.

Saat mendapati kesedihan dalam sorot mata Raymond, Bibiana tersadar bahwa Raymond juga sama kagetnya dengan dirinya. Raymond melihat wanita yang ia sukai berciuman dengan laki-laki lain.



Real or Fake?

Di bawah *headline* artikel itu, terdapat foto Raymond mendekap Bibiana saat tragedi *fans* fanatik Sebastian melemparkan telur busuk ke kepada Bibiana karena cemburu. Sekarang artikel program gosip, membahasnya dengan sudut pandang berbeda. Foto kedua diambil diam-diam saat Bibiana dan Raymond berpelukan sepulang membelikan makanan untuk Sebastian dan kru yang lembur di studio.

161

"Ini foto waktu aku membelikanmu makan malam." Bibiana berucap sambil menggeleng tak percaya. Ngeri karena seingatnya malam itu ia tidak merasakan ada seseorang yang mengamati, bahkan sampai mengambil gambarnya diam-diam.

"Seenaknya saja mereka menyimpulkan sampai menjadi teori konspirasi segala," kicau Bibiana tidak terima.

Seperti biasa, mereka berkumpul sambil sarapan di balkon dan Simon membagikan berita yang sudah ia baca kepada Bibiana dan Mr. S. Sebastian yang duduk tenang di samping Bibiana, menarik majalah yang dilemparkan Bibiana ke meja.

"Perusahaan ini khusus menerbitkan berita-berita seperti itu,"

tunjuk Simon ke majalah tebal, yang sebagian besar isinya iklan merek-merek terkenal yang disisipi berbagai gosip. Majalah di tangan Sebastian, memasang judul artikel mengenai Bibiana dan Sebastian dengan huruf besar dan tanda tanya besar. Berbagai foto Bibiana yang diambil diam-diam diletakkan di bagian depan. Membuat orang penasaran.

Bibiana senang membaca majalah itu setiap kali ke salon bersama saudara-saudara dan ibunya. Mereka bersemangat membahas artikel gosip. Kini ia menyadari bahwa berita itu bisa saja dimanipulasi setelah mengalaminya sendiri.

162

"Padahal mereka juga memiliki saluran televisi sendiri, akun media sosial yang sangat terkenal, dan memproduksi banyak *reality show*. Berita yang mereka sajikan selalu *up to date* dan tepercaya," omel Bibiana.

"Selamat datang di gelapnya dunia *entertainment*," sergah Simon, tersenyum geli.

Kakak iparnya bersandar nyaman di kursi yang selalu ia tempati setiap pagi. Bibiana yang duduk di kursi yang sama, sudah mulai terbiasa dengan pengaturan jadwal sarapan. Mr. S merengut tidak suka di ujung meja, mengamati anaknya yang lain. Sebastian menunduk membaca majalah gosip itu dalam diam.

"Lakukan sesuatu atau aku yang akan melakukannya." Mr. S membuka mulut tiba-tiba. Nada suaranya terdengar berbeda di telinga Bibiana, membuat Bibiana tersadar bahwa ia seharusnya menjaga sikap di depan mertuanya. Bagaimanapun percayanya Mr. S kepadanya, Bibiana adalah menantu keluarga ini.

"Lakukan sesuatu seperti apa?" Sebastian melemparkan majalah itu begitu saja sampai berakhir jatuh dari pinggir meja.

Senyum di wajah Simon lenyap seketika. Matanya awas menunggu antara Sebastian yang terlihat marah dan Mr. S yang tidak terduga. Bibiana berdebar kebingungan dan merasa bersalah.

"Apakah Papa ingin aku main sogok atau ancam ke sana kemari seperti yang biasa Papa lakukan?" tambah Sebastian.

Mr. S menggeram marah setelah Sebastian menyerangnya secara terbuka. Bibiana segera menangkap tangan Sebastian. Kemudian memandang bergantian ke dua manusia yang menyimpan amarah pagi itu. Untuk pertama kali, Bibiana merasa lebih baik mendapatkan hukuman sama seperti yang biasa dilakukan kedua orangtuanya dulu daripada berada di antara dua orang yang tengah bertengkar. Apalagi bertengkar mengenai dirinya.

"Aku yang salah. Aku yang salah..." sela Bibiana kelim-pungan. Ia melihat ke Sebastian kemudian kepada Mr. S. "Mulai sekarang aku akan lebih berhati-hati. Aku tidak menyadari dibuntuti pencari berita. Mulai sekarang aku akan lebih berhati-hati di luar."

Mr. S berdeham dan mengalihkan matanya dari Sebastian.

Bibiana sedikit lega melihat Mr. S dan Sebastian sudah mengalihkan pandangan, tidak terlihat berniat melanjutkan pertengkaran. Tidak ia sangka, laki-laki lain membuka mulut.

Simon duduk tegak di hadapan Bibiana. Tidak ada lagi senyum memikat di wajahnya. Hanya keseriusan dan aura wibawa yang memukau Bibiana.

"Dalam waktu dekat bisa saja permohonan Bennie Chen

dikabulkan, untuk memeriksa keterlibatan Papa dalam kecelakaan Mama. Segala pemberitaan sensitif yang berhubungan dengan keluarga kita mulai saat ini harus diredam sedemikian rupa," jelas Simon tegas.

"Aku sendiri bingung. Apakah benar Papa ada andil dalam kecelakaan itu atau itu benar-benar murni kecelakaan? Aku takut mengetahui yang sebenarnya."

Ucapan Sebastian mengejutkan Bibiana. Tidak hanya itu. Bukan Mr. S yang menggebrak meja, melainkan Simon. Simon yang tidak pernah dibayangkan Bibiana bisa semarah itu, membuat Bibiana merinding ngeri.

164

"Ada andil atau tidak, aku tidak akan membiarkan siapa pun merusak keluarga kita," geram Simon dengan kilat menakutkan di mata.

Bibiana melirik mertuanya yang membisu. Wajah ayah yang tersakiti pernyataan kedua anaknya. Wajah ayah yang kesepian.



Selama beberapa hari Sebastian terlihat sangat kacau.

Suatu waktu Sebastian *take vocal*, tiba-tiba ia terdiam beberapa saat kemudian menggerutu pelan. Seperti terkena sambaran kilat, ia meminta Bibiana untuk mengambilkan kertas dan pensil. Bibiana yang berada di balik ruang studio dan bertugas mengamati—tepatnya menunggui Sebastian—kelimpungan mencari-kertas. Dan saat ia menghampiri Sebastian dengan kertas dan pensil, Sebastian hanya memandangnya dingin. Amarah yang tiba-tiba datang menghampiri Sebastian bertahan

nyaris sepanjang hari. Bibiana tahu hal itu karena sepanjang hari Sebastian mendiamkannya, tidak menganggap dirinya ada.

Sebastian membiarkan Bibiana tahu letak kesalahannya.

Baru setelah Raymond muncul dan Bibiana mengeluh kesal, Raymond mengatakan bahwa Bibiana terlampau ceroboh. Buku *note* yang biasa Sebastian gunakan untuk menulis lirik atau lagu ada di depan mata, tapi Bibiana terlampau bingung mencari ke sana kemari sehingga menghabiskan banyak waktu.

Hampir tiap malam, setiap kali keluar dari kamar mandi, Sebastian mematung sebentar di depan Bibi kemudian berbalik masuk kembali ke kamar mandi untuk mandi kedua kalinya. Saat Sebastian selesai mandi, biasanya Bibiana sudah terlelap menunggu Sebastian.

165

Suatu malam Bibiana mandi belakangan. Setelah dirinya keluar dari kamar mandi, Sebastian cepat-cepat masuk ke kamar mandi dan Bibiana menemukannya keesokan pagi di dalam *bathtub*. Sebastian tertidur di *bathtub*!

Malam ini Bibiana membiarkan Sebastian mandi terlebih dahulu. Setelah memastikan Sebastian sudah tuntas membersihkan tubuhnya, barulah ia berjalan ke dalam kamar mandi. Yakin Sebastian tidak akan mengintipnya, ia mandi seperti biasa. Begitu melangkah keluar dari kamar mandi dalam pakaian tidur, ia menemukan Sebastian tertidur setengah duduk di tempat tidur dengan memegang buku tentang kehamilan.

Karena tidak ingin membangunkan Sebastian, Bibiana menjinjit pelan-pelan mendekati tempat tidur. Entah karena lampu sudah diatur temaram oleh Sebastian atau memang baru sekarang Bibiana melihat detail wajah Sebastian dengan saksama...

Suaminya terlihat sangat menarik.

Meski Sebastian terlihat dan terdengar dingin, malam itu, Bibiana menemukan hidung besarnya terlihat menyenangkan. Alis matanya yang lebat terkesan garang. Bibir tipisnya....

Mata Bibiana terpusat ke atas bibir Sebastian. Ingatan bagaimana mereka berdua saling memagut muncul tanpa bisa ia tahan. Sorot matanya turun menuju jakun. Gerak samar jakun membuat Bibiana panas. Ia mengingat jelas pernah menciumi bagian itu dengan penuh gairah. Bahkan mendesah panas, memohon Sebastian untuk meneruskan....

166

Kedua tangan Bibiana menangkap wajahnya sendiri ketika mata Sebastian terbuka dan menatapnya tajam. Bibiana tersedak air ludahnya sendiri begitu ketahuan memandangi Sebastian yang tertidur. Mata dingin Sebastian tidak mampu membuat Bibiana menghilangkan pesona panas malam kejadian itu.

Ledakan malu bercampur panik dan gairah panas di sekujur tubuh membuat Bibiana memekik sebelum berlari menuju kamar mandi. Tanpa pikir panjang, Bibiana bergegas menuju bawah pancuran dan segera menghujani kepalanya dengan air dingin.



"Jadi...." Raymond sedikit menunduk, berbisik pada Bibiana. Bibiana mengekor seharian di belakang Raymond yang sibuk mengatur jadwal selebritas lain di perusahaan mereka.

Bibiana memutuskan mengajak Raymond keluar selama jam makan siang. Mereka berdua mencari kafe kecil agak jauh dari

kantor dan sebisa mungkin keluar secara sembunyi-sembunyi agar wajah mereka tidak berakhir di majalah gosip.

Bibiana menoleh dan menemukan wajah Raymond sedemikian dekat di sisi wajahnya. Ingatan akan kedekatan dirinya dengan Sebastian semalam membuat Bibiana malu sendiri. Ada pikiran bodoh bahwa Raymond bisa saja membaca pikirannya sehingga Bibiana cepat-cepat menunduk.

"Kamu sedih karena sikap Sebastian akhir-akhir ini?" tanya Raymond hati-hati.

"Kamu juga pasti sedih melihat Sebastian berciuman dengan Mango waktu itu," ucap Bibiana kecut.

Raymond mendesah. Ia menggeliat di kursi lalu tersenyum getir. "Aku sedih. Tapi anehnya, aku lebih sedih melihatmu." 167

"Maksudmu?" tanya Bibiana bingung.

"Entahlah. Aku kehilanganmu. Biasanya kamu hanya memikirkanmu. Sekarang kamu selalu memikirkan Sebastian dan sangat akrab dengan keluarganya. Aku merasa aneh."

Raymond mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan Bibiana. Teringat gosip miring tentang mereka, Bibiana segera menepis tangan Raymond.

Raymond terperanjat dan Bibiana berusaha menjelaskan. "Ray, kamu tahu ada gosip miring tentang kita. Aku tidak enak jika mertua dan kakak iparku curiga jika foto kita bertebaran lagi di mana-mana."

"Aku benar-benar bingung." Lelaki itu menegakkan tubuh. Raymond yang biasanya hangat dan ceria, terasa serius dan kaku. Ia segera menyambar tangan Bibiana dan menggenggamnya kuat agar Bibiana tidak bisa melepaskannya. "Bi, entah kenapa aku merasa sedih kamu menepisku seperti ini."

Bibiana termangu. Matanya menyusuri wajah tampan Raymond. Wajah yang selalu ia puja. Jika ini terjadi sebelum ia bertemu Sebastian, Bibiana yakin ia sudah melayang saat itu juga. Namun segalanya berbeda. Perasaan yang ada di dalam hatinya bukan lagi melayang, Bibiana justru merasa bersalah.



Meski Bibiana sibuk dengan ponsel di tangan, pikirannya tidak bisa lepas dari bayangan tubuh telanjang di kamar mandi.

168

Jantung Bibiana berdetak tidak stabil sedari ia melihat Sebastian masuk ke kamar mandi untuk mandi. Telinga Bibiana otomatis menangkap semua gerakan di dalam sana sementara membayangkan dengan detail bagaimana air mengucur membasahi tubuh Sebastian. Wajah Bibiana memanas.

Bibiana menggigiti bibir dengan harap-harap cemas. Sese kali ia membalikkan tubuh ke samping. Lalu setelah beberapa saat, ia telentang. Beberapa detik berikutnya, ia berpaling ke sisi lain. Gambaran jelas aksi Sebastian saat keduanya bertindak di bawah pengaruh alkohol membuat Bibiana kepanasan. Bayangan ciuman panas mereka beberapa hari lalu untuk membuktikan Sebastian bergairah terhadap dirinya, berseliweran di benaknya.

Suara kucuran air berhenti. Sederet suara lain menyusul dan membuat Bibiana bertindak di luar akal sehat. Ia menyusupkan ponsel ke bawah bantal lantas menarik selimut tebal sampai ke bawah dagu. Ia memejamkan mata dan menunggu penuh harap dengan jantung berdegup kencang.

Telinga Bibiana menangkap jelas suara lampu kamar mandi dimatikan. Suara deham Sebastian dan aroma sabun yang biasa

digunakan Sebastian langsung memenuhi kamar, menyergap penciuman gadis itu.

Jauh di lubuk hati, Bibiana menghitung setiap langkah Sebastian sampai laki-laki itu tiba di sisi tempat tidur. Hampir saja jantungnya meledak. Bibiana dapat merasakan dengan jelas sepasang mata menelusuri tubuhnya.

Satu detik berlalu.

Dua detik berlalu.

Tiga detik berlalu dan mungkin sudah menjadi menit. Bibiana memberanikan diri membuka mata dan melihat kamar tidur mereka menjadi sedikit temaram.

"Matikan lampu jika kamu mau tidur," gumam Sebastian.

Sontak Bibiana menoleh dan menemukan Sebastian sudah meringkuk nyaman di sebelahnya. Punggungnya membelakangi Bibiana yang hanya dapat melongo.

Begitu saja?

Bibiana meraba dadanya yang terasa janggal. Rasanya seperti ada seember air dingin yang dilemparkan ke kepalanya. Ada yang ganjil di dadanya. Ia kecewa. Memandangi Sebastian yang tadi memberitahu jangan sampai cahaya lampu di sisi tempat tidur yang mengganggu tidur. Akhirnya Bibiana mematikan satu-satunya lampu yang masih menyala.

Begitu gelap malam memenuhi ruangan dan hanya kilas cahaya dari luar yang membantu penglihatan mereka, Bibiana merebahkan tubuh perlahan. Apakah ia baru saja mengharap-kan Sebastian bergeser ke bagian ranjangnya dan mengulangi kejadian menggairahkan yang pernah terjadi di antara mereka?

Menarik napas panjang, wanita itu memegangi kepala dan merasa amat bodoh. Mungkin ia sudah terkontaminasi ide-ide

nakal semenjak dirinya tidak lagi suci. Dari bertahun-tahun hidup di tengah keluarga yang didominasi wanita, secara drastis Bibiana harus merasakan memiliki keluarga baru yang didominasi laki-laki. Kemungkinan pikirannya sudah terpengaruh banyak hal.

Bibiana menggeleng seakan dengan begitu bisa melupakan harapannya. Kakinya menendang selimut dengan sadis seakan bisa menendang rasa malunya menyingkir jauh darinya. Untung saja Sebastian tidak mengetahui isi hati Bibiana. Jika Sebastian mengetahuinya, lebih baik Bibiana menggali tanah dan menguburkan kepala dalam-dalam.

170



Suara alarm yang mengganggu telinga membuat Bibiana sedikit membuka mata. Ia menggeliat, namun gerakannya terhalang tangan besar yang melingkari pinggangnya.

Sontak Bibiana menunduk dan menemukan tangan Sebastian melintang di atas perutnya. Bibiana spontan menoleh, jarak antara hidung mereka sangat dekat. Mata Sebastian tertutup dan tarikan napasnya berat.

Ba-bagaimana....? Bibiana kelimpungan menyusun kalimat dalam pikirannya, mempertanyakan bagaimana sepanjang malam ia tidak merasakan berada di dekapan Sebastian.

Tiba-tiba Sebastian meniup wajah Bibiana meski tetap terpejam. "Panas..." gumam Sebastian. Bibiana mengerjap-ngerjap sementara Sebastian menarik tangannya dari tubuh Bibiana. Sebastian membalik, membelakangi Bibiana, dan kembali tidur.

Debar jantung Bibiana bergemuruh meski ia terdiam. Bibiana bertanya-tanya, apa yang baru saja terjadi di antara mereka? Sebastian kembali membuka mulut, tetap dengan terpejam.

"Bisakah kamu mematikan alarm?" pinta Sebastian.

Seakan baru tersadar, Bibiana segera bangkit, duduk di ranjang, dan menggapai ponsel yang berbunyi nyaring. Ia masih berusaha menenangkan debar jantung dan wajahnya yang memanas. Sambil menggigit bibir, Bibiana berjingkat berdiri meninggalkan tempat tidur.

Sudah sekali Bibiana mengunjungi makam Anita bersama Mr. S dan Simon tanpa kehadiran Sebastian. Sebastian bertahan tidak mau ikut. Bibiana harus memberanikan diri membahas kepedihan di balik sikap Sebastian yang menanggapi apa pun yang berhubungan dengan almarhum mamanya dengan dingin.

171

Bibiana menoleh dan melihat wajah pulas Sebastian. Lelaki itu mengejutkannya dengan membuka mulut, "Perutku sakit sekali."

Bibiana mendekat kemudian menunduk. Ia mendapati bulir-bulir keringat di dahi Sebastian yang mengernyit. Dari wajahnya, Sebastian terlihat menahan sakit.

Bibiana bergerak cepat menarik *comforter* yang menyelimuti Sebastian. Lelaki itu meringkuk seperti bayi dan tidak menghiraukan tindakan Bibiana. Melihat Sebastian merintih dengan kondisi mengantuk, Bibiana duduk di samping tempat tidur.

Meski kebingungan, buru-buru Bibiana menempelkan telapak tangan ke dahi Sebastian. "Kamu berkeringat dingin." Bibiana mengalihkan telapak tangannya ke lengan Sebastian dan sedikit meremasnya. "Kamu sakit? Tapi badanmu tidak demam."

"Sakit," rintih Sebastian. Bibiana semakin kebingungan.

Sebastian bukan jenis manusia yang suka bergurau. Jika ia merintih kesakitan, berarti memang benar adanya.

Bibiana memperhatikan Sebastian memegang bagian bawah perutnya. Bibiana menggoyangkan lengan Sebastian agar suaminya terbangun. "Katakan padaku, bagian mana yang sakit? Perutmu?"

Sebastian hanya mengangguk pelan. Setelah mengambil napas panjang, Bibiana berusaha berpikir jernih.

Terus terang, Bibiana tidak biasa merawat seseorang. Jika ada yang sakit, Papa dan Mama akan membawanya ke dokter atau rumah sakit. Ada pembantu rumah tangga yang merawat keluarganya sedari Bibiana kecil, yang sigap membuatnya
172 bubur.

Memandang berkeliling, Bibiana berpikir siapa di rumah ini yang bisa diandalkan. Meski mereka memiliki banyak asisten rumah tangga dan petugas sekuriti, semua staf rumah tangga tidak bekerja sama seperti pembantunya di rumah. Mereka memiliki ruang kerja sendiri-sendiri, bertugas secara jelas, dan hanya akan datang jika dipanggil.

Perempuan itu sempat prihatin; bagaimana bisa Sebastian yang selalu sehat mendadak jatuh sakit? Seketika ia setengah memeluk Sebastian, mencoba menenangkan.

"Kemarin seharian sampai tengah malam kamu mendekam di studio. Apa kamu telat makan?" tanya Bibiana memastikan.

Sebastian mendesah panjang lalu telentang. Mau tidak mau Bibiana melepaskan tangannya dan memperhatikan Sebastian. Dengan susah payah Sebastian mencoba duduk. Bulir-bulir keringat di dahinya semakin kentara. Membuat Bibiana menarik tisu dari nakas dan langsung menyekanya ke dahi Sebastian.

"Kamu tidak menyiapkan makananku dan pergi begitu saja dengan Ray," komplain Sebastian lemas. Meski begitu, ia malah semakin mencondongkan tubuhnya ke depan agar Bibiana lebih mudah menyeka peluh di wajahnya.

Bibiana berdecak tidak sabaran. "Jangan salahkan aku. Kamu seharian mengurung diri di studio. Setiap kali melihatku, kamu menjadi tidak sabaran."

Melihat Sebastian menggigit bibir menahan sakit, Bibiana cepat-cepat menggapai lehernya dan menggelap peluh di sana dengan tisu. "Kamu kena mag. Pasti karena terlalu banyak minum kopi dan tidak makan seharian kemarin. Akhir-akhir ini kamu bertingkah aneh."

Sambil memegang bahu Sebastian, perempuan itu memikirkan langkah yang harus ia lakukan berikutnya.

"Aku akan menelepon Ray dan memintanya membelikan obat," ucap Bibiana cepat.

Membuka mata dengan berat, Sebastian menarik tangan istrinya. "Jangan Ray."

Keduanya terdiam begitu kalimat itu terucap. Meski bingung mengapa tidak boleh menghubungi Ray, Bibiana tetap berusaha berada di jalur. Ia harus lebih tanggap karena sekarang tidak lagi tergantung pada orangtuanya.

"Tunggu di sini. Aku akan minta kakakmu untuk membantu." Bibiana harus bertindak tegas. Ia masih menyempatkan membaringkan kembali Sebastian dan menyelimutinya sebelum melangkah keluar dari kamar. Sambil bergegas menuju ruang sarapan, Bibiana berusaha mencari informasi di Internet tentang obat lambung dan resep membuat bubur.



"Kamu belum bersiap ke makam Mama?"

Bibiana mendongak dari ponsel dan menemukan Simon berdiri di hadapannya dengan kemeja polos, tidak berdasi, dan celana licin ibarat rambut ber-*pomade*.

"Pagi ini Sebastian bangun kesakitan. Aku pikir itu karena mag. Beberapa hari ini dia stres karena tidak bisa membuat satu lagu pun," beber Bibiana.

Wanita itu mendekat dan menatap Simon penuh harap. "Apakah kamu punya obat mag?"

Simon mengangguk dan segera mencari telepon rumah. "Aku
174 ingat memang terkadang penyakit mag Sebastian kambuh. Aku akan minta staf untuk membawakan obat."

Bibiana menepukkan tangan dengan riang. "Great! Sekarang aku akan mencoba membuatkan bubur untuk Sebastian."

Tergesa-gesa, Bibiana mendatangi dapur. Di sana ia membuka salah satu kabinet dengan penuh semangat dan terperangah melihat dalamnya. Tanpa mengucapkan apa-apa, ia bergegas membuka kabinet lain tanpa menutup yang sebelumnya dan menemukan hasil yang sama. Suara langkah kaki Simon di belakangnya tidak iaindahkan karena sigap membuka satu per satu kabinet.

"Tidak ada satu pun barang di dapur ini," pekik Bibiana sedikit panik. Ia memikirkan Sebastian yang kesakitan di kamar, menunggunya datang membawa makanan.

"Dapur ini memang tidak pernah digunakan, Bi," ucap Simon dari balik tubuh Bibiana.

Ketika Bibiana berbalik, Simon terlihat memandangnya

dengan bingung. "Lalu, bagaimana aku bisa membuatkan bubur untuk Sebastian?"

"Kita hanya perlu meminta staf membuatkan dan mengirimkannya ke kamar," sahut Simon seakan Bibiana aneh—lantaran berniat menggunakan dapur mewah nan menawan itu. Dapur itu seolah hanya pajangan untuk dinikmati mata.

Simon sudah siap menekan telepon tanpa kabel di tangannya saat Bibiana menunjuk kompor besar yang kinclong seolah belum pernah digunakan. "Jadi, kompor ini hanya pajangan? Tidak bisa digunakan?"

"Tentu saja bisa. Ada sambungan gas yang selalu menyala. Kulkas itu juga selalu menyala," sahut Simon membatalkan niatnya.

"Tentu saja menyala. Hanya untuk menyimpan air minum dan membuat es batu," ucap Bibiana. Bibiana kembali menatap Simon. "Bisakah kamu meminta staf untuk menyiapkan bahan-bahan dapur? Mungkin juga dengan beberapa peralatan, seperti panci dan alat pengaduk? Beras, mungkin?"

Simon mengernyit. "Kamu...?" tunjuk Simon heran, "mau memasak?" Sebenarnya bukan pertanyaan, namun lebih seperti keheranan tidak percaya. Menggeleng, Simon tergelak kecil sementara jarinya menekan beberapa nomor di telepon. "Apakah kalian benar-benar jatuh cinta satu sama lain?"

Bibiana melongo mendengar pertanyaan aneh yang dilon-tarkan Simon.



Bibiana melihat Simon yang ikut menugaskan dua pengurus rumah mengatur peralatan dapur di konter. Karena kedua pekerja itu tidak bisa bahasa Inggris, Simon menerjemahkan keinginan Bibiana.

Sambil mencuci beras di bawah keran, Bibiana bicara. "Jadi... kamu tahu aku menikahi Sebastian bukan karena cinta?"

Simon tersenyum kecil sambil meletakkan beberapa sendok sayur di dekat Bibiana kemudian berhenti tepat di sebelah Bibiana. "Tentu saja aku tahu," jawab Simon seakan mendapatkan pertanyaan bodoh.

176 Bibiana spontan memajukan bibir. Ia mengaduk beras lalu mematikan keran. *Bagaimana aku bisa tahu beras ini sudah bersih?* pikir Bibiana. Air cucianya masih bewarna susu.

"Kalian berdua tidur bersama dan keesokkan harinya menjadi berita besar. Bagaimana mungkin perasaan cinta muncul hanya dengan kejadian kecil semata?" sambung Simon santai.

Simon bersedekap menghadap Bibiana yang terperangah.

"Kejadian kecil?!" ulang Bibiana tidak terima. Ia memandang Simon dengan tatapan membunuh kemudian menggeleng cepat-cepat.

"Sudah. Sudah. Percuma dibahas," ucap Bibiana pasrah. Ia meletakkan panci berisi beras yang masih terendam air cucianya di bak cuci. "Yang penting apakah papamu tahu tentang hal ini? Tentang aku dan Sebastian yang tidak saling kenal sebelum itu terjadi?"

Simon mengeluarkan suara ganjil seakan yang diucapkan Bibiana tidak lebih baik dari sebelumnya. "Tentu saja kami semua tahu, Bi. Kamu pikir Papa tidak mencari tahu tentangmu dan keluargamu sebelum mendarat di Jakarta?"

Sambil menelengkan kepala, Simon sedikit merendahkan suara. "Kamu benar-benar berpikir Papa setuju begitu saja dengan pernikahanmu tanpa tahu latar belakang keluargamu?"

Bibiana menyandarkan pinggul ke pinggir bak cuci dan merengut tidak percaya. "Keluargaku tidak sekaya keluargamu untuk bisa berada di dalam radar calon menantu papamu."

Simon tergelak kecil. Kemudian menepuk halus pundak Bibiana. "Bukan aset yang dilihat Papa. Tapi keluarga yang layak. Keluarga yang memiliki rasa hormat dan tidak memiliki motif tertentu."

Bibiana terdiam memperhatikan senyum memikat Simon. Bibiana mengangguk pelan sambil membayangkan wajah mertuanya. Tentu saja yang menjadi perhatian Mr. S dalam memilih menantu adalah apakah ada niat lain di balik menikahi putranya. Mengingat Bibiana berada di dapur mahal yang tidak pernah disentuh manusia, tak heran banyak wanita yang mengincar Sebastian demi berada di tempat itu.

177

Membayangkan wajah kalem Mr. S, ternyata seperti memancarkan sinyal karena mertuanya tahu-tahu sudah menghampiri mereka. Tanpa suara, ia berada di dekat dapur dan terkejut melihat Bibiana dan Simon di sana.

"Apa yang kalian lakukan?" Mr. S memandu kursi spesialnya sampai berada di jarak ia bisa melihat di meja konter ada ayam potong utuh, baskom besar berisi berbagai sayur segar yang sebagian mencuat keluar, dan peralatan dapur.

"Bi berniat memasak bubur untuk Sebastian." Simon membentangkan tangan dengan riang.

Ingin rasanya Bibiana memukul tangan Simon yang bersemangat memamerkan niat Bibiana kepada Mr. S. Jika mer-

tuanya tahu Bibiana belum pernah memasak, Bibiana harus siap-siap memendam kepala karena malu.

"Memasak? Benarkah?" ucap Mr. S kagum. Roman wajahnya bersemangat, mirip Simon. Mr. S mendekat. "Kalau begitu, bikinkan untukku juga," pinta Mr. S penuh harap.

Bibiana nyengir kecut, memilih mengaku. "Tapi ini kali pertama aku masak."

"Kami bisa membantu," usul Mr. S cepat-cepat, menyemangati Bibiana. "Apa yang bisa kami bantu?"

Mendengar mendapatkan banyak bantuan, Bibiana bergegas mengangkat panci dari bak cuci. Ia segera menyodorkannya ke Mr. S tanpa memedulikan tetes air yang mengena ujung sepatu Mr. S dan lantai.

"Bagaimana menurutmu, Pa? Berapa kali aku harus mencucinya?" tanya Bibiana serius.



Mereka bertiga memandangi mangkuk saji yang berisi bubur panas di meja makan panjang. Simon menghapus jejak keringat di sudut kening sementara Mr. S menepukkan jari-jari.

"Siapa yang mau mencicipi pertama kali?" tanya Bibiana memecahkan keheningan sambil memandang Simon dan Mr. S bergantian. Kedua lelaki itu mengeluarkan suara tidak jelas.

"Kalian sedang apa?" tanya Sebastian terkejut.

Ketiganya menoleh kepada Sebastian yang tiba-tiba muncul di ruang makan. Sebelum ada yang menjawab, Sebastian menoleh ke arah dapur dan semakin terkejut.

Bibiana bangkit berdiri dan mengikuti arah pandang

Sebastian. Dapur elegan yang selalu licin bersih seperti yang biasa terlihat di majalah desain interior, tampak berantakan.

Kepul asap masih keluar dari panci di kompor yang sudah dimatikan. Sampah bekas memotong sayur berserakan di meja. Pisau, sutil, talenan, dan baskom kotor menumpuk di bak cuci.

"Kalian main masak-masakan?" tanya Sebastian mendekati keluarganya.

"Aku membuatkanmu bubur karena kamu sakit. Maksudku, akan kubawakan ke kamar setelah tadi kamu minum obat." Bibiana menjelaskan sambil menunjuk mangkuk.

Sambil berharap agar Sebastian memperhatikan masakannya alih-alih proses pembuatannya, Bibiana bergegas menyendok bubur ke mangkuk-mangkuk yang sudah disediakan.

"Tadi pengurus rumah membawakan obat ke kamar. Karena kamu tidak kunjung kembali, aku memintanya membawakan bubur. Setelah makan sedikit dan beberapa saat tertidur, aku merasa membaik," Sebastian berkata sambil berdiri.

Bibiana meletakkan mangkuk di depan kursi kosong di sampingnya, berharap Sebastian mengerti maksudnya untuk duduk dan makan bubur yang ia masak dengan penuh perjuangan. Selanjutnya Bibiana menyajikan bubur untuk Mr. S, Simon, dan dirinya sendiri.

Menunggu Papa dan abangnya menyendok sesuap, Sebastian tetap berdiri dan memandang bubur di hadapannya.

"Cepat makan." Bibiana meminta sambil menghalau Sebastian untuk duduk.

Suara kecapan Mr. S dan Simon menarik perhatian pasangan baru itu. Ketika Bibiana menoleh, dua manusia itu merengut,

menunjukkan rasa tidak suka. Malah Simon terang-terangan mengangkat sendok untuk menunjukkan anehnya tekstur bubur itu.

"Sebaiknya buang saja semua ini. Ada yang menggumpal, aneh. Rasanya membingungkan. Bukannya tidak enak, tapi juga bukan sesuatu yang enak untuk dimakan," ucap Simon lalu meletakkan sendok makan begitu saja.

Mr. S juga mendorong mangkuknya menjauh darinya dan tersenyum sedih kepada Bibiana. "Setelah kembali dari makam, kita bisa memesan bubur ayam paling enak yang ada di Taipei. Jangan sedih karena ini pengalaman pertama kita masak. Lain kali, sebaiknya kita panggil *chef* mahir untuk membimbing memasak."

Mr. S segera menoleh kepada Simon yang meneguk air banyak-banyak seakan berusaha keras menghilangkan rasa aneh di lidahnya. "Bagaimana, Simon? Bisakah kamu meminta Mr. Kho untuk mencari *chef* supaya kita semua bisa belajar memasak bersama?"

Bibiana merengut kecewa. Ia hanya memandangi Mr. S dan Simon dengan sedih sambil memikirkan hasil karyanya yang gagal. Meski mertuanya sangat baik dan Simon juga sangat pengertian serta sudah bersedia membantunya, tetap saja Bibiana kecewa.

Sebelum Simon membuka mulut, Sebastian menggeret kursi kosong dengan keras sehingga menimbulkan suara yang menghentikan lamunan sedih Bibiana. Bibiana mendapati Sebastian mendekatkan mangkuknya. Bibiana justru menarik mangkuk itu.

"Buang saja. Jika kamu makan, nanti malah semakin sakit perut," cegah Bibiana.

Sebastian menepis tangan Bibiana sehingga Bibiana melepaskan mangkuk itu. Sebastian mengangkat sendok makan dan berkata dingin, "Aku baikan setelah minum obat."

Setelah itu Sebastian menelan sesendok dan membiarkan semua mata memperhatikannya. Bibiana mengatupkan kedua tangan penuh harap. Ia takut Sebastian marah jika rasa bubur itu tidak enak.

Yang terjadi justru mengejutkan. Sebastian menyendok untuk kedua kali seakan bubur itu enak. Setelah menelan suapan kedua dengan lancar, Sebastian menatap Papa dan kakaknya.

"Tidak ada yang salah," ucap Sebastian biasa saja. "Enak-enak saja," imbuhnya menegaskan.

181

Mr. S secepat kilat menarik mangkuknya kembali. Simon ikut menyendok.

"Iya, betul. Tidak ada yang salah dengan bubur ini. Memang benar enak," dukung Mr. S setelah memakan sesendok.

Bibiana mengedarkan mata menatap ketiganya. Memastikan mereka bersungguh-sungguh. Melihat ketiganya seperti menenggelamkan wajah ke mangkuk masing-masing, hatinya terhibur. Senyumnya mekar saking senangnya.

Sentuhan Sebastian di lengannya membuat Bibiana berbalik dan memandang Sebastian.

"*Thank you,*" ucap Sebastian datar.

Bibiana mengerjap beberapa kali. Sebastian mengucapkannya dengan lancar, cepat, dan tepat, ibarat peluru menembus langsung ke dalam hati istrinya tanpa aba-aba. Sampai-sampai Bibiana tidak mampu menanggapi.

Sebastian menamatkan isi mangkuknya lalu meninggalkan Bibiana yang terdiam melongo. Bibiana merasa tadi nada bicara Sebastian terdengar dan terasa hangat.

Tujuh



UNTUK kedua kali setelah menjadi anggota keluarga Mr. S, Bibiana mendatangi makam ibu mertuanya. Bunga *plum blossom* segar selalu disiapkan. Bibiana bertugas meletakkan karangan bunga tersebut di depan nisan yang berada di atas bukit, menghadap ke pemandangan laut dan sebagian besar pemandangan Taipei.

183

Bibiana bertekad membuat Sebastian paling tidak ke makam sesekali untuk menghormati ibu kandungnya, meski tahu ada luka mendalam yang ditorehkan almarhum pada keluarganya.

Mr. S selalu terlihat sedih begitu sampai di nisan. Mertuanya menjulurkan tangan untuk menyusuri batu nisan. Menyentuh lembut foto istrinya yang tersenyum di atas nisan kemudian duduk melamun paling tidak setengah jam.

Seperti biasa, Simon berdiri agak jauh untuk menyaksikan. Bibiana berdiri di sebelah Simon dalam diam. Tidak berani mengganggu momen yang dirasakan Mr. S.

"Kamu masih mengingatnya?" tanya Bibiana, berbisik kepada Simon.

Simon menoleh dan memandang Bibiana, sedikit terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan Bibiana tiba-tiba.

"Aku masih jelas mengingatnya," jawab Simon perlahan. Simon memandang ke depan setelah menarik ujung jas dengan tegas. Garis rahang yang mengeras membuat Bibiana merasa Simon menyimpan amarahnya dengan cara yang berbeda dibandingkan Sebastian.

"Kamu marah dengan perbuatan mamamu?" tanya Bibiana rendah.

184 Simon mengeluarkan suara tidak jelas. Tertawa, namun terdengar getir. "Sepanjang yang aku tahu... Sebastian yang paling marah di antara kami bertiga."

Bibiana memandang kakak iparnya, mengangguk mengerti.

"Sedangkan Seth... ia terlalu muda saat itu. Aku ragu apakah Seth mampu mengingat wajah Mama. Diriku sendiri... menerima setiap kejadian dengan tenang. Mungkin karena aku putra tertua. Aku menjadi dewasa saat menerima kejadian tersebut dan mengerti tanggung jawab yang harus kupikul setelahnya," sambung Simon.

"Ngg... memang benar mamamu berselingkuh?" tanya Bibiana hati-hati.

Simon memaling sampai berhadapan dengan Bibiana. Senyum yang biasanya terlihat hangat sekarang menjadi sinis. "Yang tidak diketahui orang luar adalah Mama sudah pergi dari rumah setahun sebelum kecelakaan itu terjadi."

Bibiana terperanjat mendengar pernyataan Simon.

"Dulu kami tinggal di sana." Simon menunjuk rumah besar

tidak jauh di puncak bukit. Rumah bergaya Eropa klasik yang berdiri megah dan tunggal di atas bukit. Mau tidak mau Bibiana membayangkan kejadian lebih dari tiga puluh tahun lalu, di mana ketiga bersaudara itu berdiri di pintu gerbang *mansion* klasik itu dan menangisi kepergian mamanya.

"Aku pikir keluarga kami baik-baik saja sampai hari Mama pergi meninggalkan rumah. Tanpa memandang untuk kedua kali kepadaku, Sebastian, dan Seth yang kala itu bahkan belum bisa berjalan..." sambung Simon.

"Saat itu untuk terakhir kali aku melihat Mama," bisik Simon dengan mata nanar menatap *mansion* kosong di puncak bukit. "Setahun kemudian berita itu mengejutkan kami. Dia meninggal dalam kecelakaan mobil di Las Vegas tiga puluh tahun lalu setelah selama setahun menghilang begitu saja dari kehidupan kami. Ditemukan bersama jenazah Freddie. Untuk kedua kali kami marah dan sedih karena Mama meninggalkan kami demi pria itu," geram Simon serendah yang ia bisa.

185

"Semenjak itu kami tidak pernah lagi tinggal di rumah itu. Kami berhenti menunggu Mama untuk kembali. Papa mengirim kami bertiga ke New York sementara dirinya membereskan segalanya dan mulai meratapi kepergian Mama seorang diri sampai lumpuh."

Bagaimanapun, Bibiana menyadari bahwa Simon tetap berusaha menjaga perasaan Mr. S. Rupanya efek kejadian itu membuat Simon menjadi tidak pernah serius berhubungan dengan wanita, Sebastian begitu antiwanita, sementara Seth hanya mau kembali ke Taipei jika disuruh Mr. S.



Saat Sebastian masuk ke ruangan VIP restoran di hotel ternama di Taipei, Bibiana asyik menjejalkan udang gulung ke mulut. Mereka selalu berkumpul di tempat itu setelah mengunjungi makam Anita Pang.

Sebastian, yang biasanya hanya langsung duduk dan menyapa sambil lalu, kali itu menyempatkan diri untuk memandang Bibiana yang kesusahan menelan. Dapat dibilang, Sebastian terlihat seperti terpana melihat Bibiana.

Apakah Sebastian takjub dengan ukuran mulutku? batin Bibiana.

"Bagaimana dengan konser mengenang Mama yang akan diadakan dua bulan lagi?" Mr. S melemparkan begitu saja peluru ke hadapan Sebastian, tanpa kata pembuka atau menunggu sampai paling tidak Sebastian mulai makan.

Bibiana merasa ekor udang sedikit tersangkut di tenggorokannya. Ia melirik Mr. S dan Sebastian bergantian. Meski suara Mr. S terdengar datar, Bibiana menilai Mr. S berharap Sebastian menanggapi pertanyaannya.

Sebastian tetap membisu dan agak menunduk.

"Bisakah kamu membantu? Atau paling tidak berpartisipasi?" tanya Mr. S.

Sebastian menarik napas dengan tidak sabar. Ia mengangguk kecil lalu menarik serbet dan meletakkannya rapi di pangkuan. "Aku hanya membantu persiapan konser. Tapi, seperti yang pernah kukatakan, aku tidak berencana menghadiri konser maupun mengambil bagian tampil di panggung," ucap Sebastian dingin.

Mulut Bibiana gatal. Udang goreng utuh yang sudah masuk ke kerongkongannya terasa menyiksa. Ia berusaha tidak menge-

luarkan suara batuk sambil menutupi mulut dengan tangan. Tidak ingin mengganggu pembicaraan.

Satu tangan Bibiana berusaha menggapai ekor udang dari dalam mulut sementara tangan lain menutupi mulut. Ketegangan di meja makan kentara, baik bagi ayah-anak maupun bagi Bibiana yang setengah mati berusaha menarik udang dari kerongkongannya.

DAK!

Meja makan bundar itu bergetar hebat setelah Mr. S mengentakkan tangan dengan keras ke meja. Yang pasti, udang di kerongkongan Bibiana semakin tersangkut karena ia kaget. Bibiana tidak lagi dapat menarik ekor udang karena takut jika dipaksa, ekornya akan terputus dan semakin sulit menariknya. Pernapasannya ikut terhalang. Bibiana otomatis mengeluarkan suara aneh yang tidak jelas, meski pelan.

187

"Semua orang akan berkata bahwa kamu anak durhaka," sentak Mr. S gusar tanpa menyadari ada seseorang yang tersedak makanan di dekat mereka.

Bibiana melotot ngeri sementara Sebastian memandang marah pada ayahnya.

"Selama ini semua orang membicarakan buruknya Mama di balik punggung Papa dan Papa tetap tidak peduli," ucap Sebastian marah.

"Kamu HARUS datang! Papa sudah menyiapkan jet untuk menerbangkan Seth dan meminta secara khusus kepada rumah sakitnya untuk meliburkannya beberapa hari. Tidak ada seorang pun dari kalian yang akan absen dari acara penghormatan kepada ibu kalian sendiri!" bentak Mr. S seperti gelegar guntur di siang bolong.

Bibiana tidak lagi menutupi wajah dengan tangan. Ia sudah tidak lagi malu, melainkan ketakutan. Dirinya tercekik, tidak bisa bernapas. Dengan mulut terbuka lebar dan dagu terangkat tinggi, kedua tangan Bibiana mencengkeram taplak meja dengan panik. Ia berusaha bersuara keras agar diperhatikan. Agar Simon di seberang sana menoleh dan melihatnya tengah berada di ambang hidup dan mati.

Setan! Bibiana mengutuk ketiga laki-laki di hadapannya. Jika ia sampai mati saat itu, Bibiana akan menghantui hotel itu dan juga ketiga manusia di hadapannya.

188

"Lakukan apa yang aku perintahkan atau—" Mr. S berhenti. Suara tercekik yang keluar agak keras mengejutkan ketiga laki-laki itu.

Bibiana melotot memandangi ketiga manusia itu sementara tangannya memukul-mukul meja dengan ketakutan.

"Anybody! Help!!" Mr. S berteriak panik.

"Anyone! Come inside!!!" Simon berteriak sambil terburu-buru berdiri—sampai menjatuhkan kursi.

Bibiana seketika terangkat berdiri. Kedua tangan Sebastian sudah melingkar ketat, sedikit di bawah dada istrinya. Sebastian menekan kuat-kuat dada Bibiana dan mengentakkan tubuhnya berkali-kali.

Dari ujung mata Bibiana terpancar air mata. Ia kehabisan napas. Untunglah dalam beberapa kali sentakan, udang goreng tepung maksiat yang menimbulkan sengsara itu berhasil terlontar keluar dari mulut Bibiana.

Saat Sebastian menghentikan entakannya namun masih memeluk Bibiana dari belakang, sejumlah *bodyguard* dan pelayan

restoran sudah berkumpul di dalam ruangan. Mereka semua menatap Bibiana dengan wajah panik.

Dengan air mata sedikit mengaburkan pandangan, Bibiana terengah-engah, berusaha menangkap oksigen dengan rakus.

"A-Aku malu...." Bibiana sedikit terisak. Bibirnya menekuk sempurna sementara ia pasrah bergantung di dalam pelukan Sebastian. "Jangan to-tonton aku."

"Kalian semua keluar! Bawakan segelas air hangat untuknya!" perintah Mr. S keras.

Semua orang bergeruduk ke luar ruangan seketika. Bibiana melirik Mr. S dengan wajah memanas karena malu. Seumur-umur, baru sekali itu dirinya nyaris mati tersedak. Dan sekarang ia takut kena semprot mertua yang sedang marah besar.

189

"Kalian jangan marah lagi," ucap Bibiana terisak.

Mr. S bergegas melambai. "Turunkan dia."

Sebastian segera mendudukkan Bibiana kembali ke kursi. Ia mengambilkan serbet makan dan menyerahkan kepada Bibiana sementara Simon mengulurkan teh hangat.

Mr. S mendekatkan kursi roda untuk menggapai tangan Bibiana, dan di antara air matanya Bibiana dapat menangkap raut panik Mr. S.

"Bodohnya.... Hanya karena kami bertengkar sedikit, kamu sampai tersedak," Mr. S berkata halus sambil mengelus tangan Bibiana.

"Karena tadi Papa menggebrak meja," geram Sebastian.

"Sudah! Mungkin Bibi tidak biasa dengan pertengkaran, mengingat saudaranya perempuan semua. Perasaan perempuan jauh lebih halus daripada kita," ucap Simon menengahi.

Sebenarnya air mata Bibiana mengalir karena ia takut mati.

Bibiana juga terisak karena malu setengah mati mendapati sekian banyak orang menyaksikannya tengah berada di antara hidup dan mati hanya gara-gara udang goreng tepung. Bibiana tahu dirinya salah sendiri karena main telan udang sebegitu besar dengan rakus.

Orang-orang itu pasti tidak pernah merasakan kejamnya mama dan papa Bibiana jika keduanya marah. Tidak ada setahi kuku pun teguran Mr. S tadi, bila dibandingkan dengan teguran orangtuanya kepada Bibiana dan kedua saudaranya.

190 "Mungkin juga karena selama Bibi di sini, tidak ada teman wanita untuk menemaninya pergi jalan-jalan. Kita melupakan hal-hal remeh karena terbiasa hidup seperti ini." Mr. S benar-benar khawatir. Ia sedikit menunduk mendekat pada Bibiana. "Pasti kamu jadi tidak enak makan, ya? Pasti kamu susah menelan makanan karena mikir banyak hal tidak menyenangkan."

Simon meletakkan tangan ke pundak Bibiana. Bibiana yang memilih diam saja melihat manusia-manusia itu memanjakan dirinya, mendongak menatap Simon sambil bernapas relaks.

"Apakah sebaiknya kita menghubungi keluargamu dan mengirimkan jet ke sana untuk menjemput mereka?" Simon tersenyum menenangkan sementara senyum Bibiana mendadak membeku.



Untungnya, kedua orangtua Bibiana menolak tawaran Mr. S yang berniat mengirimkan jet pribadinya untuk menjemput mereka. Meski sudah mengetahui kabar kehamilan Bibiana,

mereka masih mengkhawatirkan kondisi anak kedua Beatrice yang baru saja keluar dari inkubator. Namun, Hadi dan Siska menerima undangan Mr. S untuk menghadiri konser mengenang mendiang Anita.

Semenjak kejadian Bibiana tersedak, jadwal kegiatannya makin sibuk. Sebastian tidak ingin Bibiana berada jauh darinya.

Di tengah-tengah menunggu Sebastian menyelesaikan salah satu rapat besar bersama Golden Horse Entertainment, Bibiana duduk menunggu sambil bekerja di salah satu ruang tunggu di lobi. Sesekali ia mendongak dan memandang ke sekeliling. Berpikir apakah Sebastian sudah selesai dengan rapat pentingnya. Perlukah ia keluar dan mencari Sebastian atau tetap duduk menunggu di situ?

191

Bibiana memutuskan untuk mencari ruangan Sebastian. Bibiana lapar dan berpikir jika Sebastian juga tidak dapat menemukan tempat Bibiana menunggu, *mood* Sebastian bisa bertambah buruk. Akhir-akhir ini, manusia satu itu agak sensi. Terutama yang berhubungan dengan musik. Sepertinya, Sebastian sedang dilanda balada derita penyusutan talenta karena merasa tidak mampu menulis lagu baru.

Bibiana melangkah keluar dari ruang tunggu. Tidak banyak orang yang lalu lalang. Jika ada yang berjalan melewatinya, semua pasti sibuk dengan tanggung jawabnya masing-masing. Tidak ada satu pun yang mengindahkannya.

Kaki gadis itu berhenti persis di depan lift. Ia memandang pintu lift yang tertutup sambil mengingat-ingat lantai berapa yang tadi diucapkan Sebastian kepadanya. Ia bahkan belum memencet tombol naik saat lift berdenting halus dan perlahan terbuka.

Persis di hadapan Bibiana, Mango menatap Sebastian dengan senyum puas. Tangan Mango tersampir nyaman di dada bidang Sebastian sementara Sebastian menunduk menatap Mango.

Bibiana tidak melihat detailnya. Ia melihat pemandangan itu lebih dengan hatinya. Seperti ada pemantik yang menyala saat itu juga, membuat Bibiana tidak menyukai pemandangan di hadapannya.

Sebastian menoleh dan terkejut menemukan Bibiana. Si ular ceking berbisa juga terkejut. Namun Bibiana tidak mau memandang wajah palsu Mango. Bagaimanapun, Bibiana terlahir sebagai seorang Wibisono. Tidak ada di dalam kamusnya Bibiana dapat dipermalukan.

192 Jadi, Bibiana mengangkat dagu tinggi-tinggi. Berusaha bersikap apa yang ia saksikan sama sekali tidak mengganggunya.

"Sudah selesai?" Sebenarnya Bibiana tidak benar-benar bertanya; melengos dan pergi tanpa menunggu tanggapan Sebastian. Langkahnya setengah berlari. Kekesalan membuat Bibiana pedih. Bisa-bisanya Bibiana tidak suka melihat Sebastian bersama wanita lain!



Sebastian datang menghampiri, namun Bibiana tidak berpaling karena berpura-pura repot dengan permainan *game* di iPad. Bibiana berusaha tetap fokus ke permainan. Sibuk menggeser jari ke kanan, ke kiri, sampai akhirnya bayangan tubuh Sebastian sedikit menutupi layar iPad.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Sebastian dengan nada suara aneh.

Degup jantung Bibiana berdebar tidak keruan. Wajahnya memanas dan Bibiana asal saja menggerakkan jari. Ia tidak berani mengangkat wajah dan tetap berusaha asyik dengan permainan.

"Game," sahut Bibiana singkat.

"Jangan malas."

Saat itu juga spontan Bibiana mendongak. Bertatap muka dengan Sebastian, dan detik kemudian Bibiana menyesal. Terlihat jelas perubahan wajah Sebastian. Mungkin karena melihat raut kesal Bibiana, Sebastian tersenyum.

Sebastian menggerakkan tangan, menunjuk ke balik tubuhnya. "Latihan sudah selesai. Kita bisa pulang sekarang."

Bibiana mendengus sambil bangkit berdiri. Dengan marah ia menjejalkan iPad ke tas tangan. Dengan sengaja, Bibiana mengibaskan rambut ikalnya yang sudah lama belum ia potong karena sibuk.

Membiarkan Sebastian memandangnya, Bibiana mendekati tas gitar di dekatnya. Hendel pengunci terlihat sudah terkunci. Jadi Bibiana mencengkeram dan dengan penuh semangat menarik tas itu sampai berdiri. Gerakan tangannya sama cepatnya dengan semangat yang terbangun di dalam dirinya untuk membuktikan pada Sebastian bahwa ia cekatan.

"BIBIANA!!!" Teriakan Sebastian menggelegar untuk pertama kali sepanjang mereka mengenal satu sama lain. Sayangnya, teriakan itu tidak secepat gerakan lelaki itu untuk menangkap gitarnya.

Tapi teriakan itu sama mengejutkannya dengan kenyataan bahwa tas gitar itu ternyata belum dikunci. Pada saat Bibiana

mengangkatnya berdiri, koper itu menjeblak lebar. Gitar yang Bibiana tahu koleksi kesayangan Sebastian, melayang keluar bersamaan dengan pekik kaget Bibiana.

Proses jatuhnya gitar terasa bagai gerak lambat bagi Bibiana. Badan Bibiana masih melengkung, tangannya masih memegang bagian sisi tas gitar, kedua kakinya tetap menekuk dalam posisi ancang-ancang, namun bibirnya sudah menganga kaget.

Mata gadis itu bergeser dan bertemu sorot mata Sebastian. Keduanya saling menatap. Yang satu dengan marah, yang lain merasa bersalah. Dan keduanya sama-sama tidak mengindahkan jeritan kaget orang-orang di situ.

194 Kaki Bibiana lemas seketika. Bibiana bahkan tidak tahu kapan ia jatuh duduk di lantai sementara yang ia lihat Sebastian meratapi gitar kesayangannya. Suaminya menyentuh gitar itu layaknya petugas rumah sakit berusaha menyelamatkan pasien sekarat.

Bibiana memandangi Sebastian dan gitar keramat itu dengan jantung berdegup kencang. "Aku pikir sudah dikunci...." bisik Bibiana, merasa sangat bersalah.

"Mulai saat ini, jangan lagi kamu sentuh-sentuh barang berhargaku!" sentak Sebastian tanpa mengindahkan Bibiana yang mulai terisak.

Tepuk ringan di pundak Bibiana membuat Bibiana mendongak dan menemukan Raymond berusaha menggapainya. Dengan bantuan Raymond, Bibiana bangkit berdiri tegak.

"Aku kan tidak tahu...." bisik Bibiana kepada Raymond. Sementara itu tidak ada satu pun yang berani mengusik Sebastian. Ia sibuk memastikan tidak ada lecet di sekujur permukaan gitar.

"Kalaupun memang rusak, nanti aku belikan yang baru," ucap Bibiana kepada Sebastian.

Raymond menggeleng lemah, nyaris tidak kentara. Membuat Bibiana makin resah karena Raymond tidak setuju dengan idenya. "Itu gitar Gibson dibuat khusus dan hanya ada satu-satunya. Diberikan musisi mentor kepada Anita yang kemudian diwariskan kepada Sebastian."

Ujung-ujung jari Bibiana dingin seketika. Benda keramat yang selama itu Bibiana remehkan ternyata tidak dapat diganti dengan uang. Bibiana mendapatkan pelajaran hebat di dalam hidupnya. Bahwa ada juga yang tidak bisa dibeli dengan uang.

Sambil berusaha keras menelan ludah, dalam hati Bibiana berjanji untuk lebih hati-hati.

195

"Bibi tidak sengaja, Sebastian," sergah Raymond agak keras.

Bibiana memandang Raymond yang merangkulnya. Rupanya Sebastian mendengar nada suara Raymond yang lain dari biasanya. Sebastian merendahkan gitar di tangannya dan berpaling, menemukan Bibiana berada di pelukan Raymond.

"Lepaskan tanganmu dari istriku," sentak Sebastian.



Sebastian tidak pulang kembali ke rumah bersama Bibiana.

Sebastian memutuskan begitu saja bahwa ia akan menghabiskan malam di studio rekaman di kantor Mo Su. Tadinya Bibiana pikir hanya untuk semalam itu. Ternyata keesokan hari, Raymond datang menjemputnya dan mengatakan Sebastian memberinya pesan untuk tidak membiarkan siapa pun masuk ke studio, selain Will dan George.

Dari satu malam, berganti menjadi dua malam, dan berlanjut sampai nyaris seminggu lamanya. Bahkan ujung batang hidung Sebastian pun, Bibiana tidak bisa lihat. Setelah sekian lama membuntuti Sebastian, kali itu Bibiana merasa ada yang janggal.

Bahkan ada malam di mana Bibiana mengendus aroma Sebastian di bantal. Ia bahkan berpura-pura wira-wiri di depan pintu studio hanya supaya jika George atau Will keluar ruangan, paling tidak Bibiana bisa melihat sekilas Sebastian.

Kegelisahan Bibiana tidak berhenti, sampai pada akhirnya George datang kepadanya dan memberitahukannya bahwa Sebastian menugaskannya membawa Bibiana ke suatu tempat.

196 Sepanjang perjalanan, George berceloteh ke sana kemari sementara pikiran Bibiana melanglang buana ke segala arah. George menurunkannya di salon eksklusif.

Gun siap di sana dengan deretan gaun beserta beberapa pilihan sepatu dan tas. Perempuan pemilik salon tanpa basa-basi langsung menata rambut Bibiana. Staf salon mengerjakan *makeup*. George dan Gun berdiskusi tentang gaun dan sepatu yang akan dikenakan Bibiana.

Tidak secuil pun informasi yang Bibiana dapatkan dari mulut George atau pun Gun. Yang pasti, rasa kesal Bibiana hilang dan ia menanti penuh harap rencana misterius Sebastian untuknya.

Pada saat Bibiana memandang dirinya di cermin, jantungnya berdetak kencang. Ia berharap dengan cemas Sebastian akan muncul begitu saja di hadapannya. Namun hal itu tidak terjadi.

George kembali membawa gadis itu berkendara menuju suatu tempat. Tidak sedikit pun mengindahkan kecerewetan Bibiana menanyakan apa yang tengah disiapkan Sebastian untuknya.

Mobil yang mereka kendarai berhenti di stadion besar. Di sepanjang area masuk berderet spanduk dan poster besar Mango. Layar berukuran *megatron* menayangkan video Mango yang diulang-ulang. Bibiana membaca satu per satu tulisan. Rupanya Mango mengadakan konser dan Bibiana berdandan untuk menonton konsernya!

"Ini kejutannya?!" tanya Bibiana seketika.

Semangat Bibiana berganti menjadi amarah dengan cepat. Bibiana berbalik, merengut pada George. "Sebastian merencanakan ini semua?" tanya Bibiana sengit.

Apa Sebastian tidak mengerti perasaan Bibiana waktu melihatnya berciuman dengan Mango Chang? Waktu kejadian itu, Bibiana nyaris menjambak rambut Mango saat mendapati keduanya di dalam lift dengan mesra.

George menghentikan mobil di depan pintu masuk yang dijaga ketat, bertuliskan *Area Private – Crew Member Only*.

"Bos yang merencanakan ini semua untukmu," kicau George bangga.

George membantu Bibiana keluar dari mobil, menggiringnya melewati beberapa penjaga sangar di depan pintu masuk. Bibiana mengikutinya melewati berbagai area di belakang panggung. Berdebar, Bibiana berharap bertemu Sebastian secepatnya.

Dengung heboh para penggemar Mango makin membahana, membuat bulu kuduk Bibiana merinding takjub. Baru kali itu Bibiana yang berada di balik panggung, mendengar antusiasme sedemikian besar.

George menuntun Bibiana sampai mereka berada di sisi

bawah panggung. Sigap, lelaki itu menyibakkan tirai hitam berat dan menunjuk ke deretan kursi paling depan di sisi panggung. Di sana Sebastian duduk menatap lurus kepadanya.

Meski Sebastian menatapnya dengan ekspresi dingin, Bibiana sangat lega. Tanpa mendengar jelas perkataan George, gadis itu melangkah cepat menuju Sebastian.

Sebastian bangkit berdiri dari kursi VVIP. Tangannya menangkap tangan bebas Bibiana sementara Bibiana tersenyum lebar.

Dan tak terduga, bibir Bibiana mendapatkan kecup kejutan yang membuat ia memejamkan mata sesaat. Kupu-kupu di dalam perut Bibiana beterbangan liar. Bibiana benar-benar tersenyum lebar meski terpaku sambil kemudian memegang kedua pipinya.

Sebastian menunduk tepat di atas wajah Bibiana yang memanas. Senyum Sebastian membuat Bibiana tidak dapat mengontrol kebahagiaan yang muncul seketika.

"Apa yang kamu lakukan?" bisik Bibiana gugup.

"Aku tidak melakukan apa pun." Sebastian memberi Bibiana tatapan lurus. Sejurus kemudian Sebastian duduk, membiarkan istrinya cekikikan geli sendiri. "Mau sampai kapan kamu berdiri? Apa kamu berencana mencuri perhatian penonton dengan gaun seksimu?" ucap Sebastian sadis.

Tergelak mendengar nada bicara Sebastian, Bibiana menyimpulkan bahwa maksud pertanyaan itu adalah untuk memuji penampilannya.

Di dalam hati, Bibiana menyesali sempat kesal pada Mango. Bagaimanapun tenarnya Mango, di mata Sebastian, Bibiana

jauh lebih seksi. Dengan pikiran penuh percaya diri, Bibiana duduk di sebelah kiri suaminya.

Sebastian menoleh cepat. Sedikit mengejutkan Bibiana dengan berkata, "Kamu duduk di kursi yang salah. Ini kursi untuk tamu VVIP dari Korea. Kamu duduk di sini." Sebastian berkata sambil menunjuk kursi di sisi kanannya.

Terbelalak, Bibiana berdiri dan pindah ke kursi yang ditunjuk Sebastian. "Siapa? Siapa tamu VVIP-nya? Dari Korea? Terkenal?" Bibiana bertanya bertubi-tubi sambil tergopoh-gopoh duduk.

Sebastian hanya melirik istrinya dalam diam.

"Song Jong-ki?" tanya Bibiana penuh harap.

Sebastian tidak tahan lagi untuk berdecak. Ia merengut dan memalingkan wajah, menatap lurus ke atas panggung. "Matamu tidak terbelalak heboh seperti itu ketika aku mengecupmu tadi," ucap Sebastian singkat.

"Tidak seperti kamu yang terbelalak heboh hanya karena gitar. Sampai-sampai ngambek, seminggu tidak mau tidur di rumah," balas Bibiana cepat.

Dengus kesal Sebastian membuat Bibiana makin bersemangat mengeluarkan segala unek-uneknya berpisah dari Sebastian. "Kamu lebih memilih memeluk gitar kesayanganmu di studio daripada memeluk istrimu sendiri."

Detik itu juga Bibiana terkejut sendiri. Ia baru saja secara gamblang mengakui menginginkan Sebastian tidur di sampingnya dan memeluknya.

Oh Tuhan! Malunya....

Bibiana menepuk dahi sambil mengerang. Ia tidak memperhatikan Sebastian tersungging di sebelahnya.



Ada barikade pengamanan khusus untuk area tamu VVIP. Area yang letaknya persis di bawah panggung, dirancang dan dibangun agar tidak begitu terlihat dari kursi penonton. Yang dapat melihat ke area VVIP hanya yang duduk di area kursi utama, yang berada di belakang VVIP.

Sebelum si empunya acara memulai konser, bagian pembuka disemarakkan dengan penampilan kolaborasi antara Bryan Park dan penyanyi lokal Taiwan, yang tidak seberapa Bibiana kenal.

200 Sepanjang acara, Bibiana takjub dengan kemegahan penampilan kolaborasi para penampil. Para penonton pun sangat menghayati. Bibiana ikut merasakan antusiasme seisi stadion begitu mendengar teriakan dukungan dan kekompakan para penggemar menyanyikan beberapa lagu. Saat penampilan Bryan Park dengan musisi lain selesai, tampil cuplikan video yang lagi-lagi disambut meriah semua pengunjung yang memenuhi stadion, membuat bulu kuduk Bibiana merinding.

Sambutan heboh itu sampai pada bagian di mana pencahayaan stadion diredupkan. Orang-orang mendesah penuh harap. Seakan semua sudah tahu lagu yang akan dinyanyikan sebentar lagi.

Layar *megatron* tiba-tiba menyala mengejutkan, menampilkan sosok Mango dengan gaun malam panjang bewarna gradasi, dari putih di bagian dada, ke bawah semakin gelap, sampai ke ekor gaun yang sama gelapnya dengan warna langit malam hari.

"Mentor dan juga laki-laki yang berjasa membuatku menjadi bersinar seperti sekarang, menciptakan lagu ini untuk album terbaruku," suara Mango memenuhi stadion.

Mango menatap ke bawah panggung. Lurus kepada Sebastian yang duduk di sisi panggung. Perasaan bangga bercampur canggung membuat Bibiana ikut bertepuk tangan sambil berbalik memandang Sebastian yang hanya mengangguk kecil kepada Mango.

Semua mata yang memandang Sebastian—termasuk tatapan Mango yang mengagungkan Sebastian—membuat Bibiana mempertanyakan, seberapa menakjubkannya laki-laki dingin itu. Selama mengenalnya, Bibiana lebih banyak melihat sisi dingin dan kakunya. Bibiana tidak mampu membayangkan Sebastian membuat banyak karya yang menyentuh hati banyak penggemar.

Melodi lagu terdengar halus. Mango berbalik, menatap ke tengah-tengah pengagumnya. Lampu sorot yang menyinari Mango semakin mendramatisasi perasaan pendengar, yang timbul seiring lembut suaranya.

Bibiana memandang Sebastian. Wajah dingin itu terpaku melihat ke depan. Tidak ada guratan, tidak ada gerakan. Pancaran mata Sebastian terlihat kesepian. Bibiana meluruskan kepala dan memandang ke depan, mengulurkan tangan untuk menggenggam tangan dingin Sebastian.

"I have met an angel...." Suara jernih Mango terdengar merdu, diiringi alunan denting piano.

Bibiana melepaskan pegangannya, namun Sebastian langsung menarik tangannya kembali. Spontan Bibiana menoleh dan terkejut melihat Sebastian bangkit berdiri. Sebastian menunduk menatap Bibiana sambil menarik tangan Bibiana agar turut berdiri.

Sebastian ingin meninggalkan konser sekarang?

Bibiana berdiri tanpa mengindahkan mata yang penasaran memandang mereka.

"Sebaiknya kita tidak meninggalkan konser di tengah-tengah...." Bibiana protes, namun Sebastian meletakkan tangan Bibiana ke pundaknya lalu mendekap erat Bibiana. Sebastian bergerak perlahan, membimbing Bibiana. Tatapan mereka terkunci satu sama lain. Sebastian menuntun Bibiana mengikuti irama lagu mengharukan itu dengan lembut. Mereka berdansa.

"Aku ingin menikmati lagu ini bersamamu," ucap Sebastian sungguh-sungguh.

202 Menurut Bibiana, tatapan mendalam Sebastian menunjukkan Sebastian haus cinta. Laki-laki di hadapannya itu telah menyentuh perasaan Bibiana sehingga menimbulkan dorongan Bibiana untuk memeluknya. Bibiana meletakkan tangan yang lain ke dalam genggaman Sebastian dan membiarkan Sebastian memutar tubuhnya dengan lembut. Mereka berdansa perlahan mengikuti lagu yang terdengar mendamba.

"Semenjak bersamamu, aku nyaris frustrasi tidak bisa menciptakan lagu baru," ucap Sebastian di dekat wajah Bibiana. Senyum kecilnya menyentak hati Bibiana. "Aku harus memanfaatkan kekesalanku kepadamu gara-gara melihat kedekatanmu dengan Ray, lalu saat kamu menjatuhkan gitar kesayanganku. Seminggu ini aku berusaha menciptakan lagu ini."

Bibiana tergelak kecil sambil merapat ke dalam dekapan Sebastian. "Maksudmu, kehadiranku membuatmu kehilangan talentamu?"

"Kehadiranmu membuatku tidak bisa membuat lagu sedih lagi," ucap Sebastian mengiyakan.

Bibiana mencelus mendengarnya. Meski merasakan suasana

romantis, Bibiana tidak ingin menjadi penghalang karier Sebastian.

"Jadi, aku putuskan mulai sekarang aku hanya akan menciptakan lagu bahagia. Karena bersamamu, aku selalu bahagia," desah Sebastian, memperbaiki isi pikiran Bibiana.

Tanggapan dan reaksi mata yang memandang mereka tidak masuk radar Bibiana. Sebastian juga tidak peduli. Keduanya saling memandang, saling tersenyum, dan berdansa sepanjang lagu. Seakan dunia hanya milik mereka berdua dan alunan lagu itu menyatukan pasangan suami-istri itu. Bibiana tidak bisa merasa lebih bahagia lagi daripada saat itu.



Malam itu Bibiana merasa sangat cantik. Ia tidak menginginkan Sebastian yang berdiri beberapa langkah di hadapannya sambil melepaskan jas dan kemeja. Kemeja itu Sebastian lemparkan sembarangan ke lantai sementara Bibiana menjatuhkan dirinya ke ranjang.

"Kamu bahagia?" tanya Sebastian geli. Sebastian melangkah sampai ke pinggir tempat tidur. Ia berkacak pinggang dengan setengah telanjang memandang Bibiana.

Cepat-cepat Bibiana menekuk tangan, menahan setengah tubuhnya dengan siku di tempat tidur lalu mengangguk cepat. Bibiana menelengkan kepala, menikmati pemandangan indah di hadapannya.

"Aku pikir kamu tidak menyukai perempuan," ucap Bibiana jujur. "Kemudian aku melihatmu berciuman dengan Mango."

"Kapan?" Sebastian merengut kaget.

"Di lokasi syuting," jawab Bibiana kesal.

"Ah... Mango tiba-tiba menciumku begitu aku mengatakan akan membuatnya lagu baru," sahut Sebastian cepat.

"Rupanya kamu melihatnya, ya?"

Bibiana mengangkat kaki dan meletakkannya di perut rata Sebastian. Dengan sensual, ujung jari kakinya menyusuri garis perut Sebastian.

"Aku melihat kejadian itu bersama Ray. Ray juga menyukai Mango."

Sebastian melepaskan ujung kaki Bibiana dengan gerakan kasar sehingga kedua kakinya terbuka lebar di hadapan Sebastian.

204 Detik itu juga Bibiana menangkap sorot nakal dan senyum menggoda Sebastian. Bibiana memahami niat Sebastian. Sayangnya Bibiana terlalu malu, meski tidak berharap Sebastian berhenti. Bibiana mengatupkan ujung dengkulnya dan menunggu Sebastian dengan penuh harap.

"Pertama kali aku menemukan Mango sebagai penyanyi di kafe, jujur saja, aku juga tertarik. Namun pengalaman pahit dan perkembangan sifatnya setelah aku mengenalnya lebih jauh, membuatku hanya menganggap Mango sebagai artis berbakat yang harus kupoles menuju sukses." Sebastian menjelaskan sambil naik ke tempat tidur. Merayap di atas tubuh Bibiana dan memandang Bibiana penuh hasrat.

"Sekarang...." Sebastian menggumam sambil merendahkan tubuh.

Kata yang menggantung itu semakin membangkitkan gairah Bibiana. Bibiana mengingat bagaimana Sebastian membelainya, bagaimana ciuman Sebastian melenakannya.

"Karena kita harus mempertahankan pernikahan, aku tidak mau ada wanita lain," bisik Bibiana dengan mata terpaku ke bibir Sebastian. Bibiana merasakan berat tubuh Sebastian di atas tubuhnya dan menyadari bahwa ia berbaring nyaman dan menanti.

Sebastian mendekatkan diri. Dengan raut yang tidak mampu Bibiana baca, Sebastian merapatkan wajah mereka.

"Tidak ada wanita lain," desah Sebastian sebelum menyentuh bibir ke atas bibir Bibiana. Sentuhan basah itu berubah menjadi lumatan. Lalu dari pagutan bibir menjadi dorongan tubuh sampai akhirnya Sebastian menindihnya.

Bibiana melayang ke langit ketujuh. Sebastian bagai serigala di bulan purnama, menyentuh tubuh Bibiana di sana-sini. Bibir Sebastian tidak pernah lama meninggalkan bibir Bibiana.

205

Bibiana terlena. Bibiana berlanjut menginginkan suaminya. Bibiana tidak ingin Sebastian diam.

Sebastian bahkan merobek gaun indah yang dikenakan Bibiana dan Bibiana menggelinjang puas. Bibiana kecanduan. Ya, kecanduan Sebastian. Dan ia tidak ingin berhenti menginginkan Sebastian di dalam dirinya.



The Lovebirds, Dancing the Night Away

Romantic footage spread wildly amidst the successful Mango Chang's concert. A four-minute video became viral in a matter of seconds last night, showing Sebastian Su with his lovely wife, Indonesian billionaire heiress, Bibiana Wibisono.

In the video, filmed by fellow concert-goers, we can see how

Sebastian grabbed his wife's waist the moment our big star, Mango, started singing her brand new track, *I Have Met an Angel*, which according to our reliable sources, was composed by Sebastian Su just a week before the concert.

In another next viral video, we all now can say this two lovebirds are very much in love. We can guarantee how big Fan Bing Bing's eyes when the lovebirds start dancing the night away.

Bibiana Wibisono stood like a queen next to Sebastian. She wore the emerald gown by Lucia Tan, Indonesian model who turn into a designer. A very tasteful choice made by the billionaire heiress herself.

206

"Apa yang kamu lakukan?" Sebastian berhenti dan memandang Bibiana geli. Simon dan Mr. S beralih dan memandang tingkah aneh Bibiana. Seperti biasa, mereka berempat duduk santai untuk menikmati sarapan dan membaca berita paling baru.

"Aku berusaha meredakan wajahku yang memanas. Aku bisa mati malu jika papamu dan Simon melihat wajahku seperti kepiting rebus." Bibiana menepuk-nepuk pipi sambil memejamkan mata.

"Aku telanjur melihat wajah merahmu dan sudah tahu berita apa yang baru saja kamu baca," sahut Mr. S tertawa kecil.

Mr. S menarik tabloid gosip yang akhir-akhir itu ditambahkan staf rumah tangga karena Mr. S merasa koran dan majalah bisnis yang biasa ia baca membosankan untuk Bibiana.

"Aku juga sudah melihat video yang sedang viral." Simon menimpali. "Aku cukup terkejut ternyata adikku bisa romantis. Tidak hanya lewat musik."

Decak Sebastian semakin membuat Simon menggoda adiknya. "Menurut gosip yang beredar, lagu andalan Mango di album kali ini terinspirasi dari Bibiana." Simon menggoda sambil menepuk pundak adiknya.

Sebastian menggeliat risi. Ia merengut tanpa merespons pernyataan Simon. Sedangkan Bibiana semakin memerah malu. Bibiana menangkap wajahnya dan tersenyum membayangkan Sebastian harus mengumpulkan segenap perasaan untuk menciptakan lagu tersebut.

Saat mendapatkan kejutan berupa lagu, Bibiana merasa melayang ke langit ketujuh. Tidak kesal lagi pada Mango, karena mau tidak mau Mango harus menyanyikan lagu yang terinspirasi dari dirinya sepanjang karier Mango.

207

"Mengingat Mango sempat membuat pendirian Sebastian sedikit goyah, bukankah sangat memalukan bagi Mango untuk menyanyikan lagu pernyataan cinta dari mantan kekasihnya untuk istri barunya?" ucap Simon tanpa berpikir panjang.

Suaminya berdecak kesal kepada Simon. Simon tertawa geli melihat Sebastian salah tingkah.

"Sebastian mengatakan bahwa dia hanya tertarik dengan bakat Mango dan mengembangkannya sampai dikontrak Golden Horse Entertainment." Maksud Bibiana menyindir Sebastian dan memancing Simon agar menceritakan hal sebenarnya yang pernah terjadi di antara Sebastian dan Mango Chang.

"Aku sudah menceritakan kepadamu bahwa dulu memang aku sempat menyukai Mango. Selain bakatnya tentunya," sergah Sebastian.

Simon kembali tergelak. Kemudian Simon menarik pundak Sebastian dengan kasar. "Aku cukup terkejut saat Sebastian

datang kepadaku dan meminta agar Mango bisa mendapatkan kontrak eksklusif dengan Golden Horse Entertainment."

Sebastian menjauhi Simon. Bibiana menyipitkan mata dan menunggu cerita lebih panjang dan lebih detail daripada kakak iparnya.

"Aku pikir adikku ini mulai tertarik untuk mengambil alih Golden Horse Entertainment dan membuatku sedikit lega karena ternyata bisa juga tertarik pada wanita," lanjut Simon bersemangat.

"Lalu? Lalu, apa yang terjadi?" tanya Bibiana, tidak sabar. Pikirannya berkecamuk cemburu.

208

Gambaran Sebastian memagut dan bercengkerama intim dengan Mango membuat Bibiana menggenggam garpu semakin erat. Seakan ia tengah meremas Mango dan Sebastian sampai remuk.

"Bukan aku yang mengacaukannya," bela Simon kepada dirinya sendiri tanpa menjabarkan apa yang sudah terjadi.

"Awalnya Mango tidak tahu Simon adalah kakakku. Dia pikir Simon yang mengendalikan Golden Horse Entertainment. Yang tentu saja, memang benar. Tapi, saat itu mereka sudah tidur bersama," jelas Sebastian cepat.

Kemudian Sebastian menghela napas panjang sambil bersandar nyaman di kursinya. Bibiana pun menghela napas lega, meski sedikit prihatin. Bagaimana bisa Simon tertawa seolah ini cerita lucu? Dia jelas-jelas sudah membuat Sebastian patah hati.

"Bi, jangan berpikir yang tidak-tidak," ucap Simon seakan mampu membaca pikiran Bibiana. "Jika Mango memiliki

karakter yang baik, hal itu tidak akan terjadi. Mango hanya terlalu serakah memikirkan masa depan yang ingin dia dapatkan. Dan memang Mango sudah mendapatkan ambisinya sedari dulu. Coba bayangkan jika Mango melakukannya dengan orang lain dan Sebastian tidak mengetahui hal itu."

Yang pasti Bibiana tidak berkesempatan mengenal Sebastian, jika Mango Chang tidak serakah pada masa lalu.

Sebastian menikmati sarapan tanpa menunjukkan rasa terganggu dengan ucapan Simon.

"Kalian sudah mempertimbangkan kapan dan mau ke mana menikmati bulan madu?" tanya Mr. S tiba-tiba. "Tentu saja kalian sebaiknya pergi setelah konser Memoir of Anita Pang."

Sebastian menghabiskan sarapan di piringnya. Baru setelahnya menjawab, "Terus terang kami belum membahas. Tapi, berhubung Papa mengungkitnya lagi...."

Dahi Bibiana mengerut bingung. Sebastian menoleh dan melirik Bibiana. "...Aku dan Bibi harus memikirkan akan menetap di mana setelah anak ini lahir."

"Menetap?" Sebenarnya Bibiana tidak benar-benar bertanya. Terus terang ia belum berpikir sejauh itu. Terlebih ia telanjur menikmati keberadaan bersama mertua dan kakak iparnya yang sangat memanjakannya dengan cara berbeda dari yang selama ini ia dapatkan di rumahnya.

"Tentu saja kita harus mendiskusikan segalanya, mulai dari dokter anak, bagaimana kita membesarkan anak ini, di mana dan kapan kita memutuskan untuk mendaftarkan anak ini masuk *pre-school*." Sebastian mengangkat wajah untuk memandang Bibiana yang terperangah.

Sebastian berpikir jauh ke depan dan benar. Padahal hal paling jauh yang dipikirkan Bibiana adalah kapan bisa mengetahui jenis kelamin anak di kandungannya.

"Aku ingin ikut membantumu selama setahun pertama anak ini lahir dan benar-benar lepas dari pekerjaan," ucap Sebastian serius.

Bibiana terdiam. Ia meletakkan garpu ke piring sampai berdenting agak nyaring.

Wajah kaku yang terkesan dingin itu ternyata....

Sebastian seakan memiliki lingkaran terang di atas kepalanya. Keinginan Sebastian barusan sebenarnya biasa bagi pasangan yang tengah menanti buah hati. Tetapi bagi pasangan itu, yang menerima anugerah anak tanpa disangka... Belum lagi Bibiana masih harus belajar menerima Sebastian sebagai suami. Hmm... bayangan kelak setiap hari bersama Sebastian, rasa-rasanya membuat proses berumah tangga berjalan mudah.

"Tentu saja kalian akan menetap di sini," ceplos si calon kakek, yang Bibiana yakini jika kedua orangtuanya mendengarnya, pasti bertengkar ramai.

"Tapi, apa kalian tidak ingin berlibur sejenak, menikmati momen berdua sebelum anak ini lahir?" ulang Mr. S menyarankan.

"Tiga bulan pertama masa kehamilan tidak disarankan melakukan penerbangan, Pa," sahut Sebastian cepat.

Tak habis-habisnya Bibiana terperangah. Pengetahuan suaminya tentang kehamilan sungguh ckckck...! Menatap istrinya dari seberang meja, sambil mengedikkan bahu, Sebastian berkata, "Aku baca dari berbagai buku."



George mengeluarkan jempol sebagai tanda pada Bibiana. "Bos menunggumu di studio. Katanya ada sesuatu yang mau dia tunjukkan kepadamu."

"Apa?" Spontan Bibiana bertanya. Tanpa menunggu tanggapan, kakinya melangkah mendatangi Sebastian dengan perasaan penuh harap.

Seumur hidupnya, Bibiana tidak pernah merasa sebahagia dan sebebas itu. Sebastian yang tiba-tiba muncul dalam hidupnya dan menjadi sumber kehidupannya sehingga Bibiana melihat hidupnya ke depan dengan cara pandang berbeda.

Bibiana membuka pintu studio dan menemukan Sebastian di seberang ruang kontrol. Sebastian melemparkan kode singkat, menyuruhnya masuk ke ruang rekaman. Itu daerah sakral yang selama itu belum pernah dimasuki Bibiana.

Sebastian melepaskan *headphone* yang terlihat berat dari kepalanya ketika Bibiana berada di ruang rekaman. Terang-terang Bibiana bingung dan kikuk karena tidak mengerti apa yang ingin Sebastian tunjukkan kepadanya.

Ada Will di ruang kontrol, dipisahkan kaca transparan kedap suara. Namun jika ternyata Sebastian ingin mengkritik kekurangan Bibiana di tempat kerja, Bibiana tetap harus bersiap-siap malu.

"Kemari." Sebastian meminta sambil menunjuk kursi bar di depan mikrofon khusus yang Sebastian gunakan untuk merekam suaranya.

Bibiana menuruti perintah Sebastian sambil menoleh ke

ruangan sebelah. Will terlihat menunduk, sibuk dengan meja kontrol. Begitu Bibiana duduk, Sebastian menempatkan diri persis di hadapannya.

Saat Bibiana mendongak, Sebastian justru menunduk. Dengan lembut Sebastian memasang *headphone* ke kepala Bibiana. Menangkupkan kedua sisinya ke telinga Bibiana.

Dengan jarak wajah yang sangat dekat satu sama lain, perhatian Bibiana terpusat ke mata Sebastian. Yang terdengar kemudian hanya suara lembut Sebastian.

"Aku menciptakan lagu baru. Dengarkan sejenak dan katakan pendapatmu nanti," ucap Sebastian.

212 Bibiana tidak sempat mengangguk. Suara alunan lagu terdengar halus menyapa telinga Bibiana. Dan saat suara merdu yang Bibiana kenali itu merambah pendengarannya, Bibiana tidak bisa mengungkapkan perasaannya.

Sederet kalimat yang jelas Bibiana pahami berbaur dengan hangat tangan Sebastian di sisi wajahnya dan bersanding dengan aroma familier yang mulai Bibiana gandrungi, membuat Bibiana hilang akal.

Air mata haru menetes seiring dengan gejolak aneh yang muncul dari dalam diri Bibiana. Sedikit demi sedikit ia mencondongkan tubuhnya. Sebastian juga melakukan hal yang sama.

Bagian tengah lagu yang melambungkan gairah pasangan itu terdengar merdu. Serasi dengan kedua bibir mereka yang menyatu. Melebur, mengiringi gairah yang meletup. Rasa hangat bercampur rasa manis yang Bibiana rasakan dari ciuman yang tengah mereka lakukan hanya membuat Bibiana makin menginginkan Sebastian, bahkan lebih dari yang bisa ia pahami.

Sambil memagut, air mata yang menetes bukan karena wanita itu merasa sedih namun terlebih karena bahagia. Bibiana terlampau bahagia dan bersyukur. Bersyukur bahwa laki-laki ini adalah takdirnya.

DigitalPublishing/IG-2/5C

Delapan



214 KARENA Sebastian masih harus berkutat di studio rekaman, Raymond mengantarkan Bibiana pulang terlebih dahulu. Alih-alih pulang, Raymond membawanya ke mal terdekat dan langsung menggiringnya menuju bioskop tanpa banyak bicara. Bibiana tersenyum sambil menelengkan kepala. Raymond sudah mengeluarkan uang untuk membayar tiket dan paket camilan yang Raymond pilih.

"Sebastian menyuruhmu membawaku nonton film?" tanya Bibiana gembira. Antusiasnya membuat Bibiana menggamit lengan Raymond.

Raymond membiarkan dan hanya tersenyum ambigu menjawab Bibiana. Begitu petugas tiket menyodorkan tiket, Bibiana melepaskan tangan dari Raymond dan langsung menyambar tiket. Setelah melangkah lebih jauh beberapa langkah dari Raymond, Bibiana berbalik kemudian melambaikan tiket.

"Apakah Sebastian memintamu membawaku keluar agar aku

tidak bosan? Ada tambahan pekerjaan sekarang? Apakah nanti kamu yang akan menemaniku melahirkan, alih-alih Sebastian?" tanya Bibiana geli.

Menggeleng, Raymond berjalan melewati Bibiana, langsung menuju konter penjual makanan di sisi pintu masuk. Melihat Raymond tersenyum geli, Bibiana berjalan membuntutinya dengan patuh.

"Aku hanya ingin bersamamu. Sebastian tidak tahu aku membawamu ke tempat ini." Raymond berkata sambil menyodorkan *voucher* makanan yang ia pesan bersama tiket bioskop.

Petugas konter menyodorkan *popcorn* ukuran superbesar dan dua gelas minuman, yang sama-sama berbentuk karakter film yang akan mereka tonton. Bibiana menyerobot untuk mendapatkan kemasan lucu *popcorn* dan membiarkan Raymond membawakan minuman.

215

"Wah! Aku tidak tahu mereka menjual *popcorn* dan minuman menggunakan tempat selucu ini. Nanti kutunjukkan pada Sebastian," ucap Bibiana penuh semangat sambil memperhatikan wadah *popcorn*.

"Di sini," tunjuk Raymond. Begitu mereka memasuki studio bioskop, Bibiana mendapati tataan tempat duduk yang berbeda dengan di Indonesia. Di bagian paling atas hanya ada beberapa kursi berpasangan. Kursi itu memiliki tudung pribadi sehingga tidak begitu terlihat. Kursinya juga jauh lebih besar dan lebih empuk dari kursi lain.

Takjub, Bibiana mengamati sekelilingnya. Ia membiarkan Raymond duduk di sampingnya dan meletakkan gelas di tempat tersedia.

"Romantis ya suasananya," bisik Bibiana senang. Raymond

hanya mengangguk sekilas tanpa begitu memperhatikan. Lampu meredup perlahan. Kursi di sekitar mereka penuh dan suasana ruangan tenang karena berbagai iklan mulai ditayangkan. "Aku harus mengajak Sebastian kemari lain kali," Bibiana berbisik pada Raymond.

"Bi, aku gerah mendengarnya." Raymond mencetuskan perasaannya begitu saja.

Perempuan itu melongo sampai berpaling agar bisa mengamati wajah Raymond di dalam minimnya pencahayaan.

Raymond menangkap tangan Bibiana, meremasnya sambil menatap lekat. "Bi, aku baru menyadari perasaanku padamu."

216 Jangan tanya paniknya Bibiana. Ia berusaha menarik tangannya, namun tidak bisa. Cengkeraman Raymond terasa kuat. "Ray, kamu mengatakan kamu hanya menganggapku sebagai adikmu. Kenapa sekarang...?"

Raymond berdecak, menggeleng galau. "Aku tahu. Tapi semakin hari melihatmu semakin mesra dengan Sebastian.... Entahlah.... Aku merasa kehilangan. Seperti ada yang ditarik menjauh dariku."

"Ray, aku sedang mengandung. Meski pernikahanku dengan Sebastian tidak terduga, pernyataanmu ini membingungkan."

Iya. Bibiana benar-benar bingung. Perasaan cintanya pada Sebastian baru mulai tumbuh. Baginya, meski tidak ada kepastian Sebastian akan mencintainya suatu hari nanti, toh mereka sudah memiliki calon bayi.

"Katakan kepadaku bahwa kamu yakin akan bahagia bersama Sebastian," tuntutan Raymond. Suara film yang mulai main tidak berpengaruh bagi keduanya. Debar jantung Bibiana makin kencang.

Bayang wajah Sebastian melintas jelas di benak perempuan itu. Dapatkah mereka menjadi pasangan suami-istri yang utuh?

"Ray...." Bibiana menggeleng ragu-ragu.

Bibiana tersentak saat Raymond melepaskan tangannya lalu merengkuhnya erat. "...Aku yakin akan menjadi ibu yang bahagia saat anakku lahir," bisik Bibiana lirih.

Bibiana tergoda membandingkan Raymond dengan Sebastian. Raymond ada di hatinya selama ini. Sedangkan Sebastian muncul tidak terduga. Perasaan Bibiana terhadap Raymond masih sama hangatnya. Tapi gairahnya beda dengan saat Sebastian merengkuhnya.

"Aku akan menerima anak di dalam kandunganmu."

Setelah pernyataan mengejutkan itu, Raymond melonggarkan dekapannya. Dengan mata berbinar sedih, ia mengulangi pernyataannya. "Aku tidak rela melepaskanmu. Kembali kepadaku dan akan kuterima anak ini."

217



Hangatnya sentuhan Sebastian terasa nikmat di kulit Bibiana. Meski kesadarannya belum sepenuhnya terbangun. Meski kedua matanya masih tertutup rapat.... Bibiana yang sudah terbiasa berbagi ranjang dengan Sebastian, menikmati setiap detik saat-saat intim itu.

Bibiana tahu ini belum saatnya matahari terbit. Masih lama alarm berbunyi. Namun, rupanya suaminya sudah bangun lebih awal daripada biasanya dan siap mengajak Bibiana bergelut di bawah selimut tebal.

Bibiana tidak kuat menahan geli. Ia cekikikan sementara

gerakan tangan Sebastian membabi buta. Tadinya Sebastian hanya mendekapnya dari belakang. Sekarang Sebastian berani membalikkan tubuh Bibiana sampai telentang lalu menindihnya.

Sebastian mengecup cepat kemudian berhenti sama cepatnya. Bibiana bahkan belum sempat protes saat Sebastian menjauhkan wajahnya di atas wajah Bibiana. Perempuan itu mendesah tidak senang dan menggeliat di bawah tekanan tubuh Sebastian sebagai tanda protes.

"Aku mendengar dari Simon, polisi sudah menyetujui pemeriksaan ulang kecelakaan Mama dan Freddie. Kapan pun, polisi bisa memanggil Papa untuk diperiksa. Kamu harus ekstra perhatian pada Papa, ya," bisik Sebastian.

218 Mata Bibiana sontak membesar. Meski lampu kamar belum dinyalakan dan belum ada sinar matahari menerobos, dalam remang-remang Bibiana bisa menerka raut wajah Sebastian. Meski cara mengucapkannya datar, Bibiana bisa merasakan kehati-hatian Sebastian. Kentara Sebastian tidak ingin Bibiana khawatir, sekalipun Sebastian mengkhawatirkan kondisi ayahnya.

Bibiana mengalungkan kedua tangan ke sekeliling leher Sebastian. Baru-baru itu ia menyadari dirinya terobsesi dengan bagian pundak Sebastian yang maskulin. Terkadang Bibiana suka meremas lengan Sebastian dan nyaman bersandar di dadanya.

Tubuh Sebastian semakin menindih keras dan Bibiana sama sekali tidak merasa keberatan. Bergairah, ia menyesuaikan diri agar Sebastian semakin nyaman berada di atas tubuhnya.

Untuk kedua kalinya, Sebastian merendahkan wajah dan mengecup bibir Bibiana. Kali ini lembut, pelan-pelan, dan lebih

lama dari yang pertama. Perlahan lelaki itu menarik bibirnya dari bibir Bibiana.

"Beth mengatakan kita tidak boleh sering-sering...." bisik Bibiana bergairah. Sebenarnya Bibiana juga tidak ingin Sebastian berhenti. Tapi, apa daya jika memang bisa mengganggu perkembangan janin mereka.

"Sering-sering apa?" tuntutan Sebastian, menunduk dan melebur bersama perempuan itu. Meraba tubuh istrinya dengan sensual, dari atas perlahan menuju bagian atas pahanya. Tangan Sebastian berhenti di pangkal paha, namun bibirnya bergerak menyentuh setiap inci pundak Bibiana.

"Sering-sering begini...." Dengan mata terkatup, Bibiana menikmati jejak yang dibuat Sebastian. Baik itu jejak jemari maupun jejak napasnya. Bibiana tidak mau meminta Sebastian berhenti.

219

"Sekali ini saja, setelah itu tidak lagi," pinta Sebastian berbisik serak.

Seperti terhipnotis, Bibiana mengangguk setuju tanpa perlawanan.

"Sekali ini saja...." desah Bibiana sebelum Sebastian menghujani ciuman dan rabaan. Yang tersisa hanya suara Bibiana mengerang dan Sebastian menggeram penuh kenikmatan.



Alih-alih duduk di balkon seperti biasanya setiap pagi untuk sarapan bersama, baik Mr. S maupun Simon duduk di ruang keluarga bersama Mr. Kho, orang kepercayaan mereka. Mr. Kho

tangan kanan Mr. S yang datang setiap pagi setelah Bibiana dan Sebastian selesai duduk di balkon.

Ketiganya duduk melingkari meja kopi yang penuh menu sarapan dan beberapa tumpuk koran serta majalah.

Bibiana yang datang bergandengan dengan Sebastian, memandangi ketiganya. Apakah ini yang dimaksud Sebastian bahwa Mr. S akan menjalani proses pemeriksaan? Seperti mengelupasi koreng, Mr. S yang masih merasa kehilangan, harus sekali lagi melalui masa tidak mengenakkan yang menamparnya dengan kenyataan bahwa istri yang tak pernah diceraikannya meninggal bersama kekasih gelapnya.

220 Bibiana menoleh pada Sebastian tanpa menyapa semua yang duduk di ruang keluarga. Sebastian semakin erat menggandengnya. Bibiana merasa tidak enak. Tapi saat bertemu pandang dengan mertuanya, mertuanya hanya tersenyum kecil, tak ada tanda khawatir sama sekali.

Calon ibu itu melepaskan tangan Sebastian dan duduk di sebelah Simon. "Ada apa? Kenapa kita tidak sarapan di tempat biasanya?"

Simon mendengus kecil dengan sudut bibir tersungging canggung. Ia menggeleng lalu mengangkat tangan. "Ada hal penting yang harus kami bahas." Kakak iparnya meregangkan otot leher dengan menggeleng ke kanan dan ke kiri, dengan punggung bersandar di sofa.

Bibiana merasa Simon menginginkan dirinya pergi dari ruangan. Melihat Sebastian malah duduk di samping Mr. Kho dan menyilangkan kaki dengan santai, Bibiana tahu Sebastian tidak ingin melewatkan pembicaraan penting itu.

"Biarkan saja mereka bersama kita, Simon. Bagaimanapun,

beritanya sudah terpampang di banyak koran hari ini. Berita televisi juga pasti ramai pagi ini. Pada akhirnya Bibi akan mengetahuinya," ucap Mr. S tenang.

Bibiana deg-degan. Berita apa lagi yang menimpa keluarga ini? Apakah mengenai dirinya dan Sebastian? Tetapi, mengingat pesan Sebastian dini hari, mestinya ini menyangkut mertuanya.

Dalam diam, Bibiana mengamati mertuanya dari atas sampai bawah. Mr. S biasa-biasa saja. Kerutan tegas di wajahnya membuat Bibiana membayangkan sisi karakter Mr. S yang lain. Mungkin ada bagian yang tidak diketahuinya selama ini.

"Simon, tunjukkan kepada mereka...." perintah Mr. S.

Setelah berdeham rendah, Simon menyerahkan koran di tangannya kepada Sebastian. Bibiana memperhatikan dengan perasaan bergelut.

Apakah keluarga ini mendadak bangkrut? Apakah mereka harus segera pergi dari rumah ini? Jatuh miskin, tak bersisa?

Menunggu, Bibiana memperhatikan perubahan raut wajah Sebastian. Dipikir-pikir, apa juga yang akan didapat Bibiana bila Sebastian tak berkata apa pun?

Tidak sabar, akhirnya Bibiana meraih koran lain di meja. Ia tidak memedulikan kegelisahan Mr. Kho yang duduk di sebelahnya.

Hong Kong film producer submitted reopening investigation case involving car accident that resulted in the death of Anita Pang and Freddie Chen

Benny Chen believes Taiwanese tycoon, Mr. S, is behind the car accident tragedy which killed Anita Pang and Freddie Chen

Kedua tangan Bibiana gemetar membaca *headline* di halaman koran yang ia pegang. Ia mendongak, berharap mendapat pencerahan dari Sebastian, Simon, dan Mr Kho. Tapi ketiganya membisu. Sebastian masih membaca koran. Tidak terkejut sama sekali.

Mr. S menyalakan televisi dengan tenang. Perhatian Bibiana beralih kepada Mr. S yang menunjuk layar dengan *remote control*.

"Beritanya sudah di mana-mana," ucap Mr. S kaku.

"Pemeriksaan pengadilan sudah disetujui. Sudah ada panggilan untuk pemeriksaan keterlibatan Mr. S." Mr Kho membuka mulut.

"Pa, benarkah Papa terlibat dalam kecelakaan ini?"

222

Pertanyaan yang dilontarkan Sebastian membuat Bibiana tercengang. Suaminya duduk dengan pose nyaman. Melontarkan pertanyaan mengejutkan seakan bertanya papanya sudah makan belum. Pertanyaan Sebastian sama saja dengan mengutarakan dirinya bimbang tentang keterlibatan ayahnya dalam hal itu.

"Sebastian!" cetus Simon tidak terima. "Terlibat atau tidak, kita harus bersiap untuk membela Papa."

Lagi-lagi Bibiana terperangah. Ia berbalik ke sebelahnya, memandang kakak iparnya yang karismanya sama besar dengan Mr. S. Hanya Mr. Kho yang anteng melihat interaksi keluarga itu. Tanda sudah terbiasa dengan karakter keluarga Mr. S.

Mr. S mungkin terlampau cemburu buta. Fakta menunjukkan betapa ia sangat terpukul dan sangat kehilangan Anita Pang. Setiap pagi Mr. S memandangi makam Anita lewat teropong. Setiap minggu ia meratap di pinggir makam. Bibiana

sedikit terguncang untuk mengakui bahwa bisa saja mertuanya ada andil dalam tragedi besar itu.

"Aku hanya bertanya," ucap Sebastian tanpa merasa bersalah. Sebastian memandang ayahnya, menunggu jawaban.

Bibiana turut memandang mertuanya dan berharap Mr. S memang tidak bersalah.

"Tidak," jawab Mr. S tegas. Ujung dagunya terangkat, mata kelamnya menatap wajah Sebastian. "Sebelum mamamu meninggalkan kita, dia memintaku berjanji untuk membiarkannya terbang bebas. Tidak lagi terkurung sarang emas. Dan aku sudah memenuhinya."

Untuk pertama kali semenjak tinggal di kediaman itu, Bibiana menyaksikan mertuanya lemah.

223

Mr. S memandang kedua anaknya bergantian. Yang mengejutkan adalah air mata jatuh di wajahnya. "Aku lebih memilih melihat mama kalian tersenyum dari kejauhan daripada tidak sama sekali."

Memahami maksud perkataan Mr. S dan melihat sendiri kesedihan yang mencurah keluar, Bibiana tersentuh dan menyadari bahwa mertuanya membutuhkan perhatian keluarga untuk melepaskan semua kepedihannya. Gurat halus di wajah Mr. S semakin kentara dan Bibiana tidak lagi merasa dirinya belia. Kedua orangtuanya pasti sama seperti Mr. S, menua dan membutuhkan kehadiran anak-anaknya. Pada momen itu, Bibiana merasa dewasa. Harus dewasa.

Terhanyut dalam pikirannya, Bibiana tahu-tahu beranjak berdiri. Ia merengkuh Mr. S. Setelah beberapa saat, Mr. S membalas rengkuhannya. Tongkatnya terjatuh. Pundak Bibiana sedikit basah dan Bibiana membiarkannya.

"Kami semua ada di sini bersamamu, Pa," bisik Bibiana di sisi kepala Mr. S.



Meyakini kata hatinya, Bibiana tidak turut campur dalam perkembangan pemeriksaan yang dilakukan kepolisian lokal terhadap mertuanya. Ia membantu dalam dukungan. Ia percaya Simon dan orang-orang kepercayaan Mr. S dapat diandalkan.

224

Yang berubah dalam beberapa hari setelah berita pemeriksaan terhadap Mr. S merebak, hanya ritual sarapan. Selama beberapa hari itu, sebelum berangkat kerja, Bibiana dan Sebastian naik ke kamar tidur Mr. S untuk menyapa. Sebastian tetap bekerja seperti biasa, meski banyak tawaran yang berhubungan dengan publik yang Sebastian tolak sampai Papa selesai berurusan dengan perkara hukum.

Bibiana melirik Sebastian yang sibuk di meja kerja. Suaminya berdiskusi dengan George dan Neil. Bibiana tidak begitu memperhatikan topiknyanya. Juga tidak perlu menambahkan perihai pengakuan perasaan Raymond kepadanya di tengah kecamuk persoalan yang suaminya hadapi.

Bibiana memilih meringkas pekerjaan yang diminta Sebastian untuk diserahkan ke Raymond. Melirik suaminya, ia mengira-ngira berapa persen kemungkinan Sebastian jatuh cinta kepadanya.

"Kenapa?" tanya Sebastian, mengejutkan. Kepalanya terjulur menatap lurus Bibiana yang terdiam terkejut. Kerut di dahi Sebastian diikuti dengan gerak kepala George dan Neil yang

berbalik turut memandangnya. Cepat-cepat Bibiana menegakkan tubuh, menggeleng cepat. Sedikit lambat memikirkan alasan.

Detik berikutnya kerut di dahi Sebastian memudar, berganti tarikan napas—yang dikenali Bibiana sebagai tanda Sebastian sudah tahu maksud Bibiana.

"Kamu mau pergi? Dengan Ray?" tegas Sebastian. "Pergilah. Aku tahu kalian suka pergi bersama-sama. Jangan lama-lama. Begitu kalian selesai, cepat kembali kemari, lalu kita pergi makan malam bersama."

"Kamu tidak...." Bibiana terdiam.

Sebastian membiarkan aku pergi bersama Raymond tanpa rasa cemburu. Apakah hubungan intim di antara kami hanya karena aku sedang mengandung? Pertanyaan itu bertalu-talu dalam hati

225

"Apa?" Sebastian mengangkat kepala untuk menatap istrinya.

"Kamu tidak melarang aku pergi bersama Ray?" tanya Bibiana lirih. Bibir bawahnya sudah menekuk keluar seakan ia anak kecil yang memohon dibeliakan mainan. Tanpa Bibiana sadari, sifat manjanya keluar begitu saja.

Ketiga laki-laki itu terdiam bersama-sama. Begitu tersadar apa yang sudah ia ucapkan, Bibiana memergoki George dan Neil berusaha menahan senyum sambil bergerak perlahan memunggingnya.

Pipi perempuan itu merona. Malunya! Bukankah Bibiana baru saja mengutarakan perasaannya secara tidak langsung?

"Aku tahu kamu tidak memiliki teman dekat selain Ray di sini," ucap Sebastian.

Entah kenapa, Bibiana berbalik menjadi kecewa mendengarnya. Tanpa basa-basi lagi, ia melangkah pergi. Bibiana

berderap sepanjang lorong menuju ruangan kerja yang ia bagi bersama Raymond. Langkahnya bertubrukan dengan kehadiran Raymond di ujung lorong. Melihatnya cemberut, Raymond bergegas mengambil berkas yang dibawa Bibiana.

"Ada apa lagi?" tanya Raymond perhatian.

Bibiana semakin merengut kesal. "Tidak ada apa-apa. Kita bisa pergi mencari barang-barang keperluan bayi setelah ini," sahut Bibiana.



"Menurutmu, apakah Mr. S benar-benar melakukannya?"

226 Suara Mama di ujung telepon terdengar penasaran. Normalnya ibu-ibu tukang gosip. Bibiana agak tersinggung. Bagaimanapun, Mr. S adalah keluarganya.

"Beritanya sudah sampai sini, meski tidak seheboh di sana. Hanya masuk berita televisi sekali dan itu pun singkat. Tapi ada beberapa komentar yang Mama baca *online*. Kepikiran karena kekayaan Mr. S, mungkin saja tuduhan itu benar adanya."

"Ma, aku yakin mertuaku tidak ikut andil dalam kecelakaan itu. Selama aku tinggal di sini, dia selalu baik dan perhatian. Aku tidak percaya mertuaku tega melakukan hal sejahat itu, apalagi dia sangat mencintai istrinya," bantah Bibiana.

Gadis itu melemparkan beberapa koran yang berserakan di hadapannya. Kemudian mengganti saluran televisi agar tidak lagi menonton berita tentang Mr. S.

"Iya. Iya. Mama juga bimbang. Mr. S terlihat sangat ramah dan rendah hati." Nada suara Mama terdengar bersalah. "Lalu, sekarang bagaimana perkembangan situasinya?"

Bibiana mendesah panjang. Hari itu Sebastian memintanya tidak bekerja. Sehari-harian Bibiana duduk di ruang keluarga, menghubungi kakaknya sampai berjam-jam. Kemudian menghubungi Mama.

"Tadi sebelum jam makan siang, Simon dan tim pengacaranya mendampingi Mr. S untuk memenuhi panggilan pemeriksaan kepolisian setempat. Karena kami tidak dapat mengetahui kapan pemeriksaan selesai, Sebastian memintaku istirahat di rumah dan menunggu mereka pulang," terang Bibiana.

Tadi Bibiana sudah menjelaskan hal tersebut kepada Beatrice. Jadi, sekarang ia agak lelah harus mengulang cerita yang sama. Tapi, apa daya, tidak ada hal lain yang bisa Bibiana lakukan untuk membunuh rasa bosannya.

227

"Kamu apa mengalami mual-mual?" tanya Mama, tiba-tiba mengganti fokus pembicaraan pada kehamilan Bibiana.

"Belum," sahut Bibiana cepat.

"Pagi hari tidak mual-mual?" cecar Mama.

"Sejauh ini tidak ada mual-mual, Ma," jawab Bibiana, sedikit dongkol.

"Oh... begitu..." Mamanya terdengar tidak puas. "Memangnya kamu belum merasakan hal-hal yang berbeda, begitu?" tuntutan perempuan paro baya di ujung sana.

Mungkin Mama tidak akan selesai jika Bibiana tidak menjawabnya dengan detail. Bibiana mengerti perasaan Mama yang untuk pertama kali tidak dapat melihat anaknya yang harus menjalani hidup jauh dari mereka. Kalau Beatrice tidak bertengkar dengan suaminya dan sampai melahirkan prematur, pasti orangtuanya sudah muncul di kediaman Mr. S untuk menemuinya.

"Yang berbeda hanya tidak datang bulan," jawab Bibiana, sabar dan perlahan. "Selain itu, aku tidak merasa ada yang berubah dengan tubuhku. Mungkin nanti menjelang bulan ketiga. Sekarang masih sangat dini."

Bibiana terdiam sejenak kemudian teringat, "Oh! Selera makanku menggila. Aku makan apa pun dengan selera lebih besar dari biasanya. Tapi berat badanku tidak ada perubahan."

"Dan dokter kandunganmu mengatakan semua baik-baik saja?" Dari konotasi pertanyaan itu, Mama jelas-jelas ingin menyalahkan Dokter Sun yang dipilihkan Mr. S untuk putrinya. "Mama agak ragu dengan dokter itu. Tidak ada yang Mama lebih percaya daripada keluarga Nico."

228 Ya, tentu saja jika memiliki besan dan menantu keluarga dokter pemilik jaringan rumah sakit sedemikian besar, semua masalah kesehatan tidak akan dipercayakan ke tangan dokter lain.

"Ma, Dokter Sun adalah dokter kandungan terbaik di Taipei. Mr. S sendiri yang memilikikannya untukku."

"Mama bisa membayangkan kenapa Anita tidak tahan menjadi istri Mr. S. Mungkin sepanjang hidupnya, Anita Pang harus hidup bagai burung dalam sangkar emas. Terlihat indah dari luar. Tapi kita tidak mengetahui bagaimana tersiksanya Anita hidup di dalam kungkungan seperti itu," celoteh perempuan paro baya itu tanpa pikir panjang. "Mama sedikit khawatir memikirkanmu tinggal jauh di sana. Sarapan terjadwal, dokter yang diminta datang ke rumah, tidak ada teman maupun keluarga."

Bibiana kecewa mendengar kegelisahan ibunya. Ia tidak pernah merasa terkurung di dalam sangkar emas selama berada

di Taipei. Sebastian tidak pernah melarangnya bekerja, bahkan membebaskannya untuk mempelajari semua yang ada di perusahaannya.

"Ma, bukankah selama ini aku selalu berada di dalam sangkar emas, sebelum menikah?" ucap Bibiana sedikit keras.

Benar. Beatrice, Bibiana, dan Bellatrix sungguh terpenjara sangkar emas lantaran orangtuanya paranoid. Semenjak upaya penculikan terhadap mereka saat mereka masih sangat kecil terjadi, kedua orangtuanya membatasi lingkup pergaulan para putrinya dan menerapkan banyak peraturan yang mengekang.

"Sangkar yang Mama berikan kepadamu tidak seperti sangkar yang biasanya," balas Mama tidak kalah sadisnya. "Dan, tidak ada yang perlu dikasihani jika 'burungnya' nakal. Sudah dikasih sangkar bagus-bagus, masih saja nekat," desis Mama tidak ada matinya.

229

Tidak ada yang bisa menang dalam adu mulut dengan Mama yang terkenal berbibir sadis. Tidak ada satu pun penjual yang menang adu tawar-menawar melawan Mama. Dan jika Papa harus berseteru melawan Mama, jangan berani-beraninya membayangkan Papa jadi juaranya.

Denting lift terbuka membuat Bibiana menoleh dan menemukan Sebastian muncul dengan membawa buket bunga berat yang menutupi setengah badannya.

"Sudah dulu ya, Ma. Sebastian sudah pulang. Kita sambung lagi nanti," ucap Bibiana cepat-cepat.

Sebastian berhenti di hadapan Bibiana. Terlihat letih dan berusaha menempatkan buket berbagai macam bunga itu di depan Bibiana. "Siapa?" tanya Sebastian halus.

"Mamaku," jawab Bibiana sambil memutar otak untuk

mengalihkan perhatian Sebastian agar tidak bertanya lebih detail mengenai pembicaraan telepon itu. Apalagi hatinya berbunga menatap buket cantik itu.

"Belum ada yang kembali ke rumah dan Simon juga belum memberikan kabar," ucap Bibiana sambil bersedekap. "Kamu menyiapkan buket ini untuk menghibur Papa?" lanjutnya antusias.

Sebastian meletakkan buket raksasa itu di karpet dan menyandarkannya di antara kedua kakinya. Dengan penuh perhatian, ia meletakkan kedua tangan di lengan Bibiana.

230

Pada saat Bibiana mendongak, wajah Sebastian sudah menunduk di atas wajahnya, memberikan gejolak aneh di dalam perut Bibiana. Perasaan menggelitik yang membuat Bibiana tersenyum kecil dan merasa nyaman.

"Dingin?" tanya Sebastian.

Bibiana berani bersumpah kelam bola mata Sebastian setiap menatapnya seperti sekarang berhasil membuat kakinya lemas. Anggukan Bibiana semakin menggerakkan Sebastian untuk menghangatkannya, semakin cepat membelainya.

"Buket ini untukmu...." ucap Sebastian rendah. Sebelum Bibiana memekik senang, Sebastian menjelaskan dengan sangat memikat. "Anggap kita sedang di tengah-tengah masa pacaran. Aku mengecewakanmu dan kamu marah. Bayangkan aku datang dengan membawa buket ini untuk memenangkan hatimu kembali."

Sambil mengulum senyum, Bibiana ikut serta menimpali. "Lalu kesalahan apa yang sudah kamu perbuat sehingga aku marah? Kepergok memeluk Mango?! Atau yang ciuman itu?"

Alis Sebastian berjingkat naik seketika kemudian keduanya

tertawa bersama-sama. "Kamu masih dendam dengan kejadian itu? Aku membayangkan skenario lain, tapi kamu mengungkitnya," lontar Sebastian.

"Sudah aku maafkan," jawab Bibiana, sengaja merendahkan suaranya.

"Tentu saja harus kamu maafkan," sahut Sebastian cepat. "Aku memikirkan bunga apa yang kamu sukai. Sebenarnya aku ingin meminta Ray membelikannya. Tapi karena banyak yang berpikir pernikahan kita hanya *gimmick* semata—"

"*Gimmick?*" ulang Bibiana.

Sebastian mengangguk. "Ya. Aku membacanya di media *online* dalam perjalanan membeli buket ini. Ada yang mengambil foto ketika kamu dan Ray berada di dalam bioskop."

231

Rasanya bagai ada gong berdentang nyaring. Dahi Bibiana langsung berkeriat. Perasaannya tidak tenang karena tidak mengatakan kepada Sebastian tentang ucapan Raymond kepadanya.

"Karena itu aku berusaha tidak meminta Ray membantuku. Aku tidak ingin orang lain mengira kalian berhubungan di belakangku." Sebastian menunjuk buket raksasa di antara mereka berdua. Bibiana mengikuti arah mata Sebastian lalu melepaskan diri dari Sebastian.

Perempuan itu merunduk untuk mencium lili putih yang mencuat mencolok di antara bunga-bunga lain.

"Aku minta toko bunga untuk memasukkan semua bunga cantik. Mereka menatanya indah dan superbesar, sesuai keinginanmu," ucap Sebastian bangga.

"Sebaiknya kita tidak usah menunggu Papa dan Simon kembali. Kamu sudah makan malam?" tanya Sebastian. Bibiana

membiarkan Sebastian menarik tubuhnya dan masuk ke dekap nyamannya.

"Hmmm... belum," gumam Bibiana, menikmati setiap detik Sebastian memeluknya erat. "Aku menunggumu. Untuk pertama kali, aku bosan tidak menemukan sesuatu untuk kukerjakan."

Sebastian terkekeh tepat di atas kepala Bibiana. "Katakan kamu ingin makan apa. Kali ini aku akan melakukan sesuatu untukmu."

Bibiana menarik kepalanya sampai dapat menatap Sebastian. Dengan kening berkerut penasaran, Bibiana bertanya, "Kamu mau melakukan sesuatu?"

232

"Biasanya para kekasih pergi nonton film untuk kencan pertama, lalu *candle light dinner* untuk kencan kedua. Jadi, kita anggap ini kencan kedua atau ketiga atau seberapa pun yang kamu inginkan. Aku pikir aku bisa menyiapkan makan malam sederhana." Sebastian mengatakannya dengan penuh percaya diri. Bibiana tertawa melihat Sebastian bergegas melangkah ke dapur.

"Kamu mau memasak untukku? Yakin?"

Sebastian hanya mengangguk tanpa berpaling pada Bibiana.



"Apa yang kamu lakukan di sini?"

Raymond terlihat sedikit kaget begitu Bibiana masuk ke ruang kerja yang mereka tempati bersama. Sengaja mengerutkan bibir, Bibiana tetap memasuki ruangan dengan santai. Ia ber-

henti di sisi meja Raymond, duduk di sudut meja sementara Raymond memperhatikan tingkahnya.

"Bukankah sudah diputuskan bahwa mulai sekarang kamu tidak bekerja lagi?" imbuah Raymond, bersandar di kursi kerja dan menunggu tanggapan Bibiana.

"Kemarin aku bingung mau melakukan apa. Setelah merayu dan membuat Sebastian memastikan dengan dokter kandunganku, akhirnya aku boleh ngantor seperti biasa. Dan lagi aku juga tidak banyak melakukan pekerjaan," jelas Bibiana.

Lalu Bibiana mengerakkan alisnya nakal kepada Raymond. "Kenapa kamu tidak suka aku muncul di hadapanmu? Meski usia kehamilanku masih muda, aku sehat seperti kuda."

Raymond berdecak, mengangkat bahu. "Apa menurutmu Sebastian sengaja mengaturnu berhenti ke kantor agar aku menjaga jarak darimu?"

"Menjaga jarak?" ulang Bibiana sedikit melengking.

Raymond mengangguk mengiyakan.

"Kamu tahu sendiri Sebastian tidak cemburu dengan kedekatan kita. Sebastian benar-benar memperhatikan kandunganku," sambung Bibiana.

Raymond memutar kursi sampai menghadap Bibiana. Ia juga mengerakkan kaki agar semakin dekat Bibiana. Bibiana membiarkan Raymond memandangnya dengan sangat perhatian.

"Bi, kamu sangat naif," kata Raymond sabar. "Kemarin Mango datang kemari."

"Apa yang dilakukan wanita itu di sini?" tanya Bibiana tidak percaya. Ia membiarkan Raymond menepuk tangannya dengan lembut.

Kemudian Raymond mendesah panjang sementara Bibiana

merengut tidak senang. "Rasanya konyol. Beberapa waktu lalu kamu masih memiliki perasaan terhadapku. Pada saat yang sama aku mengharapkan Mango melihatku padahal Mango terang-terang menyukai Sebastian. Sekarang, kamu hamil, namun aku menginginkanmu. Sementara itu kamu mulai menyukai Sebastian."

Bibiana diam saja.

"Tidakkah ini ironis?" sambung Raymond.

Sedih, Bibiana menjatuhkan pandang pada gurat-gurat di wajah Raymond. Teman masa kecilnya itu memang dewasa, perhatian, namun terlihat lelah. Bayang gelap di bawah mata Raymond bertambah seiring dengan banyak kejadian yang menimpa mereka.

234

Raymond menggenggam tangan Bibiana sementara Bibiana nyaman-nyaman saja duduk di meja.

"Apakah rasa cintamu kepada Sebastian jauh lebih besar dari derita yang mungkin akan kamu rasakan di kemudian hari?" ucap Raymond rendah.

Bibiana membawa pertanyaan itu masuk ke hatinya.

Pintu ruangan terbuka perlahan dan Sebastian muncul. Mengernyit.

Bibiana baru menyadari bahwa Raymond tidak melepaskan tangannya. Sebastian melangkah masuk dan berdiri di samping Bibiana.

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya Sebastian datar.

Bibiana tidak sempat bereaksi ketika Sebastian menyampirkan tangannya melintang di depan dada Bibiana. Melepaskan Bibiana dari tangan Raymond. Spontan, Bibiana merengkuh lengan Sebastian sementara telapak tangan Sebastian berhenti

di perut Bibiana. Mengusap perut Bibiana dengan intim, menimbulkan rasa gelitik aneh keluar dari seluruh tubuh Bibiana.

Raymond berdiri kikuk.

"Ray bilang Mango datang kemari kemarin." Ucapan Bibiana terdengar penuh tuntutan kepada Sebastian.

Bibiana masih mempertahankan posisinya merangkul Sebastian dengan sebelah tangan sementara Sebastian juga masih memeluknya mesra.

"Iya. Memang Mango datang dan kamu seharusnya tidak perlu cemburu," kata Sebastian.

"Aku tidak cemburu. Aku hanya merasa kamu menyingkirkanku setiap kali wanita itu mendatangimu," ucap Bibiana kesal. Melepaskan tangan Sebastian, ia bangkit berdiri dan meninggalkan dua laki-laki itu.

235



Karena biasanya Mr. S dan Simon duduk di balkon hanya pada saat sarapan, maka ketika malam hari Bibiana dan Sebastian pulang dan mendapati keduanya duduk di balkon, rasanya aneh.

Mr. Kho dan beberapa pria berjas rapi dan sama klimisnya dengan Simon, duduk berkumpul di ruang keluarga. Suasana terasa tegang. Mereka sibuk mendiskusikan proses penyelidikan yang dijalani Mr. S.

Bibiana yang datang bergandengan dengan Sebastian, melewati tim hukum yang menyapa sopan.

Setibanya di balkon, Bibiana mendapati Simon duduk santai

sambil menyedap anggur. Mr. S mengenakan sweter agak tebal dengan selimut tersampir di pangkuan. Saat Bibiana dan Sebastian menempati kursi mereka saat sarapan, Mr. S menjauh dari teleskop.

"Pa, sudah malam. Apa masih terlihat makam Mama?" tanya Bibiana setelah Mr. S menjalankan kursi roda untuk duduk menghadap ke meja.

"Ada lampu di sana. Setiap malam aku memandangnya dari kamar tidurku. Ada teleskop yang sama di kamar tidur. Aku terbiasa mengucapkan selamat pagi dan selamat malam kepadanya," jawab Mr. S dengan senyum hangat.

236 Mr. S mengatupkan kedua tangan di atas meja. "Kalian sudah makan?"

Cepat-cepat Bibiana mengangguk. "Papa sendiri sudah makankah? Simon?" Bibiana bertanya sambil beralih menatap Simon—yang kemudian mengangguk.

"Pa, Taipei pada malam hari terasa sejuk. Apalagi ini sudah masuk musim gugur. Angin agak kencang malam ini. Setiap saat bisa turun hujan. Tidakkah sebaiknya kita pindah ke dalam?" bujuk Bibiana setelah menyadari mertuanya mengenakan sweter.

Mr. S terkekeh senang. "Senangnya punya anak perempuan yang sangat perhatian," ucap Mr. S riang. "Beberapa hari ini aku melewatkan kesempatan menyapa Anita. Malam ini aku tidak ingin mendengar diskusi tegang mereka." Mr. S menunjuk ke dalam. Perhatian Bibiana teralih pada ketegangan di ruang keluarga. Sebegitu ruwetkah kasus yang menimpa Mr. S?

"Ada yang perlu kuketahui?" tanya Sebastian, membuat

Bibiana menoleh padanya. Sekaligus tersadar Sebastian masih menggenggam tangannya.

Simon berdecak sebelum menyesap anggur. Pasti ada yang tidak beres jika melihat reaksinya.

"Untuk membuktikan seseorang tidak bersalah, apalagi dari tuduhan pembunuhan berencana, tidak cukup hanya dari jawaban orang tersebut. Apalagi di pihak sana, Bennie menyimpan rasa sakit hati semenjak adiknya meninggal dalam kecelakaan itu."

Simon meletakkan gelas anggur kosong ke meja lalu meraih gelas kosong baru dan menuangkan anggur. Sebastian menerima gelas yang disodorkan kakaknya sementara Bibiana mengambil cangkir dan mengisinya dengan teh hangat dari poci. Bersamaan dengan Mr. S, Bibiana meneguk teh *chamomile*.

237

"Sekarang yang menjadi permasalahan adalah dendam dan amarah Bennie. Tidak peduli apakah kita benar atau tidak, Bennie melampiaskan rasa kehilangannya pada kita." Simon menginformasikan perkembangan terbaru sambil bersandar nyaman dan menggenggam gelas anggur. Suasana malam dengan langit gelap tanpa bintang dan hawa sejuk membuat Bibiana merinding. Ditambah lagi ia merasa takut.

"Bennie tidak hanya ingin menjatuhkan Papa, juga berniat menjatuhkanku, menjatuhkanmu, menjatuhkan keluarga kita. Bennie ingin keluarga kita sama tragisnya dengan Freddie yang meninggal dalam kecelakaan itu," jelas Simon.

Nada suara Simon makin menegakkan bulu kuduk Bibiana. Seakan mengerti kondisi istrinya yang memerlukan rasa aman, Sebastian meremas pelan tangannya.

"Aku sudah memprediksi hal ini saat beberapa hari lalu Neil

menyebutkan nama di balik foto manipulasi diriku bersama laki-laki tidak jelas yang viral dua bulan lalu,” ucap Sebastian tenang.

Hmm, ternyata Sebastian sangat peduli pada masalah berat yang menimpa ayahnya. Bibiana sangka suaminya hanya ber-kutat soal kreativitas dan perusahaan. Bagaimana Bibiana bisa tidak peka begitu akan rasa sayang suaminya pada keluarganya?

”Awalnya aku berniat menuntut akun gosip dan laki-laki yang memanipulasi foto tersebut. Setelah yakin Bennie dalangnya, aku tidak mau gegabah. Makanya malam ini kuberitahu info tersebut pada kalian semua,” jelas Sebastian.

Mereka berempat membisu seketika.

238

Masalah ini rupanya lebih dalam daripada yang Bibiana kira. Dan itu membuatnya mual.

Tiga puluh tahun menanti momen yang tepat untuk menghantam keluarga ini. Bibiana tak berani membayangkan perlakuan kejam Bennie Chen untuk menyiksa keluarga Mr. S.

”Apa yang harus kita lakukan sekarang?” Suara Bibiana begitu lirih, nyaris seperti bisikan.

Deham Mr. S jelas untuk menarik perhatian Bibiana dan kedua putranya.

”Aku harus mengatakan ini kepada kalian semua....” ucap Mr. S rendah.

Simon meletakkan gelas anggur ke meja. Menegakkan tubuhnya, Sebastian tetap memegang tangan Bibiana. Berusaha menahan mual, Bibiana menggigiti ujung bibir.

”Sebenarnya mama kalian tidak meninggalkan keluarga ini begitu saja dan lari dengan laki-laki itu,” buka Mr. S lirih. Mata-

nya menatap lurus ke meja. Raut wajahnya tua, ringkih, dan menyedihkan.

"Bertahun-tahun lamanya aku berusaha meyakinkan mamamu bahwa dia akan hidup bahagia bersamaku. Sampai lahir kalian bertiga pun, rupanya baginya, semua itu tetap tidak cukup. Aku membujuk agar dia tetap bersama kita. Tapi semua yang ada hanya semakin menyakitkan baginya."

Mr. S mengangkat tangan, mengusap ujung mata perlahan lalu mengembuskan napas panjang sebelum kembali membuka mulut. "Aku katakan kepada mama kalian bahwa... kami bisa bercerai tapi kalian bertiga tetap bersamaku. Aku pikir mamamu berat berpisah dari kalian. Namun yang terjadi sebaliknya.

"Mama kalian memilih untuk bercerai." Sekali lagi lelaki paro baya itu mengusap ujung mata.

"Kalian bercerai?" Simon terperangah mendengar pengakuan mengejutkan Mr. S. Sementara Bibiana merasakan Sebastian meremas keras tangannya.

Mr. S mengangguk lemah lalu mengangkat kepala dan menatap mereka satu per satu. Tampak jejak air mata di wajahnya. "Ya. Aku dan mamamu bercerai."

Tubuh Simon merosot di kursi, mendongak, menatap gelapnya malam. Sebastian tetap membisu.

"Anita pergi dengan bahagia," bisik Mr. S. "Dia tidak meminta apa pun. Tapi aku tahu apa yang dia inginkan. Karena itu aku dirikan dan berikan Golden Horse Entertainment untuknya. Anita bebas memuaskan ambisinya."

"Mengapa Papa tidak pernah mengatakannya kepada kami?" protes Sebastian.

Mr. S menatap Sebastian dengan rasa bersalah dan sedih

yang kentara. "Karena Papa pikir suatu saat nanti, ketika mama kalian sudah puas mengejar ambisinya, dia akan kembali ke keluarga ini. Karena dia tahu Papa tetap menunggunya.

"Aku benar-benar tidak membayangkan bahwa hari itu, saat dia melangkah keluar dari rumah dengan senyum lebar adalah saat terakhir kali aku melihatnya secara langsung." Tangis Mr. S pecah seketika. Malam itu laki-laki gagah yang selama tiga puluh tahun merindukan belahan jiwanya, tidak mampu lagi bertahan.

240 Buru-buru Bibiana menarik tangannya dari tangan Sebastian, bangkit berdiri, dan memeluk Mr. S yang meratapi masa lalunya. Bibiana dapat merasakan hatinya seakan disayat karena memikirkan perasaan Mr. S dan ketiga anaknya sekarang. Pasti jauh lebih sakit daripada yang tengah ia rasakan.

Tidak ada kata penghiburan yang perlu diungkapkan karena Bibiana tahu mereka semua tengah berduka dan harus kembali merasakan kesedihan. Bibiana tetap diam dan membiarkan ketiga laki-laki di hadapannya meratapi lubang besar yang telah ditinggalkan perempuan bernama Anita.

Sembilan



SETELAH mengantarkan Mr. S ke kamar tidur, Bibiana dan Sebastian berjalan ke kamar mereka sendiri. Bibiana melirik beberapa kali kepada Sebastian yang lebih banyak membisu. Dari luar, lelaki muda itu tampak tenang.

241

Dibandingkan Simon yang terang-terangan menjadi kusut masai dan ikut berunding bersama tim legal, Sebastian benar-benar tenang. Justru Bibiana yang gelisah. Ia ingin tahu perasaan Sebastian, tapi di sisi lain takut salah bicara dan mengacaukan Sebastian.

Siapa yang tidak akan terkejut setengah mati mengetahui kedua orangtuanya sudah resmi bercerai sejak dulu lantaran papanya sendiri menyembunyikannya?

Sebastian membuka pintu kamar lalu menahannya agar Bibiana masuk terlebih dahulu.

Sebelum Sebastian membuka mulut, Bibiana langsung

memeluknya erat. Kepalanya ia sandarkan nyaman di dada Sebastian sambil mengucap lembut punggungnya.

Bibiana dapat merasakan Sebastian menunduk sehingga ia mendongak dan menemukan Sebastian tengah menatapnya. Sebastian balas memeluk Bibiana erat, menempel di tubuh kerasnya.

"Masih marah?" tanya Sebastian rendah.

"Hari yang berat untukmu," bisik Bibiana. "Hari yang berat untuk kalian semua." Bibiana menjauhkan kepalanya dari dada Sebastian agar bisa menatap dalam-dalam mata Sebastian.

242 "Setiap hari semenjak kepergian Mama, selain membenci Mama, aku juga curiga pada Papa. Aku pikir dengan segala kekayaan dan kekuatan yang Papa miliki, mungkin memang benar Papa memiliki andil dalam kecelakaan itu."

Kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Sebastian seakan Bibiana sukses membuka pintu rahasia di hati Sebastian. Bibiana tidak ingin melewatkan momen suaminya terbuka lebar bagai kamus. Bibiana ingin menjadi tempat Sebastian menyan-
dar dan berbagi.

"Bayangkan setiap hari perasaanku terbelah menjadi dua. Sisi sebelah aku kasihan kepada Papa. Sisi lain aku marah karena mengira Papa-lah penyebab aku kehilangan Mama. Tapi semua terjawab hari ini."

Pasangan baru itu berdiri berpelukan erat di sisi tempat tidur, saling memandang dan saling mengerti.

"Papamu sudah tua, butuh anak-anak di sisinya. Dia menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menangisi mamamu. Menurutku, mungkin dari kejadian hari ini, Papa dan kalian bertiga bisa mulai membuka lembaran baru," saran Bibiana

tanpa diminta. Tanpa disangka ia bisa juga bijaksana setelah terbiasa hidup manja.

Dagu Sebastian menempel di puncak kepala Bibiana sementara Bibiana asyik meresapi aroma tubuh suaminya—sampai menutup mata demi menikmati kenyamanan di antara mereka.

"Aku selalu membayangkan seandainya Mama kembali.... Kira-kira apa yang dia rasakan...." ucap Sebastian terdengar sedih meski tanpa air mata. "Aku tidak pernah tahu."

Merasakan kesedihan Sebastian, mata Bibiana terasa panas.

"Setidaknya aku tahu mamaku meninggal dalam keadaan bahagia."

Saat itu bukan saja air mata Bibiana yang menetes, pelukan mereka pun spontan menjadi semakin kencang. Sepenuh hati Bibiana memahami perasaan Sebastian.

243

Bibiana menggeser kepala sampai ujung hidung mereka bertemu. Berjinjit, ia mengecup sekilas bibir Sebastian, menyalurkan hangat perasaannya. Merasa belum cukup, sekali lagi Bibiana melakukannya. Dan Sebastian meresponsnya. Mereka berakhir saling memagut.

"Aku tidak pernah menyingkirkanmu demi menemui wanita lain. Percayalah," bisik Sebastian.

Bibiana mengangguk perlahan. "Kamu tidak sendiri lagi, Sebastian. Kita bertiga sekarang," desah Bibiana, antara sedih dan nafsu.

Kemudian mereka melanjutkan berciuman sampai jatuh terbaring di tempat tidur.



Separuh niat Sebastian sebenarnya ingin tetap berada di ranjang, memeluk istrinya mesra sampai sinar matahari menyongsong. Saat terpaksa meninggalkan kamar, Sebastian menyempatkan memandang wajah terlelap Bibiana.

Sebastian memang mencari kesempatan untuk berbincang dengan kakaknya tanpa kehadiran Bibiana maupun Mr. S. Dan waktu paling tepat hanyalah saat Bibiana terlelap nyenyak.

Sebastian sangat mengenal Simon yang hampir sepenuhnya mendedikasikan hidup untuk Golden Horse International Group. Meski jam menunjukkan pukul tiga pagi, Sebastian tidak perlu mencari kakaknya di kamar tidur yang hanya beberapa langkah dari kamar tidurnya.

244

Saat Sebastian membuka pintu ruang kerja Mr. S, seperti dugaannya, Simon duduk dengan setelan lengkap di hadapan meja kerja. Sikunya bersandar di meja, menahan kepalanya dengan berat sementara tangan yang lain memegang berkas. Dahinya berkerut.

Sebastian sengaja berdeham agak keras agar tidak mengejutkan kakaknya. Melangkah masuk, Sebastian tidak memedulikan daun pintu yang ia lepaskan. Saat Simon mendongak dan menemukannya melangkah mendekat, Sebastian menggerakkan dagu untuk menunjuk sambil lalu meja berantakan di antara mereka.

"Seberat itukah kondisi kita?" Sebastian bertanya sambil menarik kursi di dekat meja lalu duduk. Ia sama sekali tidak berniat untuk duduk nyaman di sofa karena benar-benar ingin menyatu dengan keluarganya dalam menghadapi situasi pelik.

Kakaknya berdecak sambil melemparkan berkas di tangannya

ke meja. Beberapa kancing kemeja yang terbuka menunjukkan kaus dalamnya saat Simon bersandar di punggung kursi.

"Tidak berat juga sih," jawab Simon tersenyum. "Adanya surat perceraian Mama dan Papa, bukti rekaman Papa memberikan sejumlah saham Golden Horse International Group dan Golden Horse Entertainment kepada Mama, rekaman pernyataan Mama sebelum meninggalkan kita.... Belum lagi hasil pemeriksaan kepolisian Amerika. Kasus ini segera selesai."

Sebastian menyimak sambil bersedekap, matanya menyorot kakaknya, tidak percaya. "Jika benar tidak seberat itu, mengapa kamu berpenampilan seperti ini pada saat seharusnya tertidur pulas di kamar?"

Simon terkekeh. "Ah, kamu lupa... Kan bukan hanya aku yang *workaholic*. Biasanya kamu juga masih berada di studiomu... jika saja tidak ada Bibi dalam hidupmu saat ini."

Perkataan Simon benar adanya. Sorot mata Sebastian beralih ke meja. Ia tersadar gaya hidupnya berubah semenjak kehadiran Bibiana.

"Aku mencarimu dengan niatan untuk membantu," lontar Sebastian setelah menyadari harus mengalihkan perhatian kakaknya dari kenyataan bahwa Sebastian menikmati kehadiran Bibiana. Bibiana tengah hamil. Sebastian harus berpikir jauh ke depan untuk masa depan calon anaknya.

"Yang tersisa hanya upaya untuk mengembalikan nama baik keluarga dan Golden Horse International Group." Simon memberitahu sambil menggesekkan jari, sedikit menengadah. "Tapi banyak yang harus dilakukan di perusahaan." Lalu Simon cepat-cepat menggerakkan kepala untuk memandang Sebastian

dalam-dalam, "Kamu berniat ikut campur di Golden Horse International Group?"

Dengan sama cepatnya, Sebastian menggeleng kuat-kuat. "Kamu tahu pasti aku tidak berbakat dan juga tidak memiliki hati di sana. Aku hanya ingin membantu karena baru tersadar bahwa hanya Papa yang kita miliki sekarang. Seharusnya aku... maksudku kita, bersama-sama memperhatikan Papa."

Kalimat terakhirnya membuat Sebastian canggung. Ia berdeham.

246 Selama ini mereka sekeluarga bergelut dengan kesedihan dan kepahitan yang sama. Sampai-sampai melupakan fakta bahwa Papa berangkat menua sekaligus menjadi satu-satunya orangtua yang mereka miliki.

"Aku ingin membantu dan bertekad melangkah ke depan tanpa terbebani masa lalu," imbuh Sebastian.

Simon terdiam.

Sebastian dan Simon bertatapan dalam sunyi. Sebastian memandangi gurat di wajah Simon. Gurat yang menunjukkan bagaimana kakaknya selama ini berusaha keras untuk tegar dan terlihat santai. Gurat yang menunjukkan tanggung jawab besar yang dipikul Simon.

Dan itu membuat Sebastian terbawa ke masa lalu, teringat bagaimana tangguhny Simon semenjak mereka menangisi Mama di tanah makam, mempertahankan dan mengembangkan aset dan nama baik keluarga.

Perlahan Sebastian menegakkan duduknya, memegang meja kerja yang dulu banyak digunakan Mr. S.

"Aku ingin kita benar-benar menjadi keluarga...."

Kata-kata Sebastian terhenti di sana.

"Aku mengerti maksudmu," tanggap Simon. Nada suaranya agak berat dan dari sorot matanya, Sebastian tahu kakaknya sudah menangkap maksudnya.

Simon juga menegakkan tubuh. Tersenyum lemah sementara meraih gelas berisi alkohol di sisi meja.

"Kesehatan Papa semakin menurun," ucap Simon sebelum menyesap isi gelas. Simon mengecap dan meletakkan gelas minuman di atas berkas yang berserakan di meja. "Akan ku-tuangkan untukmu." Simon berkata sambil memegang lengan kursi, hendak berdiri.

"No!" Sebastian mengucapkannya spontan. Simon meliriknya. Sebastian teringat kejadian yang membuat ia dan Bibiana sampai menjadi pasangan suami-istri. "Aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk tidak menyentuh alkohol lagi."

247

Simon kembali duduk dan tertawa.

"Aku menyukai Bibi," ucap Simon. "Kehadirannya banyak membawa perubahan di keluarga kita dan aku menyukainya. Dia mengubahmu juga."

Sebastian menarik napas.

"Bibi memang membawa perubahan," aku Sebastian.

"Aku bahagia kamu menemukan cintamu."

"Aku tidak mencintai Bibi!" sembur Sebastian kencang, bahkan mengejutkan dirinya sendiri.

Sebastian melihat kakaknya terkejut mendengarnya.

"Kita semua tahu pertemuanku dengan Bibi benar-benar tidak terduga." Sebastian bicara sambil bersedekap dalam sikap duduk tegak memandang kakaknya. "Ada anak di antara kami. Aku tidak bisa mengelak dan menutup mata. Aku harus memikirkan masa depan anak kami."

"Maksudmu...?" Dahi Simon mengernyit bingung. Jarinya menunjuk lalu menekan meja. "Kamu tidak jatuh cinta pada Bibi?"

Bayang wajah Bibiana yang terlelap beberapa saat lalu menghampiri Sebastian. Ia menerawang memikirkan pertanyaan itu.

"Tidak seperti yang kulihat sebagai orang luar," lanjut Simon menyadarkan Sebastian.

"Aku tidak bisa membiarkan apa yang terjadi dulu kepada kita terulang kembali pada anakku," sahut Sebastian cepat.

Simon tersenyum sinis mendengar pengakuan Sebastian.

"Mereka dua orang berbeda," tegas Simon.

248 "Bibi dan Mama?" tanya Sebastian sinis. "Tentu saja mereka berdua berbeda. Yang kumaksud adalah pertemuan antara aku dan Bibi sangat tidak terduga. Dia masih muda dan masih polos akan dunia luar. Tidak menutup kemungkinan suatu saat nanti Bibi menemukan apa yang dia inginkan dan orangnya mungkin bukan aku, bukan anak kami, bukan keluarga kecil kami."

"Kamu berpikir tentang risiko. Hahaha.... Begitulah pemikiran keluarga Su yang sudah mendarah-daging sebagai pebisnis lihai," ucap Simon bangga. Setelahnya ia sedikit merendahkan suaranya. "Kamu takut berinvestasi, tapi pada kenyataannya sudah menanamkan saham di sana. Tidak bisa ditarik kembali. Yang dapat kamu lakukan adalah mengelolanya. Lalu, bagaimana dengan risiko di kemudian hari? Jika ternyata nilai sahammu turun drastis dan tidak dapat lagi kamu kendalikan? Nah, apa kamu pikir hidupmu tidak akan kembali seperti semula?"

Sebastian merasa perumpamaan yang diucapkan Simon sangat konyol. Ia menggeleng dan mendengus tidak suka. "Simon... kamu tidak bisa membandingkannya seperti itu!"

"Kenapa tidak?" sahut Simon tidak terima. "Aku hanya mengatakan sama seperti yang kamu pikirkan. Kamu takut akan risiko bila kamu benar-benar memberikan hatimu kepada Bibi, namun tidak bisa berhenti memikirkannya. Kamu sudah jatuh cinta kepadanya, tapi berusaha menyangkal isi hatimu."

"Aku tidak menyangkalnya...." geram Sebastian. Ia jengkel dengan senyum sarkastis Simon. Sebenarnya ia hanya malu isi hatinya ketahuan kakaknya.

"Ah! Ayolah...." geram Simon tertawa geli. "Aku benar-benar menyukai Bibiana. Aku yakin kalian akan baik-baik saja."

Sebastian tahu ada Bibiana di kamar tidurnya, terlelap.

Sebastian tahu sekarang dunianya berputar di sekitar Bibiana.

"Aku...." Sebastian tidak dapat mengatakannya. Ia tidak berani mengakuinya. Apalagi cengir menyebalkan tengah memandangnya. Geram spontan yang keluar begitu saja dari bibirnya hanya membuat Simon semakin geli memandang ulah Sebastian.

"Aku akan berhenti menggodamu," ucap Simon akhirnya. "Bantu aku. Bantu aku mulai detik ini mengurus Golden Horse Entertainment."

Sebastian mendengus kesal.

Simon memukul pelan meja. "Maksudku, mulai detik ini sepenuhnya perusahaan itu berada di bawah tanggung jawabmu. Kamu menawarkan diri untuk membantuku. Itu bantuan yang kubutuhkan."

Kedipan semringah Simon membuat bola mata Sebastian berputar saking jengkelnya. Simon bangkit berdiri, meregangkan tubuh. Sebastian turut bangkit berdiri. Ia menunggu sampai Simon memutari meja dan merangkul pundaknya.

"Kamu benar," ucap Simon kepada Sebastian. "Setelah menghabiskan tiga puluh tahun berlutut dengan rasa benci dan sakit hati, ini saatnya keluarga kita kembali bersama. Dan lagi, memang benar yang kamu katakan. Kita hanya memiliki Papa."

Simon menepuk pundak Sebastian keras kemudian kakak-beradik itu melangkah beriringan keluar dari ruang kerja. Sebastian membiarkan kakaknya meraih pintu yang tidak tertutup rapat. Simon berhenti melangkah sambil menahan pintu terbuka lebar—cukup untuk mereka berdua berdiri berdampingan.

250 "Maafkan aku.... Tidak selalu ada untukmu," ucap Simon dengan senyum khasnya.

Emosi Sebastian berkumpul membesar. "Kamu selalu ada, Simon. Selama ini kamu menyangga aku, Seth, bahkan Papa. Aku yang seharusnya mengucapkan terima kasih. Maafkan aku selama ini bersembunyi dengan egois."

Hangat dan spontan, Sebastian menepuk pundak Simon. Ia menarik kakaknya dan memeluknya erat. Baru melepaskan-kannya saat Simon terkekeh.

"Bibi benar-benar membawa perubahan besar padamu dan keluarga kita. Jangan mungkiri, Sebastian," ucap Simon kemudian melangkah mendahului Sebastian, keluar dari ruangan.

"Berhenti membodohi dirimu sendiri!" Simon berbalik dengan senyum lebar. Terlihat tulus dengan kata-katanya. "Aku bahagia untukmu. Belajarlah untuk jujur dengan hatimu sendiri."

Simon melambai sambil lalu sebelum kembali memungungi Sebastian.

Sebastian membisu, menatap ruangan keluarga yang temaram sampai Simon tidak lagi terlihat.

Wajah Bibiana, aroma wangi tubuhnya, kilau rambutnya, dan hangat kulitnya yang Sebastian rasakan.... Sebastian tidak bisa berhenti memikirkan Bibiana.

"I'm learning...." bisik Sebastian termangu.



Setengah bagian ranjang terasa dingin saat Bibiana berguling berbalik arah. Tangannya bergerak meraba bagian Sebastian dan ia tidak menemukan apa pun selain licinnya seprai yang tak ada hangat-hangatnya.

251

Mata Bibiana terbuka untuk memastikan sementara tubuhnya merasakan gejolak alam dari bagian perut yang tidak pernah Bibiana rasakan.

"Sebastian?"

Bibiana duduk di tempat tidur dengan mata berat untuk terbuka. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru kamar, namun tidak menemukan Sebastian di mana pun. Bibiana yakin Sebastian tidak ada di dalam kamar.

Matanya mencari jam di dinding dan keningnya berkerut begitu ia melihat jam yang ditampilkan kedua jarum. Tidak biasanya Sebastian melarikan diri dari tempat tidur pada jam-jam seperti ini. Terlebih karena mereka sudah mulai terbiasa untuk bangun pagi agar dapat bertemu dan sarapan bersama Simon dan Mr. S. Jam-jam ini saatnya mereka tidur pulas di tempat tidur.

Bibiana menjulurkan kaki ke karpet. Segera memakai sandal rumah dan berdiri malas-malasan.

Sebenarnya gadis itu sangat tidak ingin bangkit dari tempat tidur, namun ia merasa aneh. Ia ingin segera memberitahu Sebastian. Ada perasaan tidak biasa di perutnya sehingga Bibiana khawatir.

Bibiana menarik sambil lalu sweter di kursi samping ranjang lalu menyampirkannya sembarangan. Ia mengenakannya sambil melenggang ke luar kamar.

252 Akhir-akhir ini Sebastian sibuk dengan persiapan konser untuk almarhum ibunya. Belum lagi segala hal yang menyangkut kasus yang menimpa Mr. S, yang juga memengaruhi kondisi Mo Su Production.

Apakah Sebastian sedemikian stres hingga merasa perlu termenung di balkon? batin Bibiana sambil mencari-cari. Imajinasi Bibiana beredar ke segala macam skenario. Bisa saja Sebastian hanya lapar dan tidak ingin mengganggunya.

Bibiana pasti tertidur lelap sampai-sampai tidak mendengar Sebastian keluar dari kamar.

Saat menemukan ruang keluarga, dapur, dan ruang makan dalam keadaan temaram, kedua tangan wanita itu otomatis mengeratkan tepi sweter. Bibiana juga tidak menemukan Sebastian di balkon—yang tentu saja merupakan keputusan bodoh jika Sebastian duduk di sana saat hawa dingin menusuk dapat membuatnya masuk angin.

Mata Bibiana menangkap pancaran cahaya dari celah pintu ruang kerja yang menghadap ke ruang keluarga. Merasa aneh, ia melangkah perlahan.

Gadis itu menajamkan pendengaran. Sayup-sayup terdengar

suara yang ia yakini Sebastian tengah berbincang dengan seseorang.

Benih rasa khawatir mulai tumbuh di pikiran Bibiana. Jika Sebastian mendiskusikan sesuatu dengan Simon dan memilih jam-jam seperti ini, pasti ia tidak ingin berbagi dengan Bibiana.

Tangan Bibiana terulur dan menyentuh pintu. Dingin kayu di ujung jarinya menjalar sampai menyentuh sanubari. Bibiana merasa mual bercampur perasaan aneh yang bergejolak di dalam tubuhnya.

Sedikit mengigit bibir bawah sambil membungkuk, Bibiana menempelkan telinga di daun pintu. Ia harus mengerti apa yang mereka bicarakan di dalam sana sebelum melangkah masuk. Ia tidak ingin membuat suasana menjadi kikuk jika ia nyelonong masuk begitu saja di tengah-tengah pembicaraan Simon dan Sebastian.

"Aku menyukai Bibi."

Kejujuran yang terus terang dinyatakan Simon membuat Bibiana tersenyum mendengarnya. Ia juga menyukai Simon.

Simon selalu apa adanya. Penuh dengan hormat, namun akrab seakan Bibiana mendapatkan kakak keren yang pernah singgah di benak remajanya setelah baca komik Jepang.

"Bibi memang membawa perubahan."

Senyum Bibiana menjadi semakin hangat meski Sebastian terdengar kaku di dalam sana. Banyak yang sudah terjadi di antara mereka. Tentu saja banyak perubahan yang terjadi di dalam hidup mereka semenjak mereka menikah dan mengetahui akan ada kehidupan baru yang menanti di depan sana.

"Aku bahagia kamu menemukan cintamu."

Bibiana sudah hendak mendorong pintu saat mendengar

Simon melontarkan pendapatnya. Hatinya senang, namun ketegangan berganti menyerbunya saat ia mendengar suara Sebastian yang menyembur cepat.

"Aku tidak mencintai Bibi!"

Kaki Bibiana berhenti melangkah seketika. Pintu yang sempat terdorong, sedikit terbuka sementara degup jantung Bibiana semakin kencang—takut kedua laki-laki di dalam tahu ia menguap, dan kecewa mendapati kenyataan Sebastian tidak mencintainya seperti yang baru didengarnya.

Untungnya pintu itu tidak bergerak lebih jauh dan Bibiana bergerak mundur selangkah kemudian mendengar Sebastian menambahkan pernyataannya.

254

"Kita semua tahu pertemuanku dengan Bibi benar-benar tidak terduga. Ada anak di antara kami. Aku tidak bisa mengelak dan menutup mata. Aku harus memikirkan masa depan anak kami."

Bibiana segera memegang perutnya. Janin yang masih dini ini.... Yang sudah memenuhi hati Bibiana dan membuatnya membayangkan banyak kasih sayang yang sudah menunggunya untuk tumbuh sehat.

"Maksudmu.... kamu tidak jatuh cinta pada Bibi?"

Pertanyaan itu jelas-jelas mengiris hati Bibiana.

Bibiana sudah tahu jawaban Sebastian atas pertanyaan itu. Lebih baik ia menjauh.

Bibiana tidak ingin mendengar jawabannya. Ia membalikkan badan, membiarkan air mata memburamkan pandangannya, dan segera menuju lift. Tangannya menekan tombol berkali-kali dengan tergesa-gesa.

Perasaan aneh yang sedari tadi Bibiana rasakan semakin berputar aktif dan ia semakin mual. Kepalanya pening dan hatinya sakit.....

Berat dan rumit untuk dijelaskan.

Bibiana bergegas menuju kamar. Ia membiarkan pintu kamar terbuka sementara setengah berlari menuju kamar mandi. Aroma Sebastian langsung menyergap indra penciumannya. Aroma yang dulu ia pikir ia sukai. Bibiana tidak bisa lagi menahan gejolak perutnya.

Perempuan itu tersungkur di depan toilet. Kepalanya tertunduk ke toilet dan ia memuntahkan segala makanan yang tersisa di perut.

Bibiana memandang muntahan yang menjijikkan sambil menangis. Suaminya tidak memiliki perasaan yang sama seperti dirinya. Sebastian menerimanya semata karena kehadiran anak ini di antara mereka.

255

Dengan tangan menahan setengah tubuhnya di toilet, Bibiana meraung. Tangan yang lain memegang dadanya yang sakit. Rasa mual kembali datang menerjangnya. Untuk kedua kali, Bibiana memuntahkan apa pun yang ada di dalam perutnya ke dalam toilet.

Andaikan perasaanku terhadap Sebastian juga dapat kumuntahkan... pikir Bibiana tersedu-sedu.



Sebastian berdiri terdiam di hadapan Simon dan Mr. S yang duduk menanti kedatangannya dan Bibiana untuk membuka hari dengan makan bersama di rumah. Sebenarnya Sebastian

masih bingung dan shock setelah dini hari tadi kembali kamar dan menemukan Bibiana tersungkur di toilet.

"Di mana Bibi?" tanya Mr. S, heran melihat tingkah Sebastian yang tidak biasanya.

"Di kamar," jawab Sebastian linglung. Ia cukup panik beberapa jam lalu ketika mengetahui Bibiana mengalami mual hebat dan lebih panik lagi ketika tiba-tiba Bibiana menjadi dingin terhadapnya. Alasan tidak masuk akal yang diberikan Bibiana membuat Sebastian kebingungan sehingga menghubungi Dokter Sun dengan sangat mendesak.

256

"Apakah Bibi baik-baik saja?" Kerut di dahi Simon kentara terlihat, namun wajahnya tidak terlihat lelah karena kurang tidur. Kerutan itu karena Simon khawatir. Terlebih melihat mata Sebastian kosong.

"Bibi... Dia..." Sebastian bahkan tidak bisa membentuk kata-katanya. "Mmm... semalam dia muntah, merasa mual hebat."

"Apa sudah dipanggilkan Dokter Sun?!" Mr. S menyergah sambil menegakkan tubuh. Ia sepenuhnya berbalik agar bisa melihat lurus kepada Sebastian.

Sebastian berusaha menenangkan diri setelah menyadari sudah membuat Papa khawatir. "Aku sudah menghubungi Dokter Sun dini hari tadi. Katanya itu normal terjadi pada ibu hamil muda. Dokter Sun akan datang pagi ini untuk memeriksa Bibi. Sementara itu—"

"Sementara itu...?!" sambung Simon tidak sabaran.

"Bibi bilang sekarang ia membenci bau badanku, bau parfumku, dan segala yang berhubungan denganku. Sepertinya...." ceplos Sebastian kebingungan. Kedua manusia di hadapannya

melongo mendengar curahan hatinya. Seakan informasi itu tidak masuk akal. "A-aku.... Ah, kalian tidak mengerti.... Bibi minta disediakan kamar lain. Untuk sementara dia ingin pindah, agak jauh dariku."

"Apa Bibi mual karena bau badanmu? Kamu tidak mandi semalam?" tanya Mr. S cemberut. Hidungnya mengendus, mencoba membaui anaknya sendiri tapi gengsi untuk melakukannya dengan gamblang.

"Pa...." desah Sebastian tidak sabar. "Aku tidak bau. Yang kumaksud, tiba-tiba saja aroma tubuhku, kata Bibi, membuat dia mual. Staf rumah tangga sudah meletakkan pewangi ruangan yang baru di kamar. Aku sudah membuang jauh-jauh semua parfumku, dan apa pun yang memiliki bau. Staf rumah tangga juga sudah meletakkan penetral udara di dalam kamar. Dokter Sun mengatakan semua itu normal, namun aku merasa aneh."

257

"Kita harus secepatnya menentukan *nanny*, *au pair*, *confinement lady*, atau apa pun. Yang pasti orang yang berpengalaman, untuk tinggal di sini, memastikan Bibi dan kandungannya baik-baik saja," ucap Simon cepat. Ia menoleh pada Sebastian. "Lalu sekarang, bagaimana dengan Bibi?"

"Saat aku keluar kamar, Bibi terlihat hampir tertidur."

Sebenarnya Bibiana meminta Sebastian untuk pindah ke kamar lain atau Bibiana yang pindah ke kamar lain. Faktanya tidak ada kamar lain untuk mereka dan juga karena Sebastian tidak ingin Bibiana pindah dari kamarnya. Tadi Sebastian lalu lalang antara mengintip ke dalam kamar, mengoordinasikan staf, dan menghubungi dokter.

"Hmmm...." Mr. S berpikir sejenak. "Apa aku harus ikut denganmu dan tim hukum kita?"

"Ya," jawab Simon cepat. Simon jelas-jelas mengerti jalur pemikiran Mr. S sehingga tangkas menimpali. "Setelah kita pulang, mari kita bahas bersama Bibi mengenai *nanny* dan *confinement lady* yang akan membantunya. Selama kita pergi, kita bisa memanggil salah satu suster pribadi untuk menjaga Bibi."

"Kalian sama sekali tidak membantuku," protes Sebastian, berusaha mendapat perhatian.

Mr. S hanya mengibaskan tangan kepada Sebastian. "Duduk," perintahnya.

258 Tertegun melihat besarnya perhatian yang tertuang untuk Bibiana—lebih besar daripada perhatian mereka akan perasaan Sebastian—Sebastian menurut saja dan duduk di kursi yang biasa ia tempati. Sempat melirik sekilas ke sebelahnya—tempat biasanya Bibiana duduk, di antara dirinya dan Mr. S.

Baik Mr. S maupun Simon tidak mengerti kegalauan Sebastian. Bukan karena mual-mual hebat yang dirasakan Bibiana. Tapi cara Bibiana berbicara kepada Sebastian jauh berbeda dari biasanya. Istrinya yang semakin manja seiring berjalannya waktu, semalam berubah 180 derajat menjadi istri dingin yang seakan sakit hati.

"Apa acaramu hari ini?" tanya Mr. S pada Sebastian.

Pikiran Sebastian teralihkan, mencoba mengingat jadwal kerja hari itu. "Ada *meeting* besar untuk persiapan konser Mama. Konsernya sudah sangat dekat. Hari ini kami akan membahas *final design* dan konstruksi panggung, *sound system*, kostum semua pengisi acara, dan masih banyak lagi."

"Pergilah," halau Mr. S cepat. "Papa ingat dulu setiap kali mama kalian hamil, dia mengalami *mood swing*, mual-mual,

ngidam makanan yang agak tidak biasanya. Jika Bibi tidak ingin melihatmu hari ini, sebaiknya kamu menjauh hari ini. Papa dan Simon akan membereskan segalanya dan pulang lebih cepat."

"Ta-Tapi—"

"Tidak pakai tapi-tapi," ucap Mr. S singkat, jelas, dan padat.

Bibir Sebastian mengunci dan ia hanya dapat menghela napas panjang. Hatinya tidak tenang bukan karena ia khawatir akan kandungan Bibiana. Sebastian merasa ada sesuatu.



"Bi, apakah kamu baik-baik saja?"

259

Suara gelisah Raymond langsung terdengar, bahkan sebelum Bibiana menyapanya. Sambil mengatur posisi di tempat tidur, Bibiana memindahkan HP dari tangan satu ke tangan lain supaya ngobrolnya nyaman.

"Sepanjang hari Sebastian tidak fokus. Aku tidak berani bertanya langsung kepadanya, makanya langsung meneleponmu begitu pekerjaan tidak lagi merepotkanku," cerocos Raymond.

Bibiana menghela napas kemudian mengedarkan mata ke sekeliling ruangan. Ada tiga alat berbeda di kamarnya. Salah satunya untuk membersihkan udara. Segelas biji kopi juga diletakkan di ujung ruangan, jauh darinya, untuk menghilangkan bau yang tidak Bibiana inginkan. Setelah seluruh penghuni rumah tahu Bibiana mual, Bibiana bagai berada di ruangan rumah sakit khusus.

"Kemarin aku merasa aneh. Ternyata hanya mual-mual biasa.

Mereka semua menjadi panik," terang Bibiana singkat. "Apakah segalanya beres di sana?"

"Tidak ada masalah berat. Semua baik-baik saja. Tapi Sebastian gelisah sepanjang hari...."

"Sebastian hanya memikirkan kandunganku. Sebastian hanya mengkhawatirkan calon bayi ini." *Bukan karena mengkhawatirkanku*, batin Bibiana sedih.

Bibiana mengusap perut dan air mata timbul di sudut matanya. Padahal sepanjang pagi tadi, Bibiana sama sekali tidak menangis. Hanya sedikit muncul emosi tidak menentu yang menggumpal di dalam dadanya.

"Bagaimana kamu tahu?" selidik Raymond di ujung telepon.

260

"Ray, aku mendengarnya sendiri," ucap Bibiana, terisak.

"Mendengar apa?" tanya Raymond bingung.

"Aku mendengar Sebastian berbicara dengan Simon. Sebastian mengatakan bahwa dia mempertahankan pernikahan karena anak yang sedang kukandung. Dia tidak akan pernah bisa mencintaiku."

Bibiana menaikkan punggung di tumpukan bantal nyaman.

"Ray, hatiku hancur mendengarnya. Jauh berbeda dari saat kamu mengatakan kamu hanya menganggapku adik. Bagaimana aku bisa menangisi laki-laki yang baru beberapa bulan ini hadir dalam hidupku? Bagaimana mungkin aku mulai berharap aku dan Sebastian saling mencintai?"

Bibiana merasa dirinya bodoh. "R-Ray, aku ingin Sebastian mencintaiku."

"Bi, normal kamu merasa bimbang karena sekian lama menyukaiku namun dalam waktu singkat jatuh cinta pada

Sebastian." Raymond terdengar penuh pengertian di seberang sana sementara Bibiana menyimaknya. "Apa yang Sebastian lakukan adalah untuk memastikan anak yang kamu kandung mendapatkan keluarga dalam arti sebenarnya," lanjut Raymond.

"Sebastian terlampau trauma dengan kejadian pada masa kecilnya. Bagaimana jika beberapa tahun dari saat ini, dia tetap tidak bisa membuka hati untukku?" Merasa putus asa, Bibiana makin terisak-isak. "Mungkin sebaiknya aku pulang ke Indonesia saja. Aku tidak mampu lagi melihat wajah Sebastian setelah mengetahui cintaku bertepuk sebelah tangan."

"Bi, dengar. Maukah kamu kembali kepadaku?"

Sementara tangis Bibiana keras terdengar, Raymond tega mengatakan perasaannya dengan terus terang.

261

"Ray...." bisik Bibiana di antara isak tangis.

"Bi, ingat, aku selalu ada untukmu. Aku tidak berada di pihak Sebastian. Aku berada di belakangmu," ucap Raymond tegas.

Bibiana mengangguk meski Raymond tidak bisa melihatnya. Sekalipun dadanya tetap merasa sesak, Bibiana mengerti ucapan Raymond benar adanya.

"Jadi, sekarang...." Kali ini Raymond berkata jauh lebih lembut, "maukah kamu memikirkan tawaranku?"

"Y-Ya..." sahut Bibiana lirih dan kembali mengangguk.

Setelah saling mengucapkan salam penutup, Bibiana melepaskan ponsel ke tempat tidur. Ia memandang selimut yang menutupi tubuhnya, membayangkan dirinya dan Sebastian pada masa mendatang. Di dalam bayangannya, Bibiana bergandengan bersama Sebastian.

Bibiana benar-benar jengkel. Jengkel kepada dirinya sendiri. Jengkel kepada Sebastian karena ia sangat menginginkan Sebastian mencintainya sama seperti ia mencintai Sebastian.



Seharian itu Bibiana mual-mual tidak jelas. Kadang mualnya muncul, kadang tidak.

Menjelang malam, Simon dan Mr. S pulang dengan membawa kabar baik bahwa Mr. S dinyatakan bersih dari segala tuduhan yang dilayangkan Bennie Cheng kepadanya. Mr. S dan Simon membawa banyak sekali makanan dan camilan.

262

Bibiana memilah mana yang hendak ia makan terlebih dahulu, sementara beberapa yang memancing rasa mual disingkirkan cepat dari kamarnya.

Mr. S dan Simon membeberkan daftar *nanny* dan *confinement lady* untuk dipilih bersama. Penilaiannya berdasarkan foto wajah, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, sampai ke bakat yang mereka miliki. Bibiana, Mr. S, dan Simon seakan tengah menjadi juri untuk acara pencari bakat.

Bibiana berkomentar sambil menikmati camilan, Mr. S yang duduk di kursi roda di sisi tempat tidur sibuk menelaah foto dan membaca teliti, sementara Simon yang sudah menyiapkan kursi untuk dirinya, membacakan detail pelamar yang disukainya.

Meski gelisah, Bibiana berusaha menikmati situasi. Terlebih ia tidak ingin Simon dan Mr. S mengetahui masalah perkawinannya.

Sebastian dan Raymond datang pada saat Bibiana hendak mengatakan bahwa sebaiknya Sebastian juga turut memutuskan.

Begitu muncul di pintu kamar, Sebastian terkejut mendapati kamar yang ramai orang dan banyak berkas serta bungkus makanan tersebar di tempat tidur.

"Kami sedang mendiskusikan pengasuh dan *confinement lady* untuk kalian pekerjaan. Kemarilah dan ikut memilah," ajak Mr. S.

"Aku membawa Ray karena Ray ingin mengunjungi Bi dan membawakan sesuatu yang disukai Bi." Sebastian melepaskan gagang pintu dan melangkah ke dalam sehingga Raymond yang membuntutinya bisa ikut masuk.

Melihat tentengan Raymond, Bibiana terpekik antusias. Mangga muda. "Ray! Kamu luar biasa! Aku bahkan tidak tahu apa yang kuinginkan sampai melihat bawaanmu." Bibiana memberi tanda agar Raymond mendekat. Ia menghindari memandangi suaminya karena takut air matanya menetes kembali. Entah kenapa, Bibiana merasa emosional hari-hari itu. Air matanya begitu mudah menetes.

Raymond bergegas mendekat dan menyodorkan bungkus plastik itu.

"Kamu bisa mengatakan kepadaku apa pun yang kamu idamkan."

Suara Sebastian terdengar sangat jelas. Bibiana berusaha tersenyum meski tetap memandangi bingkisan dari Raymond.

"Aku tahu kamu selalu sibuk. Terlebih setelah memutuskan untuk menghentikan semua aktivitasmu di layar kaca agar bisa fokus pada konser untuk mamamu dan pekerjaan di balik layar lainnya," sahut Bibiana beralasan.

"Bibi tidak minta dibawakan mangga muda kok," potong Raymond, sedikit tidak enak hati. Ia mendekati Sebastian. "Kupikir semua ibu hamil ngidam makanan asam."

"Thanks, Ray." Senyum Bibiana lebar.

"Hei, apakah dokter mengatakan sesuatu? Kedua matamu bengkak." Sebastian maju melewati Raymond lalu duduk di sisi tempat tidur, berusaha mendekati Bibiana.

Cepat-cepat Bibiana menunduk, menghindari pandangan Sebastian. "Tidak apa-apa kok."

"Kata pengurus rumah, kadang Bibi mual, kadang menangis. Jadi matanya agak bengkak. Tapi tidak ada sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Menurut dokter, ini gejala normal pada trisemester pertama," jelas Mr. S kepada Sebastian. "Bagaimana jika kamu membersihkan tubuhmu dulu? Kalian berdua datang dari luar dan tidak steril untuk Bi. Aku tidak ingin menantuku muntah lagi," desak Mr. S.

"Bagaimana aku membersihkan diri jika kalian semua berada di dalam kamarku?" balas Sebastian cepat.

Baik Mr. S maupun Simon saling memandang dan kemudian Simon bergegas bangkit berdiri. Mr. S juga mulai menjalankan kursi roda sambil sedikit bergumam.

"Aku pulang saja kalau begitu," ucap Raymond kikuk.

"Ray, kamu bisa menggunakan kamar mandi di ruang lain. Mungkin Bibi ingin berbincang denganmu," ucap Simon tersenyum ramah kemudian membukakan pintu bagi ayahnya.

Melihat semua manusia itu bersiap pergi meninggalkannya, Bibiana sedikit panik. Bagaimana nanti saat ia hanya tinggal berdua dengan Sebastian? Setelah melirik Sebastian yang terlihat

santai, Bibiana bergegas membuka selimut yang menutupi tubuhnya.

Cepat-cepat perempuan itu bangkit berdiri sambil memegang mangga muda.

"Kalian tidak perlu sedemikian ketatnya. Aku bukan pasien. Sebaiknya aku duduk di ruang keluarga. Kita bisa pindah ke sana sambil membahas pengasuh dan lainnya. Aku juga bosan seharian berada di kamar tidur."

Sejurus kemudian Bibiana berjalan cepat di belakang Simon dan Mr. S. Ia sempat berbalik dan memandang Sebastian sekilas lalu berganti menatap Raymond. "Aku tunggu kalian di ruang keluarga."

265



Raymond sudah lama pulang setelah makan malam bersama. Saat Mr. S mengatakan ia akan berbaring kamar karena lelah duduk sepanjang hari, Simon mengantarkan Mr. S ke kamar dan pasti tidak akan kembali ke ruang keluarga.

Sekalipun hanya tinggal berdua, Bibiana tidak mampu membayangkan dirinya bermanja-manja ria bersama Sebastian setelah mengetahui perasaan Sebastian terhadapnya. Bibiana merasa murahan sudah menyodorkan dirinya hanya karena sudah melambung ke langit ketujuh dan berpikir suaminya mencintainya.

Calon ibu itu bangkit berdiri dan berusaha ke kamar dengan cepat. Namun Sebastian tidak kalah cepatnya menarik dan memeluk Bibiana dari belakang lalu mencium puncak kepalanya.

Bibiana risi. Pertama, karena sepanjang hari ia tidak mandi.

Kedua, ia sakit hati Sebastian melakukannya semata karena ia tengah mengandung anaknya dan bukan karena mencintai Bibiana seutuhnya.

"Sebastian... Simon bisa saja kembali." Bibiana menggeliat, namun Sebastian bergeming.

Sebastian menempelkan kepalanya di samping pipi Bibiana. Terang-terangan mendesah panjang dan mengeratkan pelukan layaknya merindukan istrinya.

"Simon tidak akan kembali kemari," bisik Sebastian tenang.

Pundak Bibiana masih berusaha bergerak agar rengkuhan Sebastian melonggar. "A-aku belum mandi seharian," elak Bibiana.

266 "Meski kamu belum mandi, bau natural tubuhmu tetap terasa segar." Sebastian justru mengecup pundak Bibiana.

Jika saja malam kemarin Bibiana tidak mendengar pembicaraan Sebastian dan Simon, momen itu akan terasa berbeda. Kini Bibiana merasa gerah, jengkel, dan sakit hati. Semua bercampur dan mengganjal.

"Sebastian...." tolak Bibiana tidak suka.

Sebastian terkejut. Gerakannya berhenti seketika. Kedua tangannya juga melonggar. Bibiana mengambil kesempatan itu dengan segera berbalik dan mendongak menatap Sebastian.

"Sementara ini kita harus berhenti saling menyentuh, saling memeluk!"

"Why?!" tanya Sebastian cepat.

Bibiana terdiam. Suaminya melotot kaget sekaligus gelisah.

Setelah menelan air liur dengan susah payah, Bibiana memikirkan satu-satunya alasan yang dapat ia pikirkan dalam waktu singkat.

"Terlalu mesra akan membawa kita semakin intim sementara untuk tiga bulan awal kehamilan, tidak baik jika kita terlalu sering intim," ceplos Bibiana. "Bukankah kamu memikirkan anak ini?" Bibiana mendramatisasi dengan mengusap perut.

Bukankah hanya anak ini yang kamu khawatirkan?!

"Ya. Memang. Tapi..." Sebastian menekuri wajah Bibiana dengan saksama. Selanjutnya menambahkan, "Apakah dokter mengatakan demikian?"

Bibiana mengangguk perlahan. Sebenarnya dokter tidak mengatakan apa-apa tadi. Tapi anggap saja demikian, karena hanya ini alasan yang Bibiana dapat katakan.

"Jadi untuk sementara kita jaga jarak dulu."

"Sebentar lagi kamu masuk bulan keempat." Sebastian mengusap dagu sambil berpikir keras. "Hmmm.... Aku bisa bertahan, toh hanya sebentar."

"Sampai dokter mengizinkan," imbuh Bibiana cepat-cepat.

"What?!" pekik Sebastian spontan lalu menggeleng "Tapi selama menunggu, kita boleh berpelukan, berciuman, kan?"

Bibiana segera menggeleng kuat-kuat. "Tidak. Tidak. Meski itu tidak dilarang. Tapi jika kita melakukan itu semua, aku tahu jelas akan bagaimana kita pada akhirnya. Jadi sebaiknya semua tidak kita lakukan."

"Oh my God!" Sebastian mengusap wajah dan melenguh kesal. Kemudian ia memandang Bibiana. "Oke." Sebastian mengangguk setuju. "Lalu, apa lagi yang harus kita hindari?" tanyanya menantang—terdengar kesal.

Bibiana mengedikkan bahu sambil berpikir. "Itu saja," gumamnya.

Sedikit terperanjat, Bibiana hendak menarik tangannya

ketika tiba-tiba Sebastian menangkap salah satu tangannya. Namun, daripada bikin gara-gara, ia membiarkan Sebastian membawa tangannya naik lalu mengecupnya.

"Paling tidak aku boleh menggandengmu sambil kita berjalan ke kamar," ucap Sebastian dingin.

Merasakan gengaman Sebastian sedemikian ketat, Bibiana meringis sambil mengangguk cepat. *Lebih baik mengiyakan permintaan kecil itu daripada tanganku berakhir patah*, batin Bibiana.

Dengan patuh, Bibiana berjalan mengimbangi Sebastian. Membiarkan dirinya ditarik pelan ke kamar.

Sepuluh



SEBASTIAN meremas kertas musik. Setelah menjadi gumpalan, ia melemparkannya sengit melewati meja untuk meluapkan kekesalan. Tapi percuma saja. Ia malah semakin gusar.

269

Lelaki itu menggeram kesal dengan kedua tangan memegang kepala. Sudah hampir tiga minggu Bibiana bersikap dingin padanya sementara Sebastian tidak menemukan kesalahannya.

Coba bayangkan...

Ketika Sebastian menunduk untuk mencium, Bibiana menangkisnya dengan menggerakkan kepala agar bibir Sebastian mendarat di pipinya.

Ketika Sebastian kurang sigap mencuri-curi cium, Bibiana akan bergerak tangkas dengan berpura-pura mengambil sesuatu atau mengalihkan keadaan dengan tiba-tiba membicarakan sesuatu dengannya.

Sebastian bukannya tidak mencoba berbagai cara. Ia pernah duduk di sebelah Bibiana dan berlagak santai saja, namun

sebelum tangannya melingkari pundak Bibiana, istrinya sudah lebih dulu berkelit. Pernah Bibiana menghindar cepat-cepat dengan alasan hendak ke kamar mandi. Berikutnya Bibiana berkelit dengan alasan teringat harus menghubungi Beatrice.

Ketika Sebastian hendak memeluk Bibiana, selalu saja ada alasan yang diberikan Bibiana. Bibiana akan membeberkan banyak sekali fakta kesehatan tentang tidak ingin kontak badan mereka berubah menjadi lebih intim karena harus menjaga kandungannya yang masih muda.

270

Kandungan istrinya sudah menginjak usia empat bulan dan Sebastian diam-diam sudah menghubungi Dokter Sun untuk memastikan perkataan Bibiana. Tentu saja Sebastian sudah mengetahui Bibiana hanya mencari alasan untuk menjauhinya. Tapi, kenapa?!

Apakah Sebastian sudah melakukan suatu kesalahan? Apakah itu benar lantaran pengaruh emosi yang tidak stabil?

Sebastian sudah hilang akal dan yang paling menggangukannya adalah ia mulai merasa cemburu pada Raymond. Ia tahu bahwa seharusnya ia tidak perlu seperti itu. Namun Raymond seperti tidak bercela di mata Bibiana.

Kali ini beda....

Kedua orangtua Bibiana baru saja mendarat di Taiwan untuk memenuhi undangan menghadiri konser tiga puluh tahun dunia musik kehilangan Anita Pang. Sebastian sudah bertekad menugaskan Raymond kembali ke Indonesia saat orangtua Bibiana pulang. Paling tidak dengan begitu, istrinya akan kembali memandang ke arahnya.

"Bos, apa yang kamu lakukan?"

Setengah mati terkejut, Sebastian mendongak dan menemukan George berdiri di balik meja dan menatapnya dengan ekspresi aneh.

"Ini bukan soal konser, kan?" sindir George dengan satu alis terangkat tinggi.

"Aku merencanakan agar Ray kembali ke Jakarta untuk beberapa saat. Dia bisa mencari *talent* yang berpotensi di sana. Atau sekalian saja membuat konser di sana. Jika tidak ada yang terlihat menjanjikan di Indonesia, aku menugaskannya kembali ke Singapura untuk menyelesaikan apa pun yang belum tuntas di sana," cerocos Sebastian tidak henti.

Dengus yang terdengar dari George membuat Sebastian makin kesal. George satu-satunya anak buah yang ia percaya dan selalu apa adanya di hadapannya. Ia karyawan pertama yang Sebastian pekerjakan semenjak Mo Su Production berdiri. Intinya, saat Sebastian merintis dari nol, George sudah ikut bersamanya.

"Dan kamu pikir setelah menyingkirkan Ray untuk sejenak, bisa membuat hubunganmu dengan Ladyboss membaik?" ucap George sinis.

George langsung duduk lalu meletakkan berkas di meja. Tidak memedulikan Sebastian yang sangat kesal di seberangnya.

"Seingatku dari awal kamu tidak pernah cemburu terhadap hubungan Ray dan Ladyboss," cengir George, lugu. Ia mengeluarkan telunjuk dengan bergaya sedang mengingatkan Sebastian. "Bagaimana pun Ray teman masa kecil Ladyboss. Membuat Ray pergi jauh dari istrimu, Bos, tidak akan memecahkan permasalahan."

Sebastian mengumam tidak jelas sambil meregangkan kedua

tangan ke udara kemudian bersandar sambil mengembuskan napas panjang.

"Entah kenapa Bibi berubah. Dia tidak mau kusentuh," ucap Sebastian kesal.

"Coba ingat-ingat.... Apakah kamu sudah melakukan kesalahan atau... ini bawaan bayi, ya? Aku ingat pernah membaca di surat kabar mana.... Yang pasti sang istri membenci suaminya selama ia hamil. Mungkin saja Ladyboss mengalami hal yang sama, Bos."

George benar-benar serius dengan ceritanya. Sebastian tidak bisa membiarkan selama sembilan bulan Bibiana akan terus-terusan seperti itu. Sebastian sudah terbiasa memeluknya.
272 Sebastian sudah terbiasa menciumnya.

Sebastian merindukan saat-saat Bibiana bermanja-manja padanya layaknya anak kecil.

"Menurutmu, apa mungkin istriku tiba-tiba menyadari tidak bisa melupakan cintanya kepada Ray?" Selama ini pertanyaan itu menghantui pikiran Sebastian lantaran ia terlampau gengsi untuk mencurahkan.

Cengir George nyaris membuat Sebastian menyesal. Namun ucapan George setelahnya sukses membuat Sebastian tercengang.

"Menurutku sebagai orang luar..." George menyentuh dada, "itu hanya ketakutan tidak beralasan. Jelas-jelas istrimu terlihat seperti mengawang di udara setiap kali bersamamu. Ray dan Ladyboss terlihat seperti layaknya kakak dan adik."

George merendahkan suaranya sedemikian rupa sampai-sampai Sebastian melirik ke kanan-kiri karena berpikir bisa saja ada orang lain di ruang pribadinya.

"Aku katakan kepadamu, Bos." George mencondongkan

tubuh ke tengah meja. Matanya membulat dan suaranya berbisik pelan sampai-sampai Sebastian tidak menyadari ikut memajukan tubuh.

"*Ray is a... gay,*" bisik George kemudian berkedip layaknya mereka berdua satu geng. "Jadi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"*Shit!* George, omong kosong apa yang sudah kamu katakan?" sentak Sebastian. Jelas ia tidak menanggapi keseriusan George. Di seberang meja, George sempat terkejut karena Sebastian tidak memercayainya.

"Terserah jika kamu tidak mempercayaku," ucap George cuek.

Termangu memikirkan perkataan George, Sebastian berusaha mengingat semua kejadian sedari dirinya mengenal Raymond lalu setelah Sebastian mengenal Bibiana. Seakan George telah membukakan pintu di dalam kepalanya hingga Sebastian memahami segalanya.

273

George mengenali perubahan raut wajah Sebastian sehingga nyengir geli. "*Ray bukan sainganmu, Bos. Sebaiknya fokus menguraikan tali salah paham yang terbelit di antara Ladyboss dan dirimu,*" ucap George yang sebenarnya bijak namun sama sekali tidak terdengar bijak.

Sebastian terdiam beberapa saat. Menatap dingin George. Akhirnya Sebastian mengangguk setuju.

Rasa kesal Sebastian hilang seketika. Beban di pundaknya terangkat secara ajaib. Sebastian kembali kepada dirinya yang biasa dan meletakkan kedua tangan di meja dengan penuh wibawa.

"Oke. Dengarkan. Ini yang akan kulakukan untuk mem-

benahi hubunganku dengan Bibi...." ucap Sebastian mengawali diskusinya bersama George.



Hadi dan Siska tiba di Taipei bersama Bellatrix. Mereka hanya datang bertiga karena Beatrice dan suaminya sibuk mengurus anak dan bayi.

Siska sibuk mengamati setiap sudut rumah meski sudah berdandan rapi, lengkap dengan rambut sasak sempurna. Sedangkan Bellatrix tidak habis-habisnya melepas rindu dengan Bibiana.

274

Bibiana membiarkan Mama ramai sendiri mengomentari bangunan mewah milik Mr. S sementara Bibiana berusaha memasukkan tubuhnya ke gaun malam yang sengaja dipersiapkan Mama dari Jakarta. Gaun karya Lucia Tan, perancang busana terkenal di Jakarta yang tidak lain teman dekat Mama.

Perut Bibiana agak membusung sehingga bagian pinggang baju itu sangat ketat. Salah dirinya sendiri karena tidak memperhitungkan kondisi kehamilannya. Gaun itu dibuat sesuai ukuran badan Bibiana sebelum pindah ke Taipei.

Bellatrix menurut saja membantu Bibiana menarik ritsleting gaun sampai menutup sempurna. Meski Bibiana merasa sesak di bagian pinggang, adiknya tetap berbinar-binar menatapnya. Bahkan Bellatrix sibuk merapikan rambut kakaknya.

"Enak ya, Bi, tinggal di sini?" tanya Bellatrix lugu. Melihat *makeup* dan rambut kakaknya sudah rapi, Bellatrix bergegas mengambilkan sepatu yang serasi dengan gaun beledu biru

gelap itu. Dengan cepat, ia meletakkan sepatu itu tepat di depan kaki Bibiana.

Bibiana menangkap tangan Bellatrix yang terulur untuk membantunya mengenakan sepatu berhak lima sentimeter. Dirinya masih diam, tidak menjawab pertanyaan adiknya sampai kedua kakinya mengenakan sepatu.

"Pemandangan dari sini bagus sekali. Ruangan-ruangannya sangat besar dan kamar bayimu nanti juga sangat lucu," ucap Bellatrix gembira.

Bibiana memperhatikan saja Bellatrix dengan gembira mengambil tas tangan dan menyodorkannya ke tangan Bibiana. "Ada lift pribadi lagi. Seperti tinggal di hotel tiap hari, ya," celoteh Bellatrix.

275

"Kamu sedari tadi ngoceh terus," sergah Mama begitu muncul dari kamar mandi. Gaun selutut yang dikenakannya malam itu berwarna senada dengan gaun Bibiana dan Bellatrix. Memang sengaja karena ciri khas Mama yang ingin ke mana pun mereka pergi, harus ada sesuatu yang sama untuk menunjukkan bahwa mereka keluarga.

Untung saja selera Mama selalu elegan dan tidak norak, batin Bibiana. Yang norak hanya daster yang dikenakan Mama saat berada di rumah.

"Kalau kamu tidak berhenti mengoceh tentang *penthouse* ini, nanti mertua Bibi dan kakak iparnya akan menganggap kita keluarga udik," ucap Mama. Ia mengamati Bibiana dari atas sampai bawah. Beberapa kali, sampai Bibiana gerah sendiri.

"Bagaimana Sebastian? Semua baik-baik saja sejauh ini?" tanya Mama sambil menyipitkan mata penuh selidik. "Dokter bilang baik-baik saja? Sehat-sehat saja?"

Bibiana mengelus perut—kebiasaan baru yang ia lakukan spontan. Melihat keusilan Mama, ada perasaan rindu yang anehnya Bibiana sukai. Biasanya Bibiana terganggu jika Mama banyak bertanya, banyak ingin tahu, penuh selidik. Tapi melihat mata Mama yang penuh selidik dan juga pertanyaan-pertanyaan usilnya, Bibiana malah geli.

"Dokter kandunganku bilang aku sesehat kuda. Makanku makin banyak. Sempat mual-mual, hanya sebentar. Sekarang hanya saat mencium parfum berlebihan, baru pusing dan mual. Selebihnya hanya ngidam beberapa makanan, tapi tidak separah Beth," jawab Bibiana panjang dan sabar untuk memuaskan keingintahuan ibunya yang memang lama tidak berada di dekatnya.

Mama memegang lembut perut Bibiana kemudian menatap anaknya dengan jeli.

"Sebastian sepertinya makin sayang kepadamu," cetus Mama dengan ciri khasnya yang blakblakan.

Bibiana otomatis mendengus. "Ma..." protesnya sambil memutar bola mata. *Sebaiknya Mama tidak usil mengenai hubunganku dengan Sebastian. Sama seperti saat Mama usil pada hubungan kakaknya dengan suaminya pada awal pernikahan mereka, batin Bibiana waspada.*

"Lha! Mama tidak bercanda. Tadi Mama lihat Sebastian jauh lebih ramah, lebih supel dibanding dulu awal-awal ke rumah." Mama melepaskan tangannya dan memperingatkan Bibiana dengan wajah serius. "Yang namanya laki-laki begitu melihat istrinya hamil, perasaan sayangnya tumbuh tidak terkira. Kamu harus mempertahankan masa-masa seperti ini. Bahkan kamu

harus bisa membuat Sebastian semakin hari semakin sayang. Nanti kamu lihat setelah melahirkan, pasti sikapnya beda.”

Ya! Setelah Bibiana melahirkan bayi ini, kemungkinan besar dirinya tidak akan tampak lagi di mata Sebastian. Pasti fokus Sebastian hanya tertuju pada bayi ini.

”Mama sendiri yang menyarankan jangan terlalu *hot*. Sekarang malah disuruh sayang-sayangan. Gimana sih, Ma?!” protes Bibiana, benar-benar bingung.

Begitu mendengar bantahan Bibiana, ibunya terbelalak. Bibiana melihat arah mata Mama bergeser pada adiknya yang sedari tadi diam dan melongo menyimak pembicaraan mereka.

Mungkin karena melihat Mama dan Bibiana menoleh, Bellatrix membuka mulut dengan lugu. ”Maksudnya nanti kalau aku menikah, aku juga harus sayang-sayangan?” ceplos Bellatrix superpolos.

”Hush! Khusus kamu, tidak boleh menikah. Kamu tinggal sama Papa dan Mama sampai kami tua!” hardik Mama.

”Kalian sudah siap?” Kepala Sebastian muncul dari balik pintu. Begitu melihat Bibiana berdiri bersama Mama dan Bellatrix yang sudah berpenampilan rapi, Sebastian nyelonong masuk.

Ya, memang ini kamarnya, tentu saja Sebastian boleh-boleh saja masuk, pikir Bibiana, merasa bodoh sendiri.

Mama sempat mengedip dan tersenyum jail kepada Bibiana sebelum menarik Bellatrix ke arah pintu. Saat tinggal berdua saja di kamar, Sebastian melangkah perlahan lalu terpaku menatap Bibiana.

Merasa canggung karena Sebastian tidak terlihat seperti

biasanya, Bibiana hanya meringis dan sengaja sedikit mengangkat sisi roknya lalu sedikit melambaikan tubuhnya ringan.

"Terlalu ketat, ya? Aku dan Mama tidak memperhitungkan pinggul dan perutku yang membesar," kicau Bibiana malu-malu.

Tangan Sebastian langsung menempel di pinggul Bibiana. Pasangan itu berdiri berhadapan. Dan begitu Sebastian tersenyum tulus, jantung istrinya berdebar kencang.

"Aku menyadarinya," ucap Sebastian di dekat wajah Bibiana. "Aku menyadari setiap perubahan yang kamu alami."

Bisikan halus itu menggetarkan hati Bibiana. Matanya terasa panas. Bibiana tidak ingin menangis. Sebentar lagi mereka pergi ke konser.

278

Selain pada hari pernikahannya, baru malam itu Sebastian berpenampilan formal lagi. Rambutnya tertata rapi dan klimis, sama seperti Simon sehari-hari. Betapa tampan suaminya hingga Bibiana ingin memeluknya.

Seperti membaca pikiran Bibiana, Sebastian merengkuhnya. Lalu mengecup pipi Bibiana dengan cepat sebelum berbisik tepat di telinganya.

"Ada kejutan untukmu."

Sedikit tergelak, Bibiana balas memeluk Sebastian nyaman. "Apa?" tanya Bibiana penasaran.

"Jika kukatakan sekarang, namanya bukan kejutan lagi." Sebastian melonggarkan pelukan agar bisa menatap Bibiana.

Bibiana curiga, menyipitkan mata dan tetap tersenyum. "Kamu tidak berencana meninggalkan stadion sebelum konser selesai, kan? Jika nekat melakukan itu, papamu akan sedih."

Meski sangat memahami kesedihan Sebastian akan kepergian

mamanya, Bibiana tidak ingin malam itu berlalu dengan tidak baik.

Sebastian menggeleng perlahan. Ia memegang wajah istrinya. "You are pretty tonight," bisik Sebastian. "Always."

Karena Sebastian menambahkan kata terakhir, Bibiana tersenyum makin lebar dan batal komplain.

Setengah menjauh dari Sebastian, Bibiana mendesah. "Ayo pergi! Semua sudah menunggu kita."

Tersenyum memesona, Sebastian menggandeng Bibiana. Merasa aneh, perut perempuan itu bergelitik menyenangkan.

Bibiana memutuskan untuk menikmati malam itu dengan sepenuh jiwa raga.

279



Seluruh area stadion dipenuhi penggemar Anita Pang, baik dari dalam maupun luar negeri. Itu pun masih ada penonton yang tidak memiliki karcis dan nekat menunggu di luar.

Sepanjang jalan penuh iklan, *banner*, dan ucapan selamat. Sepanjang acara dipenuhi berbagai musisi dan selebritas yang pernah bekerja sama dengan Anita Pang serta yang mengagumi karyanya.

Letak bangku khusus untuk keluarga tidak begitu jauh dari panggung. Bangku yang diduduki keluarga Mr. S dan keluarga Bibiana dikelilingi bangku VVIP yang kebanyakan diduduki kalangan selebritas dan kalangan ternama di Taipei.

Dan malam itu membangkitkan banyak memori, baik bagi Bibiana maupun keluarganya dan keluarga Sebastian.

Sebastian dan Bibiana duduk berdampingan dengan tangan

Bibiana berada dalam genggaman suaminya. Bibiana agak risi karena terkadang ingin turut memberikan rasa hormat dengan bertepuk tangan kepada semua *performer*.

Pertunjukan sampai di tengah acara. Seluruh pencahayaan dimatikan dan hanya tampilan layar *megatron* di panggung yang menerangi.

Pertama yang muncul di layar adalah video masa kecil Simon, Sebastian, dan Seth yang berada di gendongan Mr. S. Kemudian terdengar suara merdu Anita Pang yang bersenandung dari balik kamera yang dipegangnya sendiri. Tawa renyah Anita terdengar dalam beberapa potongan kegiatan keluarga di taman luas dan asri.

280

Genggaman Sebastian pada Bibiana semakin erat seiring dengan mengalirnya kompilasi rekaman. Air mata Bibiana menetes melihat betapa lugunya Sebastian pada masa kecil. Bahagia dan sama sekali tidak terkesan dingin.

Menoleh, Bibiana menemukan Sebastian menatap ke depan dengan mata berkaca-kaca.

Nyanyian Anita diputar sepanjang video. Saat video selesai, penerangan stadion berubah menjadi romantis, dan suara Anita menghilang perlahan.

Lalu lampu sorot menyinari Bibiana dan Sebastian.

Terkejut melihat dirinya tahu-tahu berada di layar, dengan semua mata beralih memandangi mereka, Bibiana tidak sadar Sebastian sudah melepaskan genggamannya dan beralih berdiri di sebelahnya. Bibiana takjub dan berdebar antusias.

Mikrofon sudah berada di genggaman Sebastian yang berdiri menghormat ke seluruh penjuru stadion sambil tersenyum.

Bibiana tidak menyangka Sebastian akan berpartisipasi malam itu. Sebelumnya berkali-kali Sebastian mengatakan dengan keras bahwa ia tidak ingin berpartisipasi meski Mr. S memaksanya.

"Sebetulnya aku tidak merencanakan untuk tampil malam ini," buka Sebastian dengan suara jernih menggelegar memenuhi stadion. Ia terdiam sejenak karena teriakan sambutan para penggemar.

Setelah respons *fans* mereda, Sebastian kembali membuka suara. "Tiga puluh tahun lalu Mama meninggalkanku. Harus kuakui, ada rasa marah yang kupendam selama ini karena kepergiannya."

Sebastian mengambil jeda sebentar, menjauhkan mikrofon dari bibir lalu menarik napas panjang. Setengah mendongak, ia seakan sudah siap untuk melepaskan apa pun yang membebaninya.

"Kupikir aku tidak akan pernah bisa memaafkan Mama. Kupikir aku tidak akan pernah mencintai mamaku lagi.

"Ada momen di mana aku tidak mampu menciptakan lagu lagi. Pikiranku terlalu gelap dan aku nyaris menyerah," aku Sebastian lancar. "Pada saat itu seseorang mengatakan kepadaku untuk belajar mencintai. Belajar memaafkan. Dan aku tersadar bahwa aku tidak perlu menyerah karena sekarang bisa membuat lagu-lagu bahagia alih-alih lagu sedih."

Sorak seantero stadion menjawab perkataan Sebastian.

Bibiana menyaksikan senyum Sebastian di layar *megatron* sementara Sebastian berdiri membelakanginya.

"Aku menciptakan lagu," sambung Sebastian begitu sorak mereda. "Begitu aku menyelesaikan lagu itu, aku menyadari...."

Sebastian menekankan perkataannya, "...Aku menyadari aku tidak perlu belajar untuk mencintai mamaku karena aku-sudah-mencintainya-sedari-awal!"

Kemudian Sebastian membalikkan tubuh. Menunduk menatap Bibiana yang mendongak menatapnya. Bergerak tanpa sadar, Bibiana mengulurkan tangan pada Sebastian.

"Seperti itulah yang kupikirkan saat mencipta lagu ini. '*Learn to Love You*'," ucap Sebastian rendah.

Lalu detik berikutnya, Sebastian berlutut di depan Bibiana.

"*Now that it finished, I realized... I will always love you,*" ucap Sebastian sambil menatap Bibiana mesra.

282 Bibiana tersenyum lebar, namun pikirannya berhenti total. Terdengar musik yang ia kenali. Pernah diperdengarkan padanya di studio.

Saat itu Sebastian belum menemukan liriknya. Saat itu Sebastian belum menyelesaikannya.

Dan Bibiana dibuat melambung detik itu juga. Saat Sebastian mulai menyanyikan lagu itu dengan lembut. Bibiana tersenyum sambil meneteskan air mata. Momen itu menyadarkan Bibiana bahwa dirinya tidak bisa lari dari Sebastian. Tidak ada lagi yang akan ia sesali. Hatinya seutuhnya sudah ia berikan kepada Sebastian.



Konser itu berakhir dengan meninggalkan memori yang sangat indah bagi setiap penonton. Semua yang berpartisipasi berdiri berjajar rapi di panggung. Penonton berdiri dengan mengacungkan foto Anita Pang. Banyak pula yang menggenggam

bunga *plum blossom* kesayangan Anita. *Applause* meriah diarahkan ke deret kursi yang ditempati Mr. S, Simon, Sebastian, Bibiana, dan Seth.

Bibiana bersama ketiga bersaudara itu berdiri berdampingan. Saling memeluk sementara Mr. S di kursi roda berada di ujung barisan, tepat di sebelah Sebastian. Bersama-sama, keluarga itu melambai ke berbagai arah dengan lampu menyorot mereka dan iringan *hits* Anita Pang.

Bibiana meluap bahagia. Tersenyum tanpa henti, ia tidak sabar untuk memiliki waktu berdua dengan Sebastian. Ia ingin membahas semua yang sudah Sebastian lakukan untuknya dan juga ingin jujur mengutarakan perasaannya kepada Sebastian.

Senyum Bibiana tetap lebar menghiasi wajahnya. Sebastian melepaskan rangkulannya di pinggang Bibiana, bergerak cepat sambil berteriak sangat keras. Bibiana berbalik.

Kejutan lain atau Sebastian terjatuh?!

Bibiana sempat melihat Sebastian setengah meloncat sambil merunduk ke depan Mr. S, seakan tengah menghalangi sesuatu dari papanya.

Teriakan laki-laki yang jelas bukan suara Sebastian menyadarkan Bibiana bahwa itu bukanlah kejutan. Kejadiannya sangat cepat, ditambah dengan bunyi keras letusan senjata.

Bibiana menoleh tanpa menyadari Seth di sebelahnya sudah melompat melewatinya. Simon menarik Bibiana mundur lalu melewatinya cepat. Yang tertangkap mata gadis itu adalah darah muncrat dari pakaian Sebastian sementara tubuh Sebastian menimpa Mr. S yang berteriak histeris.

Terbawa suasana mencekam, Bibiana juga berteriak. Bahkan

tanpa sadar menghalau Seth yang tengah memeriksa tubuh Sebastian. Simon melompati beberapa kursi di depannya untuk menangkap siapa pun yang sudah menembak Sebastian.

Yang Bibiana sadari adalah banyaknya darah. Bau darah tercium di udara. Sebastian yang pucat menatap lemah sambil memegang wajah Bibiana. Pekik histeris seisi stadion mengantar Bibiana ke dalam ketakutan.

Memegang erat-erat lengan Sebastian yang terasa dingin, sungguh Bibiana tidak mendengar ucapan Seth kepadanya.

Bibiana berteriak sekuatnya. Terlampau kuat, sampai-sampai pandangannya berubah menjadi kegelapan. Dan di dalam kegelapan, Bibiana hanya mendengar suara Sebastian membisikkan namanya.

284

Ketika membuka mata, cahaya terang benderang tanpa ampun menyergap Bibiana, membuatnya sedikit pening. Ia menyipitkan mata dan yang terlihat lagi-lagi cahaya terang. Mengerjap-ngerjap, akhirnya Bibiana paham itu hanyalah bola lampu.

Perempuan itu memandang sekeliling lalu beralih mengamati tubuhnya sendiri. Dirinya terbaring di ranjang rumah sakit dengan suster berdiri di ujung kakinya. Tampaknya suster muda itu datang untuk memeriksanya.

"Di mana suamiku berada?" tanya Bibiana dalam bahasa Inggris dengan suara serak sambil berusaha duduk.

"Suami Ibu ada di kamar sebelah. Sebaiknya Ibu menunggu suster kepala datang dan memeriksa Ibu." Suster muda itu

bingung, antara mau membantu Bibiana duduk atau bergegas keluar untuk memanggil suster lain.

Bibiana berhasil duduk, mengabaikan pening di kepala, dengan dan memaksakan diri untuk berdiri. Ia mengibaskan tangannya kencang ketika suster mencoba memegangnya. Ia juga tidak memedulikan suster yang memencet tombol di samping ranjang.

Ingatan Sebastian bersimbah darah sebelum Bibiana pingsan membuat Bibiana tidak bisa memikirkan hal lain, selain memastikan Sebastian memang baik-baik saja. Dia berjalan cepat ke luar.

Melihat penjaga bertubuh tegap dengan seragam familier, Bibiana yakin kamar di sebelahnya memang kamar Sebastian. Penjaga itu terkejut melihatnya, namun tidak melarangnya masuk.

Bibiana langsung membuka lebar pintu. Interior kamar yang sama terlihat di hadapannya. Yang membedakan adalah Sebastian yang terbaring terpejam, tersambung slang infus dan beberapa peralatan yang dihubungkan dengan monitor di samping kepalanya.

Berjalan cepat sambil menangis, Bibiana menabrakkan diri ke sisi tempat tidur. Kedua tangan Sebastian mengatup di dada dan Bibiana meraih salah satunya untuk ia dekap.

Tangis calon ibu itu pecah seketika. Kepalanya menunduk di atas tubuh Sebastian yang tidak berkutik sama sekali.

"Jangan mati..." tangis Bibiana.

Perempuan hamil itu melepaskan tangan Sebastian kemudian mendekap wajah Sebastian dan meraung. "Sebastian, jangan

pergi meninggalkanku," teriaknya pilu. "Bagaimana bisa kamu meninggalkan aku seperti ini? Bahkan anak ini belum lahir," tangis Bibiana menderu. "Aku bahkan belum sempat mengatakan bahwa aku mencintaimu."

Tidak ada reaksi apa pun dari Sebastian.

"Meski kamu tidak mencintaiku, aku berjanji tidak akan pernah berhenti mencintaimu." Bibiana memegang tangan Sebastian lalu membawanya ke depan dada. Matanya terpejam. Ia sesenggukan.

"Kembalilah. Aku berjanji tidak akan bersikap kekanak-kanakan lagi. Aku berjanji tidak akan lagi cemburu jika kamu bertemu Mango. A-aku berjanjiiii.... Aku sangat mencintaimu. 286 Aku berjanji tidak akan membuat masalah untukmu."

"Kamu janji?"

"Heh?!" Tangis Bibiana berhenti seketika. Ia menghapus air mata dan ingus. Dengan pandangan buram, ia menunduk, masih memegang tangan Sebastian.

Sebastian berbaring dengan kedua mata terbuka. Tersenyum lebar menatap Bibiana yang berdiri tanpa alas kaki dan berpakaian baju rumah sakit.

Bukan amarah yang datang, melainkan rasa lega yang luar biasa besar sampai-sampai Bibiana meraung saking senangnya.

"A-aku pikir aku sudah kehilanganmu. Kamu masih hidup," pekik Bibiana di antara isak.

Sebastian menarik tangannya dari genggaman Bibiana, menggunakannya untuk menarik Bibiana sampai Bibiana mendekat.

"Kamu berjanji tidak akan meninggalkanku?" tanya Sebastian kalem.

Mengangguk, Bibiana sibuk menyeka mata dan member-

sihkan hidung dengan lengan baju. Sambil mencoba tenang, ia mengangguk lagi. Setelah pasti wajah dan matanya sudah jernih, ia menunduk dan menatap Sebastian.

"A-aku pikir kamu sudah...." Kalimat Bibiana terhenti di sana.

Sebastian tergelak kecil dan mengangguk mengiyakan. "Aku melihat Bennie tiba-tiba berada tidak jauh dari kita. Aku melihatnya mengarahkan pistol kepada Papa. Untungnya pelurunya hanya mengenai pundak kananku."

"A-ada banyak darah yang keluar. Aku sangat takut!" ucap Bibiana heboh.

Sebastian menarik tangan Bibiana dan membawanya ke dada. "Kamu pingsan jauh lebih lama daripada aku yang berada di ruang operasi untuk mengeluarkan peluru itu."

287

"Berapa lama aku tidak sadar?" tanya Bibiana sesenggukan.

"Hmm... sangat lama," jawab Sebastian, memandang istrinya hangat. "Kemari," pinta Sebastian pelan.

Bibiana menunduk ke dekat wajah Sebastian. Berusaha keras agar ia tidak menekan bahu kanan Sebastian yang terlihat membubung. Ia juga berusaha tidak menekan slang infus dan alat lainnya.

"Kamu berjanji tidak akan meninggalkanku?" ucap Sebastian dengan suara serak.

Bibiana berusaha keras menahan air mata. Ia mengangguk cepat. "Iya. Aku mencintaimu."

"Kamu sungguh-sungguh mencintaiku?" tanya Sebastian memastikan. "Aku sudah hampir hilang akal saat kamu berusaha menjauh dariku. Aku sempat berpikir yang tidak-tidak."

"Aku mendengarmu berbicara dengan Simon bahwa kamu

menerimaku hanya karena aku telanjur hamil," jelas Bibiana cepat.

Kerut di dahi Sebastian langsung memudar begitu ia mengingat kejadian malam itu. Berganti dengan senyum lebar. Lalu lelaki itu berkata serius, "Tentu saja aku mencintaimu."

Bibiana terkejut setengah mati mendengar pernyataan tulus Sebastian. Napasnya sampai tersekat.

"Kamu ingat apa yang kukatakan sebelum menyanyikan lagu itu?" tanya Sebastian.

Cepat-cepat Bibiana mengangguk. "'Learn to love you'."

288 "Mulanya kupikir aku harus belajar untuk mencintaimu. Tapi nyatanya aku sudah jatuh cinta kepadamu," aku Sebastian sungguh-sungguh. "Bukan hanya karena kamu hamil. Tapi karena dirimu. Pada dasarnya aku ingin kamu selalu berada di sisiku. Namun aku khawatir suatu saat nanti kamu pergi meninggalkanku. Aku takut jatuh cinta kepadamu. Namun semakin aku menolak, tanpa kusadari rasa cintaku padamu justru bertambah-tambah besar."

Tidak ada lagi pancaran dingin dalam ekspresi Sebastian. Kesungguhannya benar-benar menyentuh hati Bibiana. Sama seperti saat Sebastian berlutut di depannya waktu menyanyikan lagu itu.

Tawa bahagia bercampur dengan air mata bahagia. Tanpa malu-malu, Bibiana mengecup bibir Sebastian. Bertubi-tubi, sampai Sebastian mendesah sedikit kesakitan lalu Bibiana terkejut sendiri.

"Akan kucincang Bennie Chen!" geram Bibiana karena tidak bisa benar-benar memeluk erat Sebastian.

Sebastian terkekeh.

"Simon langsung menerjang dan menangkap Bennie sebelum para sekuriti mengamankan dirinya dan pistolnya."

"Tapi bagaimana Bennie bisa menerobos masuk ke stadion tanpa ketahuan?" tanya Bibiana bingung.

"Acara semalam melibatkan banyak orang dan Bennie bukan orang awam di dunia *entertainment*. Dia memiliki berbagai koneksi dan tahu cara untuk masuk. Dan lagi, dia mempersiapkan dengan matang dengan duduk di deret VIP bersama selebritas lain, agar bisa duduk dekat kita," jelas Sebastian, setelahnya menarik napas panjang.

Sebastian menatap lurus ke plafon. "Untung tidak kena Papa."

"Bagaimana kamu bisa bersyukur seperti itu?!" pekik Bibiana kesal. "Aku nyaris kehilanganmu."

289

Sebastian berusaha menjulurkan tangan untuk menjangkau pipi Bibiana. Jarinya lembut menelusuri wajah Bibiana. "Aku mencintaimu, Bi."

"Kamu menjadikan diriku wanita paling bahagia saat ini," isak Bibiana dengan senyum lebar. "Aku juga mencintaimu. Bahkan aku tidak akan pernah berhenti mencintaimu." Tangannya menggapai tangan Sebastian yang menangkap pipinya. Tangan Sebastian yang lain mengusap perut Bibiana—Bibiana belum pernah begitu bersyukur.

"Forever," bisik Sebastian.



Raymond terdiam menyaksikan semuanya dari celah pintu yang tidak tertutup rapat. Ia menggenggam buket bunga yang

sebenarnya ia bawa untuk Bibiana. Setelah tadi tidak menemukan Bibiana di kamarnya, insting Raymond membawanya ke ruangan Sebastian.

Buket itu tergantung lemas di tangan Raymond. Bibiana-nya memeluk Sebastian dan pasangan itu terlihat bahagia.

Tersenyum getir, Raymond mengelus dada. Ia memikirkan perasaannya sendiri. Sesak.

Raymond membalikkan tubuh. Menarik napas panjang sebelum melangkah berat meninggalkan pintu kamar. Di hatinya, Raymond tahu sesungguhnya ia tidak kehilangan Bibiana. Adik kecilnya sudah menemukan kebahagiaan.



BUKUNE

New York setahun kemudian....

291

SEMENJAK kejadian menghebohkan, Bennie Chen resmi menjadi tahanan. Niat menuntaskan dendam kesumat dengan membunuh lawannya, gagal dilakukan produser film kenamaan itu.

Di pihak lain, Mr. S memutuskan pindah ke New York bersama Sebastian dan Bibiana—tak dapat ditawar lagi oleh orangtua Bibiana. Mr. S berniat menikmati keharmonisan keluarga dan meninggalkan Taipei untuk sementara waktu. Simon datang dan pergi antara New York dan Taipei. Sedangkan Seth, untuk pertama kali dalam hidupnya, mulai belajar mengenal dekat Mr. S.

Bibiana melahirkan anak perempuan yang tak diragukan lagi menjadi primadona bagi Sebastian, Mr. S, dan Seth. Setelah menunggu empat bulan dari hari kelahirannya, barulah rom-

bongan keluarga besar Wibisono datang mengunjungi Bibiana.

Bibiana mengulum senyum melihat ayahnya yang bertubuh pendek dan bundar bahagia menggendong bayinya. Beatrice sibuk mengurus kedua anaknya di dekatnya. Sementara suaminya, Nico, berbincang serius dengan Seth yang juga berprofesi dokter, di halaman belakang. Keduanya berbaur cepat.

"Nico! Kemari dan urus anakmu ini!" Beatrice memekik keras sambil membalikkan badan, mencari suaminya.

Suara pekik Beatrice mengejutkan bayi di gendongan Papa Hadi hingga menangis. Mama cepat-cepat datang menghampiri untuk membantu menenangkan cucunya.

292

"Aku bisa melihat mata Anita di sana," kicau Siska sambil meneliti wajah cucunya lambat-lambat. Karena sengaja mengucapkannya dalam bahasa Inggris, Mr. S tergelak mendengarnya dan menganggapnya sebagai pujian.

Mr. S duduk di kursi roda sambil mengangguk setuju. "Aku juga berpikir demikian. Dan setelah mendengar teriakan tangisannya, aku yakin nanti saat besar cucuku akan menjadi musisi yang tidak kalah tenarnya dibandingkan Anita dan Sebastian."

"Tidak!" Sebastian yang baru tiba di ruang keluarga langsung membantah. "Aku keberatan jika anakku menjadi musisi. Menjadi musisi tidaklah mudah."

"Cucuku akan kembali ke Indonesia dan menjadi pengusaha," ucap Papa Hadi tidak mau kalah.

"Jika ingin menjadi pengusaha, tidak akan ada yang lebih baik daripada kembali ke Taipei," balas Mr. S sama ngototnya.

"Oh my God! Anakku baru empat bulan umurnya. Aku tidak

ingin mendengar kalian berdebat tentang hal yang masih jauh di depan,” ucap Bibiana, mencoba menghentikan mereka karena jika dibiarkan begitu saja, perdebatan itu tidak akan surut sampai besok pagi.

Bellatrix yang duduk nyaman di sofa, menelengkan kepala dan menambahkan, “Aku juga ingin memiliki anak selucu ini.”

Ceplos polos dari bibir Bellatrix membuat ruangan hening seketika. Nico dan Seth yang sudah masuk dan membantu Beatrice pun sampai berhenti sejenak. Semua mata memandang Bellatrix—yang kemudian menjadi kikuk.

“Kenapa kalian memandangu seperti itu?” ucap Bellatrix, tetap lugu.

Papa yang pertama kali membuka mulut. “Semua laki-laki yang berniat menikahimu sebaiknya berani melangkahi dulu mayatku!”



Learn to Love You



Astrid Zeng

@Astrid.Love.Stories

Siapa wanita yang dikencani Sebastian Su semalam?

Setelah malam kelabu yang samar-samar ia ingat, Bibiana akhirnya menyetujui lamaran Sebastian. Namun, siapa yang menyangka bahwa Bibiana bersedia menikah kilat demi menjaga nama baik keluarga?! Dengan seorang penyanyi internasional pula!

Sementara itu, Sebastian merasa harus bertanggung jawab atas perbuatannya pada Bibiana. Ide untuk menikahi gadis itu mungkin bisa membuat para pencari berita tak lagi antusias akan kehidupan pribadinya.

Sejak menikah, Bibiana mendapati sisi lain Sebastian di balik tameng dingin yang selama ini dia tampilkan di depan umum. Perasaan Bibiana berubah sedikit demi sedikit. Saat menyadari dirinya telah jatuh cinta dengan suaminya sendiri, Bibiana mulai takut jika Sebastian tidak akan pernah bisa menerimanya.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gpu.id

www.gramedia.com

NOVEL

21+



Harga P. Jawa: Rp79.000